PERAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) DALAM MENINGKATKAN LITERASI INFORMASI

(STUDI PADA PERPUSTAKAAN ANAK BANGSA KABUPATEN MALANG DAN RUANG BELAJAR AQIL KOTA MALANG)

SKRIPSI
Diajukan untuk menempuh ujian sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

TRIMO SEPTIONO
135030700111019

Dosen Pembimbing:
1. Prof. Dr. Soesilo Zauhar, MS
2. Drs. Syaifuddin, M.Hum

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
MALANG
2017

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MOTTO

Jujur itu Mujur.
(Ibu Sutiati, 2013)

"Tuhanselalumenghitung,
dansuatuketikaTuhanakanberhentimenghitung."
(Andrea Hirata)

lembar persembahan

kedua orangtua
Bapak Tasimin Tasmiardjo (Alm.) dan Ibu Sutiati

kakak dan adik
Neli Khomsiah, Eli Subardjati, Romi Afianto

keluarga besar dan sahabat di Purbalingga, terkhusus
Nori Indriyati, Amrina Rosyada, Dicky Tri Wibowo

rekan seperjuangan di tanah rantau Malang, terkhusus
Tiko, Dyka, Denita, Azizah, Ayik, Ika, Dian, Tika, Dinda, Nugi, Rindy, Diah, Sambung, Adith

keluarga besar Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Brawijaya, terkhusus
Pak Syaifuddin, Ibu Niken, Pak Hendra, Pak Wahyu, Mbak Rani, Mbak Dhian, Mbak Erlis, Mas Bams, Ari Setiawan, Yulia, Lisa, Hawa, Inge, Iyan Ateng

keluarga besar Perpustakaan Pusat Universitas Brawijaya dan Rumah Pintar Universitas Brawijaya, terkhusus
Ibu Hermintatik, Ibu Emy, Pak Agung,Mas Ikhwan, Ibu Ani, Pak Huda

dan kepustakawanan Indonesia

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	: Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Literasi Informasi (Studi pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang)
Disusun oleh	: Trimo Septiono
NIM	: 135030700111019
Fakultas	: Ilmu Administrasi
Jurusan	: Administrasi Publik
Prodi	: Ilmu Perpustakaan

Malang, 03 Maret 2017

Komisi Pembimbing

Ketua Komisi Pembimbing	Anggota Komisi Pembimbing
Prof. Dr. Soesilo Zauhar, MS	**Drs. Syaifuddin, M.Hum**
NIP. 19540306 197903 1 005	**19640812 198710 1 001**

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari	: Jumat
Tanggal	: 19 Mei 2017
Jam	: 08.00-09.00WIB
Skripsi atas nama	: Trimo Septiono
Judul	: Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Dalam Meningkatkan Literasi Informasi (Studi Pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang)

Dan dinyatakan LULUS

Majelis Penguji

Ketua

Prof. Dr. Soesilo Zauhar, MS
NIP. 19540306 197903 1 005

Anggota

Drs. Syaifuddin, M.Hum
NIP. 19640812 198710 1 001

Anggota

Rendra Eko Wismanu, S.AP., M.AP
NIP. 2011078512141001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul **"Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Literasi Informasi (Studi pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang)"** tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70)

Malang, 3 Maret 2017

Mahasiswa

Trimo Septiono

135030700111019

repository.ub.ac.id

RINGKASAN

Trimo Septiono, 2017, **Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Dalam Meningkatkan Literasi Informasi (Studi pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang).** Skripsi. 1) Prof. Dr. Soesilo Zauhar, MS, 2) Drs. Syaifuddin, M.Hum, 268 Hal + xviii

Era globalisasi menuntut masyarakat memiliki kemampuan literasi informasi, melihat arus informasi yang tidak dapat terbendung. Penyebaran informasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, baik tulisan dan lisan. Selanjutnya perkembangan teknologi memberikan kemudahan untuk masyarakat dalam mengakses informasi berbagai kesempatan. Aktivitas tersebut berkaitan dengan pola hidup masyarakat Indonesia dalam lingkup formal dan informal. Salah satu lembaga yang menjalankan peran dalam meningkatkan literasi informasi secara informal adalah Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah lembaga yang berupaya dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat dan penyelenggara pendidikan informal untuk masyarakat. Seluruh aktivitas di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam menjalankan perannya meningkatkan literasi informasi harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendiskripsikan, dan membandingkan peran pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam meningkatkan literasi informasi di kota dan kabupaten, serta faktor pendukung dan penghambat peran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang sebagai situs penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan analisis data berupa pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan perbedaan pelaksaan peran yang terjadi dalam aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang fokus pada penyediaan bahan bacaan sedangkan Ruang Belajar Aqil Kota Malang fokus dalam pemberdayaan masyarakat. Faktor pendukung dan penghambat peran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang terbagi ke dalam 9 indikator yakni Tenaga Pengelola, Donatur, Infrastruktur, Kemitraan, Jejaring Informasi, Dukungan dari Aparat Desa/RT, Pendataan Administratif, dan Sistem Layanan. Selain itu, aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang telah melakukan pedoman standar literasi informasi IFLA.

Kata kunci: literasi informasi, Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

SUMMARY

Trimo Septiono, 2017, **The Role of Community Learning and Library in Improving Information Literacy (A Study in Perpustakaan Anak Bangsa Malang District and Ruang Belajar Aqil Malang City).** Minor Thesis. 1) Prof. Dr. Soesilo Zauhar, MS, 2) Drs. Syaifuddin, M.Hum, Page 268+ xviii

The era of globalization requires society to have information literacy skills, because the flow of information can not be unstoppable. Also in this era, dissemination of information can be in various forms, both in written text and oral. Furthermore the technology development provide facilities for the society to access information on various occasions. The activities related to the lifestyle of the Indonesian's society in scope both formal and informal. Community Learning and Library is one type of public facility to improving information literacy. Community Learning and Library is public facility to provide information and carry out informal education for the society. All of those activities at Community Learning and Library should be conformed to condition of society where the community is located.

The purpose of this study is to find out, describe, and to compare role between Perpustakaan Anak Bangsa Malang District and Ruang Belajar Aqil Malang City in improving information literacy in the city and district. This study is also trying to describe some supporting factors and obstacle Perpustakaan Anak Bangsa Malang District dan Ruang Belajar Aqil Malang City as a site research. This study is a descriptive study with a qualitative approach. This study use data analysis, which consists data collection procedure, data condensation, data display and conclusion.

The research found some differences between Anak Bangsa Malang District and Ruang Belajar Aqil Malang City in implementing role as a community learning and library , which conformed to the conditions where they are located. Perpustakaan Anak Bangsa Malang District focus on providing book while on the other side Ruang Belajar Aqil Malang City focus on society empowerment. There are some supporting factors and obstacles to perform their role as a community learning and library. The supporting factors and obstacles are divided in 9 indicators such as workers, donors, infrasturcture, partnerships, information network, active participation from the society (Village Officials/Rukun Tetangga), administrative system, and the service they provided. In addition, activity of Perpustakaan Anak Bangsa Malang District dan Ruang Belajar Aqil Malang City have executed literacy standards guidelines from IFLA

Keywords: information literacy, Community Learning and Library

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dan sholawat yang selalu tercurah kepada junjungan Rosulullah Nabi Muhammad SAW, skripsi dengan Judul **"Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Dalam Meningkatkan Literasi Informasi (Studi pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang)"** dapat penulis selesaikan dengan baik. Sebagai pemenuhan untuk mendapatkan gelar sarjana Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Ibu Dr. Ratih Nur Pratiwi, M.S selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Brawijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Soesilo Zauhar, MS selaku Ketua Komisi Pembimbing dalam penyusunan skripsi dengan berbagai saran dan masukan yang diberikan kepada penulis.
4. Bapak Drs. Syaifuddin, M.Hum selaku Anggota Komisi Pembimbing dalam penyusunan skripsi dengan berbagai saran, masukan, pengalaman dan ide sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

5. Segenap dosen pengajar di Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang dengan segala ilmu menambah wawasan penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Ibu Hermintatik, terima kasih untuk waktu, motivasi dan ilmu yang diberikan kepada penulis selama 3 tahun terakhir.
7. Abang Wily Ariwiguna *Founder* Ruang Belajar Aqil selaku informan dan kakak yang telah bersedia berbagi waktu dan pengalamannya terkait penelitian dan *management* Sumber Daya Manusia.
8. Mas Eko Tjahjono, Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa selaku informan dan teman berbagi terkait pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat.
9. Ibu Siti Sulina, Bapak Kusnindar, Bapak Herry, Mas Misbah, dan Krishna selaku informan di Perpustakaan Anak Bangsa.
10. Bapak Susanto Mahargono selaku informan dan Ketua Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya.
11. Rekan-rekan dari Ruang Belajar Aqil (Mbak Tika, Mbak Athya, Mas Guindra, Mas Gading, Mas Bari, Mas Atu Bagus, Mas Ghali, Mbak Ratna, Mbak Desti, Mbak Dina, Mbak Eliyen, Mas Rabian, Mas Kiki, Mas Danu, Selena, Dhita, Dinda, dan Ramzy) selaku informan dan rekan diskusi, terima kasih untuk waktu dan kesempatan yang tidak akan pernah berakhir.

12. Kedua orangtua tercinta penulis Bapak Tasimin Tasmiardjo (Alm.) dan Ibu Sutiati yang telah memberikan segenap dukungan, semangat, doa, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Kakak (Neli Khomsiah dan Eli Subardjati), adik (Romi Afianto), dan keponakan tercinta (Sakti Prasetyo, Didik Felik Saputra, Afit Setyo Prasojo dan Nurul Khasanah) yang selalu menjadi penyemangat dalam penyelesaian skripsi.
14. Rekan-rekan tercinta (Tiko, Dyka, Denita, Ayik, Azizah, Dian, Kartika Mercy, Dinda, Ika, Diah, Sambung, Septi, Nugi, Nuki, Yuliarni, Junita, Danang, Netha) dan seluruh rekan-rekan Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Administrasi UB angkatan 2013 yang telah memberikan dukungan, doa, motivasi, dan informasi yang berguna sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
15. Rekan-rekan Se-Barlingmascakeb (Nori Indriyati, Amrina Rosyada, Mas Dicky, Mbak Iyus, Inung, Mey, Anggi, Dini, Eka, Rafika, Alwy, Maura, Rindy, Arumi, Sunan, Rizki, Nelly Sulle, dan Arif) yang telah memberikan dukungan, doa, motivasi, dan informasi yang berguna sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
16. Kakak tingkat (Mbak Rani, Mbak Dhian, Mbak Erlis, Mbak Ira, Mbak Fillya, Mbak Evi, Mas Bambang Septiawan, Mbak Ika Wahyu, Mbak Dwi, Mbak Fidan) dan Adik tingkat (Ari Setiawan, Yuli, Lisa, Hawa, Iyan Ateng, Ulfy, Dwi Eliana, Riris, Zendy, Agatha Inge, Feisal, Azis Arief, Yesaya Abdi, Shauqi) terima kasih telah bergiat bersama.

17. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Angkatan 2011-2016 dan Mbak Emy Ruang Baca FIA, terima kasih telah menjadi teman berbagi penulis.
18. Keluarga Besar Perpustakaan Pusat Universitas Brawijaya dan Rumah Pintar Universitas Brawijaya, terima kasih telah bergiat bersama.
19. Rekan-rekan Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya, terima kasih telah bergiat bersama.

Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam mendukung penyelesaian skripsi ini. Akhir kata, tiada yang sempurna dalam hidup, begitu pula dengan karya ilmiah ini. Harapannya, sedikit yang ingin penulis berikan, semoga dapat memberikan sumbangsih terhadap keilmuan pengembangan informasi dan perpustakaan.

Malang, 6 Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
MOTTO ii
PERSEMBAHAN iii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI iv
TANDA PENGESAHAN v
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI vi
RINGKASAN vii
SUMMARY viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 17
C. Tujuan Penelitian 17
D. Kontribusi Penelitian 18
E. Sistematika Penulisan 19

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
A. Literasi Informasi
   1. Pengertian Literasi Informasi 21
   2. Manfaat Literasi Informasi 22
   3. Standar Literasi Informasi 24
B. Perpustakaan
   1. Pengertian Perpustakaan 30
   2. Fungsi Perpustakaan 31
   3. Jenis Perpustakaan 32
C. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)
   1. Pengertian Taman Bacaan Masyarakat (TBM) 33
   2. Tujuan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) 35
   3. Fungsi Taman Bacaan Masyarakat (TBM)..... 36
   4. Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) 37
   5. Layanan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)..... 39
   6. Sumber Daya Taman Bacaan Masyarakat (TBM)..... 40
   7. Tenaga Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM). 42
   8. Koleksi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) 43
D. Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Literasi Informasi Masyarakat 45

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 48
B. Fokus Penelitian..... 49
C. Lokasi dan Situs Penelitian..... 51
D. Sumber Data 53
E. Pengumpulan Data..... 56
F. Instrumen Penelitian 61
G. Analisis Data..... 62

BAB IV PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Lokasi
1. Gambaran Umum Desa Sukopuro, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang..... 66
2. Gambaran Umum Perpustakaan Anak Bangsa Desa Sukopuro, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang..... 70
3. Gambaran Umum Kelurahan Lowokwaru, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang..... 73
4. Gambaran Umum Ruang Belajar Aqil Kelurahan Lowokwaru, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.... 77
B. Penyajian Data
1. Peran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam Meningkatkan Literasi Informasi..... 82
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam Meningkatkan Literasi Informasi..... 152
C. Analisis Data
1. Peran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam Meningkatkan Literasi Informasi 181
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam Meningkatkan Literasi 246

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 260
B. Saran 263

DAFTAR PUSTAKA..... 264
LAMPIRAN 269

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Universitas Negeri di Kota Malang 11
Tabel 2. Silabus Wawancara Informan..... 57
Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Sukopuro Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2013..... 67
Tabel 4. Tamatan Pendidikan Masyarakat Desa Sukopuro Tahun 2013..... 68
Tabel 5. Jumlah dan Macam Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sukopuro Tahun 2013 69
Tabel 6. Jumlah Penduduk Kelurahan Lowokwaru Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2013 74
Tabel 7. Jumlah Penduduk Usia Produktif Kelurahan Lowokwaru Berdasarkan Ketrampilan Tahun 2013..... 75
Tabel 8. Tamatan Pendidikan Masyarakat Kelurahan Lowokwaru Tahun 2013..... 76
Tabel 9. Jumlah dan Macam Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Lowokwaru Tahun 2013..... 76
Tabel 10. Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Anak Bangsa 86
Tabel 11. Pengembangan Koleksi di Ruang Belajar Aqil 130
Tabel 12. Klasifikasi Perpustakaan Anak Bangsa dan Ruang Belajar Aqil 182
Tabel 13. Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Anak Bangsa dan Ruang Belajar Aqil 193
Tabel 14. Pengembangan Masyarakat Pemakai di Perpustakaan Anak Bangsa dan Ruang Belajar Aqil..... 209
Tabel 15. Penerapan Literasi Informasi di Perpustakaan Anak Bangsa dan Ruang Belajar Aqil 243
Tabel 16. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Perpustakaan Anak Bangsa dan Ruang Belajar Aqil dalam Meningkatkan Literasi Informasi..... 259

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Analisis Model Interaktif 62
Gambar 2. Perpustakaan Anak Bangsa 71
Gambar 3. Ruang Belajar Aqil 78
Gambar 4. Struktur Organisasi Ruang Belajar Aqil 80
Gambar 5. Koleksi Perpustakaan Anak Bangsa 90
Gambar 6. Pojok Baca 94
Gambar 7. Belajar Memasak Anak-anak 97
Gambar 8. Belajar Menyanyi 100
Gambar 9. Belajar Alat Musik Angklung 101
Gambar 10. Lomba Mewarnai 103
Gambar 11. Membuat MADING 105
Gambar 12. Kreasi Origami Pengunjung 106
Gambar 13. Anak-anak Melangsungkan Lomba Tusuk Air 109
Gambar 14. Kliping Karya Pengunjung 110
Gambar 15. Kegiatan Bimbingan Belajar 112
Gambar 16. Kegiatan Bimbingan Belajar dengan Remaja 114
Gambar 17. Kegiatan Temu Penulis 116
Gambar 18. Anak-anak Bermain Lego 117
Gambar 19. Pengelola PAB dan Pengelola TBM Lain 119
Gambar 20. Koleksi Ruang Belajar Aqil 133
Gambar 21. Pelaksanaan Rapat Rutin oleh Pengelola Ruang Belajar Aqil 134
Gambar 22. Pelaksanaan Presentasi Gagasan di KRS+ 136
Gambar 23. Pelaksanaan Bimbingan Belajar di RBL 140
Gambar 24. Wirausaha Dalam Kisah (WDK)-Kunjungan UKM 143
Gambar 25. Papan Penanda Kemitraan Antara Rumah Peneleh dan PAB 160
Gambar 26. *Website* Resmi Ruang Belajar Aqil 186
Gambar 27. Perpustakaan Anak Bangsa di Muat di halomalang 186

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Desa Sukopuro dan Peta Kelurahan Lowokwaru 269
Lampiran 2. *Interview Guide* 271
Lampiran 3. Surat-Surat Penelitian 274
Lampiran 4. Laporan Kegiatan Akhir Tahun Ruang Belajar Aqil 277
Lampiran 5. *Curriculum Vitae* 290

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang ditunjukan melalui kemajuan teknologi dan komunikasi mampu menyentuh berbagai lapisan masyarakat, meski hanya sebatas menembus pendengaran. Namun apabila dilihat lebih dalam fenomena tersebut akan melahirkan informasi baru yang terus berkembang yang disebut dengan ledakan informasi. “Ledakan informasi merupakan istilah yang digunakan dalam mendiskripsikan kecepatan kenaikan jumlah informasi yang terpublikasi dan dampak berawal kelimpahan data” (newworldencyclopedia, 2015).

Perubahan tersebut dikuatkan dengan meningkatnya pengguna telepon pintar di Indonesia. Berdasarkan riset yang dilakukan lembaga riset bisnis GFK, jumlah pengguna telepon pintar pada Maret 2016 mencapai 88 juta pengguna dan 93% dari jumlah tersebut mengunakan telepon pintarnya untuk mengakses internet (Sukma, 2016). Jumlah tersebut meningkat dibandingkan pada tahun 2013 berdasarkan riset dari perusahaan *Arcade* yang mencapai 71 juta pengguna dan meningkat menjadi 82 juta pada 2014 (Rezkisari, 2014). Tahun 2018 mendatang, berdasarkan proyeksi data dari lembaga riset *digital marketing Emarketer* jumlah pengguna aktif telepon pintar lebih dari 100 juta orang (Wahyudi, 2015).

Perubahan tersebut menggambarakan kemudahan akses yang didapatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi yang tergambar dari kebudayaan penggunaan telepon pintar saat ini. Selain itu, perubahan yang terjadi

pada kebudayaan tersebut secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pola pikir masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat baik dalam skala yang besar maupun kecil. Melihat kondisi masyarakat tersebut maka masyarakat memerlukan kemampuan yang mendorong masyarakat dapat menyikapi informasi yang berkembang secara bijaksana serta secara efektif dan efisien. Pada era ini keberadaan literasi informasi merupakan salah satu jawaban menanggapi fenomena tersebut.

Kegiatan literasi atau literasi informasi sendiri dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan kemelekan informasi yang merupakan kemampuan memahami kebutuhan informasi, menetukan lokasi, serta menyeleksi informasi yang didapat secara kritis dan etis. Pengertian dliterasi informasi menurut Shapiro dan Hughes (1996) menjelaskan bahwa:

> *"Information literacy should in fact be conceived more broadly as a new liberal art that extends from knowing how to use computers and access information to critical reflection on the nature of information itself, its technical infrastructure, and its social, cultural and even philosophical context and impact - as essential to the mental framework of the educated information-age citizen as the trivium of basic liberal arts (grammar, logic and rhetoric) was to the educated person in medieval society."*

Pendapat di atas telah menjelaskan bahwa literasi informasi dapat dipahami secara luas sebagai seni liberal baru dan membentang seperti dalam cara pemanfaatan komputer, mengakses informasi, dan berpikir secara kritis dalam pola penggunaan informasi, sebagai kerangka masyarakat yang berpendidikan di abad pertengahan.

Sedangkan literasi informasi menurut Reitz (2004) dijelaskan bahwa:

> *"Skill in finding the information one needs, including an understanding of how libraries are organized, familiarity with the resources they provide*

(including information formats and automatedsearch tools), and knowledge of commonly used research techniques. The concept also includes the skills required to critically evaluate information content and employ it effectively, as well as an understanding of the technological infrastructure on which information transmission is based, including its social, political, and cultural context and impact."

Berdasarkan pendapat di atas dijelaskan bahwa literasi adalah keterampilan seseorang dalam mencari informasi yang dibutuhkan serta pemahaman dalam bagaimana mengorganisir perpustakaan, familiar dengan sumber daya yang tersedia seperti dalam format informasi dan perangkat pencarian informasi secara otomatis. Selain itu, literasi informasi juga kemampuan pengetahuan seseorang tentang teknik penelitian yang umum digunakan. Konsep ini mencakup bagaimana keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam mengevaluasi secara kritis isi informasi dan cara penggunaan informasi secara efektif, serta pemahaman tentang infrastruktur teknologi informasi yang berbasis konteks sosial dan dampak selanjutnya. Kemampuan dan keterampilan inilah yang dinamakan sebagai melek informasi.

Secara sederhana konsep dasar dari literasi informasi merupakan kemampuan untuk tidak hanya bisa membaca dan menulis melainkan mampu memahami apa yang dibaca dan ditulis serta menginterpretasikan dengan baik isi dari segala hal yang telah dibaca dan ditulis. Pemahaman membaca dalam hal ini bukan sekedar mengetahui rangkaian teks atau gambar yang terpasang namun lebih mengetahui tujuan, makna, ide serta gagasan yang terkandung dalam bahan bacaan tersebut.

Melihat fenomena tersebut, maka perlu adanya suatu lembaga yang berperan aktif dalam mengelola dan menyebarkan informasi terlebih dalam

membantu proses literasi informasi, salah satunya adalah perpustakaan. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, "Perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pemustaka." Sutarno (2003:7) menjelaskan "Perpustakaan sebagai suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan, atau gedung itu sendiri, yang berisi buku-buku sebagai koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan digunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca."

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perpustakaan merupakan lembaga pengelola informasi, dimana informasi yang tersedia disusun dengan aturan yang ada untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan, penelitian, informasi, pelestarian, dan rekreasi. Seperti yang diungkapkan oleh Hermawan dan Zulfikar (2006:28-24), berdasarkan fungsi dan tujuan dari perpustakaan, maka jenis perpustakaan dibagi menjadi sepuluh, yaitu: (1) Perpustakaan nasional, (2) Perpustakaan umum, (3) Perpustakaan perguruan tinggi, (4) Perpustakaan sekolah, (5) Perpustakaan khusus, (6) Perpustakaan keliling, (7) Perpustakaan rumah ibadah, (8) Taman Bacaan Masyarakat (TBM), (9) Perpustakaan pribadi/keluarga, dan (10) Perpustakaan kepresidenan. Salah satu jenis perpustakaan yang mampu memberikan akses luas bagi setiap masyarakat tanpa melupakan konsep literasi informasi maupun peran langsung dari penyedia pelayanan publik adalah Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Taman Bacaan Masyarakat berperan seperti halnya perpustakaan pada umumnya yaitu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Hal tersebut ditegaskan dengan pendapat Kalida dan Mursyid (2015:153), yaitu "Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan sebuah lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat dibidang informasi terkait ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lain". Pemenuhan kebutuhan yang terus berjalan sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Namun perbedaan yang ada terkait pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan Perpustakaan yaitu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) bisa menjadi tempat pemberdayaan masyarakat, dimana Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai wadah masyarakat dalam mengembangkan kreatifitas melalui program-program yang diadakan oleh pihak Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Perbedaan tersebut hadir merupakan salah satu penggambaran aktivitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang dilaksanakan secara swadaya. Selain itu, kehadiran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu wujud protes dari masyarakat yang merasa kurang puas terkait peran perpustakaan umum dalam menjalankan fungsinya. Hal tersebut senada dengan penjelasan Santoso Mahargono selaku Ketua Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya, bahwa: "TBM hadir karena ketidakpuasan perpustakaan menjalankan perannya, jadi seperti wujud protes begitu namun dalam bentuk positif." (Wawancara pada Sabtu, 4 Februari 2017).

Salah satu program yang dilakukan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di lingkungan masyarakat adalah membantu masyarakat dalam menyediakan sumber

informasi dan memberikan layanan dibidang bahan bacaan. Seperti menghadirkan buku, majalah, tabloid, koran, komik dan bahan multimedia lainnya sebagai koleksi bahan bacaan, serta Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dilengkapi dengan ruang baca yang nyaman.

Selain memfasilitasi masyarakat dalam bahan bacaan, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memberikan layanan seperti halnya perpustakaan, berupa layanan baca di tempat, layanan peminjaman buku, layanan pembelajaran, layanan praktik ketrampilan, serta sebagai daya tarik lebih Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memberikan sarana rekreasi dengan melaksanankan berbagai perlombaan dan mengadakan kegiatan berbasis literasi informasi. Peran penting Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam kegiatan literasi informasi yang dimaksud yaitu kegiatan yang sangat menarik masyarakat untuk aktif mengembangkan pola fikir serta memperluas wawasan masyarakat namun dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan, seperti: bedah buku, diskusi mengenai isu yang sedang berkembang, *workshop* kepenulisan, temu penulis dan belajar menulis cerpen dan puisi.

Salah satu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang melakukan upaya meningkatakan literasi informasi adalah Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang merupakan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang didirikan dengan tujuan menumbuhkan, menanamkan dan membudayakan minat baca di lingkungan masyarakat yang diharapkan dapat membantu program pemerintah dalam memberantas buta huruf dan meningkatkan wawasan bagi masyarakat di pedesaan. Sebagaimana yang

dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "Awalnya tidak memiliki nama tahun 1998, alasan saya mendirikan hanya karena saya suka membaca dan ingin mengajak semua untuk suka membaca kondisi masyarakat sebagai pendukung dan ciri khas PAB penyedian bahan belajar." (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016)

Perpustakaan Anak Bangsa didirikan secara swadaya oleh Eko Tjahjono pada tanggal 17 Agustus 1998 dan melangsungkan aktivitasnya di Jalan Ahmad Yani RT 26 RW 07, Desa Sukopuro, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang.

Aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dilakukan dengan jam layanan 24 jam selama tujuh hari penuh tanpa dipungut biaya. Layanan sirkulasi yang dilakukan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang tergolong sederhana dan mudah, tanpa menggunakan jaminan Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau kartu identitas lainnya, tanpa aturan yang mengikat, serta tanpa batas waktu dan sistem denda. Seluruh proses yang dilakukan secara bebas dan gratis untuk kepentingan masyarakat umum.

Selama 18 tahun beraktivitas, berdasarkan data koleksi di Perpustakaan Anak Bangsa sudah mencapai 56.000 eksemplar, semua koleksi tersebut merupakan bantuan atau sumbangan yang didapatkan melalui proses minta dari rumah ke rumah, serta dari penerbit, penulis maupun toko buku. Kondisi tersebut menggambarkan adanya aktivitas kepustakawanan yang terjadi di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dari pengadaan koleksi hingga pendataan inventarisasi secara sederhana yang tergolong dalam pengembangan koleksi. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Setiap buku yang datang terkadang langsung

saya catat dibuku, biar *gak termanaj* dengan baik saya tulis buku-buku yang saya terima meski *gak* rutin dan sederhana." (Wawancara Sabtu, 24 Desember 2016).

Eksistensi Perpustakaan Anak Bangsa selain itu dapat dilihat dari total kunjungan setiap harinya. Aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa dapat dikunjungi sekitar 50-300 orang, dengan total anggota 17.501 orang dari usia balita, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), remaja putus sekolah, mahasiswa, dan masyarakat umum. Selain itu, pengunjung Perpustakaan Anak Bangsa berasal dari 46 desa sekitar yang tersebar di beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Malang, serta keberadaan Perpustakaan Anak Bangsa juga dirasakan oleh masyarakat dari luar Kabupaten Malang, seperti Kota Malang, Batu, Pasuruan, Probolinggo, Blitar, Kediri, Sidoarjo, Surabaya dan daerah luar jawa timur.

Selain bergerak dalam jasa penyedian bahan bacaan Perpustakaan Anak Bangsa melakukan kegiatan edukatif, diantaranya yaitu bimbingan belajar, diskusi mingguan, temu penulis, bursa naskah, mading, beberapa lomba antara lain mewarna, menggambar, baca puisi dll. Selain itu Perpustakaan Anak Bangsa juga mengadakan kegiatan perpustakaan keliling yang dilakukan 3 kali seminggu, sehingga masyarakat yang tidak bisa berkunjung ke Perpustakaan Anak Bangsa dapat menunggu perpustakaan keliling singgah di desa tersebut.

Sebagai keunikannya, keberadaan Perpustakaan Anak Bangsa yang didirikan secara swadaya oleh Eko Tjajono tanpa partisipasi dari pihak lain, Perpustakaan Anak Bangsa terlihat aktif dalam kegiatan literasi informasi dan

adanya aktivitas kepustakawanan selama 18 tahun. Hal ini dibuktikan dengan terlihatnya aktivitas yang terus berjalan baik dari pengadaan bahan bacaan, maupun kegiatan lain yang menunjang terwujudnya masyarakat yang literat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mas Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa, bahwa:

> "Saya tidak takut buku yang dipinjamkan hilang karena saya *terus* mencari dan selalu ada bahan bacaan baru yang dikasih ke saya, kan TBM saya memiliki ciri khas menyediakan bahan bacaan jadi kegiatan-kegiatan lainnya hanya pendukung dan sesuai *mood* saya, selain itu juga biasanya juga ada kunjungan, *lek gak* SD *ya* mahasiswa dan sebelumnya sudah menghubungi saya terkait waktu dan tema sehingga kadang mentor bisa dari saya atau gurunya langsung." (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016)

Selain aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang keunikan lain adalah Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang telah memiliki *outcome*. *Outcome* dari penyediaan bahan bacaan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang berwujud dalam sebuah produk maupun aktivitas kewirausahaan yang dilakukan oleh pengunjung, contohnya adalah Mas Misbah seorang peternak kelinci, Ibu Siti Sulina seorang pemiliki *boutique*, selain itu pada pengunjung usia sekolah Tama siswa SMA yang memiliki evaluasi nilai pelajaran yang baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mas Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa, bahwa:

> "*Terus* kalo dilihat lagi contohnya *si* Mizbah awalnya dia itu pengangguran terus karena sering *keperpusku* baca-baca buku tentang buku peternakan sekarang dia punya ternak kelinci, terus juga yang punya butik depan, karena dia suka baca-baca buku femina mode-mode sekarang dia punya butik, dan dibutiknya selalu *tak* kasih majalah-majalah biar bisa baca-baca pengunjungnya, firman yang tadinya suka baca buku perternakan juga punya ternak ayam. Aku *mesti gini*, efek membaca itu *gak* sebulan dua bulan, paling *cepet* satu tahun dua tahun, jadi *kan* contohnya lagi *si* TAMA dulu nilainya rangking *gak* sampai 10 besar tapi karena sering ke perpusku, awal

> dia kelas 2-4 *gak* pernah masuk 10 besar, semua pada kaget *pas* kelas 5 masuk rangking 3, sampai SMP sampai SMA, sekarang dia di SMA favorit di tumpang. Hanya karena dia sering ke perpusku, sering baca, sering ngisi TTS, aku *tu gak* pernah *ngarahin* anak-anak buat baca buku pelajaran. Dan aku *gak* melepaskan begitu saja, mereka *tak* kasih saran dari hal kecil saja, jadi *sampeyan* sekarang lihat di perpustakaan *kan* jarang ada pustakawan dialog sama pengunjung, jadi setiap yang kesini pasti *tak tanyain*, *tak ajak* ngobrol, *tak ajak* diskusi, masalahmu apa, buku-buku yang cocok kamu baca yang ini yang ini aku pasti ngompori mereka." (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016)

Keunikan yang lain muncul dari segi keberadaan Perpustakaan Anak Bangsa sebagai mentor dari seluruh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Malang Raya. Hal tersebut membuktikan keberadaan Perpustakaan Anak Bangsa telah dijadikan acuan dan tempat sharing dalam pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Malang Raya. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "*Lek* PAB sudah 18 tahun jadi saya sudah tahu masalah saya, jadi saya akhirnya memberikan solusi ke TBM lain, salah satunya juga *sering* bagi-bagi buku, soalnya rata-rata *teman-teman* belum tahu cara *nyari* buku, menyarankan memberikan nama untuk TBM baru supaya jangan *pake embel-embel* TBM atau perpustakaan." (Wawancara pada Kamis, 22 Desember 2016)

Hal tersebut dijelaskan oleh Santoso Mahargono selaku Ketua Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya, bahwa: "Berbagi pengalaman, berbagi kegiatan, berbagi koleksi. Di *perpus* anak bangsa itu sudah luar biasa, dengan kondisi mas Eko seperti itu tapi di ruangan itu penuh dengan buku." (Wawancara pada Sabtu, 4 Februari 2017).

Keunikan selanjutnya dengan keberadaan Perpustakaan Anak Bangsa dari segi kegiatan, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Perpustakaan Anak Bangsa sangat erat dengan kegiatan berbasis literasi informasi sehingga

memberikan nilai positif bagi peserta. Hal tersebut senada dengan penjelasan dari Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "*Gak* cocok *kalo* di TBM harus *pake* aturan dari *Perpusnas sing* penting ada buku dimanfaatkan anak-anak atau orangtua, terus dikasih motivasi sama *sharing* hubungan ilmu sama yang di lapangan, supaya anak-anak *tau* mana yang harus dikembangkan dan mana yang *gak* boleh." (Wawancara pada Kamis, 22 Desember 2016)

Konsistensi yang ditunjukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa dalam aktivitas-aktivitas yang dilakukan memberikan gambaran terkait upaya-upaya peningkatan mutu sumber daya manusia melalui kegiatan literasi informasi di tengah masyarakat Kabupaten Malang dan mampu menjaring antusias masyarakat di luar Kabupaten Malang, salah satunya dari Kota Malang. Melihat perbedaan karakteristik dan kondisi yang berbeda antara Kabupaten Malang dan Kota Malang memberikan suatu fenomena terkait peran aktif Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang berkembang di Kota Malang dengan akses informasi yang lebih mudah.

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Universitas Negeri di Kota Malang

Tahun Ajaran	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah Mahasiswa	83.969	74.044	70.671	91.992	98.875

Sumber: Kota Malang dalam Angka, 2015

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah mahasiswa di Kota Malang sangat meningkat. Terlihat pada tahun 2013 yang mengalami peningkatan paling signifikan yaitu sebesar 30,17% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut terulang kembali pada tahun 2014 dengan peningkatan

7,48% dari tahun 2013. Kondisi tersebut dapat menggambarkan daya tarik Kota Malang sebagai salah satu kota pendidikan untuk pemuda dari seluruh Indonesia.

Kepentingan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa dari seluruh Indonesia apabila dihubungkan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai kewajiban mahasiswa yang tidak hanya melakukan fungsi pendidikan namun juga melakukan fungsi penelitian dan pengabdian masyarakat. Sehingga selain perguruan tinggi sebagai wadah utama mahasiswa memerlukan wadah di lingkungan eksternal yang membantu mahasiswa dalam melakukan ketiga fungsi tersebut dan bergerak dalam mengembangkan potensi diri mahasiswa. Salah satu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang melakukan aktivitas di Kota Malang adalah Ruang Belajar Aqil Kota Malang.

Ruang Belajar Aqil Kota Malang beraktivitas sejak April 2015 di Jalan Cempaka Nomor 1, Kelurahan Lowokwaru, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Keberadaan Ruang Belajar Aqil Kota Malang merupakan tempat berkumpul pemuda atau mahasiswa dari berbagai penjuru Indonesia maupun universitas yang berada di Kota Malang untuk melakukan kegiatan berbagi dan belajar. Sesuai dengan fokus dari aktivitas Ruang Belajar Aqil Kota Malang yaitu pemberdayaan pemuda. Hal tersebut dijelaskan oleh Wily Ariwiguna selaku *Founder* dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: “Maka dari itu RBA wadah masyarakat untuk pemuda yang ingin mengembangkan potensi diri.” (Wawancara Senin, 23 Januari 2017)

Pemberdayaan pemuda yang dilakukan dengan membudayakan riset sebagai proses pembelajaran maupun pengembangan dari Ruang Belajar Aqil Kota

Malang. Hal tersebut dilakukan melihat embrio dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang adalah sekelompok mahasiswa yang terdiri dari satu mentor dan tiga anggota yang berkumpul untuk menyelesaikan tugas akhir, yang kemudian di beri nama Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+) hingga anggota bertambah hingga 21 mahasiswa. Kelompok Riset Sahaja+ sudah beraktivitas sejak Januari 2010 di Perpustakaan Pusat Universitas Brawijaya, dan beberapa kali berpindah lokasi. Hal tersebut dijelaskan oleh Barianto Nurasri selaku Koordinator Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa:

> "Embrio dari RBA yaitu KRS+, sebelum KRS sudah ada penelitian-penelitian, awalnya dibentuk dengan anggota tiga orang dengan satu mentor, seiring berjalan waktu, fokusnya memang skripsi. Dan mereka ini memiliki asmen kualitatif dan asmen kuantitatif yang membantu secara metpen, setelah KRS+ jilid 1 dibubarkan, kemudian di bentuk lagi KRS+ jilid 2, diawali tahun 2009." (Wawancara pada Selasa, 24 Januari 2017)

Selanjutnya sebagai penyempurnaan kegiatan sehingga lahir gagasan pendirian Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang dilengkapi dengan dua program baru yang memiliki keterkaitan dengan KRS+, yakni Ruang Baca & Literasi (RBL) dan Ruang Kreasi & Diseminasi (RKD). Kedua program tersebut juga memiliki fokus dan media pembelajaran yang berbeda. Penyempurnaan tersebut juga didasari oleh kebutuhan dari anggota yang semakin meningkat. Hal tersebut dijelaskan oleh Barianto Nurasri selaku Koordinator Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: "Bedanya kegiatan lebih banyak, dulu fokus dipenelitian, sekarang fokus dengan kepribadian, diajarkan organisasi juga, jadi sekarang tidak lagi kontrubusi dengan teman sebangku namun terjun di masyarakat, harus menyesuaikan kebutuhan masyarakat sehingga lebih peka." (Wawancara pada Selasa, 24 Januari 2017).

Peran positif yang muncul dari masing-masing program dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan dari masing-masing program. Sampai saat ini Ruang Baca & Literasi yang menjadi pusat pengembangan bahan bacaan di Ruang Belajar Aqil Kota Malang telah memiliki 892 koleksi bahan bacaan yang terdiri dari berbagai jenis usia. Selain itu di Ruang Belajar Aqil Kota Malang memiliki akses dalam menggunakan jurnal internasional melihat kebutuhan anggota adalah mahasiswa yang tengah melakukan skripsi.

Hal tersebut menggambarkan bahwa penembangan koleksi yang dilakukan oleh Ruang Belajar Aqil Kota Malang dengan melakukan identifikasi kebutuhan anggota. Selanjutnya dijelaskan oleh Ghali Habibullah selaku pengelola Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang periode Agustus-November 2016, bahwa: “Dalam pengadaan bahan bacaan kita melihat berdasarkan atas kebutuhan secara keseluruhan. Dimaksudkan keseluruhan adalah dengan telah dibaca atau dipinjamnya sebuah bahan bacaan dan berdasarkan *genre* dan usia pembaca.” (Wawancara pada Jumat, 27 Januari 2017).

Pada Ruang Kreasi & Diseminasi telah melakukan beberapa kegiatan dalam hal meningkatkan motivasi dan pemahaman masyarakat dalam dunia wirausaha. Sebagai salah satu contoh adalah kegiatan Wirausaha Dalam Kisah yang telah dilaksanakan sampai 2 jilid, serta Kunjungan UKM. Keunikan yang hadir dari seluruh kegiatan yang dilakukan pada tiga program tersebut adalah menggunakan riset sebagai dasar pengadaan kegiatan sehingga pembelajaran dan informasi yang diberikan sampai kepada sasaran. Hal tersebut senada dengan penjelasan Wily Ariwiguna selaku Koordinator Kelompok Riset Sahaja + (KRS+) Ruang Belajar

Aqil Kota Malang, bahwa: "*Use*, *research base*, riset. Jadi semuanya harus *pake* riset. Jadi setiap *mau nglakuin project* kita *nglakuin* riset. *Project minimum* kami adakan satu sampai tiga kali, selanjutnya program berkala diturunkan di *project* dan berkaitan. *Project* tidak dilanjutkan karena *outcome* tidak tercapai." (Wawancara pada Senin, 23 Januari 2017).

Seluruh keperluan pembelajaran dan pengadaan *project* Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+), Ruang Baca & Literasi, dan Ruang Kreasi & Diseminasi didukung donatur dan atau relawan lain yang mengkontribusikan dana, waktu, keahlian, pengetahuan dan pendampingan. Serta seluruh dana yang diperoleh sesegera mungkin dialokasikan sesuai dengan kebutuhan *project* Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+), dan pelaporan disusun secara berkala untuk dapat segera diakses oleh pihak yang berkepentingan. Hal tersebut dijelaskan oleh Teuku Muda Rabian selaku Bendahara Ruang Belajar Aqil, bahwa:

> "Jadi sistem pendanaan kita bisa dibilang *reveal*, *terus* juga rata-rata dari donatur kita tidak mau disebut namanya, biasanya ditulis *Hamba Allah*. Selain itu, untuk pendanaan *project* kita juga ada sendiri biasanya PJ dibantu *sama temen-temen buat nyari* donatur, apa yang *diperluin* di *project*. Untuk pendanaan selama satu tahun terakhir kita sedang susun supaya kita tahu alur pendanaanya." (Wawancara pada Rabu, 11 Januari 2017).

Selain itu, embrio dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang yaitu Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+) yang sudah beraktivitas sejak tahun 2010 atau selama hampir 7 tahun aktivitasnya menjadi keunikan lain. Aktivitas rutin dari Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+) sampai saat ini telah memiliki *outcome*. *Outcome* yang muncul lebih bersifat pendagogik dalam menyebarkan informasi yang didapat dengan menggunakan kajian ilmiah. Hal tersebut dijelaskan oleh Kartika Putri

Kemala Sari selaku Alumni Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+), Ruang Belajar Aqil, bahwa:

> "Dampak dari proses belajar di KRS+ yang kita *pake* dipekerjaan yang pertama disiplin, s*oftskill* yang kita dapat bagaimana kita berperilaku dan beretika dengan cara yang ilmiah. Ilmiahnya jadi awalnya kita ingin belajar *metpen* dengan baik dan benar dikatakan ilmiah apabila kita bisa menelusuri rujukannya darimana, dari Crusweel sampai Miles Hiberman di perpustakaan UB ada, kemudian bagaimana cara berkomunikasi di perpus UB juga ada *How to communicate*, karena sumber kita semua berasal dari buku-buku *perpus* UB. Ketika kita sudah tahu sumber itu darimana, kemudian kapan kita akan melakukan, dan bagaimana dampak pada masyarakat jelas itu sebenarnya yang dikatakan ilmiah. Hal tersebut saya terapkan pada pekerjan saya sebagai pengajar pada mahasiswa saya." (Wawancara pada Jumat, 27 Januari 2017).

Keunikan lain yang muncul dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang adalah peran aktif yang ditunjukan dalam Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Malang Raya yang memegang posisi dapa program Bank Buku. Posisi tersebut memberikan peran tambah untuk Ruang Belajar Aqil dalam meningkatkan literasi informasi lebih luas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ratna Ayudya selaku Koordinator Pengelola Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: "*Terus* juga diruang baca atau RBA kita juga membantu FKTBM, jadi kita membantu dalam hal Bank Buku, kita menampung buku-buku dari donatur yang nanti di salurkan ke TBM yang jadi anggota FKTBM." (Wawancara pada Senin, 5 Desember 2016).

Melihat kondisi tersebut, dengan keberadaan Perpustakaan Anak Bangsa di Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil di Kota Malang yang merupakan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) peneliti berusaha mengetahui lebih dalam mengenai peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi

informasi. Peneliti berusaha membandingkan kegiatan yang dilaksanakan antara Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang dengan melihat perbedaan dan persamaan yang didapatkan pada kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut. Sehingga, peneliti mengambil judul **"Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Dalam Meningkatkan Literasi Informasi (Studi Pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang)".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perbandingan peran Perpustakaan Anak Bangsa dan Ruang Belajar Aqil dalam meningkatkan literasi informasi?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat Perpustakaan Anak Bangsa dan Ruang Belajar Aqil dalam meningkatkan literasi informasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perbandingan peran Perpustakaan Anak Bangsa dan Ruang Belajar Aqil dalam meningkatkan literasi informasi.

2. Menganalisis perbandingan faktor pendukung dan faktor penghambat Perpustakaan Anak Bangsa dan Ruang Belajar Aqil dalam meningkatkan literasi informasi.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara akademis maupun praktis bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Adapun kontribusi penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Akademis

   Sebagai masukan dan referensi untuk penelitian dan karya tulis ilmiah yang relevan selanjutnya, serta sebagai sumbang asih kepada keilmuan bidang perpustakaan lebih khusus Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

2. Praktisi

   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini diharapkan mampu meperluas pengetahuan dan wawasan bagi penelitian mengenai pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi informasi.

   b. Bagi Instansi Terkait

      Hasil peneliatan ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan yang bermanfaat bagi Perpustakaan Anak Bangsa dan Ruang Belajar Aqil serta dapat memberikan kontribusi dalam mendukung pentingnya peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi informasi.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana sosialisasi bagi masyarakat tentang pentingnya peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi informasi.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan pada penelitian ini disesuaikan dengan Pedoman Penyusunan dan Ujian Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang masalah penelitian ini dilakukan, yaitu mengenai peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi informasi. Kemudian terdapat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian yang diharapkan dan sistematika penulisan pada skripsi ini.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Mengemukakan tentang teori-teori atau temuan-temuan dari buku ilmiah, jurnal, hasil penelitian lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: literasi informasi, perpustakaan, dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi meliputi: jenis penelitian yang digunakan, fokus penelitian, pemilihan lokasi dan situs penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaparkan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data yang didapatkan mengenai peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi informasi serta analisis data dari permasalahan yang dibahas dan dikaitkan dengan teori pada kajian pustaka.

BAB V: PENUTUP

Berisikan suatu kesimpulan yang merupakan temuan pokok, baik berupa substansial maupun metode teknis serta dikemukakan jawaban permasalahan penelitian yang harus sesuai dengan tujuan penulisan serta penyajian saran atau rekomendasi untuk studi lanjutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Literasi Informasi

1. Pengertian Literasi Informasi

Pengertian literasi informasi menurut Shapiro dan Hughes (1996) menjelaskan bahwa:

> *"Information literacy should in fact be conceived more broadly as a new liberal art that extends from knowing how to use computers and access information to critical reflection on the nature of information itself, its technical infrastructure, and its social, cultural and even philosophical context and impact - as essential to the mental framework of the educated information-age citizen as the trivium of basic liberal arts (grammar, logic and rhetoric) was to the educated person in medieval society."*

Pendapat di atas telah menjelaskan bahwa literasi informasi dapat dipahami secara luas sebagai seni liberal baru dan membentang seperti dalam cara pemanfaatan komputer, mengakses informasi, dan berpikir secara kritis dalam pola penggunaan informasi, sebagai kerangka masyarakat yang berpendidikan di abad pertengahan.

Sedangkan literasi informasi menurut Reitz (2004) dijelaskan bahwa:

> *"Skill in finding the information one needs, including an understanding of how libraries are organized, familiarity with the resources they provide (including information formats and automatedsearch tools), and knowledge of commonly used research techniques. The concept also includes the skills required to critically evaluate information content and employ it effectively, as well as an understanding of the technological infrastructure on which information transmission is based, including its social, political, and cultural context and impact."*

Berdasarkan pendapat di atas dijelaskan bahwa literasi adalah keterampilan seseorang dalam mencari informasi yang dibutuhkan serta pemahaman dalam bagaimana mengorganisir perpustakaan, familiar dengan sumber daya yang tersedia seperti dalam format informasi dan perangkat pencarian informasi secara otomatis. Selain itu, literasi informasi juga kemampuan pengetahuan seseorang tentang teknik penelitian yang umum digunakan. Konsep ini mencakup bagaimana keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam mengevaluasi secara kritis isi informasi dan cara penggunaan informasi secara efektif, serta pemahaman tentang infrastruktur teknologi informasi yang berbasis konteks sosial dan dampak selanjutnya. Kemampuan dan keterampilan inilah yang dinamakan sebagai melek informasi.Secara sederhana konsep dasar dari literasi informasi merupakan kemampuan untuk tidak hanya bisa membaca dan menulis melainkan mampu memahami apa yang dibaca dan ditulis serta menginterpretasikan dengan baik isi dari segala hal yang telah dibaca dan ditulis.

2. Manfaat Literasi Informasi

Menurut Gunawan (2008:3) literasi informasi bermanfaat dalam persaingan di era globalisasi informasi sehingga pintar saja tidak cukup tetapi yang utama adalah kemampuan dalam belajar secara terus-menerus. Selanjutnya menurut Adam (2009:1) bahwa terdapat beberapa manfaat literasi informasi yaitu:

1. Membantu mengambil keputusan.
   Literasi informasi berperan dalam membantu memecahkan suatu persoalan. Kita harus mengambil keputusan ketika memecahkan masalah, sehingga dalam mengambil keputusan tersebut seseorang harus memiliki informasi yang cukup.
2. Menjadi manusia pembelajar di era ekonomi pengetahuan.

Kemampuan literasi informasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang menjadi manusia pembelajar. Semakin terampil dalam mencari, menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi, semakin terbukalah kemampuan untuk selalu melakukan pembelajaran sehingga dapat belajar secara mandiri.

3. Menciptakan pengetahuan baru
   Suatu negara dikatakan berhasil apabila mampu menciptakan pengetahuan baru. Seseorang yang memiliki literasi informasi akan mampu memilih informasi mana yang benar dan mana yang salah, sehingga tidak mudah saja percaya dengan informasi yang diperoleh.

Menurut Hancock (2004:1) manfaat literasi informasi adalah:

1. Untuk pelajar
   Pelajar dan guru akan dapat menguasai pelajaran mereka dalam proses belajar mengajar dan siswa tidak akan tergantung kepada guru karenadapat belajar secara mandiri dengan kemampuan literasi informasi yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari penampilan dan kegiatan mereka di lingkungan belajar. Mahasiswa yang literat juga akan berusaha belajar mengenai berbagai sumber daya informasi dan cara penggunaan sumber-sumber informasi.
2. Untuk masyarakat
   Literasi informasi bagi masyarakat sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan dalam lingkungan pekerjaan. Mereka mengidentifikasi informasi yang paling berguna saat membuat keputusan misalnya saat mencari bisnis atau mengelola bisnis dan berbagi informasi dengan orang lain.
3. Untuk pekerja
   Kemampuan dalam menghitung dan membaca belum cukup dalam dunia pekerjaan, karena pada saat ini terjadi ledakan informasi sehingga pekerja harus mampu menyortir dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Bagi pekerja, dengan memiliki literasi informasi akan mendukung dalam melaksanakan pekerjaan, memecahkan berbagai masalah terhadap pekerjaan yang dihadapi dan dalam membuat kebijakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa literasi informasi bermanfaat di era globalisasi informasi bagi semua lapisan dalam lingkungan masyarakat. Setiap individu yang memiliki literasi informasi maka dapat menciptakan pengetahuan baru dengan menggabungkannya dengan

pengetahuan yang sebelumnya telah ada dan akan memudahkan dalam pengambilan keputusan.

3. Standar Literasi Informasi

Seseorang dapat dikelompokan sebagai *information literate people* apabila telah memenuhi standar literasi informasi. Pada era sekarang ada beberapa standar literasi informasi yang diciptakan oleh perkumpulan organisasi perpustakaan dari berbagai negara dalam menyelaraskan fenomena tersebut. Menurut Byerly dan Brodie dalam Lau (2006:16) dijelaskan bahwa *International Federation of Library Association and Institutions* (IFLA) menjelaskan standar literasi informasi terdiri dari tiga komponen inti, yaitu akses, evaluasi, dan penggunaan informasi. Berdasarkan tiga komponen inti tersebut banyak ditemukan pada beberapa standar yang dibuat oleh asosiasi perpustakaan di dunia, seperti *American Association of School Librarian* (ASSL), *Association of College and Research Libraries* (ACRL), *Standing Conference of National and University Libraries* (SCONUL) dan *The Australian and New Zealand Institute for Information Literacy* (ANZIL).

1. International Federation of Library Association and Institutions (IFLA)

Pedoman internasional yang dibuat oleh *International Federation of Library Association and Institutions* (IFLA) tentang pemahaman literasi informasi bertujuan untuk menyediakan suatu kerangka kerja yang bertujuan untuk menyediakan suatu kerangka kerja yang bermanfaat bagi para profesional dalam rangka mengembangkan literasi informasi. Selain itu, pada pedoman literasi

informasi *International Federation of Library Association and Institutions* (IFLA) dijelaskan suatu kerangka sistematika yang dibuat dengan berbagai kontribusi dari para profesional di bidang informasi serta hasil diskusi terbuka di Buenos Aires. Pedoman literasi informasi yang dibuat oleh *International Federation of Library Association and Institutions* (IFLA) mencakup konsep literasi informasi dan standar kompetensi internasional yang dapat digunakan untuk mengetahui literasi informasi individu secara umum. Pedoman yang dibuat oleh *International Federation of Library Association and Institutions* (IFLA) dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan kebutuhan lembaga yang bersangkutan.

Standar *International Federation of Library Association and Institutions* (IFLA) mengelompokkan beberapa komponen di bawah tiga komponen dasar tersebut yaitu:

1) Akses. Pemustaka mengakses informasi secara efektif dan efisien.
    a. Mengidentifikasi kebutuhan informasi.
        a) Menemukan atau mengenali kebutuhan informasi.
        b) Memutuskan suatu tindakan untuk menemukan informasi.
        c) Menyatakan dan menentukan kebutuhan informasi.
        d) Memulai proses pencarian.
    b. Lokasi informasi
        a) Mengidentifikasi dan mengevaluasi sumber-sumber informasi yang potensial.
        b) Mengembangkan strategi pencarian.
        c) Mengakses sumber-sumber informasi terpilih.

d) Memilih dan menemukan lokasi informasi.

2) Evaluasi. Pemustaka mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten.

a. Penilaian informasi

a) Menganalisis, memeriksa, dan menyaring informasi.

b) Menggeneralisasi dan menginterpretasi informasi.

c) Memilih dan menggabungkan informasi.

d) Mengevaluasi keakuratan dan hubungan dari informasi yang ditemukan.

b. Organisasi informasi

a) Mengatur dan mengkategorikan informasi.

b) Mengelompokkan dan mengatur informasi yang didapat.

c) Menentukan informasi yang sering digunakan dan baik.

3) Penggunaan. Pemustaka informasi secara akurat dan kreatif.

a. Penggunaan informasi.

a) Menentukan cara baru untuk mengkomunikasikan, menyajikan, dan menggunakan informasi.

b) Mengaplikasikan informasi yang ditemukan.

c) Mempelajari atau mendalami informasi sebagai pengetahuan pribadi.

d) Mempresentasikan hasil informasi.

b. Komunikasi dan etika penggunaan informasi

a) Memahami etika penggunaan informasi.

b) Menghormati peraturan penggunaan informasi.

c) Mengkomunikasikan hasil pembelajaran dengan pengetahuan intelektual yang dimiliki.

d) Menggunakan pengetahuan yang relevan dan sesuai dengan standar yang ada.

(Lau, 2006:16).

2. Association of College and Research Libraries (ACRL)

Association of College and Research Libraries (ACRL) menyetujui tahap akhir dari standar ACRL *Information Literacy Competency Standard for Higher Eucation*dan dikembangkan oleh ACRL *Task Force on Information Literacy Competency Standards*pada Januari tahun 2000. Tujuan dari pemberian standar kompetensi tersebut adalah untuk menghasilkan sebuah kerangka kerja yang dapat membantu dan memandu perkembangan literasi informasi individu. Selanjutnya hasil akhir pada standar kompetensi ini terdiri dari 5 komponen, 22 indikator kerja, dan lebih dari 100 penjelasan terkait pembahasan beberapa pengertian menjadi sekumpulan kemampuan yang dibutuhkan selama proses penelitian. Berikut merupakan 5 komponen dan 22 indikator kerja dari ACRL:

1) Mahasiswa yang berliterasi informasi menentukan kebutuhan informasi.

1.1 Mahasiswa menetapkan dan menggunakan gagasannya mengenai informasi yang dibutuhkan.

1.2 Mahasiswa mengidentifikasi berbagai jenis sumber-sumber informasi yang potensial.

1.3 Mahasiswa mempertimbangkan nilai dan manfaat dari informasi yang diperoleh.

1.4 Mahasiswa mengevaluasi kembali sifat dan tingkat kebutuhan informasi.

2) Mahasiswa yang berliterasi informasi mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.

2.1 Mahasiswa memilih metode atau sistem temu kembali informasi yang paling cocok untuk mengakses informasi yang dibutuhkan.

2.2 Mahasiswa membuat dan mengerjakan desain strategi pencarian secara efektif.

2.3 Mahasiswa menemukan kembali informasi secara *online* atau manual dengan menggunakan berbagai metode.

2.4 Mahasiswa menyeleksi strategi pencarian jika dibutuhkan.

2.5 Mahasiswa menyeleksi, menyimpan, dan mengelola informasi dan sumber informasi.

3) Mahasiswa yang berliterasi informasi mengevaluasi informasi dan sumber informasi secara kritis dan menggabungkan informasi terpilih ke dalam pengetahuan sebelumnya.

3.1 Mahasiswa merangkum gagasan utama dari informasi yang dibutuhkan.

3.2 Mahasiswa mengeluarkan dan menggunakan kriteria untuk mengevaluasi informasi dan sumber informasi.

3.3 Mahasiswa menyatukan gagasan utama untuk membuat konsep baru.

3.4 Mahasiswa membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan nilai tambah, pertentangan, atau karakteristik lain dari informasi.

3.5 Mahasiswa menetapkan apakah pengetahuan baru tersebut berpengaruh terhadap nilai individu dan mengambil langkah untuk perbedaan informasi.

3.6 Mahasiswa menyetujui pemahaman dan penafsiran orang lain atau para ahli mengenai informasi dengan cara berdiskusi.

3.7 Mahasiswa menetapkan apakah pertanyaan awal dapat diperbaiki.

4) Mahasiswa yang berliterasi informasi, sebagai individu atau anggota kelompok, menggunakan informasi secara efektif untuk menyelesaikan tujuan tertentu.

4.1 Mahasiswa menggunakan informasi yang baru dan informasi sebelumnya untuk merencanakan dan menciptakan hasil penelitian atau kinerja.

4.2 Mahasiswa memperbaiki proses pengembangan untuk hasil atau kinerja.

4.3 Mahasiswa menyampaikan hasil atau kinerja secara efektif kepada orang lain.

5) Mahasiswa yang berliterasi informasi memahami aspek ekonomi, hukum, dan sosial yang berkaitan dengan penggunaan dan akses informasi secara etis dan legal.

5.1 Mahasiswa memahami berbagai etika, hukum, dan aspek sosial ekonomis yang melingkupi informasi dan teknologi informasi.

5.2 Mahasiswa mengikuti hukum, peraturan, kebijakan, institusi, dan etika yang berhubungan dengan akses dan penggunaan sumber informasi.

5.3 Mahasiswa menyatakan penggunaan sumber informasi dalam menyampaikan hasil atau kinerja.

(ACRL, 2000:5-14).

B. Perpustakaan

1. Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan menurut Sutarno (2003:7) adalah suatu ruangan, bagian dari gedung/ bangunan, atau gedung itu sendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca. Sedangkan Saleh (1998:11) menyebutkan bahwa “perpustakaan merupakan tempat pengumpulan pustaka atau kumpulan pustaka yang diatur dan disusun dengan sistem tertentu, sehingga sewaktu-waktu dapat ditemukan dengan mudah dan cepat”.

Perpustakaan menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 Tentang Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/ atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat tarik kesimpulan

bahwa perpustakaan merupakan suatu tempat yang berisi bahan pustaka yang dikelola dengan baik mulai dari pengumpulan, pengolahan, dan perawatan untuk memenuhi kebutuhan pemustakanya.

2. Fungsi Perpustakaan

Perpustakaan memiliki fungsi yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Adapun fungsi perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan sebagai sarana simpan karya manusia
   Perpustakaan sebagai tempat menyimpan karya manusia, khususnya karya cetak seperti buku, majalah, dan sejenisnya serta karya rekam seperti kaset, piringan hitam, dan sejenisnya.
2. Perpustakaan sebagai fungsi informasi
   Pada hakekatnya perpustakaan pusat informasi, yang mana masyarakat dapat langsung datang keperpustakaan ketika masyarakat membutuhkan akses informasi. Adapun informasi yang diminta masyarakat dapat berupa informasi tugas sehari-hari, pelajaran, maupun informasi lainnya.
3. Perpustakaan sebagai fungsi rekreasi
   Perpustakaan sebagai fungsi rekreasi ini dilakukan dengan pemustaka yang berkunjung perpustakaan dan menikmati rekreasi dengan membaca koleksi yang ada di perpustakaan.
4. Perpustakaan sebagai fungsi pendidikan
   Perpustakaan merupakan sarana pendidikan nonformal dan informal, artinya perpustakaan merupakan tempat belajar diluar bangku sekolah maupun juga tempat belajar dalam lingkungan pendidikan sekolah.
5. Perpustakaan sebagai fungsi kultural
   Perpustakaan merupakan tempat untuk mendidik dan mengembangkan apresiasi budaya masyarakat. Pendidikan ini dapat dilakukan dengan cara melakukan pameran, ceramah, pertunjukan kesenian, pemutaran film, bahkan cerita untuk anak-anak (Sulistyo-Basuki,1991:27-29).

Selain itu Qalyubi (2007:15-17) menyebutkan bahwa fungsi perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. Penyimpanan adalah perpustakaan bertugas menyimpan koleksi (informasi) yang diterimanya.
2. Pendidikan adalah perpustakaan merupakan tempat belajar seumur hidup. Perpustakaan selalu dikaitkan dengan buku, sedangkan buku selalu dihubungkan dengan kegiatan belajar. Jika kegiatan belajar meliputi belajar di dalam dan di luar sekolah. Perpustakaan berkaitan dengan kedua hal tersebut.

3. Penelitian yaitu perpustakaan berfungsi menyediakan berbagai macam koleksi (informasi) untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh pemakai.
4. Informasi, perpustakaan menyediakan informasi bagi pemakai yang disesuaikan dengan jenis perpustakaan.
5. Rekreasi kultural, yaitu perpustakaan berfungsi menyimpan khazanah budaya bangsa. Fungsi rekreasi kultural dilakukan dengan cara mengadakan berbagai kegiatan, misalnya pameran, ceramah, pertunjukan kesenian, dan penyediaan bahan bacaan yang dapat menghibur pemakai, tetapi sekaligus mempunyai nilai, seperti pendidikan, seni, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa perpustakaan memiliki beberapa fungsi diantaranya, fungsi penyimpanan, fungsi informasi, fungsi pendidikan, fungsi penelitian, dan fungsi rekreasi.

3. Jenis Perpustakaan

Menurut Hermawan dan Zulfikar (2006:28-24) berdasarkan fungsi, peranan, dan tujuan dari perpustakaan, maka dikenal berbagai jenis perpustakaan, yaitu:

1. Perpustakaan nasional
   Perpustakaan nasional merupakan perpustakaan yang ada pada setiap negara, yang memiliki peranan dan fungsi yang berbeda sesuai dengan latar belakang lahirnya perpustakaan tersebut.
2. Perpustakaan umum
   Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang melayani seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang, status sosial, agama, suku, pendidikan, dan sebagainya. Konsep dasar dari perpustakaan umum ini adalah didirikan oleh masyarakat, untuk masyarakat, dan didanai dengan dana masyarakat
3. Perpustakaan perguruan tinggi
   Perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang berada di lingkungan lembaga perguruan tinggi, yang dibentuk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi civitas akademika yang ada di perguruan tinggi yang bersangkutan.
4. Perpustakaan sekolah
   Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dasar dan menengah, yang memiliki peran untuk menunjang kegiatan belajar mengajar bagi para siswa maupun gurunya.
5. Perpustakaan khusus
   Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang berada pada suatu lembaga tertentu. Perpustakaan khusus ini didalamnya ada perpustakaan

kedinasan yang dinaungi dan diselenggarakan oleh lembaga/ instansi pemerintah dan swasta.

6. Perpustakaan keliling
   Perpustakaan keliling merupakan bagian dari perpustakaan umum. Perpustakaan keliling ini disediakan untuk memberikan layanan eksistensi yaitu masyarakat yang lokasinya jauh dari perpustakaan, biasanya perpustakaan keliling ini *mobile* dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya.
7. Perpustakaan rumah ibadah
   Perpustakaan rumah ibadah sering disebut juga dengan perpustakaan lembaga keagamaan. Perpustakaan ini diadakan oleh dan untuk memenuhi kebutuhan umat, yaitu masyarakat penganut agama tertentu dan juga masyarakat yang berada di sekitar rumah ibadah tersebut.
8. Taman bacaan
   Taman bacaan sering disebut dengan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Taman bacaan ini muncul di tengah-tengah masyarakat untuk mendukung program pemberantasan buta huruf (PBH). Pengelolaan taman bacaan ini adalah masyarakat, dapat berbentuk yayasan, kelompok masyarakat, atau perseorangan.
9. Perpustakaan pribadi/keluarga
   Perpustakaan pribadi/keluarga adalah perpustakaan yang dikelola oleh pribadi atau keluarga, yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan informasi internal keluarga.
10. Perpustakaan kepresidenan
    Perpustakaan kepresidenan merupakan perpustakaan yang diprakarsai oleh perpustakaan nasional dan arsip nasional yang bersangkutan. Perpustakaan kepresidenan ini menghimpun berbagai jenis informasi yang berkaitan dengan pribadi mantan presiden tersebut. Perpustakaan ini juga berperan sebagai museum, yang menghimpun benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan pribadi mantan presiden semasa hidupnya.

C. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

1. Pengertian Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Masyarakat pada saat ini bertransformasi dari masyarakat industri menuju kemasyarakat informasi, fenomena ini menuntut masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Pemenuhan kebutuhan informasi tidak terlepas dari keberadaan perpustakaan maupun Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di lingkungan masyarakat. Kehadiran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ini dapat

mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasinya, sebagaimana dijelaskan oleh Kalida dan Mursyid (2015:159) bahwa "Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah kebutuhan masyarakat, sehingga munculnya berdasarkan kebutuhan masyarakat." Kemudian pengelolaan Taman Bacaan Masyarat (TBM) "dikelola langsung oleh masyarakat, baik bentuk yayasan, kelompok masyarakat, atau perseorangan" (Hermawan dan Zulfikar, 2006:43). Sehingga Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memiliki konsep dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006:9) pengertian Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah sebuah tempat/ wadah yang didirikan dan dikelola baik masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan akses layanan bahan bacaan bagi masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitar Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Selanjutnya, Amrin (2011:4) menjelaskan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yaitu sebuah lembaga atau unit layanan berbagai kebutuhan bahan bacaan yang dibutuhkan dan berguna bagi setiap orang perorang atau kelompok masyarakat di desa atau di wilayah Taman Bacaan Masyarakat (TBM) berada dalam rangka meningkatkan minat baca dan mewujudkan masyarakat berbudaya baca.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kehadiran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, terutama masyarakat yang berada di sekitar lingkungan tampat Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut berdiri.

2. Tujuan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Tujuan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:5) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca;
2. Menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca;
3. Membangun masyarakat membaca dan belajar;
4. Mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat;
5. Mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berbudaya maju, dan beradab.

Sedangkan menurut Kalida (2012:3) “keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)bertujuan untuk menyediakan koleksi dalam menunjang pembelajaran bagi masyarakat umum, serta memberikan layanan yang berkaitan dengan informasi baik itu informasi tertulis, maupun informasi digital”. Selain itu, Kalida dan Mursyid (2015:161-162) mengatakan:

> Mengacu pada pengertian Taman Bacaan Masyarakat (TBM) atau perpustakaan masyarakat, Taman Bacaan Masyarakat memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:
> 1. Membangkitkan dan meningkatkan minat baca bagi masyarakat, sehingga tercipta masyarakat yang cerdas dan mandiri;
> 2. Menjadi wadah pemberdayaan bagi masyarakat atau pengguna;
> 3. Menjadi media pendidikan dan transfer kebudayaan pada generasi penerus.
>
> Selanjutnya Lasa (2013) menjelaskan bahwa:
>
> Tujuan utama pendirian perpustakaan adalah menyediakan akses yang tidak terbatas kepada sumber daya perpustakaan dan layanan kepada warga masyarakat, maka Taman Bacaan Masyarakat (TBM)sebagai sumber belajar, memiliki beberapa tujuan, yaitu:
> 1. Menumbuhkembangkan minat baca, yaitu kebiasan membaca di Taman Bacaan Masyarakat, mampu meningkatkan minat baca;
> 2. Menumbuhkan dan mendorong literasi informasi (melek informasi), yang merupakan kesadaran akan kebutuhan seseorang terhadap informasi, mengidentifikasi, pengaksesan, evaluasi, menggabungkan informasi, kemudian;
> 3. Mengembangkan bakat dan kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiritual).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah menunjang kegiatan belajar sepanjang hayat serta menumbuhkembangkan minat baca masyarakat namun tidak terbatas pada sumber daya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) maupun layanannya.

3. Fungsi Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Fungsi yang sudah melekat pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber belajar, yaitu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menyediakan bahan bacaan utamanya buku merupakan sumber belajar yang dapat mendukung masyarakat pembelajar sepanjang hayat, seperti buku pengetahuan untuk membuka wawasan, juga berbagai ketrampilan praktis yang bisa dipraktikkan setelah membaca.
2. Sebagai sumber informasi, yaitu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dengan menyediakan bahan bacaan berupa koran, tabloid, referensi, booklet-leaflet, dan/atau akses internet dapat dipergunakan untuk mencari berbagai informasi.
3. Sebagai tempat rekreasi-edukasi, dengan buku-buku nonfiksi yang disediakan memberikan hiburan yang mendidik dan menyenangkan. Lebih jauh dari itu, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dengan bahan bacaan yang disediakan mampu membawa masyarakat lebih dewasa dalam berperilaku, bergaul di lingkungan masyarakat (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:6).

Sedangkan Sutarno (2006:33) Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dibentuk atau dibangun dengan maksud berfungsi untuk:

1. Menjadi tempat mengumpulkan atau menghimpun informasi, dalam arti aktif, Taman Bacaan Masyarakat (TBM)tersebut mempunyai kegiatan tang terus-menerus untuk menghimpun sebanyak mungkin sumber informasi untuk dikoleksi;
2. Sebagai tempat mengolah atau memproses semua bahan pustaka dengan metode atau sistem tertentu seperti registrasi, klasifikasi, katalogisasai serta kelengkapan lainnya, baik secara manual maupun menggunakan teknologi informasi, pembuatan perlengkapan lain agar semua koleksi mudah digunakan;
3. Menjadi tempat memelihara dan menyimpan. Artinya ada kegiatan untuk mengatur, menyusun, menata, memelihara, merawat, agar koleksi rapi,

bersih, awet, utuh, lengkap, mudah diakses, tidak mudah rusak, hilang, dan berkurang;
4. Sebagai salah satu pusat informasi, sumber belalajar, penelitian, preservasi serta kegiatan ilmiah lainnya. Memberikan layanan kepada pemakai, seperti membaca, meminjam, meneliti, dengan cara cepat, tepat, mudah, dan murah.
5. Membangun tempat informasi yang lengkap dan *"up to date"* bagi pengembangan pengetahuan *(knowledge),* keterampilan *(skill),* dan perilaku/sikap *(attitude);*
6. Merupakan agen perubahan kebudayaan dari masa lalu, sekarang, dan masa depan. Dalam konsep yang lebih hakiki, eksistensi dan kemajuan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menjadi kebanggaan dan simbol peradaban kehidupan umat manusia.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006:2) fungsi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ada lima, yaitu:

1. Sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk belajar mandiri, dan sebagai penunjang kurikulum program pendidikan luar sekolah, khususnya program keaksaraan;
2. Sumber informasi yang bersumber dari buku dan bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan belajar warga dan masyarakat setempat;
3. Sumber penelitian dengan menyediakan buku-buku dan bahan bacaan lainnya dalam studi kepustakaan;
4. Sumber rujukan yang menyediakan bahan referensi bagi pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya;
5. Sumber hiburan (rekreatif) yang menyediakan bahan-bahan bacaan yang sifatnya rekreatif untuk memanfaatkan waktu senggang untuk memperoleh pengetahuan/ informasi baru yang menarik dan bermanfaat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah sebagai sumber belajar malalui program pendidikan formal dan informal, sumber informasi, serta sebagai tempat rekreasi-edukasi dengan menyediakan berbagai koleksi yang menunjang kegiatan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut.

4. Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Peran sebuah Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah bagian dari tugas yang pokok yang harus dijalankan di dalam taman bacaan masyarakat. Oleh

karena itu peranan yang harus dijalankan ikut menentukan dan mempengaruhi tercapainya Visi dan Misi yang hendak di capai. Setiap taman bacaan yang dibangun akan mempunyai makna apabila dapat menjalankan peranannya dengan sebaik-baiknya.

Peranan tersebut berhubungan dengan keberadaan, tugas dan fungsinya. Menurut Sutarno (2006:68) Peranan yang dapat dijalankan taman bacaan masyarakat adalah:

1. Secara umum taman bacaan masyarakat merupakan sumber informasi, pendidikan, penelitian, preservasi dan pelestarian khasanah budaya bangsa serta tempat rekreasi sehat, murah dan bermanfaat.
2. Mempunyai peranan media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam koleksi yang dimiliki.
3. Mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antara sesama pemakai, dan antara penyelenggara Taman Bacaan Masyarakat (TBM)dengan masyarakat yang di layani.
4. Dapat berperan sebagai lembaga untuk mngembangkan minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya membaca, melalui penyedia berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.
5. Berperan aktif sebagai *fasilitator*, *mediator*, *motivator* bagi mereka yang ingin mencari, mamanfaatkan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.
6. Merupakan agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan manusia.
7. Berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anggota masyarakat dan pengunjung taman bacaan masyarakat. Meraka dapat belajar mandiri (*otodidak)*, melakukan penelitian, menggali, memanfaatkan dan mengembangkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan.
8. Petugas taman bacaan masyarakat dapat berperan sebagai pembimbing dan memberikan konsultasi kepada pemakai atau melakukan pendidikan pemakai (*user education*), dan pembinaan serta menanamkan pemahaman tentang pentingnya taman bacaan masyarakat bagi orang banyak.
9. Menghimpun dan melestarikan koleksi bahan pustaka agar tetap dalam keadaan baik semua karya manusia yang tak ternilai harganya.

5. Layanan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) selalu berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar. Selain koleksi, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) juga perlu ditunjang dengan layanan yang mampu menarik masyarakat untuk datang ke Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan untuk meningkatkan minat baca. Layanan yang diberikan oleh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) selalu mengacu pada visi dan misi dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut. Adapun layanan yang dapat diberikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:7) adalah:

1. Membaca ditempat, dengan menyediakan ruangan yang nyaman dan didukung dengan variasi bahan bacaan bermutu, sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Untuk dapat menyediakan bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan perlu berupaya untuk mengenali minat dan karakteristik pengunjung.
2. Meminjamkan buku, artinya buku dapat dibaca pulang untuk dibaca di rumah, dan dalam waktu tertentu dan peminjam wajib mengembalikan buku.
3. Pembelajaran, dengan menggunakan berbagai pendekatan, misalnya:
   a. Membimbing teknik membaca cepat *(scanning dan skimming);*
   b. Menemukan kalimat dan kata kunci dari bacaan;
   c. Belajar efektif.
4. Praktik ketrampilan, dengan buku ketrampilan yang ada, masyarakat/ pengunjung diajak untuk mempraktikkan bersama, seperti praktik memasak;
5. Kegiatan literasi, melaksanakan kegiatan literasi yang menyenangkan dan bermanfaat, seperti: Bedah buku, diskusi isu yang sedang berkembang, temu penulis, belajar menulis cerpen.
6. Melaksanakan lomba-lomba, melaksanakan lomba-lomba ini dapat dilakukan dengan lomba kemampuan membaca (menceritakan kembali buku yang telah dibaca), cerdas cermat.

Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006:17) layanan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang dibutuhkan masyarakat adalah:

1 Suasana TBM

Ruang TBM hendaknya dapat menyenangkan pengunjung. Oleh karena itu harus diatur agat tetap bersih, sejuk, tentram, rapi, dan aman juga termasuk pengaturan mobiler dan peralatan/perlengkapan lainnya sehingga pengunjung merasa senang berada di ruang Taman Bacaan Masyarakat.

2 Tenaga Pelayanan

Tenaga pelayanan TBM sebaiknya memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1) Memiliki pengetahuan dasar tentang pengelolaan TBM;
2) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk melayani orang dengan ramah, sopan, teliti, tekun, dan senang membaca;
3) Berpenampilan menyenangkan sehingga orang tidak segan bertanya atau meminta pertolongan;
4) Pandai bergaul sehingga orang merasakan dekat dan diperhatikan.

3 Sistem layanan TBM

TBM merupakan sistem layanan terbuka sehingga pengunjung/ pengguna dapat masuk ke ruang baca untuk memilih dan mengambil bahan bacaan sendiri di rak, atau dapat pula minta bantuan dari petugas. Mereka menggunakan sarana/tempat baca dengan bebas.

4 Jenis kegiatan pelayanan

1) Layanan membaca, yaitu memanfaatkan bahan bacaan seperti buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain untuk membaca di ruang baca
2) Peraturan sirkulasi (peminjaman) yaitu peminjaman buku untuk dibawa ke rumah atau di luar ruangan TBM. Pengguna yang boleh meminjam buku hanyalah anggota yang telah terdaftar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) harus memberikan kenyamanan bagi penggunanya, baik dari segi variasi layanannya maupun dari segi pengelolaannya. Sehingga pengguna semakin nyaman untuk berlama-lama di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut.

6. Sumber Daya Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Keberadaan Sumber daya merupakan hal penting dalam Taman Bacaan Masyarakat (TBM), karena sumber daya inilah yang memberikan pengaruh yang besar dalam pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Selain itu sumber daya ini juga memberikan pengaruh kepada pemberian layanan pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM), karena pada dasarnya Taman Bacaan Masyarakat

(TBM) dituntut untuk memberikan layanan yang baik dan bermutu (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:7). Secara kelembagaan sumber daya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:7) meliputi:

1) Sumber daya fisik Sumber daya fisik dibedakan menjadi dua, yaitu:
   a. Sumber daya fisik utama, yang merupakan sumber daya utama adalah bahan bacaan. Bahan bacaan yang dimaksud adalah berbagai jenis bentuk bacaan dalam berbagai media, baik itu buku, majalah, koran, CD, dan bentuk yang lainnya. Bahan bacaan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat sasaran, sehingga dalam penyediaannya pun harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya: Karakteristik baca masyarakat, kebutuhan nyata masyarakat, kemampuan baca masyarakat, dan sesuai dengan potensi lokal.
   b. Sumber daya pendukung, yaitu sumber daya yang digunakan untuk mendukung dalam pemberian layanan dan pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM), seperti: rak buku, *display* buku baru, rak majalah, gantungan koran, meja kerja, dan lain sebagainya.
2) Sumber daya manusia Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Sumber daya manusia yang juga menjadi penentu utama maju tidaknya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang dikelolanya. Sumber daya manusia yang harus dimiliki Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sekurang-kurangnya terdapat tiga orang yang berada dalam susunan organisasi pengelolaan Taman

Bacaan Masyarakat (TBM), yaitu terdiri dari: satu orang ketua, satu orang bagian administrasi dan teknis pemeliharaan, dan 1 orang yang memberikan layanan kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa secara kelembagaan sumber daya TBM adalah sumber daya fisik dan sumber daya manusia.

7. Tenaga Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memiliki peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan sebuah Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan kebermanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) agar sesuai dengan tujuan dan fungsinya maka perlu untuk memperhatikan segi pengelola TBM. Menurut Kalida dan Mursyid (2015:169-170) TBM sedikitnya memiliki tiga orang tenaga pengelola, yaitu:

1. Ketua TBM, adalah seorang yang hendaknya memiliki kemampuan dibidang kepemimpinan yang baik, bahkan jika dimungkinkan memiliki latar belakang akademisi, pengembang lembaga dan berpengalaman di masyarakat, ahli dibidang kemitraan dan penggalangan dana *(networking* dan *fundraising),* serta mengetahui usaha dan ekonomi produktif.
2. Petugas administrasi dan tenaga teknis, yaitu seorang pengelola TBM yang memiliki tugas untuk membantu tugas ketua, dalam hal keadministrasian dan tenaga teknis.
3. Tenaga sukarelawan *(volunteer),* yaitu orang yang bekerja dalam kegiatan sosial pendidikan, yang tidak memiliki orientasi mengharapkan imbalan atau balasan dari hasil kerjaannya (Kalida dan Moh. Mursyid, 2015:189).

Tugas dari *volunteer* ini adalah membantu pekerjaan ketua dan tenaga teknis dalam menjalankan menajemen TBM. *Volunteer* dalam rangka membantu pelaksanaan program TBM tidak memiliki keterikatan tugas, tetapi diberi tanggungjawab dan wewenang.

Sedangkan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:8-9) menyebutkan bahwa jumlah tenaga pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sekurang-kurangnya terdapat 3 orang yang duduk dalam susunan organisasi. adapun susunan organisasi TBM minimal terdiri dari:

1) Ketua, mempunyai tugas: (1) Memimpin TBM, (2) Menyusun dan menciptakan program, (3) Memajukan dan mengembangkan TBM, (4) Melakukan hubungan kerjasama, dan (5) Mengelola keuangan.
2) Urusan Administrasi dan teknis, mempunyai tugas: (1) Mengurus administrasi dan surat menyurat, (2) Mengadakan seleksi dan pengadaan bahan bacaan, (3) Melaksanakan pengelolaan bahan bacaan, dan (4) Melaksanakan pengembangan bahan Bacaan.
3) Urusan layanan, mempunyai tugas: (1) Membuat tata tertib, (2) Memberikan layanan TBM, dan (3) Melaksanakan administrasi keanggotaan. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Taman Bacaan Masyarakat (TBM) minimal dikelola oleh seorang ketua dibantu dengan tenaga administrasi dan teknis yang membantu kinerja ketua.

8. Koleksi Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Koleksi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan hal yang penting untuk mempertahankan keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Koleksi yang ada di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat/ pengunjung, karena koleksi yang ada di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan daya tarik tersendiri bagi pengunjunjung. Seperti yang diungkapkan Amrin (2011:17) bahwa “koleksi pada Taman Bacaan Masyarakat harusnya disesuaikan dengan kebutuhan warga setempat”. Adapun dalam

penyediaan koleksi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ini terdapat jumlah minimal koleksi, seperti yang dijelaskan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006:4), bahwa:

> Jumlah koleksi TBM minimal 300 judul, terdiri atas buku, majalah, surat kabar, leaflet, dan bahan audio visual. Dalam rangka pengembangan dan pembinaan minat baca masyarakat maka diharapkan koleksi terbesar dari 1 (satu) unit TBM adalah 40% bahan bacaan hiburan, 30% ilmu pengetahuan praktis, sedangkan sisanya 30% adalah ilmu-ilmu lainnya seperti agama, politik, kesenian, hukum, pendidikan, (disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat).

"Koleksi Taman Bacaan Masyarakat adalah semua informasi atau koleksi bahan pustaka dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan karya rekam yang dihimpun, diolah, dan dilayankan kepada masyarakat" (Sutarno, 2008:84). Jenis koleksi untuk Taman Bacaan Masyarakat menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006:7) adalah:

1) Buku
   Buku terdiri dari berbagai jenis antara lain:
   a. Buku referensi adalah buku-buku referensi yang perlu disediakan di Taman Bacaan Masyarakat adalah buku-buku referensi umum seperti kamus-kamus bahasa, kamus-kamus subjek tertentu, dan berbagai jenis direktori yang dibutuhkan masyarakat.
   b. Buku teks dan buku ilmu pengetahuan praktis adalah buku yang perlu disiapkan di Taman Bacaan Masyarakat adalah jenis buku teks pelengkap, buku ilmu praktis yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi lokal adalah jenis buku yang sangat penting bagi Taman Bacaan Masyarakat.
   c. Buku fiksi adalah buku-buku fiksi, seperti roman, novel, cerita dongeng, dan komik akan menarik minat baca masyarakat untuk datang ke Taman Bacaan Masyarakat.
2) Majalah, buletin, dan sejenisnya
   Majalah, buletin, dan terbitan lainnya terdapat dalam berbagai jenis dan subjek, majalah anak-anak, majalah wanita, majalah berita umum, majalah sastra, ekonomi, olahraga, pemerintahan. Semua jenis bacaan ini baik dan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan minat baca dan kebiasaan membaca masyarakat.
3) Surat kabar (harian, mingguan)

Surat kabar harian atau tabloit merupakan bacaan yang penting dan unsur utama disamping buku dan majalah. Jenis bacaan ini paling besar pengaruhnya dalam meningkatkan minat baca masyarkat mendapatkan informasi.

4) Bahan bacaan lainnya
Bahan bacaan lainnya seperti pamflet yang berisi petunjuk/pengetahuan praktis perlu disediakan untuk pengguna Taman Bacaan Masyarakat.

D. Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Literasi Informasi Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan literasi informasi tidak hanya dilakukan dilingkup perpustakaan umum maupun perpustakaan sekolah melainkan pada lingkup Taman Bacaan Masyarakat (TBM) juga berpartisipasi dalam menggalangkan kegiatan literasi informasi di tengah masyarakat. Aktivitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dengan sasaran masyarakat berbagai lapisan mendukung dalam pembelajaran masyarakat sepanjang hayat. Hal tersebut dikarenakan keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang menyediakan bahan bacaan dengan sumber yang jelas mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat secara relevan. Baker (2013:166) menyebutkan bahwa: "*Public, academic, school, national and special libraries all deliver information literacy training where the various models of information literacy performance measures are applicable and relevant.*"

Menurut Yulaelawati (2010:49) program-program yang mendukung kegiatan literasi informasi di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah:

1. Membaca bersama
Membaca merupakan salah satu bentuk dari literasi informasi. Begitu juga dengan kegiatan literasi informasi yang satu ini di taman bacaan masyarakat. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan bisa dengan membaca bersama mengenai satu buku yang sama. Minta pengunjung untuk menuliskan komentar sekitar empat sampai enam paragraf tentang buku

yang dibacanya, lalu tempel didinding. Kegiatan seperti ini, secara tidak langsung dapat merangsang pengunjung atas rasa keingintahuan mereka terhadap apa yang dibacanya dan juga dapat memberanikan pengunjung untuk mulai mengajukan pendapatnya.

2. Menulis bersama penulis
   Menulis merupakan salah satu bentuk dari literasi informasi. Dengan menulis berarti seseorang berusaha menjadi orang yang literat informasi, karena menulis merupakan cara menyebarkan informasi dengan bentuk tulisan. Kegiatannya bisa dimulai dengan menulis resensi, berita, cerita, opini dan sebagainya. Bila tak mampu mengundang penulis, carilah guru atau orang yang setidaknya mengerti bagaimana teknik menulis. Lalu ajaklah mereka untuk menulis satu hal mengenai peristiwa yang mereka lihat, atau bisa juga dengan menulis satu hal yang sudah diketahui. Dengan begitu, keterampilan dalam hal penyebaran informasi sudah berhasil dikuasai.
3. Pertunjukkan teater
   Pertunjukkan teater, bukan hanya sekedar kegiatan bermain peran saja. Melainkan sebuah bentuk kegiatan menerjemahkan teks ke dalam bentuk ekspresi, yaitu dengan cara pementasan atau pertunjukkan teater. Bentuk kegiatannya seperti meminta beberapa orang anak-anak atau pengunjung yang ada di TBM untuk memerankan tokoh favorit yang ada dalam buku bacaan yang mereka sukai, memakai kostum dan mengucapkan beberapa dialog pendek di depan penonton.
4. Bedah buku
   Mengacu pada Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat, bedah buku merupakan salah satu kegiatan literasi. Dengan adanya bedah buku, masyarakat bisa mengenali informasi apa saja yang ada pada buku tersebut. Pihak pengelola TBM baiknya dapat mengundang penulisnya langsung. Namun apabila hal ini tidak memungkinkan, bisa juga dilakukan share sesama pembaca untuk mengulas isi satu buku tersebut.
5. Belajar jurnalisme warga
   Jurnalisme warga atau yang biasa dikenal dengan sebutan *citizen journalism*, bisa dikategorikan sebagai salah satu bentuk kegiatan literasi informasi. Karena secara tidak langsung, masyarakat belajar menyebarkan informasi dari warga untuk warga. Contoh sehari-hari yang biasa kita lihat di televisi adanya kiriman video amatir. Dengan adanya *citizen journalism*, masyarakat bisa belajar mencari informasi, kemudian disampaikan lagi kepada masyarakat lain, tentunya setelah ditelusuri, apakah berita itu benar-benar ada. Pada TBM, kegiatan ini bisa dilakukan dengan cara melatih beberapa orang warga yang tertarik pada dunia jurnalistik untuk menjadi wartawan kampung. Setelah itu, masyarakat diajari untuk mendalami informasi yang disampaikan oleh masyarakat lain apabila informasi yang pertama kali didapat belum terasa valid. Perlu diingatkan juga, agar masyarakat hati-hati dengan sebuah isu atau gosip. Disinilah, diperlukan keterampilan literasi informasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa literasi informasi bukan hanya sekedar proses mencari dan menelusur informasi ataupun pemenuhan kebutuhan saja. Melainkan literasi informasi dapat menjadikan seseorang mempunyai *skill* untuk mengevaluasi, mengelola dan menyebarluaskan informasi yang telah diperoleh ke individu lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan mengenai Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripstif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif menurut Narbuko dan Abu (2013:6) yaitu "melakukan analisis sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan." Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki" (Nazir, 2011:54).

Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan penelitian komparatif. Menurut Silalahi (2005) penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (*descriptivecomparative*) maupun komparatif korelasional (c*orrelation comparative*). Komparatif deskriptif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. Selanjutnya menurut Hasan (2002:126-127) analisis komparasi atau perbandingan adalah prosedur statistik guna menguji perbedaan diantara dua kelompok data (variabel) atau lebih. Uji ini bergantung pada jenis data (nominal, ordinal, interval/rasio) dan kelompok sampel yang diuji. Komparasi antara dua sampel yang saling lepas (independen) yaitu sampel-sampel

tersebut satu sama lain terpisah secara tegas dimana anggota sampel yang satu tidak menjadi anggota sampel lainnya.

Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti ingin membandingkan *output* implementasi program di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang dengan melakukan studi komparasi. Sukmadinata (2008:56) mengatakan bahwa penelitian komparatif diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Penelitian ini tidak memiliki pengontrolan variabel, maupun manipulasi atau perlakuan dari peneliti.

Penelitian dilakukan secara alamiah, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang bersifat mendalam. Hasil dianalisis secara pengkategorian berdasarkan fokus penelitian untuk mencari perbedaan diantar variabel-variabel yang diteliti. Pemaparan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi informasi.

B. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian sangat penting dilakukan untuk membatasi suatu masalah dalam penelitian dan pembatasan suatu masalah dalam penelitian ini dapat diperoleh dari pengalaman langsung peneliti di lapangan dan pengetahuan yang diperoleh dari kepustakaan ilmiah (Moleong, 2013:97). Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Perbandingan peran Perpustakaan Anak Bangsa dan Ruang Belajar Aqil dalam meningkatkan literasi informasi yang meliputi:
   a) Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam menyediakan sumber informasi
   b) Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai pengembangan masyarakat pemakai
   c) Penerapan Standar Pedoman Literasi Informasi pada peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi informasi
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam peran Taman Bacaan Masyarakat meningkatkan literasi informasi, yang meliputi:
   a) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam peran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam meningkatkan literasi informasi:
      1. Faktor Pendukung
         a. Donator
         b. Infrastruktur
         c. Dukungan Aparat Desa
         d. Kemitraan
         e. Jejaring Informasi
      2. Faktor Penghambat
         a. Tenaga Pengelola
         b. Pendataan Administratif
         c. Sistem Layanan

b) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam peran Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam meningkatkan literasi informasi:

1. Faktor Pendukung
   a. Donator
   b. Infrastrutur
   c. Jejaring Informasi
   d. Volunteer
   e. Sistem Layanan
   f. Pendataan Administratif
2. Faktor Penghambat
   a. Tenaga Pengelola
   b. Strategi Promosi

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan keseluruhan wilayah atau daerah tempat fenomena atau peristiwa yang ditangkap. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Sukopuro, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang dan Kelurahan Lowokwaru, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

Alasan pemilihan lokasi yakni pada Desa Sukoporo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang mayoritas penduduknya menyelesaikan pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar serta memiliki penduduk dengan predikat buta huruf sebanyak 98 dari total penduduk 5.822 jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi di Desa Sukopuro masih rendah yang berdampak pada mata

pencaharian penduduk yang mayoritas menjadi buruh tani. Selanjutnya pada Kelurahan Lowokwaru, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang lebih pada tingkat produktivitas penduduk yang masih rendah, dengan tingkat produktifitas hanya mencapai 20% dari total KK 5.229. Namun melihat lingkungan Kelurahan Lowokwaru yang masuk ke dalam wilayah Kota Malang yang memiliki mobilitas tinggi.

Sedangkan situs penelitian merupakan tempat dimana peneliti mendapatkan data dan menangkap keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Adapun situs pada penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Adapun alasan pengambilan situs penelitian ini adalah:

1. Perbedaan lokasi serta kondisi lapangan yang berbeda, Perpustakaan Anak Bangsa berada di Kabupaten Malang sedangkan Ruang Belajar Aqil berada di Kota Malang.
2. Keberadaan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang sudah beraktivitas selama 18 tahun, sedangkan Ruang Belajar Aqil Kota Malangyang sudah beraktivitas selama 2 tahun namun kegiatan pembelajaran berbasis literasi sudah dilakukan selama 7 tahun.
3. Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam aktivitasnya melakukan pengembangan koleksi yang merupakan bagian dari kegiatan kepustakawanan.

4. Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang sama-sama bergerak dalam pembelajaran berbasis literasi dengan sasaran dan fokus yang berbeda.
5. Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang sama-sama telah memiliki *outcome*.Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang memiliki *outcome* dalam bentuk produk sedangkan Ruang Belajar Aqil Kota Malang*outcome* yang dimiliki bersifat pendagogik.
6. Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang sama-sama memiliki peran penting dalam aktivitas Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya. Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang sebagai inspirator dan motivator utama dari seluruh anggota di Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya. Sedangkan Ruang Belajar Aqil Kota Malang memegang peran pada program Bank Buku.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber yang menyediakan informasi penting yang mendukung mengenai fenomena atau permasalahan yang diteliti. Menurut Loftand dan Lofland dalam Moleong (2014:157) “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah datatambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Melihat hal tersebut maka sumber data dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Informan

Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh sebab itu informan sangat dibutuhkan, tanpa seorang informan peneliti tidak mungkin mendapatkan informasi dari permasalahan yang diangkat dari sebuah penelitian. Informan dalam penelitian ini antara lain:

a. Pengelola:
    1. Eko Tjahjono, Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang
    2. Wily Ariwiguna, *Founder*Ruang Belajar Aqil Kota Malang
    3. Barianto Nurasri S., Koordinator Ruang Belajar Aqil Kota Malang
    4. Teuku Muda Rabian H., Bendahara Ruang Belajar Aqil Kota Malang
    5. Dina Fitria M. S., Sekretaris Ruang Belajar Aqil Kota Malang
    6. Kartika Putri Kumala Sari, Pustakawan Ahli Ruang Belajar Aqil Kota Malang
b. Tim Peneliti Rumah Peneleh, MitraPerpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang
c. *Volunteer*, Anggota, dan Alumni Ruang Belajar Aqil Kota Malang
d. Aparat desa tempat Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang beraktivitas
e. Pengunjung dan Orangtua Pengunjung Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang

f. Susanto Mahargono, Ketua Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya
g. Deni, Pendiri Pelangi Sastra Malang
h. Leila Paramita, Pengelola TBM Wacan Kabupaten Malang

2. Dokumen

Informasi atau data yang berupa catatan-catatan resmi, peraturan-peraturan yang tertulis ataupun arsip-arsip yang relevan dengan penelitian ini. Dokumen dapat diperoleh dari Kantor Desa SukopuroKecamatan Jabung Kabupaten Malang, Kantor Kelurahan Lowokwaru Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, dan Dinas Pendidikan Kota Malang, serta mitra Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang relevan dengan fokus penelitian ini. Beberapa dokumen yang digunakan penulis antara lain:

a. Profil Desa Sukopuro, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang Tahun 2013
b. Profil Kelurahan Lowokwaru, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang Tahun 2013
c. Profil Perpustakaan Anak Bangsa Desa Jabung Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang
d. Laporan Kegiatan Ruang Belajar Aqil Kota Malang

3. Tempat dan Peristiwa

Data bersumber dari fenomena-fenomena atau peristiwa yang dianggap cocok untuk mengungkapkan permasalahan atau fokus penelitian. Tempat

dan peristiwa yang dapat menangkap permasalahan yaitu pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Data yang dikumpulkan ini harus valid untuk digunakan (Nazir, 2011:174). Oleh karena itu maka peneliti menggunakan pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan. Pengumpulan data pada pendekatan penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi adalah "cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2011:175). Jadi dengan observasi langsung ini peneliti bisa tahu keadaan dan fenomena di lapangan secara langsung. Observasi langsung dilakukan pada penelitian ini pada Bulan Oktober 2016 sampai dengan Februari 2017 di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Adapun alat bantu yang digunakan untuk observasi ini adalah buku catatan, kamera, dan *tape recorder.*

2. Wawancara

   Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab langsung antara peneliti dengan informan (Nazir, 2011). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara semiterstruktur. Tujuan dari wawancara semi-terstruktur ini adalah untuk

mengetahui informasi yang spesifik yang nantinya dapat dibandingkan dan dikontraskan dengan informasi lainnya yang diperoleh dalam wawancara lain (Dawson, 2010:31). Wawancara semi terstruktur ini peneliti mendapatkan informasi yang spesifik dan terbuka dari apa yang dialami oleh informan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pada wawancara ini peneliti dituntut untuk mampu mendengarkan dengan baik dan mencatat apa yang dikemukakan informan dengan teliti. Adapun silabus wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Silabus Wawancara Informan

Informan	Hari/Tanggal	Waktu (WIB)	Tempat
Pendiri dan Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, Eko Tjahjono	Kamis, 24 November 2016	11:02	Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang
	Kamis, 22 Desember 2016	9:20	Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang
	Minggu, 29 Januari 2017	10:15	Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang
	Rabu, 1 Februari 2017	10:00	Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang
Pengunjung 1 , Siti Sulina Pemilik Butik	Jumat, 20 Januari 2017	9:29	Kediaman narasumber di Desa Sukopuro
Pengunjung 2, Kusnindar (Selaku Orangtua pengunjung 3)	Jumat, 20 Januari 2017	10:03	Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang
Pengunjung 3 , Krishna siswa kelas VII SMP	Minggu, 22 Januari 2017	9:46	Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang

Informan	Hari/Tanggal	Waktu (WIB)	Tempat
Salah Satu Ketua Tim Peneliti Rumah Peneleh, Zainal Mustofa	Minggu, 29 Januari 2017	9:28	Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang
Sekretaris Desa Sukopuro, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang Heri Sutrisno, S.Pd.I.	Rabu, 1 Februari 2017	9:43	Kantor Desa Sukopuro, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang
Rekan Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, Deni selaku Pendiri Pelangi Sastra Malang	Sabtu, 4 Februari 2017	11:38	Cafe Pustaka Perpustakaan Universitas Negeri Malang
Founder Ruang Belajar Aqil Kota Malang, Wily Ariwiguna	Rabu, 11 Januari 2017	12:08	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
	Senin, 23 Januari 2017	10:54	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
Koordinator Ruang Belajar Aqil Kota Malang, Barianto Nurasri S.	Selasa, 24 Januari 2017	17:34	Fakutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Bendahara Ruang Belajar Aqil Kota Malang, Teuku Muda Rabian H.	Rabu, 11 Januari 2017	12:30	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
Sekretaris Ruang Belajar Aqil Kota Malang, Dina Fitria M. S.	Rabu, 11 Januari 2017	10:28	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
Pustakawan Ahli Ruang Belajar Aqil, Kartika Putri Kemala Sari	Jumat, 27 Januari 2017	15:34	Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

Informan	Hari/Tanggal	Waktu (WIB)	Tempat
Koordinator Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang, Ratna Ayudya	Senin, 5 Desember 2016	9:53	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
	Selasa, 10 Januari 2017	11:50	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
	Kamis, 12 Januari 2017	9:42	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
Anggota KRS+ 1 Ruang Belajar Aqil Kota Malang, Desti Candra	Rabu, 11 Januari 2017	10:40	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
Anggota KRS+ 2 Ruang Belajar Aqil Kota Malang, Selena Dennysal	Jumat, 27 Januari 2017	13:43	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
Anggota RKD Ruang Belajar Aqil Kota Malang, Hakiki	Selasa, 10 Januari 2017	12:20	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
Alumni 1 KRS+ Ruang Belajar Aqil Kota Malang, Guindra P. Nugraha	Senin, 23 Januari 2017	20:15	Media Sosial
Alumni 2 KRS+ Ruang Belajar Aqil Kota Malang, Putri Athya	Selasa, 24 Januari 2017	11:11	Kediamaan narasumber, Omah Jajan Malang
Alumni 3 KRS+ Ruang Belajar Aqil Kota Malang, Gading	Jumat, 27 Januari 2017	8:57	Kediaman narasumber di Kota Malang
Alumni 4 KRS+ Ruang Belajar Aqil Kota Malang, Ghali Habibullah	Jumat, 27 Januari 2017	18:43	Media Sosial
Alumni 5 KRS+ Ruang Belajar Aqil Kota Malang, Atu Bagus	Sabtu, 4 Februari 2017	14.07	Ruang Belajar Aqil Kota Malang

Informan	Hari/Tanggal	Waktu (WIB)	Tempat
Orangtua Pengunjung Anita (Orangtua Qonita siswa kelas VI SD)	Selasa, 31 Januari 2017	16:22	Kediaman narasumber di Jalan Selorejo A, Kelurahan Lowokwaru
Ketua Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya, Susanto Mahargono	Sabtu, 4 Februari 2017	9:45	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Malang
Pengelola TBM Wacan Kabupaten Malang Leila Paramita	Kamis, 3 Februari 2017	13:12	TBM Wacan

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2017

3. Studi Dokumentasi

   Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Herdiansyah, 2011:143). Dengan melihat menggunakan studi dokumen maka peneliti mendapatkan informasi pendukung mengenai permasalah yang diteliti. Dengan peneliti membaca dan mempelajari dokumen terkait Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang dan dokumen kerjasama dari mitra Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang, maka akan dimasukkan kedalam hasil penelitian sesuai dengan topik yang peneliti ambil.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Adapun instrumen penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti itu sendiri

   Peneliti itu sendiri merupakan instrumen penelitian yang utama. karena peneliti adalah orang yang terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat pada lokasi penelitian sehingga peneliti dapat menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Seperti yang diungkapkan Sugiyono (2008:398-399) Peneliti itu sendiri juga berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

2. *Interview Guide*

   Interview guide atau pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang digunakan peneliti untuk melakukan wawancara dengan informan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Sehingga dengan menggunakan *interview guide* ini diharapkan wawancara dapat terarah sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya.

3. *Field Note*

   Field note merupakan catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dilakukan baik pada saat observasi maupun wawancara.

4. Perangkat Penunjang

Perangkat penunjang ini berupa alat bantu penelitian yang bisa berupa alat tulis, buku catatan, serta alat dokumentasi.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bigdan dan Biklen dalam (Moleong, 2014:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya mnejadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajar, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data model interaktif Milles, Huberman, dan Saldana. Menurut Milles, Huberman, dan Saldana (2014:12-14) Analisis data model interaktif ini terdapat empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, aktivitas dalam analisis data ini yaitu:

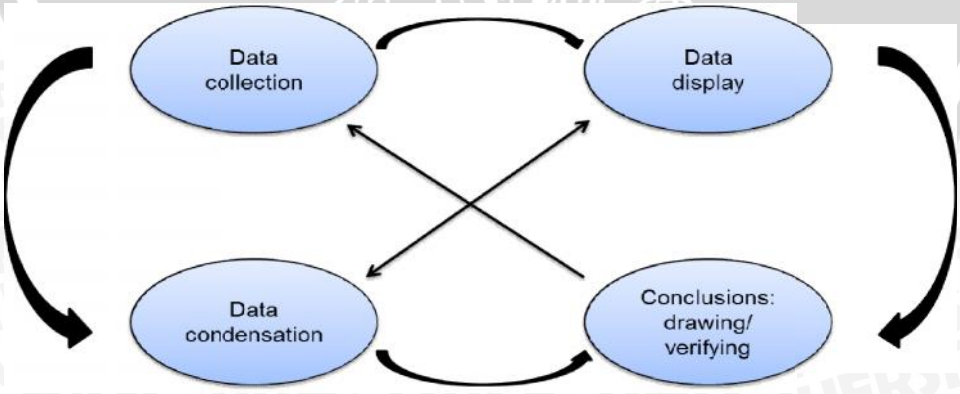

Gambar 1. Analisis Model Interaktif
Sumber: Milles, Huberman, dan Saldana (2014:14)

1. Pengumpulan Data *(Data Collection)*

   Pengumpulan data ini dilakukan untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan peneliti dengan melakukan pengumpulan data sesuai dengan pedoman yang sudah disiapkan (Herdiansyah, 2010). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi langsung pada objek penelitian yaitu Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang, melakukan wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung, selain itu juga melakukan studi dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder sebagai data pendukung penelitian tentang pengembangan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malangsebagai sarana edukasi dan rekreasi bagi masyarakat.

2. Kondensasi Data *(Data Condensation)*

   Kondensasi data merujuk pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empirisnya. Proses kondensasi data ini dilakukan setelah peneliti mendapatkan data di lapangan baik dari catatan lapangan hasil dari observasi di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang, transkip wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung, serta data-data sekunder pendukung penelitian, yang selanjutnya dipilah-pilah berdasarkan fokus penelitian yang sudah

ditetapkan yaitu tentang peran Taman Bacaan masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi informasi dan faktor pendukung penghambatnya

3. Penyajian Data *(Data Display)*

   Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data-data yang didapat dari catatan lapangan hasil dari observasi di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang, transkip wawancara, dan dokumen pendukung yang sudah dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan *(Drawing and Verifying Conclusions)*

   Kegiatan analisis pada alur ketiga yang memiliki peranan penting adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sejak awal dari pengumpulan data, seorang peneliti dengan analisis kualitatif mulai mencari pemahaman hal-hal apa yang tidak berpola, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur kausalitas (sebab-akibat), dan proposisi, kesimpulan final mungkin tidak akan muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeaannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan batas-batas lain yang dapat ditemukan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah tiga tahapan. Penarikan

kesimpulan pada penelitian ini akan dilakukan apabila penyajian datadan analisis data mengenai pengembangan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malangsebagai sarana edukasi dan rekreasi bagi masyarakat sudah dilakukan yang diidentifikasi berdasarkan sub fokus yang sudah ditetapkan dan dibandingkan dengan teori yang digunakan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

1. Gambaran Umum Desa Sukopuro, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang

Secara geografis Desa Sukopuro terletak pada posisi 7º57’47.9” LS-7º59’29.5” LS dan 112º45’15.1” BT 112º47’45.2” BT. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan tinggi yaitu sekitar 700 m di atas permukaan air laut. Secara adminisrtratif, Desa Sukopuro terletak di Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang dengan dibatasi oleh desa-desa tatangga. Perbatasan wilayah sebelah utara adalah Desa Sidomulyo, perbatasan wilayah sebelah selatan adalah Desa Kenongo. Selanjutnya perbatasan wilayah barat adalah Desa Sidorejo dan perbatasan wilayah sebelah timur adalah Desa Ngadirejo dan Desa Pandansari Lor. Total wilayah dari Desa Sukopuro adalah 630.935 Ha yang terbagi menjadi empat dusun yaitu Dusun Loring, Dusun Karangrejo, Dusun Kepuh, dan Dusun Pandanrejo.

a. Kondisi dan Ciri Geografi Desa Sukopuro

Luas wilayah Desa Sukopuro 630.935 Ha.Wilayah tersebut terbagi ke dalam beberapa peruntukan, yaitu pemukiman, lahan sawah, kegiatan ekonomi, fasilitas umum, dan lain-lain. Lahan kering yang diperuntukkan untuk pemukiman sebesar 347,586 Ha, kemudian untuk kegiatan pertanian dan perkebunan Desa Sukopuro memiliki 138,743 Ha lahan sawah. Sedangkan lahan yang diperuntukan kegiatan administrasi, kesehatan, pendidikan, serta fasilitas umum adalah 306,800 Ha.

Sebagai ciri khusus Desa Sukopuro maju dalam peternakan daging kelinci, sehingga Desa Sukopuro juga berperan sebagai salah satu distributor ke tempat makan yang menggunakan bahan daging kelinci dalam jumlah besar.

b. Demografi/Kependudukan Desa Sukopuro

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa tahun 2013, jumlah penduduk Desa Sukopuro adalah 5751 jiwa, dengan rincian 2878 laki-laki dan 2873 perempuan. Sedangkan kepadatan penduduk mencapai 681 per km2.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2013

No	Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Loring	2400	1205	1171	2376
2	Karangrejo	1589	732	682	1414
3	Kepuh	1040	514	526	1040
4	Pandanrejo	994	501	491	992
Jumlah		6.023	2.952	2.870	5.822

Sumber: Data Administrasi Pemerintahan Desa Sukopuro Tahun 2013, 2016

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Sukopuro adalah laki-laki dengan jumlah KK 6.023. Sehingga hal tersebut merupakan peluang besar, melihat posisi kepala keluarga yang bertugas menghidupi anggota keluarga. Sebab ilmu pengetahuan setara dengan kekuasaan yang akan berimplikasi dalam penciptaan kebaikan taraf kehidupan.

c. Pendidikan

Eksistensi pendidikan adalah salah satu hal yang penting dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Tingkat pendidikan yang tinggi maka dapat memacu tingkat kecakapan masyarakat di dalam proses dan waktunya akan

mendorong tumbuhnya ketrampilan berwirausaha dan lapangan kerja baru. Selain itu mampu membantu program pemerintah dalam mengatasi pengangguran dan mengentaskan kemiskinan. Peran pendidikan dapat mempertajam pola pikir individu, selain mudah menerima informasi yang lebih maju dan tanggap terhadap teknologi. Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Sukopuro.

Tabel 4. Tamatan Pendidikan Masyarakat Tahun 2013

No	Keterangan	Jumlah
1	Buta Huruf	98
2	Belum Sekolah	519
3	Tidak Tamat/Masih SD	931
4	Tamat SD	2.751
5	Tamat SMP	972
6	Tamat SMA	426
7	Tamat Akademi	13
8	Tamat Perguruan Tinggi	112
Jumlah		5.822

Sumber: Data Administrasi Pemerintahan Desa Sukopuro Tahun 2013, 2013

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Sukopuro hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Sehingga kondisi dominan masyarakat sudah mengenal huruf. Pada hal ketersediaan sumber daya manusia (SDM) di Desa Sukopuro memadai dan mumpuni, keadaan tersebut merupakan tantangan tersendiri. Sebab ilmu pengetahuan setara dengan kekuasaan yang akan berimplikasi dalam penciptaan kebaikan taraf kehidupan.

Rendahnya kualitas pendidikan Desa Sukopuro, tidak terlepas dari terbatasnya sarana prasarana pendidikan yang ada, disamping masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Sukopuro baru

tersedia dilevel pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP), yaitu terdapat 4 Sekolah Dasar dan 1 Sekolah Menengah Pertama. Sementara itu akses pendidikan menengah ke atas berada di tempat lain yang relatif jauh.

d. Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian warga Desa Sukopuro dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, wiraswasta, dan lain-lain. Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Sukopuro adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah dan Macam Mata Pencaharian Masyarakat Tahun 2013

No	Keterangan	Jumlah
1	Petani	786
2	Buruh Tani	3.018
3	Wiraswasta	401
4	Pegawai Swasta	68
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	53
6	TNI/POLRI	7
7	Pensiunan	6
Jumlah		4.339

Sumber: Data Administrasi Pemerintahan Desa Sukopuro Tahun 2013, 2013

Data diatas menunjukan angka pengangguran di Desa Sukopuro masih cukup tinggi. Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa Sukopuro Tahun 2013 menyatakan bahwa dari jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 5.822 penduduk hanya 4.339 penduduk yang teridentifikasi di kelurahan, dimana lebih dari 51% penduduk bekerja sebagai buruh tani. Selain itu masih terdapat sekitar 25% penduduk yang tidak terdata dikarenakan belum bekerja maupun masih duduk di bangku sekolah. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di Desa Sukopuro.

2. Gambaran Umum Perpustakaan Anak Bangsa Desa Sukopuro, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang

a. Sejarah Pembentukan

Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang merupakan gagasan dari Eko Tjahjono seorang penduduk di Desa Sukopuro, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Gagasan tersebut berawal ketika Eko Tjahjono di PHK dari pekerjaannya sebagai buruh pabrik jaket kulit di Kota Malang yang waktu itu sedang terjadi krisis moneter di Indonesia. Setelah menganggur Eko Tjahjono menghabiskan waktunya hanya dengan membaca, tanpa disadari koleksi koran dan majalah di kamar sudah menumpuk. Eko Tjahjono yang melihat kondisi masyarakat di Desa Sukopuro tidak terlalu mementingkan pendidikan bermaksud mengajak teman-teman seusianya dan anak-anak untuk membaca seperti dirinya. Awal pendiriannya dilakukan Eko Tjahjono menggantungkan seluruh koleksi yang dimiliki seperti jemuran di depan rumah, namun belum mendapatkan tanggapan baik dari masyarakat.

Semenjak pendiriannya pada tanggal 17 Agustus 1998, Eko Tjahjono sudah melewati banyak rintangan dalam pengelolaan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Namun dari pengalaman tersebut dijadikan sebuah batu loncatan untuk Eko Tjahjono mengembangkan Perpustakaan Anak Bangsa hingga saat ini yang berawal dari koleksi Koran dan majalah saja telah berkembang sampai berjumlah 56.000 koleksi dari berbagai jenis koleksi. Selain itu Eko Tjahjono sudah beberapa kali di liput tentang kegiatannya meningkatkan literasi di Desa Sukopuro.

Gambar 2. Perpustakaan Anak Bangsa
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Anak Bangsa, 2017

Pemilihan nama "Perpustakaan Anak Bangsa" berawal dari para pemuda yang sering menggunakan bahan bacaan disana. Aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang sudah mengalami 10 kali perpindahan lokasi, hingga sekarang di lokasi ke 11 yang beralamat di Jl. Ahmad Yani. RT 26 / RW 07, Desa Sukopuro, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Selanjutnya sebagai tanggungjawab kepada masyarakat pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, pengalaman yang selama ini diperoleh digunakan untuk memotivasi pengelola Taman Bacaan masyarakat (TBM) lain di wilayah Malang Raya.

b. Tujuan

Secara umum tujuan pembentukan dari Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan minat baca masyarakat sekitar.
2. Memberikan wadah belajar dan bermain untuk anak-anak dan masyarakat umum.

c. Sasaran

Masyarakat sekitar Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, terutama masyarakat Desa Sukopuro.

d. Visi dan Misi

Secara umum Visi dan Misi dari Perpustakaan Anak Bangsa adalah meningkatkan minat baca masyarakat melalui penyediaan bahan bacaan.

e. Struktur Organisasi

Kegiatan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dikelola secara swadaya oleh perseorangan yaitu Eko Tjahjono yang merangkap sebagai sekretaris dan bendahara.

f. Layanan

Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang memiliki layanan dalam menunjang kegiatannya, adapun layanan sebagai berikut:

1. Layanan baca ditempat, layanan ini merupakan layanan yang ditujukan kepada pengunjung Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang ingin membaca langsung di lokasi.
2. Layanan sirkulasi, layanan sirkulasi merupakan yang ditujukan kepada pengunjung Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang ingin melakukan kegiatan simpan-pinjam.
3. Layanan informasi, layanan ini merupakan sarana yang ditunjukan kepada pengunjung yang ingin melakukan konsultasi dan pembimbingan kepada pengelola terkait informasi yang diinginkan.

4. Layanan pengembangan masyarakat pemakai, layanan ini merupakan salah satu penyampaian sumber informasi yang telah diterima dari bahan bacaan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang dapat dijadikan sarana rekreasi untuk pengunjung.

g. Koleksi

Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang memiliki total koleksi 56.000 eksmplar yang terdata sejak tahun 1998. Koleksi tersebut terdiri dari berbagai macam multidisiplin ilmu dan berbagai jenis bahan bacaan, seperti buku pelajaran, novel, komik, majalah, Koran, dan lain-lain. Eko Tjahjono mengindentifikasikan koleksi yang tersedia di rak berdasarkan sistem klasifikasi yang dikembangkan sendiri dengan tujuan mempermudah pengunjung dalam menelusur informasi.

3. Gambaran Umum Kelurahan Lowokwaru, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang

Secara geografis keadaan topografi ketinggian Kelurahan Lowokwaru rata-rata 440-600 m di atas permukaan air laut. Secara adminisrtratif, Kelurahan Lowokwaru terletak di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang dengan dibatasi oleh kelurahan tetangga. Perbatasan wilayah sebelah utara adalah Kelurahan Tulusrejo, perbatasan wilayah sebelah selatan adalah Kelurahan Rampal Celaket. Selanjutnya perbatasan wilayah barat adalah Kelurahan Samaan dan Kelurahan Jatimulyo, serta perbatasan wilayah sebelah timur adalah Kelurahan Purwantoro

dan Kelurahan Bunulrejo. Total wilayah dari Kelurahan Lowokwaru adalah 156.200 Ha.

a. Kondisi dan Ciri Geografi Kelurahan Lowokwaru

Luas wilayah Kelurahan Lowokwaru 156.200 Ha. Wilayah tersebut terbagi ke dalam beberapa peruntukan, yaitu pemukiman, kegiatan ekonomi, fasilitas umum, dan lain-lain. Keberadaan Kelurahan Lowokwaru di tengah lingkungan kota mengakibatkan rutinitas warga menjadi lebih mudah namun terbatas. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi banyaknya pemukiman dengan konsep perumahan dua lantai dikarenakan kurangnya lahan. Selain itu melihat keberadaan Kota Malang sebagai salah satu kota pendidikan, terdapat perguruan tinggi yang berdiri di Kecamatan Lowokwaru.

b. Demografi/Kependudukan Kelurahan Lowokwaru

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa tahun 2013, jumlah penduduk Kelurahan Lowokwaru adalah 19.306 jiwa.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2013

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	9.345
2	Perempuan	9.961
Total		19.306

Sumber: Data Administrasi Kelurahan Lowokwaru Tahun 2013, 2016

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Lowokwaru adalah laki-laki dengan jumlah KK 5.229. Sehingga hal tersebut merupakan peluang besar, melihat posisi kepala keluarga yang bertugas menghidupi anggota keluarga. Potensi selanjutnya hadir dari penduduk yang

tergolong di usia produktif dengan kriteria usia diatas 22 tahun sebanyak 1.197 jiwa.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Usia Produktif Berdasarkan Ketrampilan Tahun 2013

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Punya Ketrampilan	231
2	Tidak Punya Ketrampilan	787
3	Tidak Produktif	179
	Total	1.197

Sumber: Data Sensus KK Miskin Kelurahan Lowokwaru Tahun 2013, 2016

Berdasarkan data tersebut menunjukan bahwa proyeksi kemiskinan di tahun ke depan untuk Kelurahan Lowokwaru sangat besar. Kondisi penduduk usia produktif yang tidak memiliki ketrampilan dan tidak prodektif lebih dari 80%. Kondisi lingkungan yang tergolong kota tidak disesuaikan dengan meningkatnya keterampilan yang dimiliki penduduk Kelurahan Lowokwaru.

c. Pendidikan

Eksistensi pendidikan adalah salah satu hal yang penting dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Tingkat pendidikan yang tinggi maka dapat memacu tingkat kecakapan masyarakat di dalam proses dan waktunya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru. Selain itu mampu membantu program pemerintah dalam mengatasi pengangguran dan mengentaskan kemiskinan. Pendidikan biasanya dapat mempertajam pola pikir individu, selain mudah menerima informasi yang lebih maju dan tanggap terhadap teknologi. Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Kelurahan Lowokwaru.

Tabel 8. Tamatan Pendidikan Masyarakat Tahun 2013

No	Keterangan	Jumlah
1	Buta Huruf	6
2	Tidak Sekolah	85
4	Tamat SD	720
5	Tamat SMP	364
6	Tamat SMA	537
7	Tamat Perguruan Tinggi	23
8	Kursus	2
Jumlah		1.737

Sumber: Data Sensus KK Miskin Kelurahan Lowokwaru Tahun 2013, 2016

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Lowokwaru hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan Sekolah Dasar dengan prosentase 41.45%. Sehingga kondisi dominan masyarakat sudah mengenal huruf. Padahal ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan tersebut merupakan tantangan tersendiri. Hal tersebut terlihat dari tingkat tamatan SMA mencapai 30.92% namun tidak seimbang dengan tingkat produktifitas penduduk yang tidak mencapai 20%.

d. Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian warga Kelurahan Lowokwaru dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, wiraswasta, wirakarya, pedagang, dan lain-lain. Adapun mata pencaharian masyarakat Kelurahan Lowokwaru adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Jumlah dan Macam Mata Pencaharian Masyarakat Tahun 2013

No	Keterangan	Jumlah
1	Petani	3
2	Pengusaha	75
3	Pengrajin	427
4	Pedagang	528
5	Buruh	1.127

No	Keterangan	Jumlah
6	Pensiunan	62
7	Jasa	125
8	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	43
9	TNI/POLRI	15
10	Wiraswasta	269
Jumlah		2.674

Sumber: Data Administrasi Kelurahan Lowokwaru Tahun 2013, 2016

Berdasarkan data terkait mata pencaharian dari penduduk Kelurahan Lowokwaru tersebut di dominasi dengan pekerjaan sebagai buruh, sedangkan penduduk yang memiliki usaha sendiri kurang dari 40%. Selanjutnya pada Data Sensus KK Miskin Kelurahan Lowokwaru tahun 2013 menunjukan penduduk yang berstatus pengangguran di usia produktif mencapai 511 jiwa. Hal tersebut masih menunjukan tingginya tingkat pengangguran di Kelurahan Lowokwaru.

4. Gambaran Umum Ruang belajar Aqil Kelurahan Lowokwaru, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang

a. Sejarah Pembentukan

Penamaan Ruang Belajar Aqil sendiri berawal dari kata "*aqil*" yang berarti ilmu. Sehingga Ruang Belajar Aqil Kota Malang merupakan wadah bagi masyarakat, khususnya pemuda untuk melakukan aktivitas pembelajaran dan meningkatkan kapasitas diri dengan pembelajaran yang konstruktif dan bermakna. Emberio awal dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang terjadi pada bulan Januari 2010 dalam lingkup kecil yang terdiri dari Wily Ariwiguna sebagai mentor dan 3 orang mahasiswa yang berkumpul untuk mengerjakan skripsi bersama. Hingga akhirnya seiring menjalankan aktivitasnya anggota bertambah mencapai 21

anggota dari beberapa multidisiplin ilmu, yang kemudian diberi nama Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+).

Seluruh aktivitas di dalam KRS+ dilakukan di Perpustakaan Pusat Universitas Brawijaya. Selanjutnya pengembangan metode pembelajaran menjadi *Pendagogical Method Development* dimulai dari Maret 2010 dengan memanfaatkan ruang publik lain sebagai tempat pembelajaran, dan fokus pembelajaran dikembangkan kembali pada pengingkatan *life skill* untuk anggota yang terus dikembangkan hingga saat ini. Sebagai wujud pengembangan kegiatan tersebut maka pada bulan April 2015 konsep Ruang Belajar Aqil Kota Malang diwujudkan, dengan melahirkan program baru sebagai penyempurnaan kegiatan di KRS+.

Gambar 3. Ruang Belajar Aqil
Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2017

Seluruh aktivitas Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang sebelumnya hanya dalam lingkup kecil KRS+ sudah mengalami beberapa perpindahan lokasi hingga saat ini aktivitas tetap dilakukan di Jalan Cempaka No. 1 RT 01 RW 09, Kelurahan Lowokwaru, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Kegiatan KRS+

yang berfokus pada penelitian ilmiah selanjutnya dapat diaplikasikan dalam bentuk program lain di bawah naungan Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Kedua program tersebut adalah Ruang Baca & Literasi dan Ruang Kreasi & Diseminasi. Setiap program memiliki tugas dan sasaran yang berbeda melihat kebutuhan masyarakat pemakai. Sebagai salah satu ciri Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang dimiliki oleh Ruang Belajar Aqil Kota Malang yaitu memiliki koleksi yang beragam untuk sasaran yang beragam.

Fungsi penyedia sumber informasi dilakukan di Ruang Baca & Literasi yang sampai saat ini memiliki koleksi 892 bahan bacaan. Selanjutnya dalam menjalankan perannya Ruang Belajar Aqil Kota Malang melakukan rapat rutin dan pendataan administratif yang teratur. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud tanggungjawab kepada donatur.

b. Sasaran

Setiap program di Ruang Belajar Aqil Kota Malang memiliki sasaran yang berbeda, adapun sasaran masing-masing program adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Riset Sahaja+ sasarannya berfokus pada pemuda atau mahasiswa tingkat akhir.
2. Ruang Baca & Literasi sasarannya berfokus pada anak-anak.
3. Ruang Kreasi & Diseminasi sasarannya berfokus pada pemuda dan masyarakat umum yang ingin mengembangkan bisnis.

c. Visi dan Misi

Visi:

Menjadikan bangsa yang lebih baik (*better nation*) dengan kepedulian dan penerapan nilai pembelajaran melalui pemberdayaan pemuda Indonesia.

Misi:

1. Menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan pemuda Indonesia, selaras dengan potensi serta cita-cita diri dan bangsa.
2. Membudayakan membaca, membaca kembali, memampukan menulis dan membiasakan diskusi sebagai nilai pembelajaran.
3. Membangun sistem diseminasi informasi yang bermanfaat dan relevan untuk memperlua cakrawala pengetahuan dan mewujudkan manfaat ilmu.
4. Mewujudkan kepedulian dan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas berdaya guna serta bermanfaat bagi masyarakat.

d. Struktur Organisasi

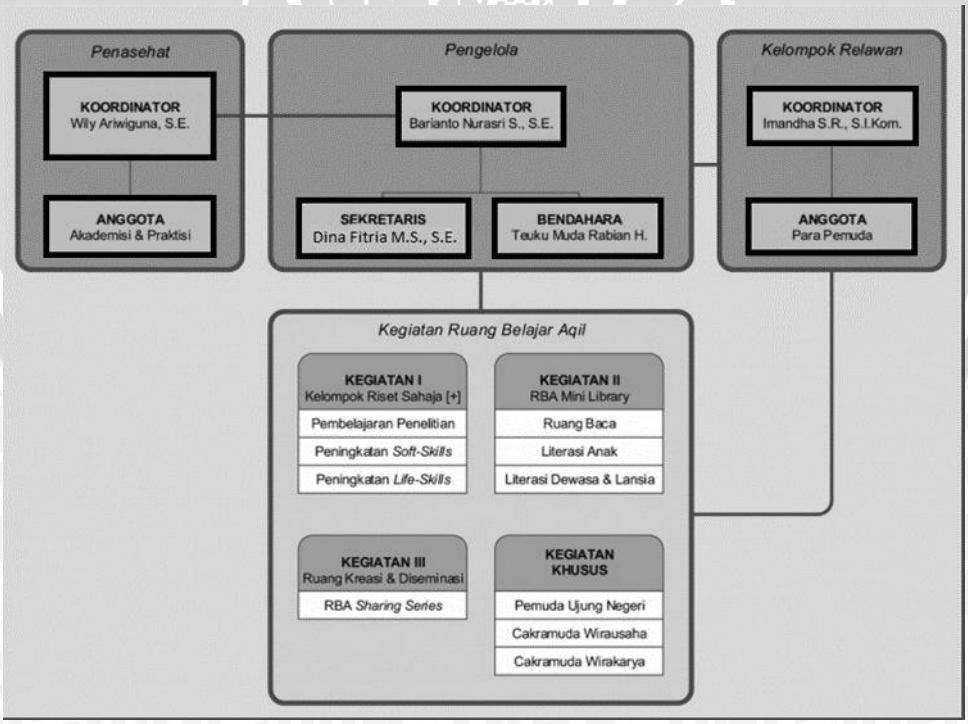

Gambar 4. Struktur Organisasi Ruang Belajar Aqil Kota Malang
Sumber: www.ruangbelajaraqil.org, 2017

Gambar 4 menjelaskan adanya pembagian peran dan tugas didalam pelaksanaan aktivitas Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Pembagian peran yang dilakukan di Ruang Belajar Aqil merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dilakukan melihat kebutuhan masing-masing anggota. Selain itu setiap program di Ruang Belajar Aqil Kota Malang memiliki koordinator pelaksana. Sebagai koordinator Kelompok Riset Sahaja+ adalah Wily Ariwiguna, sebagai koordinator Ruang Baca & Literasi adalah Ratna Ayudya, dan koordinator untuk program Ruang Kreasi & Diseminasi belum ditentukan karena masih dalam tahap pengembangan.

e. Layanan

Ruang Belajar Aqil Kota Malang memiliki layanan dalam menunjang kegiatannya, adapun layanan sebagai berikut:

1. Layanan baca ditempat, layanan ini merupakan layanan yang ditujukan kepada pengunjung Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang ingin membaca langsung di lokasi. Layanan ini dilakukan melalui RBL untuk koleksi tercetak.
2. Layanan sirkulasi, layanan sirkulasi merupakan yang ditujukan kepada pengunjung Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang ingin melakukan kegiatan simpan-pinjam yang dilakukan di RBL.
3. Layanan informasi, layanan ini merupakan sarana yang ditunjukan kepada pengunjung yang ingin melakukan konsultasi dan pembimbingan kepada pengelola terkait informasi yang diinginkan. Layanan ini dilakukan pada semua program, pada RBL dilakukan melalui kegiatan kelas suka dan kelas

khusus. Sedangkan untuk konsultasi terkait penelitian dan *project* dilakukan di KRS+ dan RKD.

4. Layanan pengembangan masyarakat pemakai, layanan ini merupakan salah satu pengaplikasian dari informasi yang telah diterima dari bahan bacaan di Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang dapat dijadikan sarana rekreasi untuk pengunjung. Layanan tersebut merupakan sarana pengaplikasian program yang dilakukan oleh anggota kepada masyarakat dalam bentuk *project*.

f. Koleksi

Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang memiliki total koleksi 892 eksmplar yang terdata sejak tahun 2010. Koleksi tersebut terdiri dari berbagai macam multidisiplin ilmu dan berbagai jenis bahan bacaan, seperti buku penelitian, buku cerita anak, buku pelajaran, novel, majalah, Koran, dan lain-lain. Selain itu sebagai salah satu pendukung penelitian pada Ruang Belajar Aqil Kota Malang diberikan akses untuk mengonsumsi jurnal internasional oleh anggota. Penyajian koleksi dilakukan mengindentifikasikan koleksi yang tersedia di rak berdasarkan sistem klasifikasi yang dikembangkan sendiri oleh pengelola dengan tujuan mempermudah pengunjung dalam menelusur informasi.

B. Penyajian Data

1. Peran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam Meningkatkan Literasi Informasi

Kehadiran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang di tengah masyarakat memberikan gambaran terkait langkah

baru oleh masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Selain itu keberadaan dari Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang juga memberikan gambaran terkait kesadaran masyarakat akan pentingnya kebutuhan informasi. Maka dari itu Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang terus melakukan perannya sebagai tugas pokok yang harus dijalankan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dengan sebaik-baiknya.

a. Peran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang sebagai Penyedia Sumber Informasi

Sumber informasi yang tersaji di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) harus disesuakan dengan kondisi masyarakat sebagai sasaran pendirian Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Karena keberadaan dari koleksi pada aktivitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan hal yang sangat vital dalam mempertahankan keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut. Koleksi yang disajikan di dalam Taman Bacaan Masyarakat harus sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat karena secara tidak langsung keberadaan koleksi yang sesuai dengan kondisi masyarakat akan menjadi daya tarik utama bagi masyarakat untuk berkunjung.

1. Peran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang Dalam Meningkatkan Literasi Informasi

A. Penyedia Sumber Informasi

Sejalan dengan hal tersebut dalam menjalankan perannya, Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang harus melakukan identifikasi kebutuhan berdasarkan

lingkungan masyarakat maupun sasaran pelaksanaan peran. Hal tersebut diwujudkan dengan melakukan teknik observasi langsung terhadap kondisi lapangan sebagai alternatif dalam penggambaran kebutuhan informasi masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "Buku-buku sumbangan saya terima semua kemudian *tak* inventaris, lalu saya pilih kira-kira mana yang sesuai *sama* kondisi orang-orang disini, jadi buku yang saya pasang disini sudah diseleksi, soalnya rata-rata saya dapat buku dari kota jadi kadang *gak* semua orang disini punya pemahaman seperti saya." (Wawancara Sabtu, 24 Desember 2016)

Cara mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang lain dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Anak Bangsa yaitu dengan melakukan diskusi atau bertanya dengan pengunjung terkait bahan bacaan yang diperlukan. Senada dengan penjelasan oleh Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa, bahwa: "Kalo saya lagi *gak* ada *kerjaan*, *kadang* anak-anak *tak bikin* les disini, jadi *gak* bisa langsung rutin. *Pas* les *kadang-kadang tak* tanya buku apa yg dipengen, kalo *gak pas* anak-anak baca saya *liat* anak-anak cenderung suka buku apa." (Wawancara Kamis, 22 Desember 2016). Hal tersebut juga diungkapkan oleh pengunjung, bahwa: "Perpustakaannya Mas Eko sering *nanya-nanya*, *kalo gak gitu mana* mungkin bisa sebesar ini. Mas Eko kita butuh buku ini, kalo gak ada pasti Mas Eko *nyari*." (Wawancara pengunjung 1 Jumat, 20 Januari 2017).

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan buat melihat kebiasaan dari anak-anak dan bertanya pada pengunjung yang sering ke Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang maka didapatkan identifikasi kebutuhan masyarakat. Identifikasi tersebut didapatkan bahwa kebutuhan masyarakat harus selaras antara

kebutuhan dengan bahan bacaan bersifat edukatif maupun rekreasi. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang bahwa: "orang-orang *sini minim* bahan bacaan, akses susah juga. Jadi saya sediakan buku pelajaran dan buku pengetahuan." (Wawancara Kamis, 22 Desember 2016).

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan pengunjung, bahwa: "Anak saya selalu *tak* suruh ke perpus Mas Eko, *suruh pinjem* kamus, buku pelajaran. Biar *gak* perlu les. Soalnya disitu banyak buku-buku pengetahuan." (Wawancara dengan pengunjung 2, Minggu, 22 Januari 2017). Penyediaan bahan bacaan sebagai sarana meningkatkan literasi informasi dari sisi edukasi yang sangat bervariasi memberikan menambahkan wawasan masyarakat terkait ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang bahwa:

> "Buku-buku disini biasanya *dipake gak cuma pas* lagi *pengen* baca jadi *kalo* anak-anak lagi les atau *ngerjain* tugas *ndek ngene aja* kadang *kalo gak* tahu pasti pada *pake* buku yang disini, terus jadi sesuai. Jadi *gak* secara langsung *nambah* wawasan mereka. *Kaya* contohnya ada pemuda yang pengangguran karena baca buku tentang peternakan sekarang sudah punya peternakan kelinci." (Wawancara Sabtu, 24 Desember 2016)

Selain menyediakan bahan bacaan yang bersifat edukasi, keberadaan jenis koleksi di Perpustakaan Anak Bangsa yang sangat beragam memberikan cakupan rekreasi dalam kegiatan berbasis literasi disini. Hal tersebut senada dengan penjelasan oleh Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang bahwa: "Koleksi disini banyak jenisnya ada buku pelajaran, kamus, koran, majalah, novel dan komik juga ada. Jadi biar anak-anak atau

masyarakat *gak bosen* saya sediakan koleksi seperti itu. Sekalian orang-orang bisa *ngambil* nilai positif sama negatif dari bacaan itu. (Wawancara Sabtu, 24 Desember 2016).

Pengembangan koleksi dalam hal koleksi rekreasi bertujuan menyajikan sarana hiburan kepada masyarakat melalui bahan bacaan. “Jadi kalo saya lagi bosen sama kerjaan saya main ke perpus Mas Eko buat *nyari* buku-buku islami atau majalah *fashion*. Biar saya *gak* stres.” (Wawancara pengunjung 1 Jumat, 20 Januari 2017). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang bahwa:

> “Kalo saya pergi ini perpus *gak* pernah ditutup karena memang *gak* ada pintunya tapi saya tahu kebutuhan masyarakat jadi *kalo* mereka lagi *gak nyari* pengetahuan khusus ya mereka bisa cari hiburan disini baca koran majalah novel, *ya* saya ikut seneng saja soalnya bermanfaat *gak* anak-anak *gak* orang dewasa. (Wawancara Kamis, 22 Desember 2016).

Pada tabel 10 memaparkan pengembangan koleksi di Perpustakaan Anak Bangsa, sebagai berikut:

Tabel 10. Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Anak Bangsa

Indikator	Keterangan
Jumlah Judul	-
Jumlah Koleksi	56.000
Variasi	Buku, Majalah, Koran
Terbitan Terbaru	2016
Sumber Penerbit	Beragam
Sumber Asal	Bahasa Indonesia Bahasa Inggris

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2016

Pemaparan tabel 10 bahwa pada Perpustakaan Anak Bangsa memiliki 56.000 jumlah koleksi yang terbagi dari beberapa variasi bahan bacaan baik bersifat edukasi dan rekreasi. Selain buku, Perpustakaan Anak Bangsa memiliki koran dan majalah. Penjelasan lebih lanjut terkait koleksi praktis yang dimaksud adalah

koleksi pengetahuan praktis ini merupakan koleksi yang didalamnya terdapat bacaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun koleksi pengetahuan praktis ini terdiri dari bahan bacaan tentang pertanian, peternakan, *parenting*, serta daur ulang. Berbeda dengan fungsi koleksi bahan bacaan yang bersifat edukatif, bahan bacaan yang bersifat rekreasi biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat di waktu luang. “Saya sering kesini kalo hari minggu *kak*, sering baca komik *kalo* disini.” (Wawancara pengunjung 3 Minggu, 22 Januari 2017).

Selanjutnya di dalam pengembangan koleksi baik yang bersifat edukasi maupun rekreasi sesuai dengan fungsinya dilakukan dengan melakukan identifikasi kebutuhan dalam mengetahui kebutuhan informasi masyarakat. Keseimbangan antara kebutuhan pengetahuan dan hiburan melalui bahan bacaan perlu diperhatikan karena mampu membentuk pola pikir masyarakat. Hal tersebut dijelasakan oleh Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang bahwa: “Supaya bisa mengembangkan daya pikir dan wawasan anak-anak harus *dikasih* bacaan yang menghibur juga, *soalnyakan* di sekolah udah belajar *biar* daya imajinasi dan bakatnya ngembang juga.” (Wawancara Kamis, 24 Desember 2016). Penjelasan tersebut diperkuat dengan penjelasan dari pengunjung Perpustakaan Anak Bangsa, bahwa: “Saya *kalo* ngerjain tugas disini seringnya sama temen-temen, jadi *kak* perpustakaan di sekolah saya cuma rata-rata buku pelajaran jadi *kalo* saya lagi butuh baca komik saya kesini *kak*, *biar* sama.” (Wawancara pengunjung 3, Minggu, 22 Januari 2017).

Selain dari kesadaran akan pentingnya keselarasan antara koleksi yang bersifat edukatif dan rekreatif pada masyarakat. Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa juga melakukan obrolan ringan dalam menjaring aspirasi masyarakat terkait peran penting bahan bacaan dan identifikasi kebutuhan. Hal tersebut diungkapkan oleh Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Saya sering *ngobrol* sama orang-orang *kalo pas* ada yang main dan saya lagi di perpustakaan *liat* perkembangan mereka gitu, dari situ saya tahu mereka *pengen begini pengen begitu*." (Wawancara Sabtu, 24 Desember 2016).

Selain identifikasi kebutuhan menjadi hal memberi peran penting dalam pengembangan koleksi, langkah pengambilan keputusan pengembangan koleksi juga harus mempertimbangkan alokasi dana. Keberadaan Perpustakaan Anak Bangsa yang dikelola secara swadaya tidak memberatkan pengelola dalam pengadaan bahan bacaan. Hal ini dikarenakan pengadaan bahan bacaan sebagaian besar merupakan hasil donasi dan hadiah dari donatur yang tersebar dari seluruh wilayah maupun masyarakat sekitar. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "Buku-buku disini *kebanyakan* donatur dari orang-orang jauh individu atau instansi, *kayak dikasih* dari *perpusnas, terus* organisasi ini organisasi itu. Malah terkadang tiba-tiba ada yang ngehubungi saya *kalo* ada yang sudah *nyalurkan* ke *perpusnas* dan saya tinggal ambil. Malah terkadang saya ikut lomba tinggal kirim foto kegiatan *perpus terus* lolos hadiahnya buku" (Wawancara Sabtu, 24 Desember 2016).

Keberadaan bahan bacaan di Perpustakaan Anak Bangsa yang sangat bervariasi hingga mencapai 56.000 eksemplar namun belum memiliki kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis. Sehingga secara tidak langsung

pengembangan koleksi di Perpustakaan Anak Bangsa hanya mengacu pada hasil identifikasi kebutuhan dan alokasi dana. Pada praktiknya pengadaan bahan bacaan di Perpustakaan Anak Bangsa tidak terjadi pemisahan pada koleksi yang bersifat rekreasi dan edukasi.

Kondisi tersebut dikarenakan semua sebagian besar koleksi tersebut merupakan donasi dan hadiah dari donatur, namun seluruh koleksi donasi sebagaian besar mengarah pada koleksi anak-anak. Hal ini disebabkan donatur hanya melihat *branding* Perpustakaan Anak Bangsa dari nama. Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan dari Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: “Seringnya buku-buku yang datang itu mengarah buat anak-anak, apa gara-gara nama *perpusku* itu anak bangsa jadi dikira sasarannya cuma anak-anak.” (Wawancara Jumat, 20 Januari 2017).

Selain dalam bidang pengadaan, dalam proses pengembangan koleksi seluruh bahan bacaan yang diterima langsung diinventariskan. Namun invetaris yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa dilakukan dengan cara sederhana. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: “Setiap buku yang datang terkadang langsung saya catat dibuku, biar *gak termanaj* dengan baik saya tulis buku-buku yang saya terima meski *gak* rutin dan sederhana.” (Wawancara Sabtu, 24 Desember 2016).

Gambar 5. Koleksi Perpustakaan Anak Bangsa
Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2017

Gambar 5 menunjukan bahan bacaan tertata rapi sesuai dengan pengelompokannya. Selanjutnya dalam proses inventarisasi dilakukan seleksi untuk menentukan bahan bacaan yang dirasa pantas dan sesuai disajikan pada rak. Perpustakaan Anak Bangsa melakukan seleksi pada setiap koleksi dengan melihat kondisi lingkungan masyarakat. Hal tersebut senada dengan penjelasan Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "Buku-buku disini sebelum di rak saya seleksi *dulu*. *Mana* yang *pantes mana* yang *gak*, *kalo* yang *gak* saya letakan di kardus, soalnya *gak* semua masyarakat disini memiliki pemahaman maupun penyaringan informasi *kek* saya. Malah terkadang buku yang dirasa pantas masih saya pilih mana yang saya *taroh* di rak *mana* yang *gak*, *soalnya* buat cadangan *biar* bisa ganti-ganti *kalo* orang-orang mulai *bosen*." (Wawancara Jumat, 20 Januari 2017).

Keberagaman bahan bacaan yang tersedia di Perpustakaan Anak Bangsa merupakan ciri khas dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut. Seluruh proses dalam penyediaan bahan bacaan dilakukan melalui donatur dan disesuaikan melalui identifikasi kebutuhan dan kondisi masyarakat. Selain itu, seluruh proses pengembangan bahan bacaan dilakukan sendiri oleh pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang.

B. Pengembangan Masyarakat Pemakai

Pengembangan masyarakat pemakai termasuk ke dalam salah satu pengembangan yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam meningkatkan literasi informasi. Pengembangan ini dilakukan melalui pengembangan jenis program yang diaplikasikan ke dalam bentuk pembimbingan dan kemampuan membaca. Kegiatan tersebut bermaksud meningkatkan kualitas diri melalui proses belajar.

1. Pembimbingan Kemampuan Membaca dan Bahasa

Pembimbingan kemampuan membaca dan bahasa merupakan salah satu pengembangan masyarakat pemakai yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Kegiatan pembimbingan tersebut dilakukan dengan tujuan membiasakan masyarakat sekitar Taman Bacaan Masyarakat (TBM) untuk membaca buku. Kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya Perpustakaan Anak Bangsa sebagai sarana edukasi yang diwujudkan melalui penyediaan bahan bacaan. Pembimbingan kemampuan membaca dan bahasa diawali dengan memperkenalkan buku kepada masyarakat sebagai sumber informasi sejak awal pendirian Perpustakaan Anak Bangsa. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: “Di *emper* rumah dulu saya tumpuk beberapa buku dan majalah sengaja untuk menarik minat masyarakat, terus ada beberapa diantaranya majalah dewasa bertujuan sekedar *pancingan*. Terus saya kasih juga gitar, *dakon*, dan permainan *ular tungga*.” (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016).

Pengembangan tersebut bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat terlebih dahulu untuk mengenal bahan bacaan. Selanjutnya, pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang melihat tanggapan masyarakat terhadap upaya tersebut. Kemudian tanggapan yang diberikan masyarakat berdampak pada pengambilan keputusan selanjutnya. Penambahan bahan bacaan dilakukan pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang sebagai upaya keberlanjutan dari upaya sebelumnya. Selanjutnya sejak awal pendirian hingga sekarang pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam pengadaan bahan bacaan dibantu oleh para donatur dan terkadang meminta kepada penerbit buku. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "*Nyarinya ya minta-minta*, ke toko buku, ke penulis-penulis, donatur-donatur, pribadi-pribadi awalnya gitu. Orang sini *gak punya* atau beli buku mas, aku *mesti kalo* minta ke orang-orang *malangan* orang-orang surabaya *gitu* mas, tapi sekarang *alhamdulillah* donatur selalu datang malah terkadang saya *gak* tahu dari siapa mas." (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016).

Tanggapan positif yang diberikan oleh masyarakat yang kemudian masyarakat yang semakin difasilitasi melalui penambahan bahan bacaan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang melanjutkan upaya pengelola pada tahap selanjutnya. Tahap selanjutnya disini adalah tidak sekedar mengenalkan bahan bacaan namun membiasakan masyarakat untuk membaca. Tahap pembiasaan disini dilakukan melalui pembukaan durasi pelayanan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Anak Bangsa menjadi 24 jam. Hal tersebut dimaksudkan bahwa memberi kesempatan untuk tetap membaca tanpa ada batasan waktu maupun mengganggu aktivitas di waktu-waktu produktif. Hal tersebut

dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "*Perpus* buka 24 jam, waktu layanan tidak dibatasi dari jam 7 sampai jam 3 *kayak* perpustakaan umumnya, soalnya *kalo perpusnya* buka jam *segitu terus* kapan mereka ke *perpusnya kan* mereka jam segitu kerja, jika *sampeyan* dikampung *sampeyan* akan susah menemukan orang-orang membaca di jam itu karena mereka lebih memilih buat kerja daripada ke *perpus*." (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016).

Layanan yang dibuka 24 jam sangat memberikan ruang yang bebas dalam mengakses informasi. Selanjutnya dalam tahap pembimbingan, pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat untuk melakukan *sharing* dengan pengelola. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat mampu mengembangkan informasi yang diperoleh melalui bahan bacaan. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "*Kadang-kadang* mereka *kalo* ada yang *gak* paham dan saya lagi di perpus *ya* bisa saja mereka tanya ke saya *kalo* ada yang *gak* paham." (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016).

Rangkaian pembimbingan kemampuan membaca dan bahasa tersebut selanjutnya perlu dilakukan filter terkait bahan bacaan. Hal tersebut dikarenakan bahan bacaan yang disediakan merupakan bahan bacaan umum sehingga bahan bacaan harus diidentifikasikan berdasarkan kebutuhan masyarakat terlebih melihat usia masyarakat. oleh karena itu, pembimbingan yang sudah dilakukan lebih 18 tahun oleh Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa sudah membentuk pola tersendiri terkait kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan informasinya sendiri. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "Koleksi anak-anak disini sudah dipisah, *sebenernya* anak-anak sudah tahu ini bukan bacaan ku, jadi *gak* mungkin ambil. Tapi terkadang mungkin kadang anak-anak pada nakal, tapi jangan khawatir jadi setiap kayak ada buku datang pasti aku seleksi buku itu, aku *liat* isinya, buku ini cocok gak sama *perpusku*. Jadi buku yang disajikan di *perpusku* itu aman." (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016).

Perkembangan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang berpusat pada satu lokasi memberikan pengelola sadar terkait kepentingan dan kebutuhan masyarakat yang belum bisa menjangkau atau bahkan enggan berkunjung ke Perpustakaannya. Sehingga pengelola memberikan akses lebih dekat antara bahan bacaan dan masyarakat dengan membuat pojok baca sebagai rangkaian pengembangan bimbingan membaca dan bahasa yang dilakukan. Pojok baca disini merupakan kegiatan dengan menyediakan bahan bacaan di tempat-tempat umum disekitar Desa Sukopuro.

Gambar 6. Pojok Baca
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Anak Bangsa, 2011

Gambar 6 memperlihatkan aktivitas ibu-ibu yang sedang membaca di warung bakso. Kegiatan tersebut merupakan upaya pembimbingan yang dilakukan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang untuk membiasakan masyarakat membaca. Konsep dari kegiatan ini adalah masyarakat bisa membaca dimana saja

dan kapan saja tanpa mengenal alasan apapun. Selain itu, penempatan bahan bacaan tersebut di tempat-tempat umum untuk mengurangi kebosanan dari aktivitas yang ada. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Aku juga n*gletakin* buku-buku di tempat umum, *kayak* kios bensin, bengkel, dan tukang bakso supaya masyarakat biasa membaca kan menunggu *bosen* bisa baca dulu." (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016).

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa pembimbingan kemampuan membaca dan bahasa dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dengan memperkenalkan bahan bacaan, pembiasaan membaca, melakukan *sharing information,* yang berakhir pada pengelompokan bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat. Selain itu, pembimbingan kemampuan membaca dan bahasa dilakukan oleh Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut memberikan motivasi dan kepercayaandiri pada masyarakat terkait pentingnya membaca.

2. Pengembangan Kreatifitas dan Minat Bakat

Keberadaan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang selain memberikan pengembangan edukasi dalam bentuk penyediaan bahan bacaan, selanjutnya memberikan ketertarikan pengelola terkait pengembangan kreatifitas dan minat bakat yang merupakan keberlanjutan dari konsumsi bahan bacaan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memfasilitasi masyarakat yang memiliki bakat terpendam untuk mengembangkan bakat tersebut. Selain itu penyelenggaraan

kegiatan tersebut bertujuan supaya masyarakat tidak bosan dengan kegiatan membaca bahan bacaan yang sebelumnya menjadi *platform* utama dari Perpustakaan Anak Bangsa. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "Aku *sebenere yo* mas membuat kegiatan *biar perpus gak monoton*, *gini soalnya* mas kadang *kalo perpus cuma* duduk *terus* baca *aja kan bosen* juga, *terus* juga mereka pasti pernah bilang *kok di perpus gak onok opo-opo si*, *ya akhire ayok bikin* lomba baca puisi, terus lomba *dakon* atau lomba-lomba lainya, *sebenere* aku *bikin* supaya mereka *gak bosen aja gitu*." (Wawancara pada Rabu, 1 Februari 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut pengembangan kreatifitas dan minat bakat yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa adalah sebagai alternatif dalam menyelaraskan antara edukasi dan rekreasi. Rekreasi yang disajikan disini adalah pengemasan pemenuhan kebutuhan informasi namun dalam bentuk kegiatan yang memancing keceriaan dari masyarakat. Selain itu, percampuran dua unsur yaitu edukasi dan rekreasi disini didasari dari kegiatan membaca.

Secara sederhana kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan ini menuntut masyarakat untuk membaca terlebih dahulu kemudian mengimplementasikan melalui kegiatan tersebut. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Jadi *ben gak bosen* anak-anak dikasih kegiatan tapi perlu diingat kalo sebelum kegiatan anak-anak itu membaca dulu contohnya kegiatan lomba masak *ya* anak-anak baca dulu buku *resep* buat acuan." (Wawancara pada Rabu, 1 Februari 2017). Bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam pengembangan kreatifitas dan minat bakat adalah sebagai berikut:

a) Belajar dan Lomba Memasak

Pengembangan Kreasi dan Minat Bakat yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang salah satunya melalui kegiatan Belajar dan Lomba Memasak. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 8 April 2011 dengan peserta dari beberapa lapisan, yaitu anak-anak, remaja, dan ibu rumah tangga. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "*Terus* kita juga pernah *bikin* lomba memasak, ada pesertanya juga *gak cuma* anak-anak atau ibu-ibu saja, jadi ada beberapa lapisan." (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016).

Gambar 7. Belajar Memasak Anak-anak
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Anak Bangsa, 2011

Gambar 7 menjelaskan kondisi kegiatan Belajar dan Lomba Memasak yang dilakukan anak-anak. Anak-anak terlihat antusias dan senang dengan kegiatan tersebut. Antusias yang muncul dari kegiatan tersebut memberikan fungsi lain pada kegiatan ini. Selanjutnya, kegiatan ini tidak dilakukan oleh pengelola sendiri, melainkan pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang bekerjasama dengan salah satu perusahaan waralaba terkemuka di Indonesia. Kerjasama yang

dilakukan adalah perusahaan waralaba tersebut menyediakan hadiah namun sebagai *feedback* bahan utama yang digunakan dalam memasak harus belanja di perusahaan waralaba tersebut. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Jadi waktu itu kita pernah kerjasama bareng *Indomaret* buat lomba masak, jadi mereka *nyediain* hadiahnya tapi nanti sebagai gantinya bahan utamanya kita harus beli disana, waktu itu bahan utamanya adalah tepung terigu." (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016).

Seperti kegiatan yang lainya, kegiatan belajar dan lomba memasak ini dilakukan dengan tujuan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Namun kegiatan tersebut masih menyelipkan sisi edukasi di dalamnya. Kegiatan memasak ini dikemas secara menyenangkan, dan disempurnakan dengan kegiatan edukasi di dalamnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Pengunjung Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Mas Eko dulu pernah *bikin* kegiatan lomba masak, *terus dapet* hadiah yang menang, seneng kalo ada kegiatan seperti itu masyarakat sini. Dari situ kita juga *tau kalo* kreasi-kreasi dari bahan-bahan yang dimasak" (Wawancara dengan pengunjung 1 pada Jumat, 20 Januari 2017).

Berdasarkan pemaparan kegiatan tersebut maka kegiatan Belajar dan Lomba Memasak yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa mampu memberikan sisi rekreasi dan edukasi pada masyarakat. Sarana rekreasi yang dihadirkan disini adalah pengemasan kegiatan dengan melibatkan masyarakat beberapa lapisan. Sehingga di dalam kegiatan tersebut terjadi sebuah interaksi antara masyarakat. selain itu, sisi rekreasi yang dihadirkan adalah kegiatan tersebut merupakan sarana

silaturahmi lintas generasi sehingga terkemas menyenangkan. Sarana edukasi yang disajikan dalam program ini adalah masyarakat diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas dan pemahaman terkait bahan makanan yang mereka gunakan dalam lomba tersebut yang kemudian dapat dikelola dalam kehidupan sehari-hari.

b) Belajar Menyanyi dan Bermain Alat Musik

Pengembangan masyarakat pemakai yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang juga dilakukan dari ketertarikan yang muncul dari masyarakat. Ketertarikan tersebut merupakan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengelola kepada aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Setiap *anakkan* punya bakatnya sendiri-sendiri, jadi mereka tertariknya dengan apa *gitu*, jadi buat yang suka nyanyi saya fasilitasi kan saya juga punya alatnya *terus* juga disini ada angklung juga." (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016).

Kegiatan ini dilakukan bukan kegiatan rutin yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Keputusan tersebut diambil melihat kepentingan dan aktivitas masyarakat yang berbeda-beda. Sehingga kegiatan tersebut dalam pelaksanaanya bersifat *flexibel* dengan melihat kesenggangan dari masyarakat pemakai, seperti selesai bekerja maupun pulang sekolah. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "*Kadang-kadang* juga mereka belajar

nyanyi disini, kadang pulang sekolah, atau waktu senggang lainnya." (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016).

Gambar 8. Belajar Menyanyi
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Anak Bangsa, 2013

Gambar 8 terlihat anak-anak yang sedang menyanyi, hal tersebut terlihat melalui mimik wajah dan gestur mulut dalam foto. Selain itu yang menarik dalam gambar tersebut bahwa anak-anak tersebut masih menggunakan seragam sekolah. Secara tidak langsung bahwa menguatkan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan diluar aktivitas pokok masyarakat. Selain supaya tidak menganggu aktivitas masyarakat, keputusan tersebut juga merupakan wujud toleransi yang dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang terhadap keberagaman kebutuhan masyarakat. Hal tersebut dijelaskan oleh Pengunjung Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "*Cak* Eko ada *terus* idenya, dari *ngasih* buku, *terus bikin* kegiatan-kegiatan, tapi *gak* pernah *pas* kita sekolah, jadi sesuai *kayak pas* liburan *gitu*." (Wawancara dengan pengunjung 3 pada Minggu, 22 Januari 2017).

Gambar 9. Belajar Bermain Alat Musik Angklung
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Anak Bangsa, 2013

Selanjutnya pada gambar 9 terlihat masyarakat yang didominasi anak-anak sedang belajar angklung. Angklung tersebut merupakan salah satu sarana prasarana pendukung di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang diperoleh melalui hadiah dari salah satu donatur. Pada gambar tersebut anak-anak sangat berkonsentrasi dalam berlatih angklung. Unsur edukasi yang didapat dalam kegiatan ini anak-anak menjadi lebih tahu terkait budaya nusantara dan ketrampilan memainkan alat musik. Selain itu, kegiatan yang terkonsep santai dan kompak ini sangat memberikan ruang bebas untuk anak-anak berekspresi melalui alat musik, sehingga anak-anak akan merasa terhibur. Hal tersebut dijelaskan oleh Pengunjung Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Pernah *kak pake* angklung *kek* gini, senenglah jadi tahu cara *pakainya kak*." (Wawancara dengan pengunjung 3 pada Minggu, 22 Januari 2017).

c) Lomba Menggambar

Salah satu kegiatan yang menjadi pengembangan kreatifitas dan minat bakat yang cukup sering dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang

adalah Lomba Menggambar. Kegiatan ini tidak berbeda dengan kegiatan kreatifitas lainnya, Lomba Menggambar yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa sangat menekankan kepada kreatifitas dan perkembangan kemampuan masyarakat, dalam hal ini adalah anak-anak. Perkembangan yang digambarkan tersebut dapat dilihat berdasarkan gambar yang dihasilkan setelah anak tersebut mengikuti beberapa kali lomba. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "*Terus* juga *kalo* lomba gambar *kan* kadang rutin jadi ada yang bisa ikut sampai 10 kali, Selain itu juga bisa buat *liat* perkembangan disitu." (Wawancarapada Kamis, 22 Desember 2016).

Kegiatan ini dilakukan cukup sering dan sempat bekerjasama dengan salah satu Koperasi Agroniaga di Kecamatan Jabung, dimana koperasi tersebut adalah produksi susu. Wujud kerjasama yang dilakukan adalah Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang diberikan fasilitas dalam pengadaan lomba tersebut, baik dalam sarana prasana, pelaksanaan lomba, hingga sauvenir lomba. Selanjutnya sebagai *feedback* seluruh gambar yang dihasilkan harus bertema atau setidaknya menampilkan gambar susu dari koperasi tersebut. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "*Kek* pernah dari koperasi Agroniaga Jabung *kan* produk mereka susu, jadi yang mewarna harus ada gambar susu dan nanti mereka dikasih susu semua, selain itu juga *kalo* dikasih dana seperti ini aku bisa bikin kegiatan yang *gede* atau banyak ngundang anak, *kalo* kegiatan biasa paling aku cuma bikin 50 anak *segituan*." (Wawancarapada Kamis, 22 Desember 2016).

Gambar 10. Lomba Mewarnai
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Anak Bangsa, 2008

Gambar 10 menjelaskan terkait antusias anak-anak dalam mengikuti lomba menggambar. Antusias tersebut juga menggambarkan terkait pentingnya kegiatan pengembangan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan yang mampu memancing minat bakat. Kemasan kegiatan yang dijadikan perlombaan memberikan kesan tersendiri pada anak-anak untuk berusaha melakukan yang terbaik. Namun kemasan tersebut tidak mengurangi rasa kegembiraan saat waktu pelaksanaan karena kembali lagi pelaksanaan kegiatan ini merupakan sarana penghilang kebosanan dalam membaca di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: “Kembali lagi mas kegiatan ini saya buat supaya anak-anak *nggak bosen* sama membaca jadi harus *dikasih* hiburan.” (Wawancarapada Rabu, 1 Februari 2017).

Selanjutnya penanaman rasa ikhlas dan rendah hati digambarkan juga dalam kegiatan ini. Kegiatan lomba menggambar yang dilakukan 10 kali lebih oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang tidak memenangkan peserta yang

sama untuk lebih dari dua kali perlombaan. Sehingga, anak-anak akan diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat yang lain dan memberi kesempatan pada rekannya untuk menang. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Setiap lomba *gak* ada yang menang lebih dari dua kali mas, itu memang keputusan saya, supaya *ngasih* kesempatan sama yang lainnya." (Wawancarapada Kamis, 22 Desember 2016).

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas bahwa kegiatan lomba mewarnai yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa bertujuan untuk memberikan hiburan kepada anak-anak agar tidak bosan saat membaca. Selanjutnya kegiatan tersebut memberikan sebuah pembelajaran dalam diri masyarakat dalam hal ini anak-anak. Pembelajaran tersebut adalah keikhlasan, dan terlepas dari itu anak-anak semakin mengembangkan kreatifitas dalam diri mereka.

d) Membuat MADING (Majalah Dinding) dan Prakarya

Kegiatan MADING atau Majalah Dinding tidak luput dari perhatian pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam rangkaian pengembangan masyarakat pemakai. Sasaran kegiatan ini adalah anak-anak sekitar lingkungan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Anak-anak dilatih untuk mengembangkan kreatifitas baik dari *design*, berkomunikasi penggunaan tulisan, dan membuat sebuah produk informasi. Kegiatan ini dimaksudkan agar anak-anak tidak saja menjadi konsumen informasi, melainkan mampu memproduksi sebuah hal yang bermanfaat. Hal tersebut dijelaskan oleh

Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: “Anak-anak pernah juga *bikin* mading, ya karena *iseng-iseng* juga, dan saya *free* waktu itu. Sekalian anak-anak bisa berkomunikasi lewat tulisan, *gak* baca tulisan *terus*.” (Wawancarapada Kamis, 22 Desember 2016).

Gambar 11. Membuat MADING
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Anak Bangsa, 2008

Gambar 11 menunjukan semangat anak-anak dalam memproduksi MADING (Majalah Dinding). Selain melatih potensi yang dalam diri anak-anak, kegiatan yang dikemas secara berkelompok ini mampu memberikan simulasi kepada anak-anak untuk bekerjasama. Bekerjasama disini juga memberikan pembelajaran kepada anak-anak untuk bertanggungjawab dari apa yang telah diproduksi. Produksi MADING (Majalah Dinding) semakin menarik dengan menjadikan bahan-bahan yang berasal dari alam, seperti daun kering. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: “Anak-anak *ngerjainnya* dulu kelompokan, jadi *bareng-bareng*. *Terus* kita juga *pake* barang bekas, dari alam juga.” (Wawancarapada Kamis, 22 Desember 2016).

Kegiatan pengembangan masyarakat pemakai yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang menitikberatkan pada pencapaian hasil kegiatan. Selain menggunakan MADING (Majalah Dinding), kegiatan lain yang dilakukan adalah membuat prakarya yang dilakukan oleh masyarakat. kegiatan tersebut bermaksud juga untuk memotivasi masyarakat menjadi masyarakat yang produktif dalam memanfaatkan waktu senggang. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Saya sering *ngompori* orang-orang *sini* buat *bikin* sesuatu, supaya jangan *nganggur*." (Wawancarapada Kamis, 22 Desember 2016).

Gambar 12. Kreasi Origami Pengunjung
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Anak Bangsa, 2010

Gambar 12 menunjukan hasil kreasi origami yang dibuat oleh masyarakat, dalam hal ini masyarakat sudah mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam bentuk origami. Kreatifitas yang diperlihatkan masyarakat ini merupakan slah satu wujud pengaplikasian informasi yang telah diperoleh dari membaca. Membaca disini dimaksudkan bahwa masyarakat sebelum memulai pengerjaan karya, masyarakat membaca terlebih dahulu buku petunjuk yang tersaji di Perpustakaan

Anak Bangsa Kabupaten Malang. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "*Kan* sebelumnya sudah saya *kompori*, *terus kan* sebelum *bikin* karena *sama-sama gak* mahir jadi kita *bikinnya* baca-baca dulu dari buku, kebetulan di *perpus* ada." (Wawancara pada Kamis, 22 Desember 2016).

Sejalan dengan kegiatan yang lainnya, sebagai wujud pengaplikasian sumber informasi kegiatan ini merupakan sarana rekreasi masyarakat agar tidak bosan dengan membaca. Antusias tersebut memperlihatkan terkait ketertarikan yang sejajar dengan kebutuhan masyarakat dalam bidang pemenuhan kebutuhan informasi. Kegiatan yang dikemas secara menyenangkan dan berkelompok tersebut memberikan wadah pada masyarakat untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan masyarakat lain. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "*Bikinnya bareng-bareng* jadi *gak* sendirian biar *gak bosen* harus dikasih kegiatan seperti ini *biar gak monoton* juga di *perpus* baca *terus*." (Wawancara pada Kamis, 22 Desember 2016).

Berdasarkan pemaparan wawancara tersebut kegiatan ini bermaksud melatih anak-anak dalam mengembangkan kreatifitas dan berkomunikasi dalam tulisan. Anak-anak yang menjadi peserta juga diajarkan untuk menghargai sebuah produk informasi ketika mereka memproduksi MADING (Majalah Dinding) dan Prakarya yang masyarakat buat sendiri. Secara tidak langsung juga mengajarkan masyarakat terkait kerjasama dengan melakukannya secara berkelompok. Selanjutnya yang menjadi kegiatan ini lebih unik adalah bahan-bahan yang

dijadikan bahan produksi diambil dari alam yang sudah tidak terpakai, hal tersebut memberikan pemahaman kepada anak-anak untuk merawat lingkungan dengan hal yang baik.

e) Peringatan hari-hari besar

Penyelenggaraan kegiatan ini merupakan salah satu upaya yang di lakukan Perpustakaan Anak Bangsa dalam memperingati hari-hari besar nasional. Pelaksaannya kegiatan ini tidak hanya memberikan edukasi pada masyarakat namun sebagai sarana hiburan untuk masyarakat. adapun kegiatan yang menekankan hiburan pada masyarakat adalah sebagai berikut:

Peringatan HUT RI di Desa Sukopuro melakukan kegiatan perlombaan yang umum dilakukan pada perayaan HUT RI. Sesuai dengan kondisinya kegiatan tersebut merupakan sarana edukasi yang dikemas secara menyenangkan. Hal tersebut juga dimaksudkan untuk menyesuaikan kebutuhan anak-anak terkait tradisi dalam perayaan HUT RI. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: “Kegiatan seperti ini *si* mas *gak mesti* kita *lakuin pas* hari ulang tahun RI tapi ketika dilakukan *pas moment* yang tepat jadi memberi pengalaman kepada anak-anak soal lomba-lomba yang dari dulu ada *kalo* HUT RI, itupun saya adakan kalo *pas* saya lagi *gak* sibuk mas, hiburan buat saya juga.” (Wawancara pada Sabtu, 24 Desember 2016).

Gambar 13. Anak-anak Melangsungka Lomba Tusuk Air
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Anak Bangsa, 2011

Gambar 13 menggambarkan keceriaan anak-anak dalam mengikuti perlombaan tusuk air yang dilakukan di sekitar Perpustakaan Anak Bangsa. Banyak hal yang dapat dipelajari dari kegiatan ini seperti konsentrasi dan usaha. Selanjutnya kegiatan mampu memupuk rasa kebersamaan antara anak-anak dalam kesehariannya. Konsep yang diterapkan disini juga mengajarkan kepada anak-anak akan pentingnya budaya yang berkembang di tengah masyarakat untuk diturunkan ke generasi selanjutnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Pengunjung Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "*Kadang-kadang diadain* lomba *kak*, seneng *aja terus* jadi tahu gitu." (Wawancara pengunjung 3 pada Minggu, 22 Januari 2017).

Selain lomba-lomba yang dilakukan pada perayaan hari-hari besar, Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang juga merayakan hari besar nasional lainnya. Aktivitas selanjutnya Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang sering merayakan Hari Ibu yang setiap tanggal 22 Desember. Berbeda dengan konsep perayaan HUT RI, perayaan Hari Ibu dilakukan dengan menyediakan kertas dan diberikan kepada pengunjung untuk menceritakan sebuah

cerita terkait ibu. Selain memberikan sarana sebagai pengembangan dalam ketrampilan berkomunikasi menggunakan tulisan, dari kegiatan tersebut masyarakat dapat mengekspresikan emosinya dalam sebuah karangan sederhana namun memiliki nilai yang berharga. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Contohnya juga *kalo* hari ibu, saya *sering* kasih kertas *terus* yang datang *suruh nulis* karangan kecil tentang ibu nanti saya diklipingkan." (Wawancara pada Sabtu, 24 Desember 2016).

Gambar 14. Kliping Karya Pengunjung
Sumber: Olahan Penulis, 2017

Gambar 14 terlihat hasil karya dari pengunjung Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang dijadikan kliping. Kliping-kliping tersebut memiliki tema yang berbeda, salah satunya kliping dengan judul "IBU" merupakan kliping yang berisikan tentang cerita dari pengunjung tentang ibu dan dikumpulkan pada hari ibu. Selain menjadi sarana hiburan dalam merayakan hari ibu, cerita-cerita tersebut merupakan salah satu sarana motivasi dalam pengembangan bahasa maupun komunikasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten

Malang. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: “Dari cerita tersebut walaupun mereka *gak* rutin datang ke *perpus* aku tiap hari tapi aku bisa kasih motivasi mereka buat *nulis*.” (Wawancarapada Sabtu, 24 Desember 2016).

Berdasarkan pemaparan wawancara tersebut kegiatan ini mampu memberikan gambaran terkait peran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam meyelaraskan antara bagian membaca dan bagian mengaplikasikan. Seluruh informasi yang didapatkan dari bahan bacaan dapat kemudian diselaraskan dengan fenomena kondisi lapangan.

3. Pengembangan Wawasan Umum dan Pola Pikir

Pengembangan wawasan umum dan pola pikir masyarakat menjadi salah satu fokus pengembangan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Pengembangan pada fokus ini lebih menitikberatkan pada kebermanfaatan informasi yang diterima masyarakat. Selain itu, kebermanfaatan informasi disini dimaksudkan pada kemampuan masyarakat dalam menanggapi dengan bijak informasi yang telah diterima. Sehingga kegiatan yang dilaksanakan disini lebih bergerak pada konsep diskusi maupun bertukar pikiran. Adapun kegiatan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam pengembangan wawasan umum dan pola pikir sebagai berikut:

a) Bimbingan Belajar

Kegiatan Bimbingan Belajar merupakan salah satu kegiatan dalam pengembangan wawasan umum dan pola pikir. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sebelumnya telah memiliki rumusan masalah yang perlu dijawab.

Kegiatan Bimbingan Belajar sendiri membantu masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Aplikasi yang pertama adalah dengan melakukan bimbingan belajar dengan anak-anak. Bimbingan Belajar untuk anak-anak dalam pelaksanaanya Perpustakaan Anak Bangsa lebih mencondongkan kepada belajar kelompok yang kemudian dibantu oleh mentor. Mentor dalam hal ini adalah pengelola maupun terkadang ada relawan. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "*Kadang-kadang bikin* les, *kalo* aku lagi *gak* bisa *biasanya* ada relawan kakak ini *ngajarin* apa *gitu*. Jadi nanti aku bilang ke anak-anak *kalo* hari ini ada kakak ini *ngajarin* ini." (Wawancarapada Sabtu, 24 Desember 2016).

Gambar 15. Kegiatan Bimbingan Belajar
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Anak Bangsa, 2012

Gambar 15 memperlihatkan aktivitas bimbingan belajar dengan peserta anak-anak yang dibimbing satu mentor dari relawan. Bimbingan Belajar yang dilakukan untuk anak lebih menekankan pada pelajaran di sekolah. Kegiatan ini sangat mendapat antusias yang sanat baik dari anak-anak. Anak-anak diberikan cara menyelesaikan masalah dengan dibimbing bukan dibantu menjawab.

selanjutnya antusias dari anak-anak juga terlihat dari persebaran informasi, yang dimaksudkan disini bahwa ketika pengelola membuka bimbingan belajar dengan memberitahu pada sekelompok anak saja, namun berita tersebut mampu terdengar anak-anak lainnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Jadi *kalo* buka *ngelesin* aku cuma bilang ke dua orang pasti nanti *nyebar* sendiri, jadi yang dua anak pasti *ngasih* tahu *temen* yang lain." (Wawancarapada Sabtu, 24 Desember 2016).

Selanjutnya melihat sasaran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang adalah masyarakat umum, maka kegiatan bimbingan juga dilakukan dengan beberapa lapisan yaitu remaja dan orangtua. Perbedaan lapisan maka berbeda kebutuhannya hal tersebut membuat pengelola harus melakukan konsep pembimbingan yang berbeda dalam pengembangan wawasan umum dan pola pikir. Kegiatan Bimbingan Belajar yang dilaksanakan untuk remaja bersifat pembekalan dan motivasi, hal tersebut dimaksudkan agar remaja bisa mengimplementasikan ilmu tersebut dikemudian hari. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Selain itu juga ada diskusi malam hari, aku *ngundang* ada *cewek cowok terus* kita diskusi terkait kesehatan, *terus* motivasi kita juga kasih motivasi inspirasi." (Wawancarapada Sabtu, 24 Desember 2016).

Gambar 16. Kegiatan Bimbingan Belajar dengan Remaja
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Anak Bangsa, 2005

Gambar 16 menggambarkan kegiatan bimbingan dan diskusi yang dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dengan remaja sekitar. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi kepada para remaja tentang wawasan umum yang nantinya dapat dipakai dalam kehidupan seharai-hari. Hal tersebut dijelaskan oleh Pengunjung Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "*Sharing* sama anak muda, lebih sering *spontanitas*, ketemu dimana *terus diajak* kesini jadi lebih lama sering dikasih pemahaman terkait fenomena sekarang, sama solusi *gitu*." (Wawancara dengan pengunjung 2 pada Jumat, 20 Januari 2017).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang juga memberikan bimbingan kepada orangtua atau dalam hal ini orang dewasa. Berbeda pelaksanaanya dengan anak-anak dan remaja, bimbingan yang dilakukan kepada orangtua lebih kepada aspek *parenting*. Kegiatan tersebut lebih pada pembekalan kepada orangtua dalam menjalankan peran mereka. Bimbingan tersebut juga dilengkapi dengan fenomena-fenomena

yang terjadi di luar. Sehingga diharapkan orangtua harus tahu *trend* yang berkembang di tengah anak-anak, terlebih hal tersebut dapat dijadikan acuan dalam mendidik anak. Hal tersebut dijelaskan oleh Pengunjung Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Pernah *ngasih* motivasi harus *kek gini-gini biar* wawasan tambah luas apalagi anak jaman sekarang kan beda *ya* mas." (Wawancara dengan pengunjung 1 pada Jumat, 20 Januari 2017).

Berdasarkan pemaparan wawancara tersebut menyatakan bahwa peran Perpustakaan Anak Bangsa dalam pengembangan wawasan umum dan pola pikir tidak hanya berfokus pada satu lapisan, melainkan seluruh lapisan masyarakat berdasarkan usia. selanjutnya keberadaan kegiatan ini mampu membantu masyarakat dalam memberikan motivasi dan wawasan yang luas.

b) Temu Penulis

Pengembangan wawasan umum dan pola pikir yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang juga melibatkan pihak lain. Pihak lain disini adalah orang-orang yang berkompeten di bidangnya untuk membagikan pengalaman dan sedikit ketrampilan kepada masyarakat. pengadaan program ini juga merupakan salah satu wujud dari identifikasi kebutuhan yang dilakukan oleh pengelola kepada masyarakat. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Saya juga pernah *ngundang* penulis mas buat bagi tips-tips cara *nulis*, pernah *ngundang hijabers* malang juga, *kan* bisa juga *biar gak bosen*." (Wawancarapada Sabtu, 24 Desember 2016).

Gambar 17. Kegiatan Temu Penulis
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Anak Bangsa, 2005

Gambar 17 memperlihatkan bimbingan yang dilakukan bersama salah satu penulis lokal. Terlihat antusias dari masyarakat ketika mendapatkan bimbingan dari pemateri. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memotivasi masyarakat untuk terus menulis dan percayadiri. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Disini juga ada *kayak nulis* puisi *nulis* cerpen jadi *kadang-kadang*, *sempet* juga mendatangkan sastrawan malang, *terus* orang-orang yang suka *nulis tak suruh* datang kesini suruh konsultasi sama tulisannya, walaupun karya mereka *gak sefenomenal* tapi setidaknya tulisan mereka lebih bagus." (Wawancara pada Sabtu, 24 Desember 2016).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya kegiatan tersebut tidak menekankan pada hasil namun proses yang didapatkan oleh masyarakat. selanjutnya dari kegiatan ini masyarakat diharapkan mampu mengembangkan ketrampilan di bidang menulis. Selain itu, pada pelaksanaanya kegiatan tersebut sangat memberikan pengalaman kepada masyarakat terkait kepenulisan. Hal tersebut dijelaskan oleh

Pengunjung Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Kita *dikompori terus* sama Mas Eko *buat* jangan *males buat nulis* ataupun membaca." (Wawancara dengan pengunjung 1 pada Jumat, 20 Januari 2017).

c) Belajar Melalui Mainan

Pengembangan wawasan umum dan pola pikir juga dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang melalui media lain. Media lain disini adalah mengunakan mainan. Tujuan utama dari keberadaaan mainan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang adalah sebagai sarana hiburanuntuk masyarakat, baik tradisional maupun modern. Selain itu dalam pemakaiannya, anak-anak ataupun masyarakat yang sudah tidak asing dengan media tersebut mampu mengambil pembelajaran dari proses yang mereka rasakan ketika bermain. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Disini juga ada mainan untuk anak-anak, *cek* anak-anak main sendiri, terus nanti harus dibereskan setelah bermain, kayak lego ini." (Wawancarapada Sabtu, 24 Desember 2016).

Gambar 18. Anak-anak bermain lego
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Anak Bangsa, 2011

Gambar 18 terlihat anak-anak yang sangat fokus bermain lego, yang menmberikan anak-anak pembelajaran terkait strategi. Selain itu kegiatan ini memberikan wadah untuk anak-anak bermain sambil belajar, sehingga anak-anak menyeimbangkan antara membaca dan bermain. Hal tersebut dijelaskan oleh Pengunjung Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "*Seneng kak*, disini ada buku sama mainannya walaupun jarang main tapi pernah, *temen-temen* juga suka main *bikin* nyaman disini *kak.*"(Wawancara dengan pengunjung 3 pada Minggu, 22 Januari 2017).

Berdasarkan pemaparan wawancara tersebut kegiatan ini mampu memberikan ruang tersendiri untuk anak-anak belajar menggunakan mainan. Mainan disini berperan sebagai media pembelajaran bukan sekedar sarana hiburan untuk anak-anak.

4. Pengembangan Jejaring Informasi

Fokus Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam membudayakan masyarakat untuk membaca tidak hanya berhenti pada masyarakat sekitar saja. Keberadaan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang sudah beraktivitas selama 18 tahun memberikan tanggungjawab untuk membantu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) lain yang masih memerlukan bimbingan. Bimbingan tersebut berwujud pemberian motivasi dan bantuan bahan bacaan. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "Aku *sering* jadi sasaran mas TBM baru, tapi memang sudah tanggungjawab aku mas. *Kan* aku yang dibilang *udah* sudah berpengalaman, jadi *sering* aku datang kesana mas keliling ke TBM-TBM kadang aku dari jam tujuh sampai

jam 11 malam, rekor saya 16 TBM mas, saya kasih motivasi dan buku yang sesuai dengan TBM-nya" (Wawancarapada Rabu, 1 Februari 2017).

Gambar 19. Pengelola dan Pengelola TBM lain
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Anak Bangsa, 2006

Gambar 19 terlihat pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang bersama pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) lain dari Malang Raya. Kegiatan ini merupakan salah satu wujud penanaman rasa kekeluargaan antar pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Sehingga pengembangan jejaring informasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang tidak hanya memberikan motivasi dan bahan bacaan. Hal tersebut senada dengan penjelasan dari pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) lain, bahwa: "Kita ya dapat bantuan dari TBMnya Mas Eko Cahyono yang ada di Jabung, jadi pernah main kesini beliau." (Wawancara dengan Pengelola TBM Wacan Desa Landungsari Kabupaten Malang pada Kamis, 3 Februari 2017)

Berdasarkan pemaparan wawancara tersebut kegiatan pengembangan ini bertujuan untuk meyelaraskan pemahaman jejaring informasi yang bergerak melalui pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Kegiatan tersebut memberikan bantuan fisik dan pelatihan terhadap pengelola Taman Bacaan

Masyarakat (TBM) lain. Secara tidak langsung akan terjalin komunikasi dan silaturahmi antar pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) lain.

C. Penerapan Literasi Informasi pada peran Perpustakaan Anak Bangsa dalam meningkatkan literasi informasi

Penelitian mengenai penerapan literasi informasi ini dilakukan pada aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam menjalankan perannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang didapatkan berbagai aktivitas berbasis literasi informasi, selain itu seluruh aktivitas tersebut dilakukan oleh masyarakat dari berbagai macam kalangan dan usia. Selanjutnya dalam melakukan identifikasi literasi informasi pada masyarakat, penelitian ini menggunakan Standar *International Federation of Library Association and Institutions* (IFLA) yang terdiri dari tiga komponen dasar yaitu akses, evaluasi, dan penggunaan.

1. Akses

Secara umum pada komponen ini masyarakat dituntut dapat mengakses informasi secara efektif dan efisien terutama saat melakukan aktivitas di Taman Bacaan Masyarakat. Pada aktivitas Taman Bacaan Masyarakat hal tersebut diawali dari keberadaan proses identifikasi kebutuhan informasi yang dilakukan oleh masyarakat dan tenaga pengelola hingga masyarakat mampu mengambil keputusan dalam menentukan sumber-sumber informasi yang menjadi rujukan atas kebutuhan informasinya. Kondisi tersebut apabila ditelusuri pada aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa akan ditemukan jawaban yang searah pada setiap proses yang terjadi pada masyarakat pemakai.

Konsep dasar yang pertama diawali dengan proses pengunjung Perpustakaan Anak Bangsa dalam mengenali kebutuhan informasinya. Proses ini tidak pengunjung tidak hanya mengutamakan rasa ketertarikan pada satu fokus sumber informasi namun melihat dari berbagai aspek lain seperti pekerjaan, usia, status sosial dan lain-lain, sehingga mampu menunjang taraf hidup masyarakat. hal tersebut berakibat pada adanya pembatasan informasi. Hal tersebut senada dengan penjelasan Pengunjung 1 Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Suka baca-baca majalah *fashion* di *perpusnya* Mas Eko soalnya saya juga penjahitkan, jadi harus lihat model yang baru-baru." (Wawancara pada Jumat, 20 Januari 2017).

Selain pembatasan yang bersifat edukasi, keberadaan bahan bacaan di Perpustakaan Anak Bangsa juga dilakukan dalam hal yang bersifgat rekreasi. Hal tersebut tergambar dari kebutuhan masyarakat dalam mengkonsumsi buku-buku fiksi seperti komik dan novel sebagai bagian dari kebutuhan informasinya. Hal tersebut dijelaskan oleh Pengunjung 3 Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Saya disini suka baca-baca novel, komik, *kayak* Laskar Pelangi." (Wawancara pada Minggu, 22 Januari 2017).

Selanjutnya proses yang terjadi pada masyarakat, terutama pada aktivitas di Perpustakaan Anak Bangsa yang telah mengenali kebutuhan informasinya baik yang bersifat edukasi maupun rekreasi akan memberikan proses pada masyarakat untuk mengatur diri dalam memebuhi kebutuhan informasinya. Mengatur diri disini masyarakat terutama dalam aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa akan membiasakan diri antara waktu dan lokasi yang digunakan dalam pemenuhan

kebutuhan informasinya sendiri. Hal tersebut dijelaskan oleh Pengunjung 3 Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: “Saya sering kesini kalo hari minggu *kak*, sering baca komik *kalo* disini.” (Wawancara pada Minggu, 22 Januari 2017).

Senada dengan konsep tersebut, hal itu sesuai dengan penjelasan Pengunjung 1 Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: “Jadi kalo saya lagi bosen sama kerjaan saya main ke perpus Mas Eko buat *nyari* buku-buku islami atau majalah *fashion*. Biar saya *gak* stres.” (Wawancara pengunjung 2 Jumat, 20 Januari 2017). Kondisi tersebut akan berpengaruh pada peran yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa dalam pengembangan bahan bacaan yang dilakukan oleh tenaga pengelola. Tenaga pengelola Perpustakaan Anak Bangsa secara rutin melakukan pemberbaharuan dari bahan bacaan yang dimiliki untuk memberikan akses pada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> “Buku-buku disini *kebanyakan* donatur dari orang-orang jauh individu atau instansi, *kayak dikasih* dari *perpusnas*, *terus* organisasi ini organisasi itu. Malah terkadang tiba-tiba ada yang ngehubungi saya *kalo* ada yang sudah *nyalurkan* ke *perpusnas* dan saya tinggal ambil. Malah terkadang saya ikut lomba tinggal kirim foto kegiatan *perpus terus* lolos hadiahnya buku” (Wawancara Sabtu, 24 Desember 2016).

Pembaharuan yang dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Anak Bangsa tidak hanya melibatkan masyarakat yang berperan sebagai pengunjung dalam melakukan identifikasi kebutuhan informasi melainkan pengelola juga melakukan proses tersebut sebagai acuan dalam pengembangan bahan bacaan yang disediakan di Perpustakaan Anak Bangsa. Identifikasi yang dilakukan oleh

pengelola Perpustakaan Anak Bangsa memiliki berbagai wujud, baik dari melihat kondisi aktivitas masyarakat hingga pengelola melakukan dialog langsung dengan masyarakat pemakai. Hal tersebut diungkapkan oleh Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Saya sering *ngobrol* sama orang-orang *kalo pas* ada yang main dan saya lagi di perpustakaan *liat* perkembangan mereka gitu, dari situ saya tahu mereka *pengen begini pengen begitu*." (Wawancara Sabtu, 24 Desember 2016).

Hasil identifikasi kebutuhan informasi yang dilakukan pada masyarakat kemudian diturunkan pada proses seleksi bahan bacaan yang datang dari donatur berdasarkan kesesuaian kebutuhan, kondisi, dan usia masyarakat di sekitar Perpustakaan Anak Bangsa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "Buku-buku sumbangan saya terima semua kemudian *tak* inventaris, lalu saya pilih kira-kira mana yang sesuai *sama* kondisi orang-orang disini, jadi buku yang saya pasang disini sudah diseleksi, soalnya rata-rata saya dapat buku dari kota jadi kadang *gak* semua orang disini punya pemahaman seperti saya." (Wawancara Sabtu, 24 Desember 2016)

Berdasarkan penggambaran komponen dasar pertama yaitu akses di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang maka dapat disimpulakan bahwa masyarakat terutama pengunjung dari Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang telah melakukan proses komponen ini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya ketertarikan msyarakat pada satu bidang informasi yang kemudian disesuaikan dengan waktu dan lokasi pemanfaatan bahan bacaan. Selain itu proses pada komponen dasar ini juga dilakukan oleh pengelola dalam melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat yang berperan sebagai pengunjungnya

sehingga membantu peran Perpustakaan Anak Bangsa dalam menyediakan akses pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat.

2. Evaluasi

Pada komponen dasar kedua yaitu evaluasi, masyarakat dituntut dapat mengevaluasi informasi yang diperoleh secara kritis dan kompeten. Kritis disini diartikan dengan melihat segala aspek secara rasional melihat kebutuhan informasi yang dibutuhkan maupun melakukan penilaian dari sebuah dialog dalam pengelompokan yang baik dan buruk. Selanjutnya kompeten disini diartikan sebagai kemampuan secara cakap merespon informasi yang diperoleh.

Pada aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa komponen ini secara sederhana terjadi pada aktivitas pengunjung yang setelah menemukan bahan bacaan yang sesuai. Proses evaluasi terjadi pada saat masyarakat telah selesai memanfaatkan bahan bacaan tersebut, hasil dari proses ini adalah pengelompokan informasi, generalisasi informasi, hingga penyaringan informasi yang akhirnya melahirkan sebuah gagasan dari hasil analisis informasi tersebut. Sebagai bukti hasil pengelompokan sesuai dengan penjelasan dari Pengunjung 1 Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang mengelompokan perkembangan model busana sesuai dengan era, bahwa: “Suka baca-baca majalah *fashion* di *perpusnya* Mas Eko soalnya saya juga penjahitkan, jadi harus lihat model yang baru-baru.” (Wawancara pada Jumat, 20 Januari 2017).

Selanjutnya proses penyaringan informasi dapat dilaksanakan tidak hanya secara individu melainkan dapat dilakukan secara kelompok. Penjelasan tersebut diperkuat dengan penjelasan dari pengunjung Perpustakaan Anak Bangsa, bahwa:

"Saya *kalo* ngerjain tugas disini seringnya sama temen-temen, jadi *kak* perpustakaan di sekolah saya cuma rata-rata buku pelajaran jadi *kalo* saya lagi butuh baca komik saya kesini *kak, biar* sama." (Wawancara pengunjung 3, Minggu, 22 Januari 2017).

Berdasarkan pendapat diatas secara tidak langsung proses penyaringan informasi yang dilakukan secara individu ataupun kelompok akan menghasilkan gagasan baru, apabila dilihat dari situasi yang dialami oleh Pengunjung 1 terlihat dari model pakaian yang baru melihat pekerjaan dari Pengunjung 1 seorang pemilik butik. Selanjutnya pada Pengunjung 3 lebih bersifat pada pendagogik yang menghasilkan gagasan atas jawaban dari tugas-tugas pelajaran sekolah. Selanjutnya peran Perpustakaan Anak Bangsa dalam komponen dasar ini tidak hanya penyedia tempat namun juga sebagai penggagas kegiatan dalam menerapkan komponen dasar ini pada masyarakat.

Kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk menyediakan layanan bimbingan belajar maupun diskusi dalam lingkup kecil atau besar dalam membahas fenomena yang berkembang di tengah masyarakat. Pada pengunjung kategori anak-anak diaplikasikan dengan melakukan bimbingan belajar dengan bimbingan belajar. Pelaksanaan bimbingan belajar Perpustakaan Anak Bangsa lebih mencondongkan kepada belajar kelompok yang kemudian dibantu oleh mentor dan disisipkan pembekalan dan motivasi. Mentor dalam hal ini adalah pengelola maupun terkadang dibantu relawan. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "*Kadang-kadang bikin* les, *kalo* aku lagi *gak* bisa *biasanya* ada relawan kakak ini

ngajarin apa *gitu*. Jadi nanti aku bilang ke anak-anak *kalo* hari ini ada kakak ini *ngajarin* ini." (Wawancarapada Sabtu, 24 Desember 2016).

Berbeda pelaksanaanya dengan anak-anak dan remaja, bimbingan yang dilakukan kepada orangtua lebih kepada aspek *parenting.* Kegiatan tersebut lebih pada pembekalan kepada orangtua dalam menjalankan peran mereka. Bimbingan tersebut juga dilengkapi dengan fenomena-fenomena yang terjadi di luar. Sehingga diharapkan orangtua harus tahu *trend* yang berkembang di tengah anak-anak, terlebih hal tersebut dapat dijadikan acuan dalam mendidik anak. Hal tersebut dijelaskan oleh Pengunjung Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Pernah *ngasih* motivasi harus *kek gini-gini biar* wawasan tambah luas apalagi anak jaman sekarang kan beda *ya* mas." (Wawancara dengan pengunjung 1 pada Jumat, 20 Januari 2017).

Berdasarkan penggambaran komponen dasar kedua yaitu evaluasi di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang maka dapat disimpulakan bahwa masyarakat terutama pengunjung dari Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang telah melakukan proses komponen ini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya munculnya gagasan baru baik dalam bentuk produk dan pendadodik di tengah masyarakat. Selain itu Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang juga memberikan wadah khusus dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pengelola dengan menggabungkan kebutuhan informasi masyarakat dengan fenomena yang berkembang. Keunikan lain adalah setiap kegiatan disesuaikan pada usia masyarakat.

3. Penggunaan

Pada komponen dasar ketiga yaitu penggunaan, masyarakat dituntut dapat mengevaluasi informasi yang diperoleh secara akurat dan kreatif. Secara sederhana pada komponen ini masyarakat melakukan proses pemanfaatan informasi yang diperoleh dalam sebuah karya. Proses tersebut tidak melupakan tingkat keakuratan dan keorisinalitasan karya yang dibuat, mengingat masyarakat perlu mengkomunikasikan karyanya pada masyarakat lain.

Pada aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa dalam menjalankan perannya untuk komponen ini dapat dilihat dari produk-produk yang diciptakan oleh pengunjung yang memang sudah menjadi professional dibidang tertentu. Hal tersebut dijelaskan oleh Pengunjung 1 Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: “Disini *kan* ada majalah yang *dikasih* dari Mas Eko, jadi sambil nunggu pelanggan baca-baca majalahnya mas. Setelah itu kita *diskusiin* maunya gimana jadi digabung keahlian saya seperti apa kemauan penggan saya modelnya seperti apa, jadi dikomunikasikan.” (Wawancara pada Jumat, 20 Januari 2017).

Selain itu, aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa dalam menjalankan perannya untuk komponen ini dilakukan dengan menghadirkan kegiatan pengembangan masyarakat pemakai. Kegiatan ini bertujuan mengambangkan potensi di dalam diri masyarakat namun tidak meninggalkan fokus utama kegiatan Perpustakaan Anak Bangsa dalam menyediakan sumber informasi. Secara sederhana kegiatan yang dilakukan merupakan pengaplikasian informasi yang diperoleh di Perpustakaan Anak Bangsa, sebagai contoh adalah lomba memasak, membuat

origami, membuat MADING, dan lain-lain. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Jadi *ben gak bosen* anak-anak dikasih kegiatan tapi perlu diingat kalo sebelum kegiatan anak-anak itu membaca dulu contohnya kegiatan lomba masak *ya* anak-anak baca dulu buku *resep* buat acuan." (Wawancara pada Rabu, 1 Februari 2017). Kondisi tersebut juga menggambarkan adanya proses orisinalitas yang diajarkan pada masyarakat terkait membuat karya sendiri menggunakan rujukan dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan penggambaran komponen ketiga yaitu penggunaan pada penerapan standar literasi informasi di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang sudah dimulai dari bersifat individu maupun kelompokj. Masyarakat telah mampu mengkomunikasikan informasi yang dimiliki dalam bentuk karya maupun berbagi informasi pada orang lain. Selain itu, penekanan orisinalitas ditekankan dengan menggunakan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannnya.

2. Peran Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam Meningkatkan Literasi Informasi

A. Penyedia Sumber Informasi

Sejalan dalam meningkatkan literasi informasi melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di kota ditunjukan oleh Ruang Belajar Aqil dalam menyediakan sumber informasi. Keberadaan Ruang Belajar Aqil yang memiliki aktivitas di pusat kota memberikan kemudahan dalam menyediakan sumber

informasi. Hal tersebut juga memberikan peran baru untuk Ruang Belajar Aqil sebagai pusat Program Bank Buku yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang. Selanjutnya dalam proses menjalankan perannya Ruang Belajar Aqil sebagai penyedia sumber informasi Ruang Belajar Aqil memiliki ruang tersendiri. Ruang yang dimaksud adalah sebuah perpustakaan mini yang diberi nama Ruang Baca & Literasi.

Ruang Baca & Literasi merupakan program yang didirikan dengan tujuan untuk mengetahui minat dan kebutuhan masyarakat sekitar untuk membaca dalam meningkatkan proses pendidikan pada masyarakat. Hal tersebut senada dengan penjelasan Ghali Habibullah selaku pengelola Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang periode Agustus-November 2016, bahwa:

> "RBL atau Ruang Baca & Literasi berdiri pertama kali berdiri atas niat teman-teman KRS+ dalam menerapkan penelitian pada minat baca masyarakat untuk membaca, dan akhirnya dibuka untuk mengetahui untuk mengetahui minat dan kebutuhan masyarakat sekitar untuk membaca demi meningkatkan pendidikan pada masyarakat."(Wawancara pada Jumat, 27 Januari 2017).

Penentuan aktivitas yang berjalan di Ruang Baca & Literasi dalam hampir kurang lebih satu tahun sejak pendiriannya didasarkan dari riset yang dilakukan oleh relawan di Ruang Belajar Aqil terkait kebutuhan informasi masyarakat sekitar. Hal tersebut berkaitan dengan persepsi yang akan diberikan oleh masyarakat sekitar sebagai sasaran pendirian Ruang Baca & Literasi. Hal tersebut senada dengan penjelasan Ghali Habibullah selaku pengelola Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang periode Agustus-November 2016, bahwa:

> "Sebelumnya kita membuka perpustakaan masyarakat kita *mensurvei* dahulu apakah dengan kita membuka perpustakaan tersebut akan diterima oleh masyarakat sekitar mas, sehingga dengan dibukannya perpustakaan tersebut masyarakat lebih tahu dan *aware* bahwa di wilayah sekitar mereka telah ada perpustakaan untuk membaca yang dibuka dan gratis untuk masyarakat."(Wawancara pada Jumat, 27 Januari 2017).

Tabel 11. Pengembangan Koleksi di Ruang Belajar Aqil

Indikator	Keterangan
Jumlah Judul	-
Jumlah Koleksi	892
Variasi	Buku, Majalah, Koran, Jurnal Elektronik
Terbitan Terbaru	2016
Sumber Penerbit	Beragam
Sumber Asal	Bahasa Indonesia Bahasa Inggris

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2016

Pemaparan tabel 11 bahwa pada Ruang Belajar Aqil Kota Malang memiliki 892 jumlah koleksi yang terbagi dari beberapa variasi bahan bacaan baik bersifat edukasi dan rekreasi. Selain buku, Ruang Belajar Aqil Kota Malang memiliki koran dan majalah. Penjelasan lebih lanjut terkait koleksi praktis yang dimaksud adalah koleksi pengetahuan praktis ini merupakan koleksi yang didalamnya terdapat bacaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun koleksi pengetahuan praktis ini terdiri dari bahan bacaan tentang pertanian, peternakan, *parenting*, serta daur ulang. Berbeda dengan fungsi koleksi bahan bacaan yang bersifat edukatif, bahan bacaan yang bersifat rekreasi biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat di waktu luang. "Anak-anak suka *ijin* kalo mau ke RBA, seneng aja pasti kalo pulang didiskusikan dengan saya, *biar* mainnya *gak kemana-kemana suruh* baca di RBA." (Wawancara Orangtua Pengunjung Selasa, 31 Januari 2017).

Pengembangan yang dilakukan oleh Ruang Baca & Literasi sejalan dalam pengadaan bahan bacaan yang disajikan. Pengadaan bahan bacaan tersebut sebagian besar merupakan donasi dari donatur yang sangat dijaga kerahasiaan identitasnya. Selain itu, dalam melakukan pengadaan bahan bacaan Ruang Baca & Literasi melakukan identifikasi melalui perilaku informasi anggota. Perilaku informasi disini yang dimaksudkan dengan melihat arus sirkulasi bahan bacaan tersebut dimanfaatkan dan kebutuhan informasi anggota secara general. Hal tersebut dijelaskan oleh Ghali Habibullah selaku pengelola Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang periode Agustus-November 2016, bahwa: "Dalam pengadaan bahan bacaan kita melihat berdasarkan atas kebutuhan secara keseluruhan. Dimaksudkan keseluruhan adalah dengan telah dibaca atau dipinjamnya sebuah bahan bacaan dan berdasarkan *genre* dan usia pembaca." (Wawancara pada Jumat, 27 Januari 2017).

Pelaksanaan pengadaan bahan bacaan selanjutnya diteruskan dengan inventarisasi yang dilakukan oleh Ruang Baca & Literasi. Proses inventarisasi dilakukan sejak bahan bacaan tersebut datang hingga menempelkan label. Hal tersebut dijelaskan oleh Ghali Habibullah selaku pengelola Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang periode Agustus-November 2016, bahwa: "Inventarisasi dilakukan seperti dari buku datang langsung dibongkar dan difoto untuk bukti bahwa buku telah kita menerima buku tersebut, lalu kita kategorikan berdasarkan *genre* yang tertera di rak buku. Selain itu, kita *melabeli* buku dengan *melabeli* buku milik kita dengan stempel RBL." (Wawancara pada Jumat, 27 Januari 2017).

Proses inventarisasi yang pada akhirnya dengan buku yang berada di rak sesuai dengan subyeknya sebelumnya dilakukan proses seleksi. Seleksi disini berfungsi sebagai pencegahan agar koleksi dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan informasi maupun usia anggota. Pencegahan tersebut dilakukan selain melihat dengan kebutuhan informasi anggota hal tersebut juga berdasarkan pertimbangan kondisi psikologi anggota yang kurang memperhatikan aturan yang ada. Hal tersebut senada dengan penjelasan Ghali Habibullah selaku pengelola Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang periode Agustus-November 2016, bahwa: "Untuk buku yang mengarah ke dewasa ditaruh di rak yang paling atas atau di rak belakang supaya anak-anak tidak dapat mengambil dan membaca, selain itu pencegahan itu juga dilakukan karena terkadang anak-anak susah untuk diberikan arahan sehingga kita melakukan tindakan pencegahan saja." (Wawancara pada Jumat, 27 Januari 2017).

Proses pengembangan yang dilakukan oleh Ruang Baca & Literasi dalam menyediakan sumber informasi tidak melupakan proses pemeliharaan dan perbaikan bahaan bacaan. Pemeliharaan bahan bacaan tersebut dimaksudkan untuk menjaga informasi yang terdapat pada bahan bacaan tersebut. Selain itu, Ruang Baca & Literasi selanjutnya melakukan perbaikan pada bahan bacaan yang rusak dengan peremajaan bahan bacaan yang dilakukan sendiri oleh pengelola ataupun melibatkan pihak lain. Hal tersebut senada dengan penjelasan Ghali Habibullah selaku pengelola Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang periode Agustus-November 2016, bahwa: "Buku yang rusak biasanya kita simpan dulu di kantor nanti dilakukan peremajaan terhadap buku yang sudah

rusak, jadi dipelajari dahulu kerusakannya seperti apa, terus diperbaiki sendiri oleh pengelola Ruang Baca & Literasi dan kalau kita tidak sanggup nanti kita bawa keluar." (Wawancara pada Jumat, 27 Januari 2017).

Selanjutnya sebagai melaksanakan perannya sebagai penyedia sumber informasi melalui Ruang Baca & Literasi melakukan pengembangan melalui bahan bacaan. Bahan bacaan tersebut diharapkan mampu mendukung kegiatan literasi di Ruang Baca & Literasi. Ruang Baca & Literasi yang telah beraktivitas kurang lebih satu tahun telah memiliki jumlah koleksi 892 judul buku, yang terdidi dari koleksi anak-anak dan remaja.

Gambar 20. Koleksi Ruang Belajar Aqil
Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2017

Pada gambar 20 Penyajian bahan bacaan tersebut diletakan pada rak yang kemudian dikotakan berdasarkan subyek yang dibuat berdasarkan isi dari bahan bacaan. Hal tersebut senada dengan penjelasan Ghali Habibullah selaku pengelola Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang periode Agustus-November 2016, bahwa: "Berdasarkan isi dari buku tersebut mas untuk subyek di

rak terus juga melalui indeks yang ada di belakang buku biasanya." (Wawancara pada Jumat, 27 Januari 2017).

Pemaparan wawancara tersebut menjelaskan keberadaan kegiatan-kegiatan yang diadakan di Ruang Baca & Literasi merupakan bentuk serngkaian program yang bertujuan dalam meningkatkan minat baca pada masayarakat. Selain itu, kegiatan tersebut direncanakan dan disaji berdasarkan kajian ilmiah, serta melihat kebutuhan masyarakat. Sehingga dalam pelaksanaanya Ruang Baca & Literasi memiliki keterkaitan antar kegiatan.

B. Pengembangan Masyarakat Pemakai

Pengembangan masyarakat pemakai termasuk ke dalam pengembangan yang dilakukan oleh Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam meningkatkan literasi informasi. Pengembangan ini dilakukan melalui pengembangan jenis program yang diaplikasikan ke dalam bentuk pembimbingan dan kemampuan membaca, pengembangan kreatifitas dan minat bakat, pengembangan wawasan dan pola pikir, serta pengembangan jejaring informasi yang diturunkan dalam naungan program kegiatan. Kegiatan tersebut bermaksud meningkatkan kualitas diri melalui proses membaca.

Gambar 21. Pelaksanaan Rapat Rutin oleh Pengelola RBA
Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2016

Gambar 21 menunjukan kondisi rapat yang dilakukan rutin oleh pengelola dalam mengambil langkah-langkah strategis pengembangan Ruang Belajar Aqil Kota Malang. rapat rutin tersebut dilakukan rutin pada hari Selasa setiap minggunya yang diikuti oleh *Founder*, Koordinator, Sekretaris, Bendahara, dan koordinator atau perwakilan masing-masing program Ruang Belajar Aqil. Rapat rutin yang dilakukan tersebut juga dilakukan sebagai media pembelajaran terkait mengkomunikasikan pendapat atau gagasan, mengevaluasi sebuah informasi, dan lain-lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wily Ariwiguna selaku *Founder* dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: "*Project* yang tidak dilanjutkan bisa saja karena *outcome* tidak tercapai. Hal tersebut dibahas ketika rapar rutin." (Wawancara pada Senin, 23 Januari 2017).

1. Kelompok Riset Sahaja + (KRS+)

Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+) merupakan embrio dari Ruang Belajar Aqil yang digagas oleh Willy Ariwiguna sejak Januari 2010 yang selanjutnya menjadi *platform* utama dalam pengembangan berkelanjutan Ruang Belajar Aqil. Sejarah aktivitas KRS+ bermula dari keinginan sekelompok mahasiswa yang berkumpul untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir, dengan menggunakan sistem mentor dan asisten mentor sebagai pendamping. Hal tersebut dijelaskan oleh Barianto Nurasri selaku Koordinator Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa:

> "Embrio dari RBA yaitu KRS+, sebelum KRS sudah ada penelitian-penelitian, awalnya dibentuk dengan anggota tiga orang dengan satu mentor, seiring berjalan waktu, fokusnya memang skripsi. Dan mereka ini memiliki asmen kualitatif dan asmen kuantitatif yang membantu secara metpen, setelah KRS+ jilid satu dibubarkan, kemudian di bentuk lagi KRS+ jilid dua, diawali tahun 2009." (Wawancara pada Selasa, 24 Januari 2017)

Pelaksanaan metode pembelajaran di dalam Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+) dilakukan melalui tiga metode yaitu Kontruktivisme (*Constructivism*), Pembelajaran Sebaya (*Peer Learning*), dan Pembelajaran Kerjasama Remaja dan Dewasa (*Youth-Adult Partnership-Learning*). Ketiga metode pembelajaran tersebut menekankan anggota pada meningkatkan kemampuan baca dan menyalurkan informasi. Hal tersebut dipenjelasan oleh Wily Ariwiguna selaku Koordinator Kelompok Riset Sahaja + (KRS+) Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa:

> "Metode pembelajaran *Peer learning* merupakan metode dengan sebaya atau seumuran, perkembangannya dapat diukur dari dari percakapan yang terjadi di ruang KRS, *kalo* berkembang pasti pembahasan lebih mengarah ketopik penelitian dibanding topik lain, selain itu juga terlihat dari metode observasi, atau keliatan dari susunan berkas yang ada di meja. Teknik *Youth-Adult Partnership-Learning* lebih tepatnya memberi kesempatan belajar lebih dewasa dengan orang dengan yang relatif lebih dewasa atau dulu. *Constructivism* masuknya ke *method*, dari perbedaan membentuk pengetahuan yang lebih besar. Dari bidang ilmu yang berbeda jadi kontsruk dari kepingan-kepingan membuat ilmu yang lebih besar." (Wawancara pada Senin, 23 Januari 2017).

Gambar 22. Pelaksanaan Presentasi Gagasan di KRS+
Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2016

Pada gambar 22 tersebut menggambarkan kegiatan presentasi gagasan penelitian yang dilakukan oleh anggota KRS+ yaitu Selena dari Fakultas Ekonomi

dan Bisnis Universitas Brawijaya. Presentasi yang dilakukan Selena tidak hanya diikuti oleh anggota pada satu bidang penelitian namun dari multidisiplin ilmu lain. Seperti pada mahasiswa ilmu komunikasi, mahasiswa teknik industri, dan mahasiswa geofisika.

Hal tersebut menjelaskan bahwa seiring dalam perkembangan anggota Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+) yang berasal dari berbagai macam bidang studi. Hal tersebut menambah keberagaman bidang studi yang dapat dijadikan kajian dalam proses pembelajaran diKelompok Riset Sahaja+ (KRS+). Selain itu, keberagaman tersebut secara tidak langsung memberikan pemahaman baru terhadap anggota terkait keterkaitan antar bidang studi atau ilmu. Hal tersebut senada dengan penjelasan Kartika Putri Kumala Sari selaku Pustakawan Ahli dan Alumni Ruang Baca Aqil Kota Malang, bahwa: “KRS dibuat tahun 2010 terdiri 21 orang tujuannya *sama-sama* untuk mengerjakan skripsi. Jadi uniknya keberagaman jurusan kami *sempet* beda fakultas, dan kami *sama-sama* menyadari kalo ilmu-ilmu saling melengkapi.” (Wawancara pada Jumat, 27 Januari 2017).

Keberadaan Ruang Belajar Aqil merupakan upaya penyempurnaan dari metode pembelajaran yang dikembangkan sejak tahun 2010 melalui Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+). Secara lebih jelas Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+) dalam penerapannya menggunakan Pengembangan Metode Pendagogik (*Pendagogical Method Development*).Metode yang dimaksudkan yaitu anggota berfokus pada peningkatan *Soft Skill* dan *life skill* melalui pembelajaran penelitian terapan dengan tema umum.

Penyempurnaan metode pembelajaran dapat diartikan bahwa anggota tidak berfokus pada penelitian semata, melainkan pengembangan anggota juga difokuskan pada kepribadian. Kepribadian yang dimaksud disini adalah anggota tidak hanya memberikan kontribusi pada sesama anggota melainkan melalui Ruang Belajar Aqil anggota Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+) terjun ke masyarakat. Hal tersebut dijelaskan oleh Barianto Nurasri selaku Koordinator Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: "Bedanya kegiatan lebih banyak, dulu fokus dipenelitian, sekarang fokus dengan kepribadian, diajarkan organisasi juga, jadi sekarang tidak lagi kontrubusi dengan teman sebangku namun terjun di masyarakat, harus menyesuaikan kebutuhan masyarakat sehingga lebih peka." (Wawancara pada Selasa, 24 Januari 2017).

Kontribusi untuk masyarakat disini dilakukan Kelompok Riset Sahaja + (KRS+) dalam bentuk *project* yang didasarkan berdasarkan riset yang dilakukan pada masyarakat sekitar Ruang Belajar Aqil. Sejalan dengan pelaksanaannya, proses evaluasi yang dilakukan dalam *project* tersebut akan memberikan rumusan masalah baru dalam pengambilan keputusan pada *project* selanjutnya. Secara sederhana setiap *project* yang dilakukan Kelompok Riset Sahaja + (KRS+) dalam Ruang Belajar Aqil memiliki keterkaitan antar program. Hal tersebut senada dengan penjelasan Wily Ariwiguna selaku Koordinator Kelompok Riset Sahaja + (KRS+) Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: "*Use, research base,* riset. Jadi semuanya harus *pake* riset. Jadi setiap *mau nglakuin project* kita *nglakuin* riset. *Project minimum* kami adakan satu sampai tiga kali, selanjutnya program berkala

diturunkan di *project* dan berkaitan. *Project* tidak dilanjutkan karena *outcome* tidak tercapai." (Wawancara pada Senin, 23 Januari 2017).

Seluruh keperluan pembelajaran dan pengadaan *project* Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+) didukung donatur dan atau relawan lain yang mengkontribusikan dana, waktu, keahlian, pengetahuan dan pendampingan. Serta seluruh dana yang diperoleh sesegera mungkin dialokasikan sesuai dengan kebutuhan project Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+), dan pelaporan disusun secara berkala untuk dapat segera diakses oleh pihak yang berkepentingan. Hal tersebut dijelaskan oleh Teuku Muda Rabian selaku Bendahara Ruang Belajar Aqil, bahwa:

> "Jadi sistem pendanaan kita bisa dibilang *reveal*, terus juga rata-rata dari donatur kita tidak mau disebut namanya, biasanya ditulis *Hamba Allah*. Selain itu, untuk pendanaan *project* kita juga ada sendiri *biasanya* PJ dibantu sama *temen-temen buat nyari* donatur, apa yang *diperluin* di *project*. Untuk pendanaan selama satu tahun terakhir kita sedang susun supaya kita tahu alur pendanaanya." (Wawancara pada Rabu, 11 Januari 2017).

Berdasarkan gambaran kegiatan dan hasil wawancara diatas Program Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+) berkaitan dengan edukasi. Kemudian dalam pelaksanaannya anggota Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+) sangat ditekankan pada proses mencari informasi dan menyalurkan informasi. Sehingga, Metode pembelajaran yang dilakukan memberikan peran program tersebut sebagai sarana meningkatkan *soft skill* dan *life skill* pada anggota.

2. Ruang Baca & Literasi

Pengembangan masyarakat pemakai yang didasarkan oleh survei juga dilakukan oleh pengelola dan relawan di Ruang Baca & Literasi dengan melakukan kegiatan rutin. Kegiatan rutin tersebut terjadwal berdasarkan bentuknya yakni Kelas Suka dan Kelas Khusus. Pelaksanaan dua bentuk program

tersebut dilakukan dalam waktu yang berbeda. Pelaksanaan Kelas Suka dilakukan rutin setiap hari dalam sebulan kecuali pada hari minggu, dalam kegiatan ini tidak hanya difokuskan pada kemampuan baca-tulis yang, namun didampingi dengan kegiatan permaianan, tematik, berdongeng, dan kreatifitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Ratna Ayudya selaku pengelola Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: "Kegiatan kita ada kelas suka dan kelas khusus, *kalo* kelas suka kegiatan rutinnya itu ada baca tulis terus diselingi kegiatan permaianan, tematik, berdongeng, kreatifitas *gitu*." (Wawancara pada Senin, 5 Desember 2016).

Gambar 23. Pelaksanaan Bimbingan Belajar di RBL
Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2017

Kegiatan Kelas Suka yang tidak hanya difokuskan kegiatan literasi pada teks diikuti dengan keberadaan program Ruang Baca & Literasi dalam bentuk Kelas Khusus. Kelas Khusus yang dilakukan sebulan sekali merupakan program yang diadakan dengan melihat fenomena yang berkembang di masayarakat sekitar maupun keseluruhan. Keberadaan Kelas Khusus di Ruang Baca & Literasi diharapkan akan memberi dampak positif pada peserta terutama anak-anak dalam

melakukan aktivitasnya sehari-hari. Hal tersebut diungkapkan oleh Ratna Ayudya selaku pengelola Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa:

> "Untuk kelas khusus kita *adain* berdasarkan fenomena jadi kita lihat dulu fenomena yang terjadi di luar itu kayak gimana, contohnya itu kaya kemarin waktu kelas khusus pelecahan anak-anak kita berdasarkan membaca fenomena terkait maraknya pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak dari orang dewasa terus juga *bully* kita juga sempat bikin kelas suka dari situ juga, kan rame anak-anak *ngebully* temennya sendiri, jadi kita lebih lihat ke fenomena." (Wawancara pada Selasa, 10 Januari 2017).

Pengembangan bahan bacaan yang dilakukan koleksi di Ruang Baca & Literasi untuk melengkapi bentuk kegiatan Kelas Suka yang berfokus pada kegiatan literasi pada baca-tulis serta bentuk kegiatan lain yang membuat pengunjung nyaman dan suka terhadap suatu hal. Selanjutnya, dalam aktivitas Kelas Suka seperti yang dijelaskan sebelumnya proses literasi di Ruang Baca & Literasi dilakukan bersama dengan kegiatan Kelas Khusus yang dapat dikatakan sebagai acara dalam konteks yang lebih besar. Kelas Khusus dijadwalkan selama satu bulan sekali dengan berdasarkan fenomena yang berkembang di lingkungan sekitar.

Kelas Khusus sendiri dimaksudkan untuk mengarahkan kepada anggota untuk mampu membedakan yang baik dan benar, selanjutnya di terapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diungkapkan oleh Ratna Ayudya selaku Pengelola Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Kota Malang, bahwa:

> "*Terus* untuk kelas khusus kita sudah ada beberapa kali *ya* ada yang dari BNN, pelecehan seksual, siklus air juga nanti mau kita buat di kelas khusus. Untuk kelas khusus kita *adain* berdasarkan fenomena jadi kita lihat dulu fenomena yang terjadi diluar itu kayak gimana, kita bikin program pasti ada tujuan yang pengen dicapai kan, jadi bukan kegiatan asal yang sehari selesai, jadi kita berusaha bikin kegiatan yang nantinya bisa diterapkan oleh adek-

> adeknya dan berdampak *positiflah buat* adek-adeknya." (Wawancara pada Selasa, 10 Januari 2017).

Berdasarkan gambaran kegiatan dan hasil wawancara diatas Program Ruang Baca & Literasi berkaitan dengan edukasi dan rekreasi dengan sasaran utama adalah anak-anak. Kemudian dalam pelasanaan kegiatan dilakukan oleh anggota dari anggota Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+). Selain itu kegiatan yang dilakukan dilakukaan berdasarkan identifikasi kebutuhan masyarakat yang dilakukan oleh Ruang Belajar Aqil Kota Malang.

3. Ruang Kreasi & Diseminasi

Keberadaan Ruang Kreasi dan Diseminasi dalam perkembangan Ruang Belajar Aqil merupakan upaya pengembangan metode pembelajaran yang terjadi disana. Sesuai dengan tujuan pendirian Ruang Belajar Aqil setiap program atau *platform* memiliki sasaran masyarakatnya masing-masing. Ruang Kreasi dan Diseminasi memiliki sasaran masyarakat dengan usia minimal 18 tahun. Hal tersebut dimaksudkan bahwa dengan sasaran Ruang Kreasi dan Diseminasi merupakan masyarakat usia produktif dalam hal ini pemuda.

Berangkat dari program ini memberikan peran baru terhadap Ruang Belajar Aqil menjadi wadah masyarakat ataupun pemuda dalam mengelola informasi yang diterima menjadi suatu produk dalam meningkatkan potensi diri masyarakat. Hal tersebut dijelaskan oleh Wily Ariwiguna Selaku *Founder* Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa:

> "Sasaran RKD masyarakat 18-*embuh*, sementara paling tua 29 tahun. Usia tersebut usia produktif, jadi singkatnya nanti RKD pembelajaran membuat rencana bisnis, sejalan dengan fokus RBA yaitu pemuda dan meningkatkan hidup masyarakat. Maka dari itu RBA wadah masyarakat untuk pemuda yang

ingin mengembangkan potensi diri." (Wawancara pada Senin, 23 Januari 2017).

Selanjutnya dalam menjalankan tujuan program ini di dalam pelaksanaanya terdapat empat sub-program utama. Keempat sub-program tersebut adalah Cakramuda Wirausaha, Cakramuda Wirakarya, *RBA Sharing Series*, dan Pemuda Ujung Negeri. Sejauh aktivitas Ruang Kreasi dan Diseminasi telah melaksanankan sub-program Cakramuda Wirausaha dan *RBA Sharing Series*. Sub-program tersebut berwujud diskusi bersama praktisi yang dianggap mumpuni dibidang perencanaan bisnis. Perbedaan dari kedua sub-program tersbut adalah dari platform pelaksanaan.

Gambar 24. Wirausaha Dalam Kisah-Kunjungan UKM
Sumber: Dokumentasi Ruang Belajar Aqil Kota Malang, 2017

Gambar 24 menunjukan antusias peserta kegiatan Wirausaha Dalam Kisah Kunjungan UKM yang tergabung dalam sub-program Cakramuda Wirausaha Ruang Kreasi & Diseminasi. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 9 Februari 2017 yang bekerjasama dengan GS4 Woodcraft Malang. selain memberikan pengalaman lebih dalam hal bisnis. Peserta diberikan kesempatan langsung untuk mempelajari produksi dari sebuah karya yang berasal dari barang bekas namun

memiliki nilai ekonomis tinggi. Hal tersebut dijelaskan oleh Peserta dari WDK-Kunjungan UKM, bahwa: “Mendapatkan pembelajaran tentang memanfaatkan limbah menjadi sesuatu karya seni yang mempunyai nilai ekonomis.” (Wawancara dan Testimoni kesan pesan dari peserta pada Kamis, 9 Februari 2017).

Secara lebih luas, kegiatan Cakramuda Wirausaha telah dilakukan dua kali pada bulan Sepetember dan November 2015, dengan dua konsep yaitu pada bulan September 2015 sistem yang digunakan adalah mendatangkan praktisi ke lokasi. Praktisi tersebut menceritakan kisah dalam perjalanan bisnis yang telah dijalankan. Kemudian pada pelaksanaan kedua, konsep yang dijalankan adalah dengan mendatangi tempat produksi bisnis praktisi tersebut. Konsep yang dilaksanakan pada *RBA Sharing Series* melakukan *virtual disccussion* bersama parktisi memanfaatkan media teknologi. Secara lebih dekat keempat sub-program tersebut merujuk pada pengembangan kualitas diri pada bidang wirausaha dan wirakarya maupun menciptakan sebuah produk. Hal tersebut dijelaskan oleh Hakiki selaku Anggota Ruang Kreasi dan Diseminasi Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: “*Virtual sharing* ataupun presentasi itu lebih condong ke pengetahuan umum, tapi kalo kegiatan di RKD lebih merujuk ke informasi pengembangan bisnis.” (Wawancara pada Jumat, 10 Januari 2017).

Berdasarkan gambaran kegiatan dan hasil wawancara diatas Program Ruang Kreasi & Diseminasi berkaitan dengan pengembangan potensi pemuda atau masyarakat umum. Pembelajaran yang dilakukan tidak berbeda dengan Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+), namun pada pelaksanaannya pada program ini lebih

ditekankan pembelajaran dalam berwirausaha maupun wirakarya atau lebih pengembangan potensi pemuda dalam membuat rencana bisnis dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

C. Penerapan Literasi Informasi pada peran Ruang Belajar Aqil dalam meningkatkan literasi informasi

Penelitian mengenai penerapan literasi informasi ini dilakukan pada aktivitas Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam menjalankan perannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Ruang Belajar Aqil Kota Malang didapatkan berbagai aktivitas berbasis literasi informasi, selain itu seluruh aktivitas tersebut dilakukan oleh masyarakat dari berbagai macam kalangan dan usia. Selanjutnya dalam melakukan identifikasi literasi informasi pada masyarakat, penelitian ini menggunakan Standar *International Federation of Library Association and Institutions* (IFLA) yang terdiri dari tiga komponen dasar yaitu akses, evaluasi, dan penggunaan.

1. Akses

Secara umum pada komponen ini masyarakat dituntut dapat mengakses informasi secara efektif dan efisien terutama saat melakukan aktivitas di Taman Bacaan Masyarakat. Pada aktivitas Taman Bacaan Masyarakat hal tersebut diawali dari keberadaan proses identifikasi kebutuhan informasi yang dilakukan oleh masyarakat dan tenaga pengelola hingga masyarakat mampu mengambil keputusan dalam menentukan sumber-sumber informasi yang menjadi rujukan atas kebutuhan informasinya. Kondisi tersebut apabila ditelusuri pada aktivitas

Ruang Belajar Aqil akan ditemukan jawaban yang searah pada setiap proses yang terjadi pada masyarakat pemakai.

Pada aktivitas Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang dominan kegiatannya dilakukan melalui riset maka anggota lebih memenuhi kebutuhan yang bersifat akademisi. Hal tersebut dibuktikan dengan aktivitas yang dilakukan oleh seluruh anggota dari tiga program terpisah Ruang Belajar Aqil Kota Malang sangat memperhatikan segala aspek dari informasi yang tersedia dalam menunjang riset yang dilakukan. Hal tersebut senada dengan penjelasan Wily Ariwiguna selaku Koordinator Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+) Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: "*Use, research base,* riset. Jadi semuanya harus *pake* riset. Jadi setiap *mau nglakuin project* kita *nglakuin* riset." (Wawancara pada Senin, 23 Januari 2017).

Selanjutnya dengan penerapan konsep tersebut berdampak pada proses identifikasi kebutuhan yang dilakukan oleh pengelola Ruang Belajar Aqil dalam menyediakan bahan bacaan. Pengadaan bahan bacaan yang nantinya disajikan di rak dilakukan dengan melihat perilaku informasi pemakai. Perilaku informasi yang dimaksudkan disini dengan melihat arus sirkulasi bahan bacaan tersebut dimanfaatkan dan kebutuhan informasi anggota secara general. Hal tersebut dijelaskan oleh Ghali Habibullah selaku pengelola Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang periode Agustus-November 2016, bahwa: "Dalam pengadaan bahan bacaan kita melihat berdasarkan atas kebutuhan secara keseluruhan. Dimaksudkan keseluruhan adalah dengan telah dibaca atau dipinjamnya sebuah bahan bacaan dan berdasarkan *genre* dan usia pembaca." (Wawancara pada Jumat, 27 Januari 2017).

Selain menggunakan bahan bacaan sebagai pusat dalam mendapatkan infomasi, proses identifikasi kebutuhan informasi juga dilakukan dengan menggunakan pembagian peran. Sistem pembagian peran yang dilakukan oleh Ruang Belajar Aqil berupa mentor dan comentor yang berperan sebagai pembimbing dalam pengerjaan riset maupun *project*. Identifikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat akademis namun juga psikis. Hal tersebut dijelaskan oleh Selena Dennysal selaku anggota Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+), Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa:

> "Komentor sendiri bertugas menjembatani antara anggota dan mentor jadi mungkin biasanya ke mentor ada segennya kalo mau nanya yang kecil-kecil, yang pertanyaaan yang *gak* mungkin sampai ke mentor apalagi ganggu waktu mentor jadi bisa lewat komentor dulu, tapi untuk diskusi yang lebih mendalam baru ke mentor, jadi *so far* peran komentor ya semuanya membimbing kita buka hanya dari segi riset tapi juga dari *behavior* pola pikir komunikasi yang mendukung pola pikir kita." (Wawancara pada Jumat, 27 Januari 2017).

Strategi yang lainnya dimunculkan oleh anggota Ruang Belajar Aqil dalam mengakses informasi secara efektif esfisien yaitu menyimpan informasi tersebut dengan menggunakan media teknologi. Selain itu anggota juga melakukan pemetaan seluruh informasi yang didapatkan dalam folder-folder di computer. Hal tersebut dijelaskan oleh Selena Dennysal selaku anggota Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+), Ruang Belajar Aqil Kota Malang periode Agustus-November 2016, bahwa: "Biasanya simpan di *google drive* supaya tidak hilang datanya, terus juga dengan melakukan pemetaan informasi menggunakan folder di leptop itu sudah awal kecil dari literasi yang bisa dilakukan." (Wawancara pada Jumat, 27 Januari 2017).

Berdasarkan penggambaran komponen dasar pertama yaitu akses di Ruang Belajar Aqil maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat terutama anggota dari Ruang Belajar Aqil telah melakukan proses komponen ini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya aktivitas penelusuran informasi dalam bentuk riset. Selain itu peran Ruang Belajar Aqil dalam memberikan akses informasi pada masyarakat dan anggota menggunakan media lain dan pembagian peran sebagai salah satu strategi pengembangan.

2. Evaluasi

Pada komponen dasar kedua yaitu evaluasi, masyarakat dituntut dapat mengevaluasi informasi yang diperoleh secara kritis dan kompeten. Kritis disini diartikan dengan melihat segala aspek secara rasional melihat kebutuhan informasi yang dibutuhkan maupun melakukan penilaian dari sebuah dialog dalam pengelompokan yang baik dan buruk. Selanjutnya kompeten disini diartikan sebagai kemampuan secara cakap merespon informasi yang diperoleh.

Pada aktivitas Ruang Belajar Aqil komponen ini secara sederhana terjadi pada aktivitas pengunjung yang setelah menemukan bahan bacaan yang sesuai. Proses evaluasi terjadi pada saat masyarakat telah selesai memanfaatkan bahan bacaan tersebut, hasil dari proses ini adalah pengelompokan informasi, generalisasi informasi, hingga penyaringan informasi yang akhirnya melahirkan sebuah gagasan dari hasil analisis informasi tersebut. Sebagai perbedaan proses analisis langsung diwujudkan dalam sebuah forum diskusi yang rutin dilakukan.

Salah satu contohnya adalah pelaksanaan metode pembelajaran di dalam Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+) yang dilakukan melalui tiga metode yaitu

Kontruktivisme (*Constructivism*), Pembelajaran Sebaya (*Peer Learning*), dan Pembelajaran Kerjasama Remaja dan Dewasa (*Youth-Adult Partnership-Learning*). Ketiga metode pembelajaran tersebut menekankan anggota pada meningkatkan kemampuan baca dan menyalurkan informasi. Hal tersebut dipenjelasan oleh Wily Ariwiguna selaku Koordinator Kelompok Riset Sahaja + (KRS+) Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa:

> "Metode pembelajaran *Peer learning* merupakan metode dengan sebaya atau seumuran, perkembangannya dapat diukur dari dari percakapan yang terjadi di ruang KRS, *kalo* berkembang pasti pembahasan lebih mengarah ketopik penelitian dibanding topik lain, selain itu juga terlihat dari metode observasi, atau keliatan dari susunan berkas yang ada di meja. Teknik *Youth-Adult Partnership-Learning* lebih tepatnya memberi kesempatan belajar lebih dewasa dengan orang dengan yang relatif lebih dewasa atau dulu. *Constructivism* masuknya ke *method*, dari perbedaan membentuk pengetahuan yang lebih besar. Dari bidang ilmu yang berbeda jadi kontsruk dari kepingan-kepingan membuat ilmu yang lebih besar." (Wawancara pada Senin, 23 Januari 2017).

Hasil dari diskusi yang dilakukan oleh anggota Ruang Belajar Aqil yang berasal dari berbagai macam multidisiplin ilmu memberikan pemahaman baru untuk anggota terkait adanya keterkaitan antara multidisiplin ilmu. Selain itu, hasil dari proses evaluasi ini akan melahirkan gagasan baru dengan menggabungkan dan mengeneralisasi ilmu, salah satunya diwujudkan dalam sebuah tema penelitian yang menggabungkan beberapa disiplin ilmu namun tetap mengacu pada disiplin ilmu yang ditekuni oleh anggota tersebut. Hal tersebut dijelaskan oleh Selena Dennysal selaku anggota Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+), Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: "Jadi dari keberagaman ini malah bikin aku sadar kalo ilmu berkaitan, contohnya penelitian anak HI bisa diteliti anak ekonomi tapi tergantung anak ekonomi ambil dari sudut pandang

yang mana. Jadi bikin kita *open mainded*, meski kita *gak* fokus disitu kita juga perlu tahu.“ (Wawancara pada Jumat, 27 Januari 2017).

Selanjutnya dari segi organisasi evaluasi yang dilakukan melalui rapat rutin. Rapat rutin tersebut dilakukan rutin pada hari Selasa setiap minggunya yang diikuti oleh *Founder*, Koordinator, Sekretaris, Bendahara, dan koordinator atau perwakilan masing-masing program Ruang Belajar Aqil. Rapat rutin yang dilakukan tersebut juga dilakukan sebagai media pembelajaran terkait mengkomunikasikan pendapat atau gagasan, mengevaluasi sebuah informasi, dan lain-lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wily Ariwiguna selaku *Founder* dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: “*Project* yang tidak dilanjutkan bisa saja karena *outcome* tidak tercapai. Hal tersebut dibahas ketika rapar rutin.” (Wawancara pada Senin, 23 Januari 2017).

Berdasarkan penggambaran komponen dasar kedua yaitu evaluasi di Ruang Belajar Aqil maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat terutama anggota dari Ruang Belajar Aqil telah melakukan proses komponen ini. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya gagasan baru baik dalam bentuk produk dan pendadodik di tengah masyarakat. keunikan yang muncul ada;ah gagasan yang lahir dari komponen ini adalah dengan menggabungkan beberapa multidisiplin ilmu sehingga Ruang Belajar Aqil memberikan pemahaman baru kepada anggota dan masyarakat bahwa setiap multidisiplin ilmu memiliki keterikatan.

3. Penggunaan

Pada komponen dasar ketiga yaitu penggunaan, masyarakat dituntut dapat mengevaluasi informasi yang diperoleh secara akurat dan kreatif. Secara

sederhana pada komponen ini masyarakat melakukan proses pemanfaatan informasi yang diperoleh dalam sebuah karya. Proses tersebut tidak melupakan tingkat keakuratan dan keorisinalitasan karya yang dibuat, mengingat masyarakat perlu mengkomunikasikan karyanya pada masyarakat lain.

Pada aktivitas Ruang Belajar Aqil dalam menjalankan perannya untuk komponen ini dapat dilihat dari karya-karya yang diciptakan oleh anggota mengingat konsep yang dihadirkan di Ruang Belajar Aqil adalah riset. Hal tersebut selain memberikan pemahaman anggota terkait keterkaitan antar multidisiplin ilmu, konsep ini juga berdampak pada penggunaan informasi menggunakan kajian ilmiah. Anggota diharuskan menggunakan bahan bacaan yang diketahui berasal dari sumber yang dapat dipercaya. Hal tersebut dijelaskan oleh Kartika Putri Kemala Sari selaku Alumni Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+), Ruang Belajar Aqil, bahwa:

> "Dampak dari proses belajar di KRS+ yang kita *pake* dipekerjaan yang pertama disiplin, s*oftskill* yang kita dapat bagaimana kita berperilaku dan beretika dengan cara yang ilmiah. Ilmiahnya jadi awalnya kita ingin belajar *metpen* dengan baik dan benar dikatakan ilmiah apabila kita bisa menelusuri rujukannya darimana, dari Crusweel sampai Miles Hiberman di perpustakaan UB ada, kemudian bagaimana cara berkomunikasi di perpus UB juga ada *How to communicate,* karena sumber kita semua berasal dari buku-buku *perpus* UB. Ketika kita sudah tahu sumber itu darimana, kemudian kapan kita akan melakukan, dan bagaimana dampak pada masyarakat jelas itu sebenarnya yang dikatakan ilmiah. Hal tersebut saya terapkan pada pekerjan saya sebagai pengajar pada mahasiswa saya." (Wawancara pada Jumat, 27 Januari 2017).

Secara sederhana hasil pembelajaran di dalam aktivitas Ruang Belajar Aqil yang mengharuskan anggota menggunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya berdampak pada karya anggota yang berbentuk skripsi dan tesis yang memiliki

kadar plagiasi kecil dan tidak sedikit menadaptakan 0%. Hal tersebut dijelaskan oleh Barianto Nurasri selaku Koordinator Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: “Dari Proses ini tidk sedikit dari alumni kami ketika melakukan cek plagiasi berada pada angka 0%..” (Wawancara pada Selasa, 24 Januari 2017)

Berdasarkan penggambaran komponen ketiga yaitu penggunaan pada penerapan standar literasi informasi di Ruang Belajar Aqil sudah dimulai dari bersifat individu maupun kelompok. Masyarakat dalam hal ini anggota telah mampu mengkomunikasikan informasi yang dimiliki dalam bentuk karya maupun berbagi informasi pada orang lain. Selain itu, penekanan orisinalitas ditekankan dengan menggunakan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannnya sesuai dengan kajian ilmiah.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam Meningkatkan Literasi Informasi

Pada pelaksanaan dalam menjalankan peranya sebagai sarana meningkatkan literasi informasi, Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malangmendapati berbagai dinamika yang menjadikan pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ini tidak berjalan semestinya. Adapun dalam menjalankan perannya Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang ini terdapat faktor pendukung.Keberadaan faktor pendukung memiliki peran dalam mempercepat

proses pembelajaran dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat. Selain itu, terdapat faktor penghambat, faktor penghambat ini yang menghalangimenjalankan peranTaman Bacaan Masyarakat (TBM). Adanya dinamika tersebut maka pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tidak berjalan dengan mulus.

a. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam Meningkatkan Literasi Informasi

a) Faktor Pendukung

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam menjalankan perannya dalam meningkatkan Literasi Informasi, Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang ini tidak dapat berjalan mulus. Hal tersebut bisa terdapat hambatan atau bahkan dukungan yang dapat memperlancar dalam aktivitasnya. Faktor pendukung pengembangan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yaitu, donatur, infranstruktur, dukungan dari aparat desa, kemitraan dan jejaring informasi.

1. Donatur

Keberadaan donatur dalam membantu menjalankan peran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang meningkatkan literasi informasi merupakan salah satu faktor pendukung. Peran donatur sendiri adalah memberikan bantuan baik dalam bentuk bahan bacaan maupun infrastruktur lain. Hal tersebut memberikan dampak yang efektif dalam pengembangan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: “Buku-buku disini banyak yang dari

donatur mas, jadi kadang saya *gak* pernah kirim apa-apa proposal dan sebagainya tiba-tiba ada paketan buku, *terus* juga kadang ada yang saya minta juga dari mereka yang pernah kerjasama bikin kegiatan disini jadi kasih buku." (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016).

Seperti yang dilansir dari penjelasan pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang bahwa pengadaan bahan bacaan merupakan sumbangan dari donatur. Seumbangan bahan bacaan yang didapatkan darri donatur juga beragam. Selain keberagaman dari jenis bahan bacaan, keberagaman juga berasal dari asal maupun lingkup donatur. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "Jadi beberapakali *kan* ada yang *bikin* kegiatan disini jadi aku pasti minta timbal baliknya buku, entah itu dari buku perusahaan atau buku umum, terus juga pernah *dapet* bantuan dari *perpusnas,* selain itu kayak kemarin aku ikut lomba yang tinggal *ngirim* foto kegiatan sama cerita di *BIP gramedia* saya menang *ya dapet* buku hadiahnya. " (Wawancara pada Rabu, 1 Februari 2017).

Selanjutnya seluruh proses penyaluran donasi dalam bahan bacaan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten tidak memiliki aturan yang pasti. Keputusan ini diambil bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada para donatur dalam menyalurkan bantuan. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Tinggal *ngasih* buku *gak usah ribet*, apapun *tak* terima." (Wawancara pada Kamis, 22 Desember 2016).

Keleluasaan yang diberikan kepada donatur memberikan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang leluasa menerima bantuan dalam bentuk lain selain bahan bacaan. Bantuan yang pernah diterima oleh Perpustakaan Anak Bangsa

Kabupaten Malang dari donatur selain bahan bacaan adalah angklung, pendanaan, hadiah lomba, pelatihan, dan lain-lain. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "Sekali lagi, semua bantuan *tak* terima, *kayak* angklung juga ini dikasih, terus juga kalo di kasih dana contohnya dari *CSR* mana, *kek* pernah dari koperasi Agroniaga Jabung *kan* produk mereka susu, jadi yang mewarna harus ada gambar susu dan nanti mereka dikasih susu semua, selain itu juga *kalo* dikasih dana seperti ini aku bisa *bikin* kegiatan yang *gede*. " (Wawancara pada Kamis, 22 Desember 2016).

Selain bantuan dalam bentuk fisik, dari kerjasama Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang juga pernah dapat bantuan pelatihan keterampilan. Pelatihan tersebut juga merupakan kelanjutan dari pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat di sekitar Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Juga yang pelatihan dari orang Korea kemarin *dateng, kan* jadi anak-anak tahu sopan santun orang Korea seperti apa, terus juga akhirnya mereka tahu *kalo* taekwondo itu olahraga dari Korea *taunyakan* dulu dari Indonesia, *terus kayak* sabuknya hitam berarti *udah* tingkat tinggi dia tahu dari *situ*." (Wawancara pada Kamis, 22 Desember 2016).

Berdasarkan pemaparan wawancara tersebut keberadaan donatur di dalam aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang sangat mendukung menjalankan peran dalam meningkatkan literasi informasi. Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang tidak memiliki kebijakan terkait donatur, sehingga memudahkan kepada donatur untuk berpartisipasi dalam kegiatan disana. Kesadaran yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang

terhadap kebutuhan informasi masyarakat membuat pengelola tidak membatasi terkait sumbangan yang diberikan donatur dalam bentuk apapun.

2. Infrastruktur

Keberagaman infrastruktur yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalankan peran meningkatkan literasi informasi. Infrastruktur yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang seperti bahan bacaan, koleksi kaset lagu, alat musik, mainan, dan lain-lain. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "Disini beragam mas dari buku, digital punya banyak, *CD* banyak dulu ada *etalase*, karena *eatalesenya* rusak jadi saya pindah, terus karena digital *gampang* rusak jadi saya simpan sendiri, biasanya ada pemutaran film atau lagu-lagu kalau anak-anak *minta*, *temen-temen* yang *pengen* nyanyi *tak* suruh nyanyi, ada mainan juga, ini lego, ada ular tangga buat latihan bahasa inggris, angklung juga ada." (Wawancara pada Kamis, 22 Desember 2016).

Selanjutnya keberagaman infrastruktur yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang disambut dengan baik oleh masyarakat. dampak positif yang dapat terlihat berdasarkan antusias masyarakat untuk memanfaatkan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang sebagai sarana pembelajaran. Hal tersebut dijelaskan oleh Pengunjung Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "Kalo di sekolah dikasih PR yang susah lari kesini, dibanding *perpus* sekolah lebih bervariasi disini, disana banyak bukunya rata-rata gak bervariasi *terus banyakan* pelajaran. Lebih suka buku pengetahuan umum biar bisa *nyari* hiburan juga. Jadi rekreasi bisa disini selain nonton TV dirumah. Banyak wawasan majalah dan novel jadi *refresh*." (Wawancara dengan pengunjung 3 pada Minggu, 22Januari 2017).

Berdasarkan pemaparan wawancara tersebut Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang memiliki infrastruktur yang beragam. Berdasarkan keberadaan infranstruktur yang beragam di Perpustakaan Anak Bangsa memberikan nilai tambah. Keberagaman tersebut merupakan salah satu faktor pendukung dalam menarik msyarakat meningkatkan budaya membaca.

3. Dukungan dari Aparat Desa

Pihak Aparat Desa merupakan salah satu pihak yang mendukung aktivitas yang dilakukan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Dukungan yang diberikan oleh pihak aparat desa adalah perizinan mengadakan kegiatan dan menfasilitasi lokasi dalam kegiatan Perpsutakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Hal tersebut dijelaskan oleh Pengunjung Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Pernah saya bikin surat izin ke kelurahan *kan mau ngadain* kegiatan, tapi *kesini-kesini gak* pernah soalnya mereka sudah *tau kalo* kegiatan disini *gak aneh-aneh, terus gak* ganggu juga." (Wawancara pada Rabu, 1 Februari 2017).

Perizinan yang diberikan oleh pihak aparat desa memberikan kemudahan akses untuk masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Dukungan tersebut memberikan pengaruh terhadap keharmonisan hubungan antar warga, hal tersebut dilihat dari kegiatan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupten Malang yang selalu melibatkan banyak masyarakat. Hal tersebut dijelaskan oleh Pengunjung Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Kita pernah *bikin* kegiatan bareng, kegiatan disini didukung sama warga, ketua RT, pernah juga

kelurahan dikoordinir bareng." (Wawancara dengan pengunjung 2 pada Jumat, 20 Januari 2017).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya seluruh kegiatan yang dilakukan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang bersifat positif, sehingga pengelola beberapa kali pernah melakukan kegiatan yang dilakukan bersama dengan masyarakat dan aparat desa. Berangkat dari keharmonisan yang ditunjukan tidak sering pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malangmenjadikan pengelola sebagai konsenptor kegiatan tersebut. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Jadi pernah *bikin* acara sama desa sosialisasi BNN, *ditanyai* sebelumnya Mas Eko *bikin* acara apa enaknya terus saya usul suruh *ngundang* BNN buat sosialisasi narkoba dan *ngundang* Kapolres batu, memang dana dari desa tapi saya yang *ngurusi* bareng warga." (Wawancara pada Kamis, 22 Desember 2016).

Dukungan yang diberikan oleh pihak aparat desa semakin menjelaskan bahwa kegiatan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang adalah positif. Hal tersebut dijelaskan oleh Sekretaris Desa Sukopuro Kecamatan Jabung Kabupaten Malang, bahwa:

> "Keberadaan anak bangsa sangat bermanfaat mendukung pendidikannya biasanya pada cari referensi, pernah kaya lomba mewarnai pakai aula kelurahan, atau *ya* kita ikut memfasilitasi, walaupun kita tidak ikut campur dalam pengembangan anak bangsa kita *tetep* mendukung, *kalo* ada kegiatan *gede* pasti minta izin kelurahan jadi kita kasih perizinan." (Wawancara pada Rabu, 1 Februari 2017).

Berdasarkan pemaparan wawancara tersebut perizinan dari pihak aparat desa sangat memberikan kelancaran kegiatan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten

Malang. Selain perizinan, pihak aparat desa pernah melakukan kerjasama dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Kegiatan kerjasama yang bebrapa kali dilakukan menjadikan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang berperan sebagai konseptor dengan pihak aparat desa sebagai fasilitator yang didukung juga oleh masyarakat.

4. Kemitraan

Salah satu faktor pendukung dalam menjalankan peran yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam meningkatkan Literasi Informasi adalah kemitraan. Keberadaan kemitraan di dalam aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang sangat memberikan bantuan baik dalam bentuk fisik maupun pelatihan. Perbedaan dengan donatur, pada kemitraan terjadi proses *feedback* berjalan berkala sehingga tidak berhenti pada periode atau satu waktu saja. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "Contohnya kemarin *kan* ada penelitian yang dilakukan sama rumah peneleh, mereka ada program buat *bikin* bimbing desa supaya mandiri. Terus mereka *pake* sini buat *basecame* mereka, soalnya kegiatan mereka bukan setahun aja tapi bertahun-tahun dari pada sewa rumah tapi mereka *gak* pernah *nempatin* jadi *pinjem* perpus aku." (Wawancara pada Rabu, 1 Februari 2017).

Gambar 25. Papan Penanda Kemitraan antara Rumah Peneleh dan PAB
Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2017

Pada gambar 25 menjelaskan adanya papan penanda sebagai wujud kerjasama kemitraan antara Rumah Peneleh dan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Selanjutnya dari kegiatan yang berjalan berkala tersebut, Perpustakaan Anak Bangsa diberikan bantuan dalam bentuk pendanaan dari dana CSR pihak ketiga. Secara sederhannya Rumah Peneleh berperan sebagai mediator dalam menghubungkan antara kebutuhan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dengan pihak yang memberikan bantuan dana CSR tersebut. Hal tersebut dijelaskan oleh Zainal Mustofa selaku Ketua Tim Peneliti Rumah Peneleh di Desa Sukopuro Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, bahwa:

> "Kita menghubungkan perpusnya Mas Eko ini dengan dana *CSR* perusahaan lain, dan dalam memberikan bantuan kita juga harus tahu benar-benar kebutuhan mereka, terlebih karena perpustakaan ini merupakan salah satu hal penting bagi pendidikan di Desa Sukopuro, kita melakukan riset kebutuhan apa yang dibutuhkan perpustakaannya Mas Eko, ternyata butuhnya tempat jadi nanti kita sesuaikan." (Wawancara pada Minggu, 29 Januari 2017).

Hasil riset yang dilakukan Tim Peneliti Rumah Peneleh selanjutnya ditindaklanjuti dalam mencarikan donatur. Kegiatan kemitraan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang berhasil mendapatkan bantuan dana dari CSR

dari perusahaan lain sebesar Rp. 20.000.000,-. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Karena menyediakan tempat dan saya juga kemarin atau *perpus* saya diteliti juga saya dikasih bantuan dana *CSR* dari perusahaan lain, mereka *nyariin* bantuan *gitu* jadi kayak tangan ketiga." (Wawancara pada Minggu, 29 Januari 2017).

Berdasarkan pemaparan wawancara tersebut keberadaan kemitraan yang pernah dilakukan dan sedang dilakukan oleh Perpsutakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang sangat membantu aktivitasnya. Selanjutnya keberadaan tersebut sangat disesuaikan dengan kebutuhan dari Perpustakaan Anak Bangsa sendiri. Selain akan memberikan manfaat bagi Taman Bacaan Masyarakat (TBM), kegiatan ini akan memberikan dampak pada masyarakat nantinya.

5. Jejaring informasi

Jejaring informasi disini merupakan sarana baru yang dapat memberikan motivasi dan informasi terkait pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam menjalankan perannya. Salah satu jejaring informasi yang berkembang disekitar Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang adalah Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya. Jejaring tersebut merupakan wadah komunikasi dan berbagi informasi pegiat literasi di Malang Raya, yang di dalamnya terdiri berbagai lapisan masyarakat. Hal tersebut dijelaskan oleh Santoso Mahargono selaku Ketua Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya, bahwa:

> "Jadi seperti setiap TBM punya jejaring sendiri, *terus* kita berkumpul membentuk perkumpulan ini tanpa melibatkan jejaring masing-masing.

> Dengan ciri khas tersebut juga kita saling *sharing* dan memotivasi antara TBM, selain itu juga disitu kan untuk ruang umum. Ada mahasiswa juga, peneliti, wartawan, penulis buku, penerbit buku." (Wawancara pada Sabtu, 4 Februari 2017).

Keberadaan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang di dalam Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya menjadi sebuah *pioneer*. *Pioneer* disini dimaksudkan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang sdijadikan sebuah inspirasi dan mentor bagi anggota Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya. Hal tersebut dijelaskan oleh Santoso Mahargono selaku Ketua Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya, bahwa: "Berbagi pengalaman, berbagi kegiatan, berbagi koleksi. Di *perpus* anak bangsa itu sudah luar biasa, dengan kondisi mas Eko seperti itu tapi di ruangan itu penuh dengan buku." (Wawancara pada Sabtu, 4 Februari 2017).

Selanjutnya apabila dibalik keberadaan Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) sebagai wadah komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) membantu peran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam meningkatkan literasi informasi di luar masyarakat sekitar, melainkan masyarakat yang lebih luas. Hal tersebut menjelaskan bahwa pengembangan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang juga memiliki tanggungjawab membimbing Taman Bacaan Masyarakat (TBM) baru dan atau yang belum berpengalaman. Hal tersebut dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "*Kan* saya kalo *gak* sibuk *sering* keliling ke TBM lain walaupun cuma buat silaturahmi tapi setidaknya disitu ada *sharing*,

kadang *ya cuma bentar*. *Sharing* nya juga buat motivasi mereka *ben gak* tutup mas." (Wawancara pada Rabu, 1 Februari 2017).

Berdasarkan pemaparan wawancara tersebut keberadaan jejaring informasi sangat membantu peran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam meningkatkan literasi informasi. Peran yang ditunjukan disini jejaring informasi tidak hanya melibatkan masyarakat sekitar namun masyarakat yang lebih luas, yaitu Malang Raya.

b) Faktor Penghambat

Hambatan merupakan suatu hal yang sudah wajar ada dalam proses Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam menjalankan perannya. Namun keberadaan faktor penghambat dapat dijadikan sebuah pelajaran dan bahan evaluasi untuk memperbaiki kegiatan dalan tercapainya tujuan pendirian Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Adapun faktor penghambat Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam menjalankan perannya meningkatkan literasi informasi yaitu pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM), pendataan administratif, dan sistem layanan.

1. Tenaga Pengelola

Sejalan dalam menjalankan perannya sebuah Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memerlukan sumber daya manusia dalam mengonsep dan mengembangkan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut yang kemudian disebut tenaga pengelola. Tenaga pengelola merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting sebuah Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menjalankan perannya dalam meningkatkan literasi informasi. Tenaga pengelola

memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Pada pelaksanaan perannya Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, tenaga pengelola memiliki peran yang sangat besar, dimana pengelola dituntut untuk mempunyai ide-ide kreatif agar dapat mengadakan berbagai kegiatan dan mendampingi masyarakat berbagai lapisan dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "*Temen-temen* yang perpustakaan itu harus kreatif, harus tahu juga kebutuhan perpustakaannya itu apa." (Wawancara pada Rabu, 1 Februari 2017).

Seperti penjelasan diatas pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang selalu melakukan identifikasi kebutuhan yang sesuai dengan masyarakat pemakai dan ditunjang dengan ide-ide kreatif. Ide kreatif tersebut salah satunya terlihat dari penyusunan klasifikasi bahan bacaan yang diterapkan. Bahan bacaan diklasifikasi menggunakan sistem yang pengelola kembangkan sendiri. Hal tersebut dilakukan mengingat kebutuhan masyarakat yang kompleks dan kesadaran diri terkait sistem perpustakaan yang tidak sesuai apabila diterapkan di sebuah Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "*Terus* yang kedua ketika TBM-TBM harus *dikatalogin pake* nomor 800, 700, 600 karya umum rata-rata pengelola TBM *kan gak* tahu ilmu perpustakaan atau bukan orang perpustakaan, kan mereka kesusahan, dan udah kita susah masyarakat juga *gak mau diribetin begituan*, yang penting masyarakat *mau* baca sudah cukup." (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016).

Namun dalam Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang menjalankan perannya, keberadaan tenaga pengelola menjadi faktor penghambat. Meski tidak sepenuhnya menjadi penghambat yang dimaksudkan disini adalah tenaga pengelola hanya berdiri sendiri dan melakukan pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Aku *gak* ada yang bantu, jadi *nglakuin* sendiri." (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016).

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, keberadaan tenaga pengelola sangat penting, namun dengan dilakukan swadaya tanpa bantuan tenaga pengelola lain atau relawan aktivitas literasi disini sedikit kurang terstruktur. Hal tersebut dikarenakan hubungan pengembangan tidak biasa dikaitkan dengan psikologi maupun emosi seseorang. Karena apabila hal tersebut terjadi kegiatan hanya akan terlaksana dalam satu waktu saja dan tidak akan ada keberlanjutan kegiatan yang dapat digunakan sebagai *controling* kegiatan. Fenomena tersebut terjadi di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, dimana seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan masyarakat pemakai terlaksana disesuaikan dengan kondisi psikologi dan waktu luang pengelola. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Karena sibuk *wira-wiri perpus sini perpus situ* aku jarang *bikin* kegiatan mas, kadang kalau aku *mood* juga, malah dari tahun 2015 *tak akui* aku udah mulai *off* mas." (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016).

Selanjutnya hal tersebut akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan. keberadaan bahan bacaan yang lengkap di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten

Malang harus dibarengi dengan pengembangan masyarakat pemakai sehingga peran dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sendiri terlaksana dengan lebih terstruktur. Hal tersebut dijelaskan oleh Pengunjung Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "*Cak* Eko sekarangkan sibuk jadi jarang *bikin* kegiatan, dulu ada kegiatan bareng saya ikut *kak*." (Wawancara dengan Pengunjung 3 pada Minggu, 22 Januari 2017).

Melihat kondisi tersebut maka pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang memahami terkait aturan pengelolaan perpustakaan namun tidak diterapkan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Hal tersebut tidak memberikan dampak dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat. Melainkan kondisi pengelolaan yang hanya dilakukan sendiri dan diseuaikan dengan aktivitas dan kondisi emosi pengelola dirasa menghambat. Kemudian pengembangan masyarakat pemakai terkesan bersifat *freelance*.

2. Pendataan Administratif

Pendataan administratif sangat berperan dalam mendukung Taman Bacaan Masyarakat dalam menjalankan tugasnya. Peran dari pendataan administratif yaitu sebagai salah satu pertimbangan dalam pengemabilan keputusan. Fungsi dari pendataan administratif dalam sebuah Taman Bacaan Masyarakat (TBM) minimal untuk mengetahui kunjungan melalui data kunjungan, mengetahui arus sirkulasi, data kerjasama atau mitra, hingga yang paling sederhana mengetahui surat masuk. Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang sejauh ini mengaktifkan pada kegiatan sirkulasi, resensi pengunjung, pendataan inventarisasi bahan bacaan, dan

keanggotaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "Aku punya buku daftar anggota, buku katalog, *ya* buku katalog *soalnya kan* aku *kalo* dapat buku dari siapa *gitu* langsung *tak* tulis walaupun satu buku saja. Jadi aku tahu jumlah buku ku berapa, koleksiku berapa, dan *kalo* dari orangnya udah *dibuatin* aku tinggal *nempelin* daftarnya, jadi *kalo gak* dikasih daftar dari sana walaupun 100 buku *ya* aku tulis, harus telaten soalnya *biar* aku tahu buku ku berapa aku punya buku apa *aja*, *terus* juga siapa yang *ngasih* kapan *ngasihnya*, terus total bukunya aku jumlah. Jadi aku harus tahu berapa jumlahnya." (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016).

Namun apabila pada faktor ini tidak berjalan sebagaimana mestinya maka akan berbalik arah menjadi faktor penghambat. Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang kurang memperhatikan terkait pentingnya pendataan administratif apabila melakukan kemitraan/kerjasama dan data alur aktivitas surat menyurat. Data tersebut sangat berguna dalam evaluasi kegiatan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa:

> "Karena aku orangnya *males ribet* jadinya *gak* bermitra, kalo *mitrakan* harus *ngurus-ngurus* birokrasi ini, *malah* aku *kalo* lihat *temen-temen* yang *ngurus-ngurus gituan terus* pada *gak* bisa bingung akhirnya *buyar*, aku *sebenernya pengen* yang *kayak gitu* tapi aku *males* buat *ngurus-ngurus* yang *begitu*, berkas ini, foto-foto, programnya apa, *kan ribet ngurus gitu*." (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016).

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa keberadaan pendataan administratif sangat berguna dalam pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) terlebih dalam menjalankan perannya. Keberadaan pendataan administratif yang kurang terstruktur di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang nantinya akan berdampak pengembangannya selanjutnya. Karena apabila Perpustakaan Anak

Bangsa Kabupaten Malang tertib administratif akan membantu proses pengambilan keputusan dan pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

3. Sistem Layanan

Sistem layanan yang terjadwal akan mendukung jalannya aktivitas di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut. Tenaga pengelola bukan hanya menyediakan bahan bacaan namun mampu memberikan layanan secara sederhana. Layanan sederhana tersebut minimal dalam layanan sirkulasi. Layanan sirkulasi di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang berjalan dengan tertata dan *felxibel*. Berjalan secara tertata dan *flexibel* yang dimaksudkan disini masyarakat sudah bisa melakukan kegiatan sirkulasi sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Jadi *nglakuin* sendiri, tapi karena disini sistemnya sudah jalan jadi anak-anak tahu aku harus *gini* harus *gini, gitu*. Jadi *kalo* aku tinggal aku *gak* khawatir *perpusku gimana*, anak–anak sudah tahu tinggal *ngambil*, tinggal pinjam, tinggal baca, jadi sudah tertata." (Wawancara pada Kamis, 24 November 2016).

Namun layanan sirkulasi harus berjalan beriringan dengan adanya layanan informasi. Layanan informasi disini adalah pengelola mampu memberikan saran dan masukan terhadap masyarakat yang membutuhkan bantuan dalam referensi bahan bacaan. Selain itu, layanan tersebut bisa dijadiakan sarana mengembangkan pola pikir dan wawasan pada masyarakat melalui diskusi. Pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten menjalankan hal tersebut namun tidak berjalan dengan

maksimal. Melihat jam layanan yang dibuka 24 jam harus dibagi dengan kesibukan pengelola, tidak terkecuali di lain bidang.

Kesenjangan tersebut akan berpengaruh terhadap kebutuhan masyarakat yang kompleks dan perlu adanya bimbingan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pengunjung Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Kerja kelompok *sama* anak-anak, *kalo* ada tugas jadi anak-anak *senengnya* kesini, kadang Mas Eko *ngajarin kalo* lagi *gak* sibuk. *Kalo* sibuk *ya belajarin* sendiri *kak*." (Wawancara dengan pengunjung 3 pada Minggu, 22 Januari 2017). Melihat kondisi tersebut maka keberadaan sistem layanan informasi yang tidak pasti memberikan gambaran bahwa sistem layanan merupakan salah satu faktor penghambat di Perpsutakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam menjalankan perannya dalam meningkatkan literasi informasi.

b. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam Meningkatkan Literasi Informasi

a) Faktor Pendukung

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam menjalankan perannya dalam meningkatkan Literasi Informasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang ini tidak dapat berjalan mulus. Hal tersebut bisa terdapat hambatan atau bahkan dukungan yang dapat memperlancar dalam aktivitasnya. Faktor pendukung pengembangan Ruang Belajar Aqil Kota Malang yaitu donatur, infranstruktur, jejaring informasi, *volunteer*, sistem layanan, dan pendataan administratif.

1. Donatur

Peran donatur dalam aktivitas Ruang Belajar Aqil Kota Malang sangat mendukung dalam keberlanjutan seluruh program-programnya. Namun yang menjadi lebih menarik, dalam pelaksanaannya Ruang Belajar Aqil Kota Malang memiliki kebijakan tersendiri untuk donatur. Khusus donatur bersifat *reveal*. Hal tersebut dijelaskan oleh Teuku Muda Rabian selaku Bendahara Ruang Belajar Aqil, bahwa: "Jadi sistem pendanaan kita bisa dibilang *reveal,* terus juga rata-rata dari donatur kita tidak *mau* disebut namanya, *biasanya* ditulis *Hamba Allah*." (Wawancara pada Rabu, 11 Januari 2017).

Selanjutnya kebijakan tersebut berlaku pada seluruh pendanaan dari aktivitas di Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Aktivitas disini yang dimaksudkan adalah dari pengembangan infrastruktur Ruang Belajar Aqil Kota Malang sendiri maupun project dari setiap programnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Teuku Muda Rabian selaku Bendahara Ruang Belajar Aqil, bahwa: "Selain itu, untuk pendanaan *project* kita juga ada sendiri biasanya PJ dibantu *sama temen-temen buat nyari* donatur, apa yang *diperluin* di *project*. Untuk pendanaan selama satu tahun terakhir kita sedang susun supaya kita tahu alur pendanaanya." (Wawancara pada Rabu, 11 Januari 2017).

Melihat penggambaran kondisi tersebut keberadaan donatur di Ruang Belajar Aqil Kota Malang sangat memberikan peran yang sangat besar. Terlebih bahwa peran donatur tidak hanya berperan dalam bentuk infrastruktur melainkan juga pada pengembangan *project* yang dilakukan pada setiap program. Selanjutnya yang menjadikan keberadaan donatur disini sangat penting adalah adanya

kebijakan dalam penerimaan donasi yang bersifat *reveal* tanpa menyertakan identitas dari donatur.

2. Infrastruktur

Keberadaan infrastruktur merupakan salah satu faktor pendukung dalam berjalannya sebuah program. Infrastruktur yang dimiliki oleh Ruang Belajar Aqil Kota Malang sangat mendukung aktivitas literasi disana. Terlebih infrastruktur yang diadakan di Ruang Belajar Aqil Kota Malang disesuaikan dengan kebutuhan anggota. Hal tersebut dijelaskan oleh Desti Candra selaku anggota Kelompok Riset Sahaja+, Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: "Disini sarana prasarananya sangat mendukung, contohnya ada *wifi* itu sangat membantu kita." (Wawancara pada Selasa, 10 Januari 2017).

Selanjutnya keberadaan infrastruktur yang masih dalam masa pengembangan sangat ditanggapi positif oleh masyarakat. Infrastruktur tersebut dirasa sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Hal tersebut dijelaskan oleh orangtua pengunjung Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: "Terbantu sekali, *si* Qonita *kan* suka baca-baca jadi tambah suka baca, jadi adek-adeknya *ikut-ikutan* juga." (Wawancara pada Selasa, 31 Januari 2017).

Melihat kondisi tersebut keberadaan infrastruktur sangat diperhatikan oleh pengelola Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Hal tersebut dimaksudkan bahwa infrastruktur yang diadakan harus menunjang kegiatan belajar disana dan kebutuhan informasi masyarakat.

3. *Volunteer*

Keberadaan *volunteer* di Ruang Belajar Aqil Kota Malang merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalankan perannya meningkatkan literasi informasi. *Volunteer* di Ruang Belajar Aqil merupakan anggota dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang, baik mereka yang tergabung di Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+) dan Ruang Kreasi & Diseminasi (RKD). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wily Ariwiguna selaku *Founder* dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: "Contohnya RBL relawannya pemuda, tapi *ngajari* anak-anak PAUD, SD, dan SMP. Intinya yang disini jadi relawan adalah belajar." (Wawancara pada Senin, 23 Januari 2017).

Kegiatan yang dilakukan di Ruang Belajar Aqil Kota Malang berbasis *philantrophical* atau kesukarealaan sehingga seluruh anggota menerima pembelajaran tidak hanya menjadi penerima namun juga pelaku. Konsep tersebut merupakan wujud dari pelaksanaan dari tujuan berdirinya Ruang Belajar Aqil Kota Malang, yaitu daya muda guna Indonesia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wily Ariwiguna selaku *Founder* dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: "Jadi fokus RBA pemuda dan meningkatkan hidup masyarakat. Maka dari itu RBA wadah masyarakat untuk pemuda yang ingin mengembangkan potensi diri." (Wawancara pada Senin, 23 Januari 2017).

Selain memiliki *volunteer* yang berasal dari anggota, Ruang Belajar Aqil Kota Malang juga memiliki *volunteer* yang berasal dari luar anggota, yaitu mahasiswa Jurusan Komunikasi Universitas Muhamadiyah Malang. Keberadaan *volunteer* tersebut sangat membantu jalannya aktivitas dari Ruang Belajar Aqil,

baik dari ide maupun tenaga fisik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ratna Ayudya selaku Koordinator Pengelola Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: “Kita *open link* mulai bulan agustus buat buka donatur, kita ada *volunteer* juga khusus ruang baca, kita juga ada relawan tetap dari UMM khusus RBL. Sehingga membantu sekali.” (Wawancara pada Senin, 5 Desember 2016).

Berdasarkan pemaparan wawancara tersebut keberadaan volunteer sangat berperan penting di dalam aktivitas Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Selanjutnya dengan basis *philantrophical* peran *volunteer* bukan saja sebagai pelaku literasi namun juga tetap melakukan pembelajaran. Karena setiap kegiatan dan peranan yang ada di Ruang Belajar Aqil Kota Malang memiliki poin belajar tersendiri.

4. Sistem Layanan

Selain adanya materi-materi dalam bentuk fisik yang harus dikembangkan terus, keberadaan sistem layanan juga mendukung tercapainya peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi informasi. Sistem layanan yang diterapkan oleh Ruang Belajar Aqil Kota Malang baik pada masing-masing program sudah tertata. Keberadaan sistem layanan yang diterapkan disana sangat membantu anggota dalam mengembangkan kualitas diri melalui metode belajar tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ratna Ayudya selaku Koordinator Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: “Untuk RBL kita bukanya jam setengah satu, kalo kelas sukanya jam setengah dua sampai jam lima, dan khusus hari sabtu RBLnya buka jam 10 dan kelas

sukanya buka jam 12 sampai jam lima juga." (Wawancara pada Kamis, 5 Januari 2017).

Seperti yang dijelaskan pada wawancara tersebut dengan memanfaatkan waktu sepulang sekolah bertujuan agar menghindarkan anak-anak pada kegiatan kurang produktif. Selain itu juga tidak menganggu waktu belajar formal anak-anak. Selanjutnya pada sistem layanan pada program Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+) dan Ruang Kreasi & Diseminasi jam layanan dibuka dari jam delapan pagi sampai empat sore. Sedangkan untuk hari sabtu layanan dibuka sampai jam 12 siang. Kebijakan tersebut diambil agar anggota tetap fokus dalam mengerjakan penelitian yang menjadi sarana pembelajaran disana. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Alumni Kelompok Riset Sahaja+, Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: "Dari keteraturan itu *bikin* terukur jadi bisa bikin selesai, dari keteratuaran ini juga bisa fokus, ternyata kalo *emang* fokus satu kita bisa dapat lebih." (Wawancara dengan Alumni 1 pada Kamis, 24 Januari 2017).

Berdasarkan pemaparan wawancara tersebut sistem layanan yang diterapkan Ruang Belajar Aqil Kota Malang sangat mendukung kegiatan pembelajaran. Selain itu, kebijakan sistem layanan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan anggota. Hal tersebut dimaksudkan supaya anggota dapat fokus pada proses belajar yang dilakukan.

5. Pendataan Administratif

Pendataan administratif yang terstruktur akan memberikan bantuan bagi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam menjalankan perannya. Ruang Belajar Aqil Kota Malang sangat memperhatikan terkait pendataan administratif seluruh

aktivitasnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dina Fitria selaku Sekretaris Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: “Kita untuk laporan ada, dokumentasi ada, dokumen-dokumen ada.” (Wawancara pada Rabu, 11 Januari 2017).

Keteraturan tersebut sangat membantu dalam pengelolaan Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Kemudian melihat adanya keterkaitan program di Ruang Belajar Aqil Kota Malang memiliki pendataan masing-masing program. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wily Ariwiguna selaku *Founder* dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: “Kita punya notulensi rapat, laporan yang *hardcopy* di kesekretariat, dan ada data keuangan, terus juga setiap program punya sistem laporan sendiri contohnya RBL, semua program terintegrasi walaupun berdiri sendiri.” (Wawancara pada Rabu, 11 Januari 2017).

Berdasarkan pemaparan wawancara tersebut terlihat keteraturan pendataan yang dilakukan oleh Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Keteraturan tersebut dilakukan tidak hanya dilakukan pada aktivitas keseluruhan. Namun pendataan dilakukan juga pada setiap program dikarenakan setiap program memiliki sistem sendiri dan bermanfaat dalam mengambil keputusan melihat seluruh program terintegrasi.

6. Jejaring informasi

Keberadaan jejaring informasi sebagai wadah komunikasi baru antar pegiat literasi di Malang Raya sangat memberikan dampak positif bagi Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Hal tersebut dijelaskan oleh Santoso Mahargono selaku Ketua Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya, bahwa:

> “Jadi seperti setiap TBM punya jejaring sendiri, *terus* kita berkumpul membentuk perkumpulan ini tanpa melibatkan jejaring masing-masing.

> Dengan ciri khas tersebut juga kita saling *sharing* dan memotivasi antara TBM, selain itu juga disitu kan untuk ruang umum. Ada mahasiswa juga, penelti, wartawan, penulis buku, penerbit buku." (Wawancara pada Sabtu, 4 Februari 2017).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, keberadaan jejaring informasi mampu memberikan motivasi antar pendiri Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Namun pada pelaksanaanya peran Ruang Belajar Aqil Kota Malang sangat vital kegiatan literasi Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya. Keberadaan Ruang Belajar Aqil yang tepat di pusat kota dan mudah dijangkau oleh anggota Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya lain dijadikan pusat Bank Buku. Posisi tersebut memberikan peran tambah untuk Ruang Belajar Aqil dalam meningkatkan literasi informasi lebih luas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ratna Ayudya selaku Koordinator Pengelola Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: "*Terus* juga di ruang baca atau RBA kita juga membantu FKTBM, jadi kita membantu dalam hal Bank Buku, kita menampung buku-buku dari donatur yang nanti di salurkan ke TBM yang jadi anggota FKTBM." (Wawancara pada Senin, 5 Desember 2016).

Selain itu, keberadaan jejaring informasi yang ditanggapi positif oleh Ruang Belajar Aqil Kota Malang memberikan motivasi tersendiri untuk pengelola. Motivasi tersebut dirasakan melalui kegiatan wisata Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang dilakukan. Sehingga terjalin silaturahmi antar Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Hal tersebut diungkapkan oleh Eko Tjahjono selaku Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, bahwa: "Syukur syukur sekarang Mas Wily udah mau ikut keliling-keliling TBM jadinya bisa saling memotivasi antar TBM." (Wawancara pada Rabu, 1 Februari 2017).

Berdasarkan pemaparan wawancara tersebut keberadaan jejaring informasi bukan hanya memberikan motivasi pada Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Namun keberadaanya memberikan sarana baru kepada Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam meningkatkan literasi informasi yang lebih luas. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan Bank Buku dan silaturahmi dengan TBM lain.

b) Faktor Penghambat

Hambatan merupakan suatu hal yang sudah wajar ada dalam proses Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam pengelolaannya. Namun keberadaan faktor penghambat dapat dijadikan sebuah pelajaran dan bahan evaluasi untuk memperbaiki kegiatan dalan tercapainya tujuan pendirian Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Adapun faktor penghambat Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam menjalankan perannya meningkatkan literasi informasi yaitu pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM), strategi promosi, dan kurangnya dukungan pihak RT.

1. Tenaga Pengelola

Peran tenaga pengelola dalam menjalankan aktivitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan hal yang paling vital. Pengelola Ruang Belajar Aqil Kota Malang memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah dari pengembangan Ruang Belajar Aqil Kota Malang ke depan. Selanjutnya, Ruang Belajar Aqil Kota Malang memiliki pembagian tugas secara teknis yang disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap anggota. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wily Ariwiguna selaku *Founder* dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: “Dalam membagikan tugas kita sesuaikan dengan kebutuhan anggota,

contohnya *kalo* di RBL *kaya* Danu bikin *project* membuat jadwal, *kalo* Mbak Ratna pengadaan buku, KRS *managemen* riset, RKD rencana bisnis. Terus juga *kaya* ada Selena bagian *manager* makanan." (Wawancara pada Senin, 23 Januari 2017).

Selain itu, pembagian tugas teknis yang dilakukan dalam Ruang Belajar Aqil juga memiliki sistem ganda. Sistem ganda disini adalah bahwa setiap anggota memiliki peran yang berbeda pada setiap program ataupun ruang di Ruang Belajar Aqil. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Teuku Muda Rabian selaku Bendahara dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: "Kita memiliki peran di RBA seperti koordinator, sekretaris, bendahara. Tapi kita juga memiliki peran juga disetiap *project*, contohnya abang di KRS+ jadi mentor dan di RBA jadi penasehat, dan saya di KRS+ jadi komentor dan di RBA jadi bendahara." (Wawancara pada Rabu, 11 Januari 2017).

Namun dalam pelaksanaanya peran ganda maupun kebutuhan belajar yang dijadikan pertimbangan dalam pembagian peran sedikit menghambat aktivitas Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Hal tersebut dikarenakan anggota harus menyesuaikan peran yang baru dalam membantu pengelolaan Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Pengelolaan terhambat yang terjadi sebagai contoh inventarisasi bahan bacaan di Ruang Baca & Literasi, Aktivitas *Website* yang kurang aktif maupun media sosial yang belum memberikan peran publikasi kegiatan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ratna Ayudya selaku Koordiantor Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: "Jumlah buku kurang lebih

100 buku, selanjutnya lagi proses inventaris, seleksi kita pakai pemahaman kita sendiri." (Wawancara pada Kamis, 12 Januari 2017)

Seperti yang dijelaskan bahwa proses inventaris masih dalam proses. Hal tersebut akan berdampak pada pengembangan bahan bacaan yang terjadi di Ruang Baca & Literasi yang seharusnya diperbaharui. Selain itu, hambatan selanjutnya adalah aktivitas *web* yang terkesan kurang diperhatikan. Hambatan tersebut dikarenakan kurang adanya kontrol yang rutin dari tenaga pengelola. Senada dengan penjelasan Wily Ariwiguna selaku *Founder* dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: "Sebentar *tak* cek dulu, saya sudah lama tidak melihat *website*." (Wawancara pada Senin, 23 Januari 2017).

Berdasarkan pemaparan wawancara tersebut sistem yang diberikan dalam pembagian tugas teknis di Ruang Belajar Aqil Kota Malang memberikan metode pembelajaran baru bagi anggota. Namun dengan adanya posisi ganda selanjutnya harus disikapi dengan kondisi kesiapan dari anggota. Karena hal tersebut dapat memberikan hambatan dalam pengelolaan Ruang Belajar Aqil Kota Malang.

2. Kurangnya Strategi Promosi

Strategi promosi merupakan hal yang tidak kalah berperan dalam pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dilihat bagaimana eksistensi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ditengah masyarakat. Strategi Promosi yang dilakukan Ruang Belajar Aqil Kota Malang lebih pada memanfaatkan media sosial dan menggunakan metode dari mulut ke mulut. Hal tersebut senada dengan penjelasan Alumni dari Kelompok Riset Sahaja+, Ruang Belajar Aqil, bahwa:

> "*Pas* semester 10, ambil skripsi dari semester 7, dan sibuk *ngeMC* siaran jadi jarang aku *kerjain*, sejak itu kenal tapi baru dikasih *tau* tentang KRS *pas* 2013

> bayangin udah semester *segitu*, *terus* aku *curhat* ke Mas Dedet termasuk KRS pertama, *terus* diarahkan ke Bang Wily kalo Bang Wily *bikin* grup yang buat *skripsian gitu* sejak saat itu selalu datang." (Wawancara dengan Alumni 2 pada Jumat, 27 Januari 2017).

Selain itu, aktivitas media sosial juga dimanfaatkan sebagai publikasi kegiatan Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Publikasi yang dilakukan terkait kegiatan, *upcoming project*, *open recruitment volunteer*, dan mencari donasi bahan bacaan. Hal tersebut dijelaskan oleh Ratna Ayudya selaku Koordinator Ruang Baca & Literasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: "Kita *open link* mulai bulan agustus buat buka donatur, kita ada *volunteer* juga khusus ruang baca, *terus* juga kita publikasikan kita ada ruang baca dan butuh buku-buku lewat media sosial. Ataupun *pake* grup *WA* orangtua buat sosialisasi" (Wawancara pada Senin, 5 Desember 2016).

Namun keberadaan media sosial dan metode teman sebaya dalam strategi promosi yang terlihat oleh Ruang Belajar Aqil Kota Malang masih terlihat kurang efektif. Hal tersebut dijelaskan oleh Orangtua Pengunjung Ruang Belajar Aqil Kota Malang, bahwa: "Perlu ada promosi lebih jauh, *iya* walaupun bagus *si* pernah ke sekolah-sekolah, supaya anak-anak disini semakin banyak yang tertarik *soalnya* ini kegiatannya positif." (Wawancara pada Selasa, 31 Januari 2017).

Melihat kondisi tersebut strategi promosi yang dilakukan oleh Ruang Belajar Aqil kurang mengena pada masyarakat. Hal tersebut berdampak pada kegiatan yang Ruang Belajang Aqil Kota Malang sedikit terhambat. Terhambat disini pada regenerasi anggota maupun partisipasi masyarakat yang kurang dalam setiap kegiatan.

C. Analisis Data

1. Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Literasi Informasi

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu lembaga yang berada di tengah-tengah lingkungan dan keberadaannya sangat dekat dengan masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam aktivitasnya berupaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan yang dapat dipenuhi disini oleh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah kebutuhan informasi. Seperti yang dijelaskan oleh Kalida dan Mursyid (2015:153) bahwa "Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan suatu lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya."

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sendiri dapat dikelola langsung oleh masyarakat. seperti yang diuraikan oleh Hermawan dan Zulfikar (2006:43) bahwa "Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dapat dikelola langsung oleh masyarakat baik dalam bentuk yayasan, kelompok masyarakat, atau perseorangan." Salah beberapa Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang didirikan dan dikelola secara swadaya oleh perseorangan adalah Perpustakaan Anak Bangsa, yang terletak di Desa Sukopuro, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil di Jalan Cempaka Nomor 1, Lowokwaru, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

Perpustakaan Anak Bangsa, yang terletak di Desa Sukopuro, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang didirikan dan dikelola secara swadaya oleh warga Desa Sukopuro, yang mana tujuan utama dari pendirian Taman Bacaan

Masyarakat (TBM) ini adalah menumbuhkan, menanamkan dan membudayakan minat baca di lingkungan masyarakat yang diharapkan dapat membantu program pemerintah dalam memberantas buta huruf dan meningkatkan wawasan bagi masyarakat di pedesaan. Perpustakaan Anak Bangsadalam upayanya memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar maka melakukan beberapa layanan dan program yang menjadi implementasi peran sebagai Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam penyedia sumber informasi. Peran yang ditunjukan oleh Perpustakaan Anak Bangsadalam menyediakan sumber informasi disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar dan kondisi Perpustakaan Anak Bangsa sendiri.

Sejalan untuk mengetahui kondisi masyarakat sekitar Perpustakaan Anak Bangsa, maka Perpustakaan Anak Bangsa melaksanakansebuah identifikasi kebutuhan masyarakat. Identifikasi kebutuhan masyarakat yang dilakukan oleh pihak Perpustakaan Anak Bangsa yaitu dengan cara observasi. Observasi yang dilakukan bertujuan mengetahui kondisi masyarakat dan lingkungan sekitar Perpustakaan Anak Bangsa secara langsung. Selain menggunakan teknik observasi, Perpustakaan Anak Bangsa juga melakukan wawancara untuk mendapatkan gambaran pola pikir dan karakter masyarakat sekitar Perpustakaan Anak Bangsa secara mendalam.

Tabel 12. Klasifikasi Perpustakaan Anak Bangsa dan Ruang Belajar Aqil

Indikator	Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
Lokasi	Jalan Ahmad Yani RT 26 RW 07, Desa Sukopuro, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang	Jalan Cempaka Nomor 1, Kelurahan Lowokwaru, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

Indikator	Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
Tenaga Pengelola	Perseorangan	Pembagian Peran
Fokus Kegiatan	Penyediaan Bahan Bacaan	Pemberdayaan Pemuda
Sumber Informasi	Buku, Majalah, Koran	Buku, Majalah, Koran, Jurnal Elektronik
Jumlah Koleksi	56.000	892
Manajemen Pengembangan	Swadaya	Swadaya
Sistem Layanan	24 Jam	Terjadwal dari Senin-Sabtu

Pada tabel 12 menjelaskan bahwa keberadaan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupatan Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang sudah memenuhi kriteria Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Devadason dan Lingam (1996) dalam Achmad, dkk (2012:62) menjelaskan bahwa "dalam mengetahui kebutuhan informasi perlu diketahui mengenai karakter pemustaka, lingkungan pemustaka, dan jenis informasi yang dimanfaatkan." Selanjutnya identifikasi kebutuhan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menentukan penyediaan sumber informasi di Perpustakaan Anak Bangsa sesuai dengan kondisi masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi Perpustakaan Anak Bangsa sendiri. Selanjutnya dijelaskan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:9) bahwa "Identifikasi kebutuhan itu penting sebagai pertimbangan dalam menentukan kegiatan yang akan diselenggarakan, serta juga sebagai pertimbangan dalam penyediaan koleksi bahan bacaan yang akan disediakan."

Melalui identifikasi kebutuhan ini maka Perpustakaan Anak Bangsa dapat dengan efektif menentukan arah penyediaan sumber informasi dalam mewujudkan masyarakat yang gemar membaca. Adapun peran yang dilakukan Perpustakaan Anak Bangsa dalam meningkatakan literasi informasi masyarakat sebagai penyedia sumber informasi dengan menyediakan sumber informasi yang sebelumnya telah diseleksi oleh pengelola Perpustakaan Anak Bangsa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sumantri (2002:29), ”Pengadaan bahan pustaka atau koleksi adalah proses menghimpun dan menyeleksi bahan pustaka yang akan dijadikan koleksi, hendaknya koleksi harus relevan dengan minat dan kebutuhan peminjam serta lengkap dan aktual.”

Perbedaan kondisi lingkungan dan sasaran yang dirasakan oleh Perpustakaan Anak Bangsa yang berada di Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil di Kota Malang, tidak memberikan pola identifikasi yang berbeda dalam penyediaan sumber informasi. Ruang Belajar Aqil dalam pengadaan sumber informasi berupa koleksi selayaknya Perpustakaan Anak Bangsa melakukan identifikasi kebutuhan pemakai sehingga mampu memberikan kebermanfaatan oleh pemakai.

Perbedaan yang ada disini seiring dalam menjalankan perannya meningkatkan literasi informasi masyarakat melalui penyediaan sumber informasi, Ruang Belajar Aqil Kota Malang melakukan publikasi untuk memperkenalkan keberadaan Ruang Belajar Aqil di tengah-tengah kesibukan aktivitas masyarakat Kota Malang. Secara tidak langsung memberikan pesan positif mengajak masyarakat untuk membaca. Hal tersebut sesuai dengan tujuan didirikannya Ruang Belajar Aqil, yaitu meningkatkan keahlian membaca,

kemampuan berekspresi, kecukupan diri (*self-efficacy*) pada anak, meningkatkan kualitas komunikasi keluarga, dan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga.

Kementrian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014:9) menjelaskan bahwa "tujuan dari sosialisasi adalah untuk mengenalkan Taman Bacaaan Masyarakat kepada masyarakat melalui sosialisasi, dan sekaligus memberi kesadaran terhadap manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan membaca." Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Ruang Belajar Aqil tergolong kedalam teknik komunikasi persuasif yang dijelaskan kembali merupakan cara sederhana dalam berkomunikasi dengan masyarakat sehingga masyarakat masuk berpartisipasi dalam aktivitasnya. "Komunikasi persuasif itu sendiri merupakan komunikasi yang dilakukan dengan cara halus dan membujuk komunikan" (Suranto, 2010:14).

Sosialisasi ataupun publikasi yang dilakukan Ruang Belajar Aqil penyelengggaraan kegiatan Bazar Buku Merdeka, *workshop, open house*, dan yang paling rutin adalah aktif melalui media sosial. Hal tersebut yang menjadikan perbedaan terkait pelaksanaan publikasi kegiatan sebagai daya tarik dalam membujuk masyarakat untuk berpartisipasi.

Gambar 26. *Website* resmi Ruang Belajar Aqil
Sumber: http://ruangbelajaraqil.org/ (Diakses pada 18 Januari 2017)

Keberadaan Ruang Belajar Aqil yang di dalam pengelolaannya bantu oleh tenaga ahli serta relawan terlihat lebih aktif, sedangkan untuk Perpustakaan Anak Bangsa yang dikelola swadaya oleh seorang individu sosialisasi secara tidak langsung dilakukan melalui *review*, baik berbentuk artikel maupun video dokumenter yang dibuat oleh seseorang atau kelompok yang dengan sengaja berkunjung ke Perpustakaan Anak Bangsa kemudian dipublikasikan di media sosial.

Gambar 27. Perpustakaan Anak Bangsa dimuat di halomalang
Sumber: http://halomalang.com// (Diakses pada 18 Januari 2017)

Selain itu, kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa lebih pada kegiatan yang melibatkan peran aktif peserta, seperti lomba mewarnai dengan skala peserta tertentu, melakukan kegiatan penanaman pohon, dan lain-lain. Sehingga secara tidak langsung sosialisasi terjalin melalui mulut ke mulut ini merupakan sosialisasi yang paling efektif karena komunikasi yang disampaikan dengan bertatap muka secara langsung. Komunikasi dari mulut ke mulut termasuk dalam proses komunikasi dengan tatap muka *(face to face communication),* dimana pihak-pihak yang berkomunikasi saling bertemu dalam suatu tempat tertentu (Suranto, 2010:14). Selanjutnya analisis data terkait peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi informasi adalah sebagai berikut:

a. Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai Penyedia Sumber Informasi

Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi informasi salah satunya dapat dilihat dari fungsi Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai sumber informasi dengan menyediakan bahan bacaan berupa koran, tabloid, referensi, booklet-leaflet, dan/atau akses internet dapat dipergunakan untuk mencari berbagai informasi. Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai sumber informasi adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Koleksi

Sesuai dengan fungsi perpustakaan yang diterapkan dalam Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yaitu sebagai sumber informasi pengembangan sumber

informasi dalam hal ini bahan bacaan sangat penting. Melalui bahan bacaan masyarakat dapat melihat keberagaman ilmu pengetahuan yang dihubungkan dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat.

Adapun penjelasan pengembangan koleksi yang bersifat edukatif berdasarkan penjelasan Sutarno (2006:114) terdiri dari:

a. Jumlah Koleksi

Jumlah koleksi yang dimiliki Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dari tahun ketahun mengalami peningkatan, hingga koleksi saat ini koleksi Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang mencapai 56.000 bahan bacaan. Jumlah koleksi tersebut bersifat edukatif dan rekreasi. Kondisi tersebut juga terjadi Ruang Belajar Aqil Kota Malang dengan jumlah koleksi 892 bahan bacaan. Bahan bacaan yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang tersebut terdapat beberapa jenis koleksi bermuatan edukatif yaitu:

1) Buku pengetahuan umum, ini memenuhi kebutuhan masyarakat tentang tambahan pengetahuan baru.
2) Buku pengetahuan praktis, buku ini berisi tentang ilmu-ilmu pengetahuan praktis yang dapat diaplikasikan secara langsung oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
3) Buku pelajaran, merupakan buku-buku yang dapat mendukung dalam proses pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah.

4) Buku tentang Agama Islam, karena masyarakat sekitardidominasi oleh warga yang beragama Islam, sehingga buku-buku yang disediakan adalah buku-buku tentang Agama Islam.
5) Buku motivasi, adalah buku-buku yang memberikan beragam motivasi bagi masyarakat yang membacanya.
6) Buku referensi ini terdiri kamus dan ensiklopedia yang dibutuhkan oleh masyarakat terutama anak-anak yang dapat menunjang proses belajar di sekolah.
7) Surat kabar, yang didalamnya terdapat berbagai macam berita yang *up to date*, sehingga dapat menambah pengetahuan bagi pembacanya.

Sedangkan bahan bacaan yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang tersebut terdapat beberapa jenis koleksi bermuatan rekreasi yaitu:

1) Buku fiksi. Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang memiliki beragam koleksi buku fiksi yang memberikan hiburan bagi masyarakat, mulai dari novel, komik, cerita rakyat, dan bacaan anak.
2) Majalah dewasa dan anak-anak. Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang memiliki koleksi majalah yang dikhususkan sesuai umur yang disediakan sebagai upaya untuk memberikan rekreasi bagi masyarakat.

Selanjutnya untuk jumlah eksemplar dari koleksi Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang baik yang bersifat edukatif dan rekreasi rata-rata hanya terdapat satu eksemplar saja, akan tetapi ada beberapa judul buku yang berjumlah lebih dari satu eksemplar.

b. Terbitan Baru

Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang memiliki koleksi edukatif dan rekreasi yang terus diperbaharui sehingga rata-rata koleksi juga terbilang baru dengan terbitan 2010-2016. Selanjutnya kondisi tersebut juga dirasakan oleh Ruang Belajar Aqil Kota Malang,koleksi yang bersifat edukatif dan rekreasi dibilang baru dengan terbitan tahun 2013-2016. Selain itu, masih ada koleksi yang bersifat edukatif dengan tahun terbit 2000 ke bawah, melihat identifikasi kebutuhan masyarakat. Perbedaan yang terjadi di Ruang Belajar Aqil memiliki koleksi atau bahan bacaan dalam bentuk *e-journal*, hal tersebut dapat menunjang aktivitas penelitian disana.

c. Variasi

Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malangkoleksi yang dimiliki bersifat edukatif dan rekreatif. Variasi yang bersifat edukatif ditunjukan pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang memiliki variasi koleksi dari jenisnya hanya terdapat buku dan surat kabar dari beberapa *brand* surat kabar. Selanjutnya pada

Ruang Belajar Aqil Kota Malang memiliki variasi koleksi yang sama yaitu buku, surat kabar, dan *e-journal*. Pada variasi yang bersifat rekreatif Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang sama-sama memiliki buku dan majalah.

d. Sumber Penerbitan

Koleksi Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang bersifat edukatif memiliki sumber penerbitan yang beragam mengikuti variasi dari judul koleksi yang bersifat edukatif yang dimiliki. Hal tersebut juga terjadi di Ruang Belajar Aqil Kota Malang, selain sumber penerbitan yang sama-sama beragam pada bahan bacaan yang bersifat edukatif, kondisi tersebut juga terjadi pada bahan bacaan yang bersifat rekreatif.

e. Sumber Asalnya

Pada sumber asalnya, koleksi Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malangdan Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang bersifat edukatif terdapat dua variasi sumber asal, yaitu khusus untuk sumber asal dalam negeri terdapat koleksi yang berbahasa Indonesia sedangkan untuk luar negeri hanya ada koleksi yang berbahasa Inggris. Sama halnya di Ruang Belajar Aqil Kota Malang sumber asal koleksi yang dimiliki terdapat duavariasi sumber asal, yaitu khusus untuk sumber asal dalam negeri terdapat koleksi yang berbahasa Indonesia sedangkan untuk luar negeri hanya ada koleksi yang berbahasa Inggris, kondisi tersebut juga terjadi pada koleksi yang bersifat rekreatif.

Pengembangan koleksi baik yang bersifat edukatif dan rekreatif dalam hal ini. Pada permulaan dalam mengetahui kebutuhan informasi masyarakat dilakukan suatu identifikasi kebutuhan karena pada dasarnya dalam hal pengembangan koleksi ini dalam identifikasi tidak ada pembedaan. Adapun cara identifikasi kebutuhan yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan bahan bacaan yang sering dibaca oleh masyarakat.
b. Diidentifikasiakan berdasarkan pola pikir dan kebutuhan masyarakat yang dilihat dari topik apa yang sering diperbincangkan selama berkunjung.
c. Melakukan pengamatan secara langsung dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.

Identifikasi kebutuhan yang dilakukan oleh pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) secara insidental. Selanjutnya pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) melakukan pengelompokan terkait koleksi bahan bacaan yang telah dimiliki dan baru saja didapatkan. Selama ini seluruh koleksi yang berada di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang sebagian besar merupakan donasi dari para donatur, baik yang diketahui identitasnya maupun *reveal*. Hal tersebut sangat membantu kegiatan pengembangan koleksi di kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut.

Keberadaan pengembangan koleksi di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang secara kompleks masih mengalir dengan kondisi tanpa adanya kebijakan tertulis. Sehingga keberadaan pengembangan koleksi di kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut

masih disesuaikan dari keberadaan donatur dalam menyumbangkan bahan bacaan. Selanjutnya donatur menjadi faktor pendukung dalam pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan menjalankan peran dalam meningkatkan literasi informasi.Pengembangan koleksi yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang menjadikan masyarakat umum dan anak-anak sebagai sasarannya baik untuk koleksi yang bersifat edukatif dan rekreatif.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan koleksi di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang perlu melakukan pengadaan dalam bentuk koleksi dengan variasi lain. Hal tersebut akan menunjang kegiatan pembelajaran di Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Sehingga masyarakat mampu mengaplikasikan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 13. Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Anak Bangsa dan Ruang Belajar Aqil

Indikator	Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
Jumlah Judul	-	-
Jumlah Koleksi	56.000	892
Variasi	Buku, Majalah, Koran	Buku, Majalah, Koran, Jurnal Elektronik
Terbitan Terbaru	2016	2016
Sumber Penerbit	Beragam	Beragam
Sumber Asal	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2017.

Pada tabel 12 menjelaskan bahwa jumlah koleksi Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang lebih banyak dibanding Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Hal

ini sesuai dengan fokus dari aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang selama 18 tahun, yaitu penyediaan bahan bacaan untuk masyarakat. Keberagaman sumber informasi yang hadir memberikan akses baru kepada masyarakat pemakai kedua Taman Bacaan Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Sebagai perbedaan yang lain hadir dalam variasi jenis sumber informasi yang dimanfaatkan oleh kedua Taman Bacaan Masyarakat tersebut. Keberadaan koleksi elektronik berupa *e-journal* di Ruang Belajar Aqil Kota Malang memberikan nilai tambah dalam aktivitas literasi disini. Mengingat pentingnya pemberbaharuan informasi yang sangat dibutuhkan oleh anggota dalam melakukan riset.

2. Pengembangan Masyarakat Pemakai sebagai penerapan literasi informasi di Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Pada era informasi saat ini, istilah literasi informasi tidak hanya sebagai definisi yang terus dikaji. Era tersebut menuntut masyarakat dapat mengaplikasikan informasi yang didapatkan dari sumber informasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam definisi lain keberadaan literasi informasi sangat berhubungan dengan *trend* atau budaya yang berkembang saat ini. Istilah kebudayaan yang berkembang pada peradaban *modern* seakan sudah melekat di tengah masyarakat Indonesia.

Kebudayaan pada peradaban modern menurut Koentjaraningrat (2009:144-145) menyebutkan bahwa suatu kebudayaan adalah yang memiliki sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem masyarakat.

Selanjutnya, Koentjaraningrat juga menyebutkan unsur kebudayaan yang terdiri dari bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian hidup, religi, dan kesenian. Secara jelas diungkapkan dalam gagasannya bahwa kebudayaan adalah keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial.

Pada aktivitas literasi informasi keberadaan kebudayaan memiliki peran dalam proses penyampaian informasi, seperti halnya berkumpul dan berbincang dalam suatu tempat. Selain itu, budaya baru yang masuk ke dalam aktivitas masyarakat Indonesia adalah menjamurnya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang berkembang di tengah masyarakat sebagai bagian dalam perpustakaan. Baker (2013:96) menyebutkan bahwa: *"In terms of lifelong learning, museums, archives and libraries are ideally placed to provide lifelong learning, and to impart critical thinking skills to a general public who may not have acquired them in schools or formal education."*

Pendapat diatas menjelaskan terkait peran perpustakaan dan lembaga informasi lainnya dalam membantu pembelajaran sepanjang hayat masyarakat. Selanjutnya keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai bagian dari perpustakaan memiliki fungsi dan peran yang sama dalam membantu masyarakat melakukan pembelajaran sepanjang hayat diluar pendidikan formal. Secara sederhana keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menjadi budaya baru yang sangat berperan dalam meningkatkan literasi informasi. Bacaan Masyarakat (TBM) menjadi lebih menarik karena dikelola secara swadaya dan tanpa aturan yang mengikat tentang aktivitas kepustakawanan. Kondisi yang berkembang seperti dijelaskan sebelumnya menegaskan bahwa kegiatan yang dikelola secara

swadaya tersebut memiliki peran yang cukup besar dalam memfasilitasi masyarakat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola informasi seperti halnya peran perpustakaan.

Pada tabel 12 menjelaskan bahwa jumlah koleksi Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang lebih banyak dibanding Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Hal ini sesuai dengan fokus dari aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang selama 18 tahun, yaitu penyediaan bahan bacaan untuk masyarakat. Keberagaman sumber informasi yang hadir memberikan akses baru kepada masyarakat pemakai kedua Taman Bacaan Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Sebagai perbedaan yang lain hadir dalam variasi jenis sumber informasi yang dimanfaatkan oleh kedua Taman Bacaan Masyarakat tersebut. Keberadaan koleksi elektronik berupa *e-journal* di Ruang Belajar Aqil Kota Malang memberikan nilai tambah dalam aktivitas literasi disini. Mengingat pentingnya pemberbaharuan informasi yang sangat dibutuhkan oleh anggota dalam melakukan riset.

A. Pola Pengembangan Masyarakat Pemakai dalam Penerapan Literasi Informasi Di Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Aktivitas yang berlangsung di Taman Bacaan Masyarakat secara tidak langsung akan memberikan ruang tersendiri teradinya komunikasi, baik antara penglola dan pengunjung, maupun antar pengunjung. Selain itu, komunikasi terjadi dilingkup lebih luas sebagai salah satu contohnya adalah pengelola dengan para donator. Adanya komunikasi tersebut selanjutnya didapatkan empat tingkatan komunikasi seperti yang dijelaskan oleh Himstreet dan Baty dalam

Moekijat (1993:43) yakni komunikasi pribadi, komunikasi *interpersonal*, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi. Pada komunikasi pribadi dalam aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang terjadi ketika pengunjung melakukan penelusuran informasi dengan membaca bahan bahan bacaan. Sama halnya dengan kondisi tersebut, anggota Ruang Belajar Aqil Kota Malang menerapkan komunikasi pribadi pada saat menelusuri informasi, baik dalam bentuk bahan bacaan fisik maupun elektronik.

Selain tingkatan tersebut terjadi pada pengunjung, komunikasi pribadi juga terjadi di dalam aktivitas pengelola. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya riset maupun identifikasi kebutuhan informasi yang dilakukan oleh pengelola dalam pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Pengelola Ruang Belajar Aqil Kota Malang melakukan identifikasi kebutuhan dengan melakukan pengamatan pada aktivitas masyarakat sekitar yang selanutnya diaplikasikan pada sebuah kegiatan hingga penulisan laporan pertanggungjawaban setiap *project*. Tidak berbeda dengan hal tersebut proses komunikasi pribadi yang terjadi pada pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang lebih pada latar belakang saat akan melakukan sebuah kegiatan. Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang melakukan komunikasi pribadi dengan menganalisis berdasarkan rutinitas pribadi dan antusias pengunjung, secara tidak langsung pengelola juga melakukan identifikasi kebutuhan.

Aktivitas komunikasi selanjutnya dilakukan melalui tingkatan komunikasi interpersonal dengan melibatkan dua orang dalam sebuah interaksi membahas topik yang mendalam. Pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tingkatan

komunikasi ini lebih terjadi pada proses bimbingan maupun berbagi informasi yang dilakukan oleh antarpengunjung maupun dari pengunjung dengan pengelola, serta pengelola dan donator yang merupakan perseorangan. Kondisi tersebut terjadi di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, seperti pada bimbingan belajar yang dilakukan Eko Tjahjono selaku pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) kepada masyarakat disana, bimbingan tersebut seperti halnya sharing pada umumnya yang memberikan motivasi terhadap para pengunjung baik segala umur. Selain itu, tingkatan komunikasi ini juga terjadi antara pengelola dan donator yang bersifat perseorangan baik secara langsung maupun dengan bantuan media lain.

Penerapan komunikasi interpersonal yang terjadi pada Ruang Belajar Aqil Kota Malang tidak berbeda dengan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Komunikasi ini diaplikasikkan dalam bentuk yang lebih mendalam terkait riset yang dilakukan anggota dengan mentor maupun *comentor* sebagai wujud pengaplikasian yang paling jelas, selanjutnya yang lebih sederhana adalah komunikasi yang dilakukan antaranggota terkait riset maupun motivasi lain, kondisi ini sering terjadi pada KRS+. Pada Ruang Belajar & Literasi (RBL) dan Ruang Kreasi & Diseminasi (RKD) lebih terjadi pada anggota dari *project* baik dari segi persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dimana penanggungjawab project setidaknya harus berkonsultasi secara pribadi baik dengan Wily Ariwiguna selaku *founder* dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang, pengelola, hingga setiap donator yang ada.

Komunikasi kelompok terjadi pada lingkup yang lebih luas dari tingkatan komunikasi sebelumnya. Komunikasi ini minimal dilakukan oleh lebih dari dua orang. Pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang tingkatan komunikasi ini terjadi pada ketika bimbingan belajar yang memang dilakukan dengan cara kerja kelompok. Kerja kelompok yang dilakukan lebih beragam dengan melibatkan tidak hanya dari kalangan anak-anak maupun pelajar, namun kegiatan ini juga sering dilakukan dengan cara konsultasi dengan pengelola yang melibatkan lebih dari dua masyarakat dewasa dalam mendiskusikan isu-isu terkini.

Perbedaan lingkungan dan motivasi aktivitas yang ada menyebabkan sedikit perbedaan yang terjadi pada komunikasi kelompok antara Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Pada Ruang Aqil Kota Malang komunikasi kelompok terjadi pada kegiatan presentasi riset yang dilakukan oleh KRS+ yang dilakukan oleh anggota. Selain itu, tingkatan komunikasi ini diaplikasikan juga pada rapat rutin yang dilakukan oleh pengelola pada hari selasa dalam pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Tingkatan terakhir dari komunikasi yaitu Komunikasi Organisasi, hal tersebut terjadi pada lingkup yang lebih besar dengan mengandalkan dua organisasi maupun dua kelompok atau lebih. Pada pengaplikasian ini Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang terhalang pada kondisi pengelolaan yang benar-benar secara swadaya dan perseorangan. Namun tingkatan ini tetap terjadi dimana penglola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang berperan sebagai mediator. Hal tersebut terjadi salah satu contohnya adalah ketika Perpustakaan

Anak Bangsa Kabupaten Malang menjadi mitra dengan Rumah Peneleh yang sedang melakukan penelitian terkait kondisi dari Desa Sukopuro.

Keberadaan administratif yang sangat diperhatikan oleh pengelola Ruang Belajar Aqil Kota Malang memberikan akses lebih dalam melakukan komunikasi organisasi. Salah satu contoh yang dilakukan adalah kegiatan WDK Kunjungan UKM yang dilakukan oleh Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang melakukan workshop dengan UKM tersebut. Selain itu, di dalam internal sendiri komunikasi organisasi terjadi yang diaplikasikan dalam keterkaitan antarprogram yakni RBL, KRS+, dan RKD.

Sejalan dengan peran yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam melakukan komunikasi, keberadaan aktor yang terlibat dalam aktivitas ini bertindak sebagai komunikator dan informan sesuai dengan kegiatan yang sedang dilakukan. Selanjutnya tidak hanya sekali, seluruh aktivitas di dalamnya terdapat umpan balik diantara aktor tersebut. Aktor disini bisa diartikan pengelola, anggota, pengunjung, donator, maupun mitra. Komunikasi terjalin baik secara langsung maupun menggunakan media.

Secara lebih jelas dapat digambarkan dari kegiatan yang dilakukan oleh Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Kegiatan komunikasi yang langsung dan terdapat umpan balik adalah kegiatan presentasi pada program KRS+. Anggota mengkomunikasikan gagasan maupun hasil kerja terkait penelitian di depan anggota lain serta mentor dan *co-mentor,* dari kegiatan tersebut seluruh *audience* berhak memberikan umpan balik kepada materi yang dipresentasikan di depan.

Kemudian komunikasi yang dilakukan melalui media Ruang Belajar Aqil melakukan kegiatan yang disebut *virtual sharing*. Kegiatan tersebut memanfaatkan keberadaan jaringan internet maupun teknologi lainnya dalam melakukan komunikasi baik dalam bentuk laptop maupun *gadget*.

Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang memfokuskan pada penyediaan bahan bacaan menyediakan wadah tersendiri dalam melakukan komunikasi untuk setiap kebutuhan aktornya. Sebagai contohnya keberadaan kegiatan bimbingan belajar serta lomba-lomba yang dilakukan secara berkelompok. Seperti temu penulis, lomba memasak, lomba-lomba perayaan hari besar, hingga pengembangan bakat dan minat melalui alat musik. Sebagai media dalam mengkomunikasikan pengetahuan kepada orang lain pengelola menyediakan kertas untuk menulis sedikit karangan sederhana yang kemudian dijadikan sebuah kliping.

Keberadaan aktor dan media yang mendukung pelaksanaan aktivitas komunikasi atau interaksi di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang tidak terlepas dengan adanya gangguan. Gangguan tersebut dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal sendiri dapat berasal dari diri individu tersebut. Seperti yang terjadi pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang pada pengelola yang menjalankan pengembangan sendiri, sehingga berdampak pada sistem layanan yang kurang efisien untuk pengunjung. Peran pengelola dalam membantu memberikan referensi terkait bahan bacaan sehingga kurang efektif.

Selanjutnya fokus Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang sudah disesuaikan dengan era sekarang yang dibuktikan dengan adanya fasilitas pendukung dan di pusat kota lepas dari gangguan. Sebagai gambaran penggunaan *wifi* yang sangat berperan dalam penelusuran informasi akan sedikit terhambat ketika koneksi jaringan tidak stabil. Selain itu, keberadaannya yang berada pusat kota tidak terlepas dari kebisingan aktivitas kota yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai faktor eksternal.

Faktor internal yang sama-sama menjadi gangguan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang adalah kondisi psikologi masing-masing aktor. Kondisi psikologi pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang berpengaruh pada menjalankan peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM), sehingga mengurangi adanya komunikasi yang seharusnya mampu memberikan wadah tersendiri dalam kebutuhan informasi pengunjung atau masyarakat. Sebagai contoh kegiatan-kegiatan yang bertujuan sebagai sarana pengembangan masyarakat pemakai harus disesuaikan dengan kondisi *mood* Eko Tjahjono selaku pengelola sehingga tidak dilaksanakan secara rutin.

Kondisi tersebut sedikit berbeda dengan faktor internal yang terjadi di Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Kondisi psikologi sangat berpengaruh dalam keberhasilan kebutuhan pribadi dan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan keberadaan peran ganda yang dapat dilakukan disana. Sebagai gambaran kebutuhan pribadi anggota Ruang Belajar Aqil yang diaplikasikan dalam pengerjaan riset atau skripsi dapat terganggu ketika kondisi psikologi atau *mood* sedang tidak stabil, seperti halnya yang dirasakan oleh Athya Putri dan Kartika

Putri selaku alumni KRS+. Selanjutnya kondisi psikologi sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan untuk masyarakat yang kemudian diaplikasikan dalam *project* oleh anggota maupun relawan KRS+, RBL, dan RKD. Sebagai gambaran lapangan ketika peneliti terjun langsung sebagai penanggungjawab *project* dari RKD yang berjudul Wirausaha Dalam Kisah-Kunjungan UKM "*Workshop* Keahlian Wirausaha" bersama GS4 Woodcraft Malang.

Pada pelaksanaan project kondisi psikologi peneliti dalam keadaan yang tidak stabil. Kondisi tersebut dikarenakan menumpuknya *deadline* serta beberapa kegiatan lainnya di luar kegiatan penelitian, sehingga peneliti kurang berkonsentrasi yang mengakibatkan acara sedikit terganggu pada waktu pelaksanaannya. Hal tersebut juga dirasakan oleh anggota lain yang melaksanakan *project* dari program lain KRS+ dan RBL oleh relawan. Berdasarkan pemaparan kondisi lapangan sebelumnya dari Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang menjelaskan gambaran pendapat yang diungkapkan oleh Aw (2010:05) bahwa ada enam unsur komunikasi yang terdiri dari komunikator, informasi, media, penerima, umpan balik, dan gangguan komunikasi.

Pada saat melakukan aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam menjalankan perannya dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat terjalin sebuah jaringan pola komunikasi. Jaringan pola komunikasi tersebut merupakan keterkaitan antarkomunikasi yang terjadi pada aktivitas di dalam. Selanjutnya pola komunikasi yang terbentuk tidak hanya terjadi dalam skala setiap project namun

menjadi pola komunikasi secara keseluruhan dalam konteks pengembangan dari kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut. Secara lebih lanjut dipaparkan oleh Djamarah (2004:1) yang menjelaskan bahwa jaringan pola komunikasi merupakan suatu bentuk pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam melakukan proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi dengan tepat dan efektif, sehingga pesan atau informasi dapat diterima dan dipahami.

Proses pertukaran informasi yang efektif dalam pola komunikasi yang terjalin di aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten adalah terlihat dari bimbingan belajar yang dilakukan oleh pengelola dengan pengunung, maupun antarpengunjung. Informasi yang tepat dalam pengajaran yang dikembangkan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang adalah dengan menelusur informasi melalui bahan bacaan yang tersedia. Hal tersebut dirasakan oleh Pengunjung 1 dan Pengunjung 2 selaku narasumber yang melakukan konsultasi terkait kebutuhan informasi melalui bahan bacaan kepada pengelola yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk usaha maupun bermasyarakat.

Selain hal tersebut pola komunikasi yang melahirkan informasi yang efektif juga terlihat berdasarkan pelaksanaan belajar kelompok yang sering dilakukan oleh Pengunjung 3 bersama rekannya di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang ketika pengelola sedang tidak berada di tempat. Hal tersebut memberikan ruang lebih kepada pengunjung melakukan pembelajaran melalui membaca. Selanjutnya hubungan kemitraan yang salah satunya dilakukan dengan Tim Peneliti Ruman Peneleh, memberikan informasi terkait kebutuhan masing-masing

pihak sehingga mampu saling membantu. Hal tersebut dilakukan dengan cara Tim Peneliti Rumah Peneleh menjadikan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang menadi salah satu objek penelitian,

Pola komunikasi yang terjalin di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang tidak berbeda dengan Ruang Belajar Aqil Kota Malang, dimana awal dari pola komunikasi adalah membaca atau baca itu sendiri. Perbedaan yang ada yakni pada Ruang Belajar Aqil Kota Malang kebermanfaatan dari informasi yang dibaca selanjutnya diaplikasikan dalam bentuk sebuah riset maupun *project.* Sehingga dari proses tersebut terus terjadi kontrol dari pengelola terkait pembelajaran yang diterima oleh anggota maupun relawan.

Membaca yang merupakan dasar dari setiap pengembangan arah dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang tidak hanya dilakukan di dalam Ruang Baca & Literasi (RBL) yang merupakan *platform* penyedia bahan bacaan. Namun wadah tersendiri disediakan oleh Ruang Belajar Aqil Kota Malang disetiap kedua program utama lainnya yaitu KRS+ dan RKD melalui koleksi dalam bentuk elektronik. Selanjutnya proses pembelajaran dalam rangkaian pola komunikasi di Ruang Belajar Aqil Kota Malang yaitu dengan cara menulis dan berdiskusi. Menulis disini menekan kepada anggota, relawan, dan pengunjung dari ketiga program utama untuk menuangkan kembali informasi yang didapatkan dengan bahasa dan pemahaman sendiri yang selanjutnya diikuti dengan berdiskusi.

Peran diskusi disini tidak terlebih untuk memverifikasi pendapat pribadi dengan pandangan anggota lain. Pada proses ini sangat penting karena sebagai salah satu mencari informasi yang benar-benar efektif terlebih tidak hanya

melibatkan satu sudut pandangan. Selain itu informasi yang efektif dari proses ini dapat dilihat dari kegiatan diskusi di KRS+ dengan anggota yang terdiri dari multidisiplin ilmu yang selanjutnya mampu menjelaskan bahwa seluruh ilmu atau bidang studi memiliki keterkaitan satu sama lain.

Proses selanjutnya yang terjadi dalam aktivitas pembelajaran di Ruang Belajar Aqil Kota Malang adalah pengaplikasian ilmu tersebut. Pengaplikasian yang sebelumnya melakukan riset terkait kebutuhan informasi masyarakat dan melakukan penelusuran informasi melalui bahan bacaan cetak maupun elektronik mengaplikasikan dalam bentuk kegiatan atau *project* sebagai bentuk tindak lanjut dari pembelajaran di dalam proses komunikasi yang terjadi. Aktivitas Ruang Belajar Aqil Kota Malang pengaplikasian dibuat bukan hanya dalam bentuk hasil karya ilmiah, namun sebuah kebermanfaatan untuk masyarakat.

Penggambaran dapat terlihat dari pengelolaan RBL yang dilakukan oleh Ratna Ayudya disesuaikan dengan kebutuhan informasi masyarakat dan pengembangannya didukung dengan sumber-sumber bahan bacaan dalam menentukan arah pengembangan yang kemudian dimasukan dalam agenda rapat rutin pengelola Ruang Belajar Aqil. Hal tersebut juga dilakukan dalam pengembangan Ruang Kreasi & Diseminasi (RKD) dimana program ini merupakan program paling dekat kebutuhan masyarakat. Berdasarkan seluruh pengematan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti menggambarkan pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang menggambarkan pola komunikasi dalam pembelajaran sehingga

membantu proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi dengan tepat dan efektif, sehingga pesan atau informasi dapat diterima dan dipahami.

Penggambaran selanjutnya adalah terkait bentuk pola yang diberkembang di dalam aktivitas kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut dalam menjalankan perannya dalam meningkatkan literasi informasi. Keberadaan kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang berdiri di dua tempat berbeda serta dengan lingkungan yang berbeda memberikan gambaran baru terkait perbedaan pola komunikasi hingga fokus pembelajaran dalam literasi informasi. Menurut Monapa dan Saiyadani dalam Moekijat (1993:90) menjelaskan bahwa jenis pola komunikasi dipisahkan dan pengaruh dari perbedaanya terhadap produktivitas yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan maka didapatkan dua pola komunikasi pembelajaran yang berbeda. Pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang didapatkan pola komunikasi Linear. Linear disini memiliki makna lurus, yang berjalan dari satu titik ke titik lain secara lurus, selanjutnya dalam prosesnya dapat dilakukan secara tatap muka (*face to face*) dan adakalanya melakukan komunikasi bermedia (Effendy:2005). Hal tersebut sesuai dengan aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dengan fokus menyediakan bahan bacaan dan membiasakan masyarakat untuk membaca. Sehingga untuk pembelajaran dapat diperoleh hanya dengan melakukan komunikasi pribadi melalui bahan bacaan tanpa melakukan diskusi. Namun tidak menutup kemungkinan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang melakukan diskusi dalam memenuhi kebutuhan informasi.

Kondisi tersebut sesuai dengan hasil pengamatan yang dijelaskan oleh Pengunjung 1, Pengunjung 2, dan Pengunjung 3 yang terdiri dari latar belakang yang berbeda baik dari segi pekerjaan maupun usia. Ketiga narasumber tersebut menjelaskan bahwa keberadaan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang sangat membantu masyarakat dalam mengakses bahan bacaan. Kemudian dalam pemanfaatannya pengunjung lebih terbiasa mendalami informasi yang terkandung dalam bahan bacaan sendiri, namun tidak jarang terjadi komunikasi dua arah dalam mendalami isi bahan bacaan, baik antara pengunjung dan pengelola maupun antarpengunjung sendiri. Komunikasi yang terjadi tersebut seringkali tidak terdapat kesengajaan sehingga terkesan santai namun mendalam.

Kondisi yang berbeda dilakukan di Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang lebih menekankan diskusi dalam pembelajaran setelah melewati bagian membaca. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya *feedback* atau umpan balik yang terus berjalan seperti arus yang berputar. Sehingga secara tidak langsung terbentuk pola melingkar atau Sirkular (Effendy:2005). *Feedback* yang dimaksudkan disini adalah penyampaian informasi terkait satu pokok bahasan yang sama dengan melihat dari sudut pandang yang berbeda. Kondisi tersebut sesuai dengan anggota KRS+ yang terdiri dari multidisiplin ilmu yang berbeda, terlebih KRS+ merupakan fokus utama dari pembelajaran di Ruang Belajar Aqil Kota Malang.

Selain itu melihat keterkaitan program dan *project* yang dilakukan di Ruang Belajar Aqil Kota Malang *feedback* sendiri tidak hanya diartikan dalam proses diskusi melainkan kebermanfaatan informasi yang didapat kemudian diaplikasikan ke masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang

dilakukan oleh peneliti yang selanjutnya di ungkapkan oleh Wily Ariwiguna selaku *Founder* Ruang Belajar Aqil Kota Malang dengan keberadaan KRS+ sebagai fokus pembelajaran harus berjalan sejajar dengan pengaplikasian di masyarakat. Selain itu, dijelaskan juga Barianto Nuarsri selaku Koordinator Ruang Belajar Aqil Kota Malang, anggota aktif, dan alumni dari KRS+, merasakan dengan adanya konsep ini di Ruang Belajar Aqil Kota Malang seluruh informasi yang telah diperoleh melalui membaca dan diskusi akan semakin mendalam apabila diaplikasikan.

Tabel 14. Pengembangan Masyarakat Pemakai di Perpustakaan Anak Bangsa dan Ruang Belajar Aqil

Indikator	Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
Tujuan	Sarana edukasi dan rekreasi	Sarana edukasi dan rekreasi
Jenis Kegiatan	Bimbingan kemampuan membaca dan bahasa 1. Pengenalan bahan bacaan 2. Pembiasaan membaca 3. Pojok Baca	Terdiri dari tiga program utama, yaitu: 1. Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+) 2. Ruang Baca & Literasi (RBL) 3. Ruang Kreasi & Diseminasi (RKD)
	Kreatifitas dan Minat Bakat 1. Belajar dan lomba memasak 2. Belajar menyanyi dan alat musik 3. Lomba mewarnai 4. MADING dan Prakarya 5. Peringatan hari-hari besar	

Indikator	Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
	Wawasan Umum dan Pola Pikir 1. Bimbingan belajar dan diskusi 2. Temu penulis 3. Bermain lego	
	Jejaring Informasi (Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya)	
Waktu Pelaksanaan	Tidak rutin	Rutin
Sasaran	Semua usia, berfokus pada anak-anak	1. Kelompok Riset Sahaja+ sasarannya berfokus pada pemuda atau mahasiswa tingkat akhir. 2. Ruang Baca & Literasi sasarannya berfokus pada anak-anak. 3. Ruang Kreasi & Diseminasi sasarannya berfokus pada pemuda dan masyarakat umum yang ingin mengembangkan bisnis.
Pola Komunikasi	Linear	Sirkular
Output	Produk	Pendagogik
Evaluasi	Tidak ada	Dibahas pada rapat rutin

Indikator	Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
Ketarangan	Kegiatan diadakan oleh perseorangan	Kegiatan dilakukan oleh kelompok dengan melakukan pembagian peran.

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2017.

Tabel 14 menjelaskan bahwa terdapat kegiatan bermuatan literasi dengan memamnfaatkan sember informasi yang ada, baik bahan bacaan maupun hasil komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Perbedaan yang hadir dalam pengembangan masyarakat pemakai adalah seluruh kegiatan dari Ruang Belajar Aqil lebih terorganisir, terlihat dari kegiatan yang sudah digolongkan pada tiga wadah utama. Hal tersebut menunjukan fungsi dari Ruang Belajar Aqil yang bertujuan sebagai wadah pemberdayaan pemuda. Tabel tersebut juga menunjukan bahwa keberadaan kegiatan pengembangan masyarakat pemakai yang dilakukan oleh Perpustkaan Anak Bangsa tidak dijadikan fokus utama melainkan sebagai sarana *refreshing* untuk pengunjung, hal tersebut tergambar dari waktu pelaksanaan yang tidak rutin. Perbedaan lain yang hadir adalah pola komunikasi yang hadir dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Pada Perpustakaan Anak Bangsa terjadi pola komunikasi Linear atau lurus, sedangkan pada Ruang Belajar Aqil terjadi pola komunikasi sirkular atau melingkar.

B. Penerapan Literasi Informasi sebagai Pola Pengembangan Masyarakat Pemakai Di Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Aktivitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dengan sasaran masyarakat berbagai lapisan mendukung dalam pembelajaran masyarakat sepanang hayat. Hal tersebut dikarenakan keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang menyediakan bahan bacaan dengan sumber yang jelas mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat secara relevan. Baker (2013:166) menyebutkan bahwa: "*Public, academic, school, national and special libraries all deliver information literacy training where the various models of information literacy performance measures are applicable and relevant.*"

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa peran seluruh jenis perpustakaan memberikan pemahaman terkait literasi informasi dengan kebutuhan informasi masyarakat dengan berbagai bentuk serta dapat digunakan dan relevan. Selanjutnya dalam mengetahui peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi informasi perlu adanya standar pedoman literasi informasi untuk acuan penelitian. Penelitian ini menggunakan Standar Pedoman Literasi Informasi yang dikembangkan oleh IFLA. Pedoman literasi informasi IFLA mencakup konsep literasi informasi dan standar kompetensi internasional yang dapat digunakan untuk mengetahui literasi informasi individu secara umum. Pedoman yang dibuat oleh IFLA dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan kebutuhan lembaga yang bersangkutan termasuk Taman Bacaan Masyarakat (TBM), dengan penjabaran sebagai berikut:

1) Akses. Pemustaka mengakses informasi secara efektif dan efisien.

a. Mengidentifikasi Kebutuhan Informasi.

1) Menemukan atau Mengenali Kebutuhan Informasi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara maka indikator ini telah dilewati oleh kedua Taman Bacaan Masyaarakat dalam menjalnkan perannya meningkatkan literasi informasi. Hal tersebut terlihat dari Pengunjung 1 dan Pengunjung 2 yang datang ke Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang sebagai salah satu kewajiban dalam menunjang aktivitas kewirausahaan mereka. Pada pengunjung 1 dengan latar belakang pekerjaan sebagai penjahit maka memanfaatkan majalah-majalah fashion sebagai kebutuhan informasinya. Selanjutnya untuk Pengunjung 2 yang merupakan seorang wiraswasta di bidang pertanian lebih memanfaatkan keberadaan bahan bacaan bertema teknologi pertanian dan peternakan.

Berbeda untuk Pengunjung 3 yang berstatus sebagai pelajar SMP yang memanfaatkan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam mencari tambahan informasi terkait hal akademisi, seperti buku pelajaran. Namun tidak lepas dari hal edukasi, ketiga narasumber tersebut memanfaatkan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang untuk menyegarkan fikiran dari rutinitas sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan Pengunjung 1 dan Pengunjung 2 yang sering membaca bahan bacaan yang bertema islami, serta Pengunjung 3 yang sangat menggemari koleksi fiksi baik dalam bentuk novel maupun komik yang tersaji. Pemahaman tersebut memperkuat bahwa masyarakat yang berstatus sebagai pengunjung telah mengnali kebutuhan informasi mereka baik dari

edukasi maupun rekreasi melalui bahan bacaan. Kondisi tersebut sangat membantu peran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam meningkatkan literasi informasi.

Kemudian peran tersebut juga memiliki dampak pada aktivitas pengelola. Dampak untuk pengelola sendiri yakni Eko Tjahjono semakin mengenali kebutuhan informasi untuk dirinya sendiri terkait pengabdian yang ditujukan kepada masyarakat. Eko Tjahjono dalam mengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut sadar akan pemenuhan kebutuhannya sendiri informasi yang harus dikembangkan seperti hal akademis dan psikologi yang nantinya dapat digunakan sebagai strategi pengembangan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam jangka panjang.

Perbedaan yang muncul dari aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang tidak memberikan perbedaan yang signifikan pada proses ini. Karena pada aktivitas Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang dominan kegiatannya dilakukan melalui riset maka anggota lebih memenuhi kebutuhan yang bersifat akademisi. Hal tersebut dibuktikan dengan aktivitas yang dilakukan oleh Selena, Desti, Ratna, Danu, Hakiki, dan Elin yang merupakan anggota dari tiga program terpisah Ruang Belajar Aqil Kota Malang sangat memanfaatkan keberadan bahan bacaan baik cetak dan elektronik yang tersedia dalam menunjang riset yang dilakukan.

Pengenalan kebutuhan bermasyarakat juga ditekankan di Ruang Belajar Aqil Kota Malang. kebutuhan tersebut diaplikasikan melalui

project yang diturunkan dari riset yang dilakukan oleh anggota. Seperti hasil riset yang mengatakan bahwa anak-anak perlu adanya pemahaman terkait narkoba dan seksualitas maka di adakan kelas khusus sosialisasi bersama BNN yang dilaksanakan oleh Ruang Baca & Literasi (RBL). Serta perlu adanya kegiatan yang mampu memberikan motivasi kepada anak-anak untuk lebih percaya diri maka diadakan *project* "Festival Keluarga Akhir Tahun" dengan penanggungjawab Selena. Seperti telah dielaskan sebelumnya dengan adanya peran ganda maka sangat membantu menyadarkan kebutuhan informasi secara akademisi dan bermasyarakat untuk anggota.

2) Memutuskan Suatu Tindakan untuk Menemukan Informasi.

Pentingnya indikator dalam menemukan informasi setelah memahami kebutuhan informasi yang harus terpenuhi merupakan bagian dari proses pembelajaran. Tindakan disini dapat berupa strategi dalam memenuhi kebutuhan informasi yang telah diketahui sebelumnya. Pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang pengunjung sadar akan tindakan membaca untuk memenuhi kebutuhan tersebut baik dari sudut pandang edukasi maupun rekreasi. Hal tersebut juga dilakukan pada anggota Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang menjadikan membaca merupakan tindakan utama dalam memenuhi kebutuhan.

Perbedaan yang muncul dari proses ini adalah kegiatan diskusi. Pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang fokus utamanya yakni penyediaan bahan bacaan tidak mewajibkan kegiatan diskusi dalam

pemenuhan kebutuhan informasi pengunjung. Melihat berdasarkan pengamatan pengelola dalam hal ini Eko Tjahjono sadar terkait kebutuhan informasi dan rutinitas masyarakat sekitar sangat berbeda sehingga tidak perlu mewajibkan kegiatan diskusi. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pengunjung 1, Pengunjung 2, dan Pengunjung 3 yang memiliki waktu kunjung yang berbeda ke Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Sehingga proses diskusi lebih diterapkan oleh Eko Tjahjono bersama rekan-rekan pendiri Taman Bacaan Masyarakat (TBM) lainnya, terkait pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam kegiatan safari Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Sedangkan untuk Ruang Belajar Aqil Kota Malang dengan anggota yang memiliki kepentingan yang sama dalam bidang riset kegiatan diskusi merupakan hal yang tidak boleh dilewatkan dalam proses pembelajaran. Diskusi disini berperan dalam memberikan pemahaman lebih kepada anggota pada satu bidang namun dengan banyak sudut pandang. Hal tersebut bisa dilihat dari kegiatan presentasi penelitian yang dilakukan rutin oleh KRS+, serta adanya kegtiatan *Virtual Sharing* yang dilakukan bersama pemateri baik dari luar KRS+ maupun alumni KRS+. Kegiatan ini membuat warna baru pada tindakan pemenuhan kebutuhan informasi yang dilakukan Ruang Belajar Aqil Kota Malang dengan memanfaatkan teknologi. Tindakan selajutnya yang dilakukan disini adalah mengaplikasikan dalam sebuah project yang dilakukan untuk memberikan kebermanfaatan informasi yang telah diperoleh. *Project* dan jabatan

tersebut juga disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan informasi maupun pembelajaran pada setiap anggota. Sebagai penggambaran yakni Danu *project* membuat jadwal, Ratna Ayudya dalam pengadaan buku, selanjutnya Selena sebagai *manager* makanan.

3) Menyatakan dan Menentukan Kebutuhan Informasi.

Pada indikator ini setiap individu yang menyadari terkait kebutuhannya masing-masing akan mengambil keputusan terkait pembatasan informasi yang harus dicari sehingga tidak meluas. Selanjutnya disesuaikan dengan tindakan yang dilakukan sebelumnya yaitu informasi didapatkan harus dari sumber-sumber terpercaya. Pada aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, Pengunjung 1 yang memang bekerja sebagai penjahit maka langsung berfokus pada majalah *fashion*. Selanjutnya untuk Pengujung 3 yang berstatus sebagai pelajar dalam membatasi informasi yang dicari berdasarkan mata pelajaran tugas sekolah yang akan dikerjakan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang.

Pada pengelola, Eko Tahjono tidak melakukan pembatasan pembelajaran yang diambil dari pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan pemanfaatan bahan bacaan yang dikonsumsi. Melihat perannya sebagai pengelola yang harus mampu memberikan referensi pada pengunjung maupun Taman Bacaan Masyarakat (TBM) lainnya. Sedangkan untuk anggota Ruang Belajar Aqil Kota Malang pembatasan informasi sudah ditekankan pada awal gagasan penelitian.

Pembatasan disini berfungsi memberikan fokus pelaksanaan penelitian yang sedang atau akan dilaksanakan. Namun pembatasan tidak dilakukan oleh mentor dan *co-mentor* mengingat keberagaman bidang studi dari anggota menuntut untuk belajar beberapa bidang lain diluar bidang dikuasi melihat kebutuhannya sebagai pembimbing.

4) Memulai Proses Pencarian.

Indikator ini merupakan salah satu tahapan yang dapat dilihat dengan mata karena tahapan ini merupakan aktivitas nyata. Sebuah strategi yang matang tidak akan menemukan hasil apabila tidak diimplementasikan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pengunjung di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang setelah mengenali kebutuhan informasi akan mengagendakan melihat rutinitas dari pengunjung untuk berkunjung. Selanjutnya seperti yang dilakukan oleh Pengunjung 1 dan 2 akan berkenjung setelah memiliki permasalahan dalam aktivitasnya dan memiliki waktu senggang.

Pengunjung 1 dengan jarak yang tidak jauh akan berkenjung ketika jahitan tidak terlalu menumpuk dan dirasa perlu adanya inovasi baru didalam usahanya. Proses penelusuran dilakukan dengan membaca majalah fashion dari beberapa *brand* majalah dan beberapa tahun terbit untuk membandingkan *trend* yang terjadi. Selanjutnya, proses penelusuran yang dilakukan juga melibatkan pengelola melihat pentingnya dari sudut pandang lain.

Kondisi tersebut juga dirasakan oleh Pengunjung 3 yang berkunjung setelah pulang sekolah dan mendapatkan tugas mata pelajaran. Proses pencarian yang dilakukan adalah dengan mencari dan membaca bahan bacaan terkait tugas tersebut. Selain itu, proses penelusuran yang dilakukan oleh Pengunjung juga dilakukan dengan berdiskusi dengan pengunung lain dalam hal ini teman satu kelompok ketika mengerjakan tugas bersama.

Melihat kondisi tersebut tidak berbeda yang terjadi pada Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Anggota melakukan penelusuran dengan menggunakan bahan bacaan yang tersedia di Ruang Baca & Literasi (RBL) serta jurnal-jurnal internasional dalam bentuk *e-journal*. Proses penelusuran yang pada tahapan membaca ditekankan tidak dilakukan satu kali, namun seperti yang dilakukan oleh Guindra Indra, Athya Putri, Kartika Putri, serta Gading selaku alumni KRS+ dan anggota aktif saat ini minimal melakukan membaca dua kali pada satu bahan bacaan. Hal tersebut membantu pemahaman terkait informasi yang nantinya akan diperoleh.

Setalah minimal dua kali membaca, anggota menulis informasi yang diperoleh menurut pemahaman dan bahasa sendiri. Hal tersebut dapat terlihat dari kegiatan yang dilakukan penulisan skripsi di KRS+ dan kegiatan kelas suka yang dilakukan di RBL, dimana anak-anak yang menjadi anggota melakukan pembelajaran tersebut dengan disediakan buku tugas masing-masing. Setelah selesai, anggota melakukan diskusi

atau pemaparan terkait informasi yang diperoleh dalam bentuk presentasi di KRS+ sebagai sarana pengembangan informasi berdasarkan sudut pandang lain. Hal tersebut juga dilakukan pada rapat rutin pengelola yang dilakukan setiap hari selasa sebagai salah satu pembelajaran literasi berbentuk riset di Ruang Belajar Aqil Kota Malang.

b. Lokasi Informasi

1) Mengidentifikasi dan Mengevaluasi Sumber-Sumber Informasi yang Potensial.

Sumber-sumber potensial yang dimaksudkan di indikator ini adalah dengan sumber informasi diolah ataupun dipublikasikan. Secara sederhana adalah informasi yang diperoleh berasal dari sumber yang dapat dipercaya. Pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang indikator ini terbilang sudah terlaksana melihat kembali fokus dari aktivitas literasi informasi disana adalah penyediaan bahan bacaan, sehingga masyarakat dapat mengakses sumber informasi berdasarkan sumber yang dapat dipercaya.

Hal tersebut menjadi berbeda apabila melihat aktivitas Ruang Belajar Aqil Kota Malang dengan fasilitas yang dirasa sangat mumpuni. Melalui kemudahan tersebut anggota dan relawan Ruang Belajar Aqil Kota Malang diharuskan melakukan evaluasi dengan lebih akurat atau tidak menggunakan referensi yang berasal dari sumber yang tidak jelas validasasinya. Seperti yang dilakukan oleh Kartika Putri, Athya Putri, Guindra Indra, hingga Barianto Nurasri selaku alumni dan koordinator dari

Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang hanya menggunakan referensi dari bahan bacaan serta jurnal internasional dalam pengerjaan penelitian. Hal tersebut melihat bahwa orisinalitas dari sebuah karya merupakan hal yang ditekankan di Ruang Belajar Aqil Kota Malang.

2) Mengembangkan Strategi Pencarian.

Strategi pencarian yang dikembangkan selanjutnya yakni penyimpanan informasi yang telah diperoleh indikator sebelumnya. Hal tersebut perlu dilakukan untuk memudahkan pencari informasi dalam menggunakan informasi dilain waktu. Melihat pentingnya informasi dan perlunya informasi pendukung lainnya maka perlu adanya media yang membantu proses penyimpanan informasi tersebut.

Pada aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang penyimpanan informasi biasanya dilakukan sendiri oleh pengunjung dalam bentuk catatan atau meminjam buku dalam waktu yang cukup lama, seperti yang dilakukan oleh Pengunjung 1, Pengunjung 2, dan Pengunjung 3. Hal tersebut dikarenakan koleksi yang lebih dominan adalah koleksi tercetak. Selain itu, proses yang dilakukan oleh pengelola dalam menyimpan informasi terkait identifikasi kebutuhan masyarakat dilakukan dengan mendokumentasikan dalam bentuk video atau foto yang nantinya dapat digunakan dalam pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Pada proses dari indikator ini, Ruang Belajar Aqil Kota Malang memiliki sedikit perbedaan mengingat bahan bacaan dan media yang digunakan dalam menelusur informasi berbeda. Seperti yang dilakukan

oleh Desti, Ratna, dan Selena selaku anggota KRS+ melakukan penyimpanan di dalam laptopnya karena koleksi yang didapatkan dalam bentuk digital. Selain itu penyimpanan dalam bentuk lain dilakukan oleh Kartika Putri selaku alumni KRS+ yang melakukan penyimpanan dengan memanfaatkan aplikasi *google drive* untuk mengantisipasi keadaan yang tidak diinginkan.

3) Mengakses Sumber-Sumber Informasi Terpilih.

Akses sumber informasi disini dimaksudkan adalah bagaimana cara masyarakat memakai informasi tersebut. Akses yang diberikan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dapat dilihat dari layanannya. Pengunjung 2 dan Pengunjung 3 lebih memilih untuk mengakses informasi yang telah diperoleh dengan membaca di tempat, namun Pengunjung 1 lebih memilih untuk meminjam bahan bacaan tersebut yang kemudian dibaca di rumah.

Layanan tersebut juga dilakukan di Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Layanan peminjaman buku dan baca ditempat merupakan akses yang diberikan oleh Ruang Baca & Literasi. Perbedaan akses yang terjadi yaitu dengan adanya *wifi* di Ruang Belajar Aqil Kota Malang, sehingga anggota dapat memanfaatkan *wifi* dalam mengakses jurnal internasional untuk mendukung penelitian. Hal tersbut sering dilakukan oleh Selena, Ratna, dan Desti dengan menggunakan media laptop. Akses tersebut juga dilakukan oleh mentor dan co-mentor dalam mencari informasi terkait perannya dalam membimbing anggota KRS+.

4) Memilih dan Menemukan Lokasi Informasi.

Memilih dan menemukan lokasi disini dimaksudkan adalah tindakan yang dilakukan oleh penelusur informasi dalam hal ini masyarakat menyimpan informasi sehingga mudah ditemukan. Pengunjung 1, Pengunjung 2, dan Pengunjung 3 yang bertindak sebagai narasumber terbiasa meletakan kembali bahan bacaan yang telah dibaca pad rak yang sesuai. Hak tersebut dilakukan untuk memudahkan mereka ketika ingin mengakses buku tersebut. Selain itu, peran dari pengelola dalam indikator ini adalah memisahkan bahan bacaan yang berada di rak sesuai denga klasifikasi yang dibuat sendiri oleh pengelola melihat dengan kondisi lingkungan.

Konsep tersebut juga dilakukan oleh Ruang Baca & Literasi (RBL) dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Bahan bacaan yang tersedia disajikan sesuai dengan klasifikasi yang dibuat sendiri oleh pengelola. Hal tersebut mempermudah anggota dan relawan untuk mengakses informasi yang sangat dibutuhkan. Selanjutnya untuk koleksi e-journal maupun data-data lain dalam bentuk digital, Kartika Putri selaku alumni lebih memilih memetakan data dengan menyajikannya dengan *folder* yang berbeda di leptop.

2) Evaluasi. Pemustaka mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten.

a. Penilaian Informasi

a) Menganalisis, Memeriksa, dan Menyaring Informasi.

Setiap orang setelah mendapatkan informasi yang diperoleh perlu melakukan analisis hingga penyaringan informasi tersebut. Pengunjung 3 yang merupakan pelajar sering melakukan kerja kelompok dengan teman di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Setelah mendapatkan informasi-informasi yang diperlukan maka melakukan analisis, baik dengan dibaca berkali-kali ataupun dengan didiskusikan dengan temannya. Hal tersebut dilakukan untuk memeriksa keseuaian informasi dengan tugas yang dikerjakan. Selanjutnya apabila terdapat informasi yang terbilang relatif sama maka Pengunjung 3 melakukan perbandingan terkait informasi sama yang lebih tepat digunakan dalam menyelesaikan tugasnya.

Hal tersebut juga dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, Eko Tjahjono dalam memberikan bantuan bahan bacaan kepada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) lain melakukan analisis dan perbandingan karakteristik masing-masing rekannya. Karena setiap Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Malang Raya memiliki ciri kkhas masing-masing sehingga bahan bacaan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan informasi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut. Secara tidak langsung indikator ini menekankan pada ketepatan informasi yang didapat.

Apabila diterapkan di Ruang Belajar Aqil Kota Malang hal tersebut lebih kepada pembatasan informasi sehingga mengantisipasi kebanjiran informasi yang didapatkan melalui penelitian. Seperti yang dilakukan oleh anggota dan relawan Ruang Belajar Aqil Kota Malang, setelah informasi

yang diperoleh kemudian dianalisis dengan dibaca hingga minimal dua kali, selanjutnya dirangkum kedalam bahasa sendiri. Pada tahapan terkahir Ruang Baca Aqil Kota Malang menekankan kepada anggota dan relawan untuk melakukan diskusi dalam memahami informasi yang didapat sehingga sesuai dengan kebutuhan.

Hal tersebut digambarkan dengan kegiatan pembimbingan yang dilakukan mento dan *co-mentor* kepada anggota KRS+, dan kelas suka pada RBL yang dilakukan oleh pengelola RBL, Ratna Ayudya. Sehingga informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan baik dalam penelitian maupun mengerjakan tugas untuk anggota RBL.

b) Menggeneralisasi dan Menginterpretasi Informasi.

Generalisasi dan interpretasi sebuah informasi merupakan salah satu tahapan yang berperan dalam penggunaan informasi dalam bentuk gagasan awal dan melihat kondisi perkembangan lingkungan. Pengunjung 4 Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang menggunakan informasi yang diperoleh dari bahan bacaan yang terdapat disana dalam membuat peternakan kelinci, selain itu gagasan kedua muncul pada Pengunjung 1 yang sering membaca majalah-majalah *fashion* sehingga tercipta gagasan butik. Kondisi tersebut juga dialami oleh pengelola, Eko Tjahjono yang menemukan informasi terkait perkembangan teknologi melalui internet kemudian menuangkannya dalam gagasan bimbingan dengan orangtua terkait pengawasan anak pada budaya internet.

Gagasan yang diperoleh di Ruang Belajar Aqil Kota Malang lebih mengarah terhadap perbandingan yang terjadi melalui teori yang ditemukan dengan informasi yang berkembang ditengah masyarakat. Karena hal tersebut digunakan sebagai kebutuhan yang nantinya menciptakan sebuah gagasan penelitian. Seperti yang dilakukan oleh Selena yang memiliki gagasan penelitian tentang kegiatan bercocok tanam petani sayuran di Kota Batu yang kemudian dikaji melalui ilmu ekonomi.

Selain itu, dalam hal mengadakan sebuah project Ruang Belajar Aqil Kota Malang bertahap dari sebuah isu yang berkembang kemudian dikaji dengan informasi akademik yang ada hingga menciptakan gagasan. Seperti yang dilakukan pada program Wirausaha Dalam Kisah yang dilakukan melalui program Ruang Kreasi & Diseminasi.

c) Memilih dan Menggabungkan Informasi.

Indikator selanjutnya tidak lagi menciptakan gagasan, namun mulai menggabungkan gagasan tersebut menjadi inovasi dan informasi baru. Pemilihan informasi harus disesuaikan dengan kebutuhan informasi terkait gagasan tersebut. Seperti yang dilakukan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang oleh Pengunjung 1 yang memiliki gagasan mendirikan butik, selanjutnya menggabungkan informasi yang diperoleh melalui majalah yang dibaca, selanjutnya berdiskusi dengan pengelola dan pemesan baju, hingga melihat potensi yang ada dengan perkembangan kebutuhan masyarakat terkait *fashion*.

Selanjutnya dari Pengunjung 4 yang bekerja sebagai peternak kelinci, menggabungkan anatara buku teknologi pertanian yang dibaca dengan potensi Kabupaten Malang dalam hal sumber daya. Pada pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, menggabungkan serta memilih penerapan kegiatan hiburan pengunjung dengan melakukan menganalisis bahan bacaan yang dibaca, contoh lomba masak dengan membaca resep masakan, yang digabungkan dengan kondisi psikologi anak-anak serta rutinitas pengelola apabila dalam keadaan senggang.

Pada Ruang Belajar Aqil Kota Malang tidak berbeda dalam penerapan indikator ini, dengan gagasan yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai bahasan penelitian digabungkan dengan informasi yang dikumpulkan berdasarkan bahan bacaan dan jurnal imternasional, isu-isu yang berkembang di masyarakat, serta kondisi lapangan. Kondisi lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara. Pada pelaksanaan *project* juga dilakukan yang sama namun bersifat lebih kompleks.

d) Mengevaluasi Keakuratan dan Hubungan dari Informasi yang Ditemukan.

Indikator ini secara sederhana memberikan kesimpulan berdasarkan seluruh informasi yang diperoleh. Nilai keakuratan disini adalah dengan melihat informasi yang sangat dominan dan kematangan informasi walaupun dari beberapa sumber informasi. Pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, lebih terhadap kesimpulan dalam

pengembangan bahan bacaan yang berasal dari pola komunikasi pengunjung serta sirkulasi bahan bacaan.

Seperti yang dilakukan oleh Eko Tjahjono yang sebelumnya melakukan media permainan ulartangga sebagai sarana pembelajaran bahasa inggris namun tidak efektif, hal tersebut melihat beberapa informasi yang diperoleh dari pengamatan pada waktu penerapan model pembelajaran. Berbeda dengan penerapan di Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Keakuratan disini lebih membandingkan antara teori dan hasil penelitian, baik dalam bentuk wawancara maupun penyebaran angket. Hasil penelitian tersebut dibandingkan dengan teori, kondisi tersebut biasa terjadi di KRS+, serta kegiatan dari RKD dan RBL lebih melihat bagaimana tercapainya *output* dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

b. Organisasi Informasi

a) Mengatur dan Mengkategorikan Informasi.

Mengatur dan mengkategorikan informasi secara sederhana adalah menyesuaikan informasi yang diterima dengan kondisi lapangan ked dalam beberapa bagian. Indikator ini dilakukan oleh Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. Eko Tjahjono selanjutnya mengaplikasikannya dalam penyajian bahan bacaan di rak sesuai klasifikasi yang telah dibuat. Hal tersbut uga dilakukan pada pelaksanaan kegiatan lomba-lomba yang dilakukan oleh Eko Tjahjono yang digolongkan berdasarkan usia.

Selain itu indikator ini juga terjadi pada kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan bersama masyarakat. Sebagai contoh bimbingan kepada orangtua dalam pembahasan perkembangan teknologi internet. Eko Tjahjono selaku pembimbing memberikan gambaran baik dan buruk dari penggunaan internet pada anak. Sehingga pemahaman dari bahan bacaan yang dikonsumsi oleh pengelola bisa disaluran ke pada masyarakat yang selanjutnya masyarakat dapat mengkategorikan informasi yang diinformasi diluar. Eko Tahjono juga melakukan pengkategorian berdasarkan indentifikasi yang dilakukan kepada kegiatan safari Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Hal tersebut dilakukan agar dalam memberikan motivasi dan bantuan bahan bacaan sesuai dengan ciri khas serta motivasi pengelola.

Hal tersebut juga dirasakan oleh Pengunjung 1 yang rajin mengkonsumsi majalah *fashion*, dimana mengkategorikan *trend fashion* berdasarkan masanya. Berbeda yang diterima oleh Pengunjung 3 yang sering membaca novel dan komik di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang mengkategorikan pesan moral yang didapatkan ke dalam contoh baik dan buruk. Selanjutnya kondisi serupa juga terjadi Ruang Belajar Aqil Kota Malang.

Pentingnya data dari sebuah penelitian sangat dirasakan oleh anggota, relawan, alumni, hingga mentor dan *co-mentor* di Ruang Baca Aqil Kota Malang. Anggota KRS+ yang melakukan penelitian mengkatogarikan data atau informasi ke dalam fokus-fokus penelitian yang dilakukan,

berdasarkan teori dan kondisi lapangan. Hal tersebut juga terjadi pada pada kegiatan sehari-hari pengkategorian juga dilakukan dalam *management* waktu oleh anggota. Sebagai contoh anggota harus memiliki target waktu dalam melakukan penelitian dengan melihat aktivitas lain diluar penelitian.

Pada mentor dan *co-mentor* lebih mengkategorikan psikologi anggota dengan cara belajar yang sesuai sehingga pembimbingan berjalan efektif. Mentor dan *co-mentor* memberikan perkembangan untuk anggota serta dirinya sendiri, sehingga lebih bijak. Hal tersebut yang dirasakan Kartika Putri dan Gading selaku alumni yang melihat posisi Wily Ariwiguna sebagai mentor utama yang semakin bijak dalam mengembangkan kegiatan Ruang Belajar Aqil Kota Malang melihat perkembangan anggota yang berbeda setiap generasinya.

b) Mengelompokkan dan Mengatur Informasi yang Didapat.

Pada indikator ini merupakan kelanjutan indikator sebelumnya dimana setelah membuat kategori selanjutnya adalah memasukan data atau informasi tersebut ke dalam katagori yang sesuai atau jawaban dari setiap permasalahan yang diambil. Hal tersebut dilakukan oleh Pengunjung 1 yang bekerja sebagai penjahit, setelah kategori dibuat berdasarkan era *trend* dan kebutuhan setiap generasi selanjutnya mulai memasukan model-model mana yang sesuai dengan seuai dengan katogori yang telah dibuat.

Selanjutnya pada Pengunjung 3 yang mengelompokkan pesan moral dari sebuah novel dan komik, selanjutnya memasukkan pengelompokan tersebut berdasarkan penokohan dalam cerita tersebut. Seperti pada novel

Laskar Pelangi yang dibaca oleh pengunjung tersebut. Selain itu juga dari indikator ini Pengunjung 3 bisa memasukan bahan bacaan apa saja yang dijadikan favorit.

Selain itu hal tersebut dilakukan juga oleh pengelola dalam memberikan bantuan bahan bacaan kepada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) lainnya. Eko Tjahjono yang berperan sebagai salah satu motivator di Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya, selanjutnya menindaklanjuti keberagaman motivasi yang ada dari pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) lainnya yang berjumlah kurang lebih 115.

Sejalan dengan aktivitas Eko Tjahjono selaku pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, pengelola Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Pembimbingan yang ada di Ruang Baca Aqil Kota Malang memberikan pemahaman kepada anggota dalam memasukan jawaban berdasarkan informasi yang didapat ke dalam fokus penelitian yang mejadi permasalahan dalam penelitian. Hal tersebut dirasakan oleh Selena, Desti, dan Ratna, setelah informasi tersebut selesai dianalisis kemudian dimasukan ke dalam kategori tersebut, atau lebih sederhana jawaban yang telah ditemukan dilapangan dikomparasikan denga teori yang ada untuk melihat permasalahan apa saja yang sudah terjawab.

Selanjutnya pada mentor dan *co-mentor* memasukkan anggota yang menjadi bimbingannya dengan melihat kondisi psikologi dan metode pembalajaran yang sesuai. Sesuai dengan penjelesan Wily Ariwiguna

bahwa keberhasilan dari indikator dapat terlihat dengan melihat tumpukan berkas yang berada diatas meja masing-masing anggota lebih terkait fokus yang sedang dilakukan. Selain itu juga terlihat dari pemabahasan dari anggota yang dominan di ruang belajar KRS+. Hal tersebut dirasakan oleh Desti dan Selena bahwa membantu anggota dalam mementukan managemen waktu dalam keseharian, anggota mampu membagi kebutuhan sesuai prioritas.

c) Menentukan Informasi yang Sering Digunakan dan Baik.

Seperti yang dijelaskan informasi yang sering digunakan diperoleh melalui pengelompokan yang sudah dilakukan dan melihat informasi mana yang dirasa sama dan dominan yang selanjutnya digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan. Pengunjung 1 selanjutnya memilih model pakaian yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan dari konsumen terkait *fashion*. Selanjutnya untuk Pengunjung 3 dengan mendapatkan pesan moral yang didapatkan dari novel dan komik yang dibaca sebagai acuan dalam rajin belajar, menanamkan kebersamaan pada saat bersama teman, selanjutnya dari novel yang sering dibaca menunjukan kecenderungan ketertarikan Pengunjung 3 terhadap novel yang bertema petualangan, seperti Laskar Pelangi dan Sang Pemimpi.

Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang melakukan indikator ini menunjukan pada saat penentuan suatu kegiatan dilakukan berkala atau tidak, sehingga terlihat kegiatan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dilakukan pada waktu-waktu tertentu

saja. Pengaplikasian kedua melalui penamaan klasifikasi pad arak sebagai alternative untuk mempermudah pengunung mengakses informasi. Pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) lain, Eko Tjahjono lebih menyesuaikan kebutuhan dan ciri khas dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut dalam memberikan motivasi dan bantuan bahan bacaan. Selanjutnya peneglola lebih dapat mengembangkan kualitas diri pada indikator ini, seperti lebih percaya diri dan terbuka.

Penerapan indikator ini pada Ruang Belajar Aqil Kota Malang memiliki beberapa penjelasan. Penjelasan pertama terkait etika penelitian, hal tersebut dirasakan oleh fouder, almuni KRS+, anggota aktif, serta relawan di Ruang Belajar Aqil Kota Malang terkait keorisinalitasan sebuah karya ilmiah. Selain itu, dari segi kemampuan bermasyarakat anggota lebih menekankan pada prioritas dan kedisiplinan. Selain itu, sebagai salah satu yang dapat mengubah pola piker adalah keputusan dari Kartika Putri selaku alumni untuk berhijab setelah melakukan penelitian bersama KRS+.

3) Penggunaan. Pemustaka informasi secara akurat dan kreatif.

a. Penggunaan Informasi.

a) Menentukan Cara Baru untuk Mengkomunikasikan, Menyajikan, dan Menggunakan Informasi.

Salah satu kemampuan yang diperlukan oleh masyarakat yang literat adalah mampu mengkomunikasikan informasi tersebut ke orang lain. Pada aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, Pengunjung 1

lebih memilih menginformasikan informasi yang diperoleh dengan berdiskusi dengan konsumen terkait model pakaian yang diinginkan. Pengunjung 4 lebih gemar mengkomunikasikan dalam sebuah produk, yakni peternakan kelinci. Pada pengunjung 3 yang berstatus lebih suka menyimpan pribadi yang kemudian digunakan ketika ada tugas sekolah, selain itu untuk informasi diperoleh dari novel dan komik lebih suka dikomunikasikan kepada orangtua untuk bertukar pandangan.

Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang juga menerapkan indikator ini, lebih suka berbagi dengan melakukan bimbingan belajar dan *sharing* dengan orangtua. Selain itu informasi yang diperoleh dari pengalamannya selama mengelola Perpustakaan Anak Bangsa, Eko Tjahjono lebih suka mengkomunikasikan dalam bentuk forum. Seperti Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya dan safari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang dilakukan sendiri. Melalui indikator ini mengembangkan kemampuan komunikasi dan penyesuaian diri, baik pengelola dan pengunjung. Sesuai dengan yang dirasakan oleh Pengunjung 1 yang saat ini lebih dapat berinovasi, Pengunjung yang lebih rajin membaca, dan untuk pengelola, Eko Tjahjono lebih merasakan kepercayaan diri dan lebih cakap dalam berkomunikasi di depan umum.

Secara teknis penerapan indikator ini di Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam bentuk presentasi di KRS+, terkait skripsi maupun isu-isu terkini yang dilengkapi dengan *power point*. Selanjutnya dalam lingkup

lebih luas keberadaan RKD dan RBL yang sejajar dengan KRS+ memiliki sarana mengkomunikasikan informasi, RKD dapat menggunakan presentasi seperti KRS+. Selanjutnya indikator ini juga diterapkan pada rapat rutin yang dilakukan oleh pengelola pada hari selasa. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan wadah untuk anggota dalam meningkatkan kemampuan mentransfer informasi kepada orang lain.

b) Mengaplikasikan Informasi yang Ditemukan.

Pengaplikasian informasi merupakan sebuah sarana dalam perwujudan produk ataupun kegiatan. Pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang pengaplikasian informasi lebih pada bentuk produk. Seperti yang dilakukan oleh Pengunjung 1 dalam bentuk pakaian, Pengunjung 4 pada daging kelinci yang dikirimkan ke *restaurant* dengan bahan daging kelinci. Selanjutnya untuk Pengunung 3 lebih pada tugas sekolah melihat statusnya sebagai pelajar.

Pengaplikasian yang dilakukan pengelola sendiri berbentuk kegiatan-kegiatan yang diturunkan dari identifikasi kebutuhan masyarakat. Seperti mengundang penulis untuk melakukan temu penulis dalam memfasilitasi masyarakat yang memiliki bakat menulis. Melakukan kegiatan lomba masak, mewarnai, hingga perayaan hari-hari besar sebagai wujud kebutuhan bermasyarakat pengunjung. Selain itu pengaplikasian tersbut juga dapat berupa produk, seperti melalui membaca cara membuat origami maka terbuat origami, selain itu perayaan hari ibu di aplikasikan dengan menulis karangan kecil oleh pengunjung yang kemudian dijadikan kliping.

Selain itu pada pengembangannya berdasarkan informasi yang diperoleh selama mengelola, Eko Tjahjono membuat sistem klasifikasi, buku katalog, buku kunjungan, dan kartu anggota sebagai bagian kebutuhan administratif.

Pengaplikasian informasi yang diperoleh dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang lebih pada bagaian mana informasi tersebut nantinya dapat bermanfaat pada orang lain. Pada hal teknis pengaplikasian biasa dilakukan dalam bentuk penulisan skripsi, gagasan wirausaha, dan *project* untuk masyarakat. Selain itu pengaplikasian juga dilakukan oleh anggota dengan bersikap fokus di ruang penelitian, dan dapat menempatkan diri dengan siapa berkomunikasi, selain itu pengaplikasian oleh anggota juga dalam bentuk kedisiplinan dan membudayakan riset pada kehidupan sehari-hari, seperti yang dilakukan oleh Kartika Putri, Guindra, Gading, dan Atu Bagus selaku alumni dalam dunia kerja.

c) Mempelajari atau Mendalami Informasi sebagai Pengetahuan Pribadi.

Indikator ini sangat berperan dalam penerapan literasi informasi di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) karena pada indikator ini akan memberikan pengaruh kepada sikap individu untuk dapat sabar dan berlapang dada terkait perbedaan pendapat dari luar. Pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dirasakan oleh Pengunjung 1 yang merupakan penjahit yang harus menyesuaikan kapasitasnya dengan keinginan konsumen setelah melihat majalah fashion yang dipajang di depan butiknya.

Hal tersebut juga dilakukan dengan mempelajari fashion dengan rutin meminjam majalah dari Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, dan berdiskusi dengan pengelola. Pada Pengunjung lebih memilih membaca kembali dan tidak hanya membaca satu bahan bacaan, melainkan dari banyak sumber sperti surat kabar dan majalah dalam bentuk cetak. Sebagai pendukung Pengunjung 2 sering melakukan diskusi dengan banyak orang baik dari mahasiswa maupun orang biasa.

Eko Tjahjono yang telah mengelola selama 18 tahun, merasakan hal tersebut. Eko Tjahjono dalam indikator ini lebih memilih untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dan berdiskusi bersama pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) lainnya. Selain itu, melihat keberagaman kebutuhan informasi masyarakat yang menjadi sasaran, sehingga Eko Tjahjono lebih membuka segala aspek pengetahuan yang dibaca.

Pada aktivitas Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam indikator ini dilakukan dengan membaca bahan bacaan kembali, menulis dan berdiskusi. Seperti yang dilakukan melalui presentasi maupun dengan berdiskusi baik dengan mentor atau *co-mentor*, anggota, dan alumni. Selain itu hal yang ditekankan oleh Wily Ariwiguna kepada anggotanya adalah semua ilmu berkaitan, dan ilmu bukan milik pribadi namun milik Tuhan. Kegiatan berbagi juga dilakukan oleh alumni kepada anggota aktif melalui *virtual sharing*. Hal tersbut juga dilakukan oleh Guindra dan alumni lain yang selalu berbagi informasi terkait isu terbaru di grup *WhatsApp* alumni.

d) Mempresentasikan Hasil Informasi.

Indikator ini lebih merujuk bagaimana seorang individu mampu menerima masukan dari orang lain berdasarkan hasil olahan informasinya bukan hanya sekedar mengirimkan informasi namun adanya *feedback*. Pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang indikator ini lebih diterapkan pada pengelola. Eko Tjahjono yang mengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) secara swadaya merupakan wujud presentasi keinginannya untuk mengajak masyarakat sekitar untuk membaca. Keinginan tersebut tidak hanya menuai pujian namun ujian, seluruh ujian yang berupa kritakan tersebut dijadikan pembelajaran dalam pengembangan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang.

Melalui pembelajaran hidup tersebut membentuk karakter Eko Tahjono yang terbuka dan ringan tangan, pola pikir tersebut juga ditunang dengan kegemaran Eko Tjahjono dalam membaca. Sebagai bukti kemajuan yang terjadi pada Eko Tjahjono dirasakan oleh Denny selaku rekan penggerak literasi di Malang Raya. Kemudian dari pengunjung lebih dilihat dari kegiatan lomba-lomba dan kegiatan membuat prakarya. Seperti yang dilakukan pengelola dalam melaksanakan lomba masak, masyarakat yang dibagi menjadi kategori usia diharuskan membaca resep masakan seperti klepon sebelum melakukan lomba.

Selanjutnya peserta mempresentasikan makanan yang telah dibuat, dimana sistem penilalian sebagai sarana memberi masukan terhadap karya tersebut. Hal tersebut juga dilakukan pada lomba membuat MADING. Eko

Tjahjono mengadakan kegiatan tersebut sekaligus memberikan motivasi kepada masyarakat untuk percaya diri dan telaten. Sedangkan untuk Ruang Belajar Aqil Kota Malang indikator ini diterapkan dalam konsep yang berbeda namun dengan tujuan yang sama.

Kegiatan presentasi yang dilakukan oleh anggota merupakan salah satu sarana untuk memberikan masukan kepada riset yang dilakukan oleh anggota tersebut untuk menyempurnakan penelitian yang sedang dilakukan. Tidak heran jika presentasi dilakukan tidak hanya sekali. Seperti yang dilakukan oleh Putri Athya, Kartika Putri, Guindra, dan Gading selaku alumni yang melakukan presentasi terkait gagasan penelitiannya hingga akhir minimal 3 kali. Selanjutnya Selena dan Ratna yang baru saja melaksanakan ujian skripsi melakukan presentasi lebih dari 4 kali. Hal tersebut merupakan sarana yang bagus, sebagai contoh Rabian yang melakukan presentasi hanya mendapatkan koreksi pada ujian skripsi pada penggunaan konsonan kata di abstrak. Selanjutnya Selena revisi lebih kepada redaksional.

b. Komunikasi dan Etika Penggunaan Informasi

a) Memahami Etika Penggunaan Informasi.

Etika penggunaan informasi disini lebih diartikan tentang etika penelitian, yaitu menjaga keorisinalitasan karya. Hal tersebut dilakukan dengan cara mencantumkan sumber kepada daftar pustaka maupun dalam pengutipan di paragraf. Indikator tersebut sangat erat dengan aktivitas Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang bergerak dibidang riset. Setiap

anggota yang sebelumnya telah menggabungkan informasi selanjutnya dikaji sesuai kebutuhannya, sehingga anggota benar-benar menciptakan karya yang original dari olah pikirnya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Barianto Nuasri bahwa banyak dari alumni KRS+ yang memiliki kadar plagiasi 0% dari skripsi yang dibuat. Pola pikir yang terbentuk dari kegiatan lebih dirasakan oleh Kartika Putrid dan Putri Athya sebagai bentuk tanggungjawab dan kejujuran dalam kehidupan.

Berbeda dengan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang lebih berfokus pada penyediaan bahan bacaan, keorisinalitasan disini ditekankan pada produk yang dibuat baik lomba mewarnai, memasak, dan lain-lain. Selain itu keorisinalitasan juga terlihat dari kegiatan membuat cerpen dan puisi yang kemudian di kliping.

b) Menghormati Peraturan Penggunaan Informasi.

Pada indikator ini lebih menekankan bagaimana masyarakat menghargai karya orang lain. Indikator ini tidak asing dari aktivitas yang dilakukan oleh Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam penelitian. Seperti yang dilakukan oleh Ratna, Selena, dan Desti yakni mencantunkan sumber informasi merupakan kewajiban selain merukan tuntutan dari instansi juga merupakan proses pembelajaran yang dilakukan di Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Selain menjadi sarana penenaman kejujuran juga sebagai sikap disiplin dan tanggungjawab.

Pada Pesrpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang lebih pada sikap sadar akan kebutuhan orang lain. Eko Tjahjono mengajarkan pengunjung

dengan mengembalikan bahan bacaan yang selesai di baca untuk dikembalikan ke rak kembali melihat kepentingan pengunjung lain, selain itu rasa tanggungjawab dalam menghormati penggunaan informasi yang diajarkan oleh Eko Tjahjono adalah untuk tidak merusak bahan bacaan. Seperti yang dilakukan oleh Pengunjung 1, Pengunjung 2, dan Pengunjung 3 yang mengembalikan bahan bacaan sesuai raknya dan mengembalikan bahan bacaan yang dipinjam dalam keadaan tidak rusak.

c) Mengkomunikasikan Hasil Pembelajaran dengan Pengetahuan Intelektual yang Dimiliki.

Indikator lebih ditekankan bahwa setiap asumsi yang dikelaur harus memiliki sumber yang jelas. Hal tersebut dilakukan oleh Putri Athya, Guindra, dan Kartika Putri selaku alumni KRS+ dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang tetap melakukan riset di dalam pekerjaannya. Putri Athya melakukan riset terhadap kompetitor sebelum memulai bisnisnya, dan tetap melakukan riset pada pelaksanaan bisnisnya. Begitu juga yang dilakukan oleh Guindra yang melakukan riset pada pekerjaannya di bidang marketing. Tidak hanya itu Kartika Putri yang bekerja sebagai dosen di Universitas Brawijaya menggunakan pembelajaran kepada anak didiknya untuk menggunakan jurnal internasional dalam mengerjakan tugas.

Selanjutnya pada Perpustakaan Anak Bangsa dilakukan oleh Pengunjung 1 yang merupakan penjahit hasil pembelajaran dikomunikasikan melalui kreasi model-model pakaian terbaru yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen, sehingga dapat melihat potensi

pasar. Sedangkan untuk pengelola, Eko Tjahjono lebih mengkomunikasikan hasil pembelajaran yang didapatkan dari pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam bentuk motivasi kepada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) lain yang disesuaikan dengan ciri khas dan tujuan pendirian Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut.

d) Menggunakan Pengetahuan yang Relevan dan Sesuai dengan Standar yang ada.

Indikator ini lebih mengarah kepada kebijakan individu dalam menggunakan informasi yang telah diperoleh. Persamaan yang muncul dari Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang adalah pengelola yang sebelumnya telah memiliki pengalaman lebih bijak dalam menentukan arah dari pengemnbangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) masing-masing. Hal tersebut sesuai apa yang dilakukan oleh Eko Tahjono dari Perpustkaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Wily Ariwiguna dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang dengan melihat banyak sudut pandang dalam aktivitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Tabel 15. Penerapan Literasi Informasi di Perpustakaan Anak Bangsa dan Ruang Belajar Aqil

Komponen	Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
Akses	Penggambaran komponen dasar pertama yaitu akses di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang maka dapat disimpulakan bahwa masyarakat terutama pengunjung dari Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang telah melakukan proses komponen ini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya ketertarikan msyarakat pada satu bidang informasi yang kemudian disesuaikan dengan waktu dan lokasi pemanfaatan bahan bacaan. Selain itu proses pada komponen dasar ini juga dilakukan oleh pengelola dalam melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat yang berperan sebagai pengunjungnya sehingga membantu peran Perpustakaan Anak Bangsa dalam menyediakan akses pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat.	Penggambaran komponen dasar pertama yaitu akses di Ruang Belajar Aqil maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat terutama anggota dari Ruang Belajar Aqil telah melakukan proses komponen ini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya aktivitas penelusuran informasi dalam bentuk riset. Selain itu peran Ruang Belajar Aqil dalam memberikan akses informasi pada masyarakat dan anggota menggunakan media lain dan pembagian peran sebagai salah satu strategi pengembangan.

Komponen	Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
Evaluasi	Penggambaran komponen dasar kedua yaitu evaluasi di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang maka dapat disimpulakan bahwa masyarakat terutama pengunjung dari Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang telah melakukan proses komponen ini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya munculnya gagasan baru baik dalam bentuk produk dan pendadodik di tengah masyarakat. Selain itu Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang juga memberikan wadah khusus dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pengelola dengan menggabungkan kebutuhan informasi masyarakat dengan fenomena yang berkembang. Keunikan lain pengunjung dari Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang telah melakukan proses komponen	Penggambaran komponen dasar kedua yaitu evaluasi di Ruang Belajar Aqil maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat terutama anggota dari Ruang Belajar Aqil telah melakukan proses komponen ini. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya gagasan baru baik dalam bentuk produk dan pendadodik di tengah masyarakat. keunikan yang muncul ada;ah gagasan yang lahir dari komponen ini adalah dengan menggabungkan beberapa multidisiplin ilmu sehingga Ruang Belajar Aqil memberikan pemahaman baru kepada anggota dan masyarakat bahwa setiap multidisiplin ilmu memiliki keterikatan.

Komponen	Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
	ini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya munculnya gagasan baru baik dalam bentuk produk dan pendadodik di tengah masyarakat. Selain itu Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang juga memberikan wadah khusus dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pengelola dengan menggabungkan kebutuhan informasi masyarakat dengan fenomena yang berkembang. Keunikan lain adalah setiap kegiatan disesuaikan pada usia masyarakat	
Penggunaan	Penggambaran komponen ketiga yaitu penggunaan pada penerapan standar literasi informasi di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang sudah dimulai dari bersifat individu maupun kelompok. Masyarakat telah mampu mengkomunikasikan informasi yang dimiliki dalam bentuk karya maupun berbagi	Penggambaran komponen ketiga yaitu penggunaan pada penerapan standar literasi informasi di Ruang Belajar Aqil sudah dimulai dari bersifat individu maupun kelompok. Masyarakat dalam hal ini anggota telah mampu mengkomunika-sikan informasi yang dimiliki dalam bentuk karya maupun berbagi

Komponen	Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
	informasi pada orang lain. Selain itu, penekanan orisinalitas ditekankan dengan menggunakan rujukan yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannnya.	informasi pada orang lain. Selain itu, penekanan orisinalitas ditekankan dengan menggunakan rujukan yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannnya sesuai dengan kajian ilmiah

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2017

Tabel 15 menjelaskan terkait perbedaan penerapan dari konsep literasi informasi di Perpustakaan Anak Bangsa dan Ruang Belajar Aqil dengan melihat aspek kebutuhan informasi masyarakat. Perbedaan-perbedaan yang muncul juga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik perkembangan faktor eksternal yang dari kedua lingkungan tempat Taman Bacaan Masyarakat beraktivitas.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Literasi Informasi

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam menjalankan perannya dalam meningkatkan Literasi Informasi, Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang ini tidak dapat berjalan mulus. Hal tersebut bisa terdapat hambatan atau bahkan dukungan yang dapat memperlancar dalam aktivitasnya. Berdasarkan hasil pengamatan maka faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang terbagi menjadi beberapa indikator yakni

tenaga pengelola, donator, infrastruktur, dukungan dari aparat desa, kemitraan, jejaring informasi, *volunteer*, sistem layanan, dan pendataan administratif.

1. Tenaga Pengelola

Tenaga pengelola merupakan orang yang memiliki tanggungjawab untuk mengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Pada aktivitas kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yakni Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang sama-sama memiliki tenaga pengelola. Perbedaan yang terjadi adalah Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang hanya dikelola oleh seorang tenaga yaitu Eko Tahjono selaku pendiri. Sedangkan untuk Ruang Belajar Aqil Kota Malang dikelola oleh satu tim kerja sehingga ada pembagian kerja dari masing0masing pengelola. Pembagian kerja pada Ruang Belajar Aqil Kota Malang adalah sebagai berikut: Wily Ariwiguna sebagai penasehat/*founder*/koordinator program KRS+, Barianto Nurasri sebagai Koordinator Ruang Belajar Aqil Kota Malang, Dina Fitria sebagai sekretaris, Teuku Muda Rabian Hussein sebgai bendahara, dan Ratna Ayudya sebagai Koordinator Ruang Baca & Literasi.

Namun selain persamaan yang dimiliki tersebut keberadaan tenaga pengelola di kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sama-sama menjadi faktor penghambat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006:17) bahwa tenaga pelayan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebaiknya memenuhi persyaratan sebagai berikut:

a. Memiliki pengetahuan dasar tentang pengelolaan TBM
b. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk melayani orang dengan ramah, sopan, teliti, tekun, dan senang membaca

c. Berpenampilan menyenangkan sehingga orang tidak segan bertanya atau meminta pertolongan
d. Pandai bergaul sehingga orang merekasa dekat dan diperhatikan.

Berdasarkan prasyarat tersebut, selanjutnya apabila diterapkan pada kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pada indikator pertama seorang/tim harus memiliki pengetahuan dasar tentang pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) telah dimiliki oleh kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut. Pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, Eko Tjahjono lebih mengaplikasikan pengetahuan tersebut berdasarkan pengalaman yang diperoleh dalam menjalankan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sehingga tidak terikat oleh teori-teori apapun.

Berbeda dari Ruang Belajar Aqil yang mempelajari dari bahan bacaan yang kemudian diterapkan dari ke lapangan, namun berdasarkan pengamatan pemahaman tersebut dirasa kurang merata. Terlebih apabila dilihat secara umum pelaksanaan aktivitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sering terkendala dari tersedianya pengelola yang memahami dunia kepustakawanan, sehingga pengelola harus berjalan sejalan dengan menjalankan perannya. Kegiatan inventaris, kegiatan simpan pinjam yang yang sedang disempurnakan.

Sehingga pengelola kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) perlu terus memperbaharui pengetahuan terkait pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Selain itu, pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang aktivitas pengelola yang dilakukan sendiri tanpa ada bantuan volunteer menghambat layanan referensi yang seharusnya berjalan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) terkait identifikasi kebutuhan informasi masyarakat yang semakin meningkat. Hal

tersebut juga terjadi pada Ruang Belajar Aqil Kota Malang, pengelolaan dilakukan oleh penanggungjawab yang berasal dengan tanpa latar belakang pustakawan maupun keilmuan kepustakawanan.

2. Donatur

Sejalan dalam menjalankan perannya dalam meningkatkan literasi informasi keberadaan donatur sangat membantu. Donatur sendiri merupakan pihak lain yang memberikan bantuan baik dari pendanaan maupun bantuan lain. Sehingga Sebagaimana yang dijelaskan oleh Prestanti, dkk (2012:10) bahwa "pengelola harus menggunakan uang pribadi untuk mencukupi biaya operasional Taman Bacaan Masyarakat (TBM)". Melihat pendapat tersebut maka peran donatur sangat memberikan dampak positif untuk aktivitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi informasi.

Hal tersebut dirasakan oleh Perpustkaan Anak Bangsa Kabupaten Malang terlebih dalam menerima donasi pengelola tidak memberikan batasan pada donatur dalam memberikan donasinya. Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang mengutamakan bantuan dalam bentuk bahan bacaan seperti yang diberikan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Asia Fondation*, dan masih banyak lagi. Pengelola memberikan keleluasaan kepada donatur dalam memberikan bantuan dalam bentuk bahan bacaan, tidak adanya batasan dikarenakan bahan bacaan tersebut setelah masuk selanjutnya diperiksa oleh pengelola dan kemudian disortir terkait bahan bacaan yang pantas disajikan dirak.

Keleluasaan tersebut mengakibatkan bantuan tidak hanya dalam bentuk bahan bacaan, salah satu bantuan dapat berupa pelatihan maupun bantuan fisik. Donasi

kegiatan atau pelatihan seperti yang dilakukan dengan mengundang sastrawan malang untuk melatih masyarakat terkait kepenulisan dan mengundang penduduk korea selatan asli yang melakukan kegiatan pembelajaran bahasa korea dan taekwondo kepada masyarakat. Selanjutnya donasi dalam bentuk penyelenggaraan kegiatan juga pernah didapatkan odari Koperasi Sukasari yang mendanai kegiatan mewarnai sehingga dapat dilakukan dengan peserta skala besar. Donasi dalam bentuk fisik salah satunya didapatkan melalui pemberian angklung.

Kondisi tersebut merupakan salah satu faktor pendukung yang dirasakan oleh Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Donasi yang diberikan tidak berbeda dengan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, seperti bantuan dana, bantuan bahan bacaan, hingga bantuan pelatihan. Namun yang menarik dari aktivitas ini adalah proses penerimaan donasi bersifat *reveal*, sehingga donasi hanya diketahui oleh donatur dan penerima donasi saja.

3. Infrastruktur

Infrastruktur atau sarana prasarana merupakan salah satu faktor yang penting dalam penyelenggaraan peran Taman Bacaan Masyarakat dalam meningkatkan literasi informasi. Keberadaan sarana prasarana sendiri merupakan salah satu upaya penyelenggaraan kegiatan dan upaya pembelajaran di kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut. Pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang keberagaman bahan bacaan yang tersedia merupakan infrastruktur utama yang mendukung kegiatan pembelajaran disana.

Keberagaman bahan bacaan tersebut sangat disambut baik oleh masyarakat pemakai, baik yang bersifat edukasi maupun rekreasi. Selain itu infrastruktur lain

yang tersedia di Perpustakaan Anak Bangsa adalah ruang baca ditempat, alat musik, hingga permainan sederhana untuk anak-anak. Kondisi tersebut tidak berbeda pada Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang memiliki infrastruktur yakni ruang baca, bahan bacaan yang beragam dan mainan yang mendukung kegiatan literasi. Melihat dengan perbedaan kebutuhan dan lingkungannya, pada Ruang Belajar Aqil Kota Malang infrastruktur dilengkapi dengan adanya wifi dan alat-alat elektronik, serta akses jurnal internasional.

Perbedaan yang muncul diantara infrastruktur kedua Taman Bacaan masyarakat (TBM) tersebut telah disesuaikan dan disediakan oleh lingkungan sekitar, melihat kegiatan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran nonformal. Sebagaimana yang ditulis Abdullhak dan Ugi (2012:25) bahwa salah satu cir-ciri dari pendidikan nonformal adalah dengan menggunakan sumber-sumber lokal. Sehingga keberadaan infrastruktur lokal maupun luar di kedua Taman Bacaan Masyarakat tersebut tergolong faktor pendukung.

4. Dukungan dari Pihak RT dan Desa

Aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang dilakukan swadaya oleh masyarakat yang peduli terkait budaya baca perlu adanya dukungan dari pihak lain. Selain pihak-pihak luar yang berperan sebagai donatur, kegiatan juga perlu didukung oleh pemegang kekuasaan dilingkungan sekitar. Kegiatan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang sangat didukung oleh pihak aparat desa, dengan memberikan keleluasaan kepada Eko Tahjono selaku pengelola menyelenggarakan kegiatan di Desa Sukopuro.

Namun melihat kondisi lingkungan yang berbeda kegiatan Ruang Belajar Aqil Kota Malang lebih didukung oleh Pihak RT dalam hal ini Bapak Agus. Kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut memiliki keleluasaan yang sama dalam menyelenggarakan kegiatan yang bersifat positif dan melibatkan masyarakat sekitar. Melihat keterbatasan masing-masing tempat dukungan lebih bersifat kemudahan mengurus birokrasi kegiatan dan penyediaan tempat. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Khayatun (2011:14) bahwa "Ada juga TBM yang belum pernah mendapatkan perhatian dari tokoh masyarakat maupun aparat desa/kelurahan."

5. Kemitraan dan Jejaring Informasi

Kemitraan merupakan salah satu faktor pendukung aktivitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM), melihat keberadaan kemitraan sendiri akan menguntungkan kedua belah pihak. Namun kemitraan hanya terjadi pada aktivitas Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, selain itu melihat keberadaan sistem *reveal* yang diterapkan di Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Sulistyani (2004:129) menyebutkan bahwa kemitraan yang dijalin oleh dua orang atau lebih dapat terwujud atau berjalan apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Ada dua pihak atau lebih. Hal ini terwujud di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang bermitra dengan Rumah Peneleh.
2. Memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan. Hal tersebut terwujud dengan antara pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan pihak yang bermitra dalam hal ini Rumah Peneleh yang memiliki satu pandangan dari tujuan yang telah disepakati bersama.

3. Ada kesepakatan. Kesepakatan antara Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dengan Rumah Peneleh dalam bentuk tertulis.
4. Saling membutuhkan. Hal tersebut terwujud antara Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang membutuhkan kerjasama dengan pihak mitra Rumah Peneleh, dan mitra Rumah Peneleh juga membutuhkan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang untuk mengaplikasikan dan mendukung program maupun kegiatannya. Rumah Peneleh yang bertugas meneliti kebutuhan dari masyarakat Desa Sukopuro membutuhkan tempat untuk dijadikan kesekretariatan dikarenakan program tersebut berlangsung minimal tahun. Selain itu Tim Peneliti Rumah Peneleh juga menjadikan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang sebagai salah satu situs penelitian. Keuntungan yang diperoleh oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang adalah donasi dana yang diberikan oleh tangan Rumah Peneleh melalui dana CSR dari perusahaan lain. Sehingga peran dari Rumah Peneleh merupakan mediator.

Melihat dari bentuk kemitraan yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dengan Rumah Peneleh menggunakan model kemitraan yang dibangun adalah model kemitraan mutualistik *(mutualism partnership),* terlihat antara Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dengan Rumah Peneleh sama-sama berupaya saling memberikan manfaat dalam penyelenggaraan kegiatan, sehingga tujuan dari kolaborasi tersebut dapat tercapai. Hal tersebut dijelaskan oleh Sulistyani (2004:130) bahwa kemitraan mutualistik *(mutualism partnership)* adalah persekutuan dua pihak atau lebih yang bersama-

sama menyadari aspek penting melakukan kemitraan, yaitu saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih, sehingga akan dapat mencapai tujuan secara optimal.

Namun kemitraan yang muncul tanpa adanya kesepakatan tertulis atau hanya dengan melakukan kesepakatan tidak tertulis dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang dengan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) wilayah Malang Raya dalam naungan Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya. Kesamaan visi yang ditunjukan oleh anggota forum tersebut dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat di Malang Raya termasuk oleh Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang.

Keberadaan forum tersebut sangat mendukung kegiatan literasi antara Taman Bacaan Masyarakat (TBM) baik dalam segi bantuan bahan bacaan hingga motivasi. Selain itu yang lebih menarik keberadaan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang di Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya sangat vital. Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang, Eko Tjahjono merupakan salah satu pendiri dari forum tersebut dan merupakan inspirator terbesar oleh anggota lain. Sehingga keberadaan Eko Tjahjono dalam forum tersebut sangat disegani. Selanjutnya untuk Ruang Belajar Aqil Kota Malang bertindak sebagai Bank Buku. Tugas dari Bank Buku adalah menampung donasi dalam bentuk bahan bacaan kemudian disalurkan ke anggota forum. Hal tersebut dilakukan karena

lokasi Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang palig berada di pusat kota dan akses yang mudah.

6. *Volunteer*

Volunteer TBM merupakan orang yang bekerja dalam kegiatan sosial pendidikan, yang tidak memiliki orientasi mengharapkan imbalan atau balasan dari hasil pekerjaannya (Kalida dan Mursyid, 2015:189). Berdasarkan pendapat tersebut keefektifitasan *volunteer* hanya terdapat di Ruang Belajar Aqil Kota Malang. Sehingga keberadaan *volunteer* tersebut merupakan faktor pendukung di Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam menjalankan perannya meningkatkan literasi informasi.

Apabila melihat kembali konsep dari Ruang Belajar Aqil Kota Malang yang merupakan wadah pengembangan kualitas diri untuk pemuda maka menjadi *volunteer* merupakan salah satu pembelajaran yang didapatkan disana. Seluruh proses pembelajaran yang didapatkan di KRS+ selanjutnya di aplikasikan dalam wadah RBL dan RKD. Sehingga informasi yang sudah didapatkan oleh anggota selanjutnya dapat bermanfaat untuk masyarakat.

Pada RBL peran *volunteer* dapat berupa pelaksana kegiatan baik pengembangan bahan bacaan maupun pengembangan masyarakat pemakai. Seperti aplikasi program dalam bentuk kelas suka yang mengajari anak-anak mengolah informasi yang berada dalam bahan bacaan. Selanjutnya ada kelas khusus yang dilakukan dalam menanggapi fenomena yang ada, seperti seminar BNN dan Seminar terkait *bully*.

Pada program RKD peran *volunteer* lebih melaksanakan kegiatan dalam lingkup lebih luas dengan melibatkan masyarakat yang lebih dewasa. Seperti yang dilakukan melalui kegiatan Wirausaha Dalam Kisah Jilid 1 dan 2, dan Wirausaha Dalam Kisah "Kunjungan UKM". Program tersebut merupakan aplikasi terkait kebutuhan informasi masyarakat dalam hal bisnis sehingga mampu memberikan motivasi kepada masyarakat dalam mengembangkan pola pikir berwirausaha.

Apabila dalam aktivitas Ruang Belajar Aqil Kota Malang keberadaan *volunteer* sebagai faktor pendukung, namun pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang merupakan faktor penghambat. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya volunteer tetap di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang pernah beberapa kali memiliki *volunteer* yang pada umumnya membantu kegiatan bimbingan belajar untuk anak-anak. Namun karena rutinitas yang dimiliki *volunteer* tersebut beragam maka kegiatan tersebut ditangani sendiri oleh pengelola tanpa melibatkan *volunteer* karena mengakibatkan kegiatan menjadi tidak rutin. Selain itu, Eko Tjahjono selaku pengelola sadar terkait keberadaan *volunteer* yang bersifat sukarela sehingga tidak dapat memaksakan kontribusi yang maksimal.

7. Sistem Layanan

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hermawan dan Zulfikar (2006:43) bahwa TBM dapat dikelola langsung oleh masyarakat, baik bentuk yayasan, kelompok masyarakat, atau perorangan. Maka pengelolaan yang dilakukan swadaya oleh masyarakat atau perseorangan akan berdampat pada sistem layanan. Kondisi

tersebut terjadi pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang dikelola perseorangan oleh Eko Tjahjono.

Sistem layanan yang diterapkan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang adalah 24 jam tanpa ada ketentuan tutup. Namun dengan sistem layanan tersebut tidak diseimbangi dengan adanya layanan informasi yang seharusnya dilaksanakan oleh pengelola. Sebuah Taman Bacaan Masyarakat (TBM) akan lebih sempurna apabila diseimbangkan dengan layanan informasi bukan hanya layanan sirkulasi saja. Kondisi tersebut teradi melihat rutinitas lain yang dimiliki oleh pengelola diluar pengembangan Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dalam meningkatkan literasi informasi. Hal tersebutr juga dirasakan masyarakat terkait adanya sumber daya manusia tambahan yang nantinya bisa membantu layanan informasi sehingga lebih terjadwal dengan adanya sistem *shift*.

Berbeda halnya dalam indikator ini, sistem layanan yang berada di Ruang Belajar Aqil Kota Malang sudah terjadwal sedemikian harusnya. Hal tersebut melihat kebutuhan masyarakat kota yang lebih teratata hingga sikap apatis yang dimiliki. Sistem layanan di Ruang Belajar Aqil Kota Malang yakni untuk layanan di RBL dibuka pada hari Senin- Jumat jam 13.30-17.00 WIB, dan hari Sabtu jam 10.00-17.00 WIB. Sedangkan untuk layanan di KRS+ dan RKD dibuka pada jam 08.00-16.00 WIB. Jadwal bukan hanya dilakukan pada sistem layanan saja melainkan dilaksanakan jadwal piket untuk anggota. Sehingga keberadaan sistem layanan di Ruang Belajar Aqil Kota Malang tergolong sebagai faktor pendukung.

8. Pendataan Administratif

Pendataan administratif merupakan salah satu aspek yang harus dilakukan oleh sebuah lembaga dalam aktivitas dalam melibatkan masyarakat, salah satunya adalah Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Keberadaan pendataan administratif yang tertata sangat membantu kegiatan pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam menjalankan perannya meningkatkan literasi. Melihat pentingnya sebuah data administrasi yang dapat sewaktu-waktu dibutuhkan.

Pada Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang kegiatan pendataan administratif sebenarnya sudah dilakukan yakni data kunjungan, data sirkulasi, dan data bahan bacaan, namun tidak dilakukan secara berkala. Seperti yang terjadi pada data pengunjung yang dilakukan oleh pengunjung sendiri terkadang pengunjung tidak mengisi data kunjungan. Selain itu pada pelaksanaannya tidak ada laporan kegiatan yang seharusnya dapat dijadikan acuan dalam melakukan kegiatan literasi selanjutnya.

Melihat kesadaran terkait pentingnya administrasi pada aktivitas Ruang Belajar Aqil Kota Malang sangat diperhatikan. Hal tersebut dilakukan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan Ruang Belajar Aqil Kota Malang, terutama mencakup kegiatan pembelajaran disana. Data administratif tersebut meliputi data keuangan, data kesekretariatan, data anggota dan alumni, data bahan bacaan dan lain-lain. Selain itu keberadaan keteraturan pendataan administratif yang dilakukan oleh Ruang Belajar Aqil Kota Malang merupakan wujud tanggungjawab kepada para donatur yang telah memberikan donasi. Sehingga pendataan administratif tergolong faktor pendukung di Ruang Belajar Aqil Kota Malang.

Tabel 16. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Perpustakaan Anak Bangsa dan Ruang Belajar Aqil dalam Meningkatkan Literasi Informasi

Indikator	Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang	Ruang Belajar Aqil Kota Malang
Faktor Pendukung	1. Donatur 2. Infrastruktur 3. Dukungan Aparat Desa 4. Kemitraan 5. Jejaring Informasi	1. Donatur 2. Infrastruktur 3. Jejaring Informasi 4. Volunteer 5. Pendataan Administratif 6. Sistem Layanan
Faktor Penghambat	1. Tenaga Pengelola 2. Pendataan Administratif 3. Sistem Layanan	1. Tenaga Pengelola 2. Strategi Promosi

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2017

Tabel 16 menjelaskan terkait faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan Peran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam meningkatkan literasi informasi terjadi perbedaan melihat kepentingan yang dimunculkan juga berbeda. Keberadaan donatur, infrastruktur, kemitraan dan jejaring informasi sama-sama menjadi faktor pendukung dari aktivitas kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut. Namun keberadaan volunteer, pendataan administratif, dan sistem layanan menjadi faktor pendukung di Ruang Belajar Aqil Kota Malang namun menjadi faktor penghambat untuk Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Selanjutnya kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut sama-sama mendapatkan dukungan dari aparat desa maupun RT setempat. Aktivitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang dilakukan secara swadaya menjadikan tenaga pengelola di kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut faktor penghambat melihat latar belakang pengelola yang bukan merupakan pustakawan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Aktivitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu sarana penerapan pembelajaran berbasis literasi yang yang paling dekat dengan masyarakat. Melihat keterbatasan yang ada ditengah masyarakat merupakan salah satu faktor penghambat pemenuhan kebutuhan informasi. Melihat dari fungsi perpustakaan, selain berperan dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat melalui pengembangan koleksi, keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) secara tidak langsung menjadi wadah lain untuk masyarakat mengembangkan potensi diri melalui pengembangan masyarakat pemakai.

Sejalan dengan pengembangan konsep literasi informasi dalam bidang kepustakawanan tersebut seluruh kegiatan yang dihadirkan di dalam aktivitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut. Konsep tersebut memberikan perbedaan peran antara peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang berdiri di lingkungan kabupaten dan kota, seperti yang terjadi di wilayah Malang Raya. Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang yang sadar terkait hal tersebut lebih fokus pada penyediaan bahan bacaan.

Sedangkan Ruang Belajar Aqil Kota Malang lebih fokus pada pemberdayaan pemuda dalam meningkatkan kualitas diri. Persamaan yang muncul dari pelaksanaan di kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut adalah pembelajaran berbasis literasi yang berdampak pada pengembangan *hard skill*,

soft skill dan *life skill* anggota ataupun pengunjung. Maka berdasarkan peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat melalui ciri khas masing-masing dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbandingan Peran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam meningkatkan literasi informasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

   a. Pengembangan koleksi

      Pengembangan koleksi di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang lebih difokuskan melihat kebutuhan masyarakat akan informasi mulai meningkat namun akses yang dimiliki masyarakat semakin susah baik segi waktu dan jarak, hal tersebut terlihat dari layanan yang dibuka 24 jam dalam tujuh hari. Selanjutnya pada Ruang Belajar Aqil Kota Malang keberadaan pengembangan koleksi terus dikembangkan baik yang bersifat edukasi maupun rekreasi yang diseimbangkan dengan kegiatan bimbingan rutin yang dilaksanakan melalui kelas khusus di RBL, dan untuk pemuda di KRS+ dan RKD. Selain itu pengembangan koleksi juga dilakukan sebagai wujud pembelajaran yang dilakukan oleh pengelola di kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam meningkatkan kualitas diri.

   b. Pengembangan masyarakat pemakai

      Pengembangan masyarakat pemakai dilakukan sebagai salah satu sarana rekreasi untuk pengunjung di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Melihat kondisi tersebut maka kegiatan hanya dilakukan hanya

untuk mengisi waktu luang baik dari pengelola dan pengunjung. Kemudian dalam implementasinya kegiatan ini masih menggunakan sumber informasi dari bahan bacaan yang disajikan sebagai referensi pelaksanaan. Kondisi tersebut tidak berbeda dengan Ruang Belajar Aqil Kota Malang terkait pemahaman pengembangan masyarakat pemakai. Namun yang membedakan adalah setiap *project* yang dihadirkan di Ruang Belajar Aqil memiliki keterikatan dengan *project* sebelumnya. Hal tersebut dilakukan selain sebagai pengembangan dari kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) juga sebagai pola pembelajaran yang dilakukan oleh Ruang Belajar Aqil Kota Malang kepada anggota. Selain itu, kegiatan di Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang telah melakukan 3 komponen utama dari Pedoman Standar Literasi Informasi yang dikembangkan oleh IFLA.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan peran Peran Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang dalam meningkatkan literasi informasi terjadi perbedaan melihat kepentingan yang dimunculkan juga berbeda. Keberadaan donatur, infrastruktur, kemitraan dan jejaring informasi sama-sama menjadi faktor pendukung dari aktivitas kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut. Namun keberadaan volunteer, pendataan administratif, dan sistem layanan menjadi faktor pendukung di Ruang Belajar Aqil Kota Malang namun menjadi faktor penghambat untuk Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang. Selanjutnya kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut sama-

sama mendapatkan dukungan dari aparat desa maupun RT setempat. Aktivitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang dilakukan secara swadaya menjadikan tenaga pengelola di kedua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) tersebut faktor penghambat melihat latar belakang pengelola yang bukan merupakan pustakawan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka ada beberapa hal yang menjadi saran penulis:

1. Keberagamaan tindakan dan motivasi yang dilakukan oleh pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam menjalankan aktivitasnya meningkatkan literasi informasi, perlu adanya optimalisasi dari Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya dalam menyeragamkan pemahaman terkait literasi informasi. Sehingga setiap kegiatan yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memiliki *outcome* yang lebih terarah dan selain itu tetap menjaga ciri khas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) masing-masing dalam lingkup kepustakawanan.
2. Kebudayaan yang dihadirkan melalui kegiatan di dalam Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memberikan akses kepada masyarakat dalam memperoleh informasi sehingga perlu didukung dengan upaya keberlanjutan program dan pengelolaan di masa mendatang, setiap Taman Bacaan Masyarakat (TBM) perlu melakukan regenerasi tenaga pengelola.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Mansur Sutedjo, Surono, dan Edy Suprayitno. 2012. *Layanan Cinta Perwujudan Layanan +++ Perpustakaan.* Jakarta: Sagung Seto.

ACRL (Association of College & Research Libraries). 2000. *Information literacy competency standards for higher education*. (Online). (http://www.ala.org/acrl/standards/informationliteracycompetency). Diakses 10 Februari 2017 pukul 13.00 WIB.

Abdulhak, Ishak dan Ugi Suprayogi. 2012. *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Non Formal.* Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.

Adam. 2009. *Literasi Informasi.* (Online). (http://perpus.umy.ac.id/2009/02/19/literasi-informasi/). Diakses tanggal 26 Oktober 2016 pukul 14.30 WIB.

Amrin. 2011. *Acuan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat*. Medan: Pustaka TBM MRD.

Baker, Kim. 2013. *Information Literacy and Cultural Heritage: Developing a Model for Lifelong Learning.* Woodhead Publishing Limited, UK

Bruce, Christne. 1997. *Seven Faces of Information Literacy in Higher Education.* (Online). (http://www.christinebruce.com.au/informed-learning/seven-faces-of-information-literacy-in-higher-education/). Diakses pada tanggal 23 Februari 2017 pukul 3:12 WIB.

Catts, Ralph dan Jesus, Lau. 2008. *Towards Information Literacy Indicators*. Paris: UNESCO.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Panduan Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat: Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.*

_____. 2008. *Naskah Akademik Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM).* Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Pendidik dan Kependidikan Nonformal.

Diao, Ai Lien, dkk. 2014. *Literasi Informasi*: 7 Langkah Knowledge Management. Jakarta: Universitas Atma Jaya.

Dawson, Catherine. 2010. *Metode Penelitian Praktis: Sebuah Panduan.* Diterjemahkan oleh M. Widiono dna Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dwi, Ratna A., dkk. 2004. *Peranan teknologi komunikasi dalam menciptakan masyarakat informasi di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(01): 73-86.

Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi; Teori Dan Praktik*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.

George, Hanna Chaterina, M.I. Eko Wiyanti, dan Dwi Retno Widaty. 2011. *Peran Tenaga Perpustakaan Sekolah dalam Implementasi Literasi Informasi di Indonesia:Kajian terhadap Tenaga Perpustakaan Sekolah yang Telah.*

Google Map. 2017. *"Lokasi Desa Sukopuro"*, diakses pada 20 Februari 2017 dari https://www.google.co.id/maps/place/Sukopuro,+Jabung,+Malang,+Jawa+Timur/@7.9771516,112.7620283,14z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2dd62f96be205461:0x62b75ee6d350e80c!8m2!3d-7.98106!4d112.7777795

_____. 2017. *"Lokasi Kelurahan Lowokwaru"*, diakses pada 20 Februari 2017 dari https://www.google.co.id/maps/place/Lowokwaru,+Kec.+Lowokwaru,+Kota+Malang,+Jawa+Timur/data=!4m2!3m1!1s0x2dd629d276830f81:0x7e624ea583e0244b?sa=X&ved=0ahUKEwic8IzB977SAhVCS7wKHV_8COkQ8gEIGDAA

Halo Malang, 2017. *Sang Pembawa Cahaya: Eko Cahyono dan Perpustakaan Anak Bangsa*, diakses pada 18 Januari 2017 http://halomalang.com/serba-serbi/pembawa-cahaya-eko-cahyono-dan-perpustakaan-anak-bangsa

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

_____. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hermawan, Rachman dan Zulfikar Zen. 2006. *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.

Kalida, Muhsin dan Moh. Mursyid. 2015. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Bangsa*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.

Kalida, Muhsin. 2012. *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

_____. 2014. *TBM PKMB: Model dan Strategi Pengembangannya* . Yogyakarta: Cakruk Publishing.

Kamil, Mustafa. 2009. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Norma, Standar, dan Kinerja Petunjuk Teknis Program Pengembangan Budaya Baca melalui Taman bacaan masyarakat (TBM Rintisan) dan Tata Cara Memperoleh Dana Bantuan Sosial dari Direktoran Pembinaan Pendidikan Masyarakat*. [PDF]. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Khayatun. 2011. *Keragaan Taman Bacaan Masyarakat Bogor dan Permasalahannya*. Dimuat dalam Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol. 20, Nomor 1, 2011. Bogor: Perpustakaan Institut Pertanian Bogor.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lasa S.H. 2013. *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Ombak.

Lau, Jesus. 2006. *Guidelines on Information Literacy for Lifelong Learning*. (Online). (http://www.ifla.org/publications/guidelines-on-information-literacy-for-lifelong-learning). Diakses tanggal 24 Januari 2017 pukul 10.00 WIB.

Maulana, Adhi. 2015. *Jumlah Pengguna Internet Indonesia capai 88,1 Juta*. (Online). (http://tekno.liputan6.com/read/2197413/jumlah-pengguna-internet-indonesia-capai-881-juta). Diakses pada tanggal 10 Februari 2017 pukul 21:15 WIB.

Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. Sage : Arizona State University.

Moekijat. 1993. *Teori Komunikasi*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.

Moleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustofa. 2015. *Pendidikan Pemakai Vs Literasi Informasi*. Diakses pada tanggal 28 September 2016 dari http://digilib.isi-ska.ac.id/?p=499

_____. 2008. *Naskah Akademik Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Pendidik dan Kependidikan Nonformal.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2013. *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoritis pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian serta Diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah yang Benar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Newworldencyclopedia. 2015. *"Information Exsplosion"*, diakses pada tanggal 28 Oktober 2016 dari http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Information_explosion.

Nugroho, Fhrisdyanto dan Irena yolanita Maureen. 2012. *Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat sebagai Penyelenggara Pendidikan Nonformal di Lingkungan Masyarakat Rusun Bangunrejo Surabaya*. Dimuat dalam Jurnal

Teknologi Pendidikan Vol. 1, Nomor 2, 2012. Surabaya: Jurusan Teknologi Pendidikan FIP Unesa.

Nurfadhilah, Rahmi, dkk. 2012. *Hubungan kemampuan literasi informasi anggota Ikatan Pustakawan Pelajar dengan prestasi belajar di sekolah*. e-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran, 1(01):1-15. Diakses pada tanggal 15 September 2016 dari http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/viewFile/1683/pdf

Prasetiawan, Imam Budi. 2012. *Keberaksaraan Informasi (Information Literacy) bagi SDM Pengelola Perpustakaan di Era Keterbukaan Informasi*. Disampaikan pada Pelatihan Pengelola Perpustakaan di Lingkungan Kementrian Perindustrian, Hotel Park, Jakarta , 26-28 September 2011.

Prestanti, Weni, Setiajid, dan Slamet Sumarto. 2012. *Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat sebagai Sumber Belajar bagi Masyarakat di Kabupaten Semarang.* [PDF] Dimuat dalam Jurnal Unnes Civic Education Jurnal Vol. 1, Nomor 2, 2012. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Qallyubi, Syihabuddin, dkk. 2007. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Reitz, Joan M. 2004. *Dictionary for Library for Library And Information Science*. Westport: Libraries Unlimited.

Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. [PDF]. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. [PDF]. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Rezkisari, Indira. 2014. "Pengguna Smartphone Indonesia Peringkat Kelima Dunia". Diakses pada 6 Oktober 2016 dari http://www.republika.co.id/berita/trendtek/gadget/14/11/02/neehfhpengguna-smartphone-indonesia-peringkat-kelima-dunia.

Ruang Belajar Aqil. 2016. *Profil Ruang Belajar Aqil*. Diakses dari Pada 18 Januari 2017 melalui http://ruangbelajaraqil.org/.

Saleh, Ibnu Ahmad. 1998. *Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Shapiro, Jeremy J. dan Hughes, Sheller K. 1996. *Information Literacy as a Liberal Art: Anlightenment Proposals for a New Curriculum*. (Online). (http://www.educause.edu/pub/er/review/reviewArticles/31231.html). Diakses tanggal 24 Januari pukul 23:23 WIB.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan.* Yogyakarta: Gaya Media.

Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2005. *Pengantar Ilmu Perpustakaan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2006. *Pengantar Ilmu Perpustakaan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2013. *Literasi Informasi dan Literasi Digital*. (Online). (https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/) Diakses pada tanggal 28 Januari 2017 pukul 20.14 WIB.

Suranto Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sutarno SN. 2006. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.

_____. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

_____. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat.* Jakarta: Sagung Seto.

_____. 2008. *Perpustakaan dan Masyarakat.* Jakarta: Sagung Seto

UNESCO. 2009. *Practical Handbook for Inventory of Intangible Cultural Heritage of Indonesia* (Online). (http://unesdoc.unesco.org/images/0018/001869/186978m.pdf) diakses pada tanggal 11 Februari 2017 pukul 02.07 WIB.

Wahyudi, Ade. 2015. “Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia”. Diakses pada 6 Oktober 2016 dari http://www.tempo.co/read/kolom/2015/10/02/2310/indonesia-raksasateknologi-digital-asia.

Yulaelawati, Ella, ed., *Taman Bacaan Masyarakat Kreatif* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010) h. 49

Lampiran 1. Peta Desa Sukopuro dan Kelurahan Lowokwaru

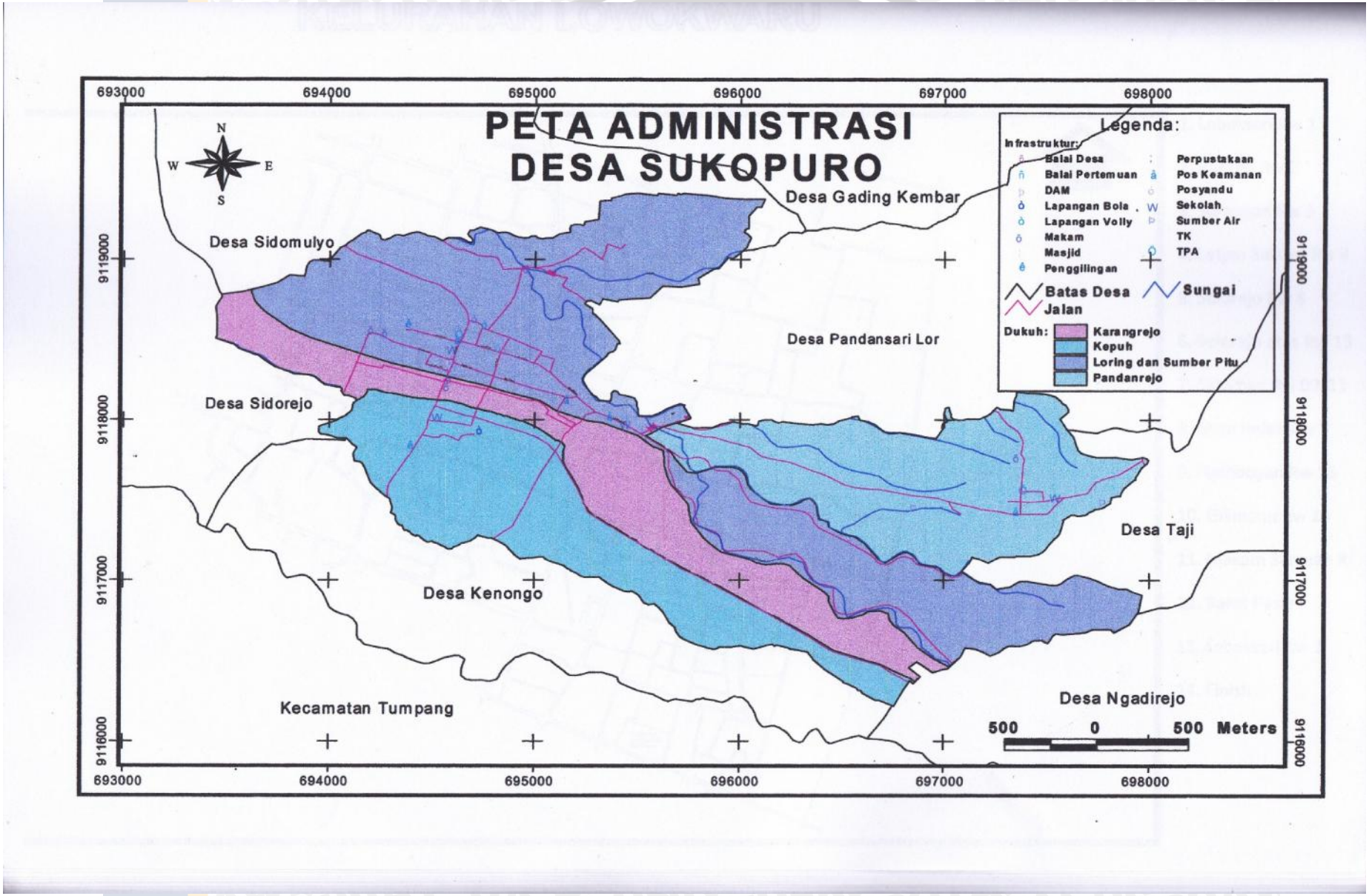

Lampiran 1. Peta Desa Sukopuro dan Kelurahan Lowokwaru

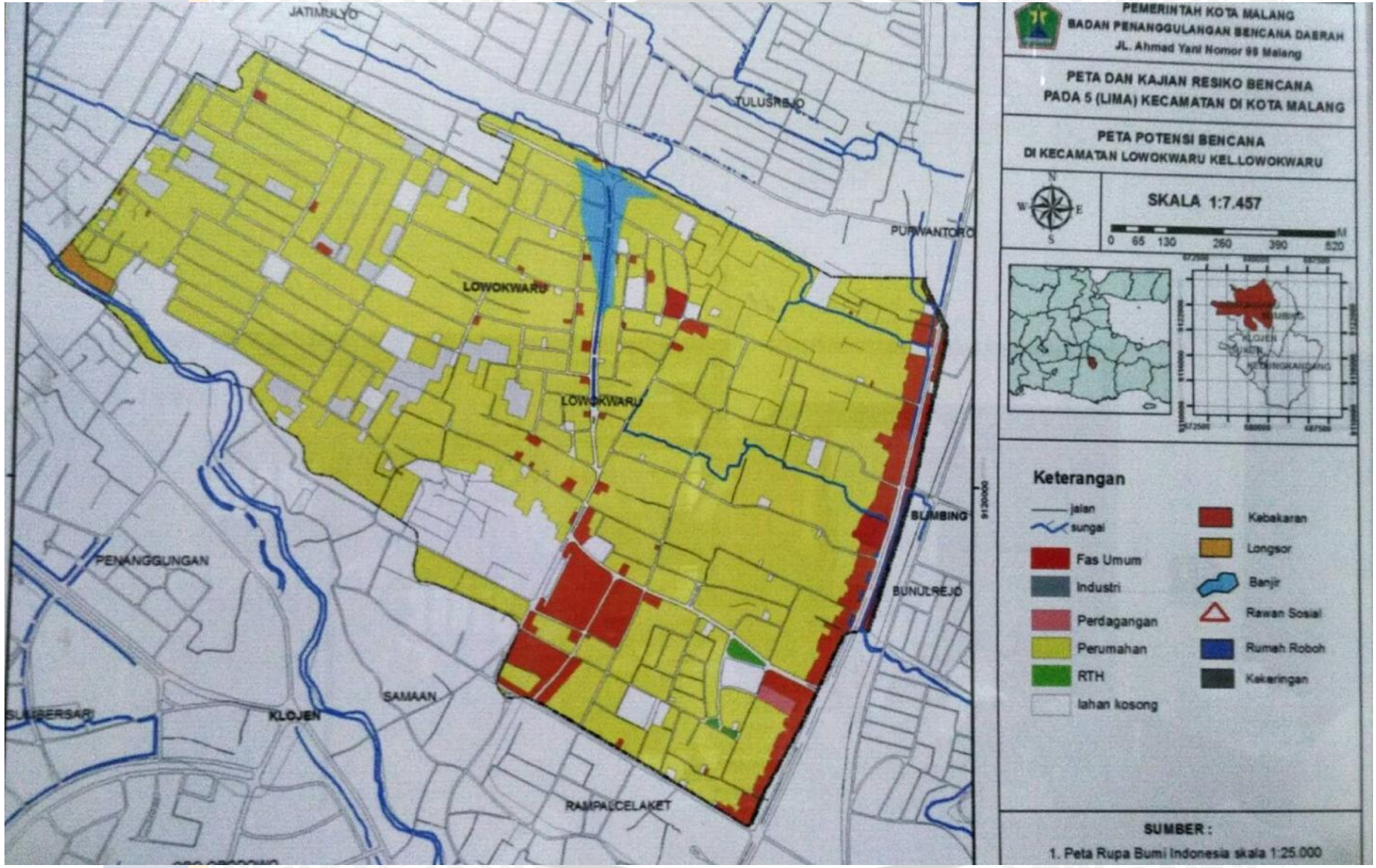

Lampiran 1. Peta Desa Sukopuro dan Kelurahan Lowokwaru

Lampiran 2. Interview Guide

INTERVIEW GUIDE

Pertanyaan Pendahuluan

1. Sejak kapan TBM ini berdiri?
2. Siapa saja yang berperan dalam pendirian TBM ini?
3. Apa alasan pendirian Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil?
4. Sejauh ini adakah peran pemerintah terlibat dalam pendirian dan pengelolaan TBM?
5. Adakah peran dari pihak desa dalam pendirian dan aktivitas TBM?
6. Sebenarnya pendirian TBM merupakan inisiatif? ataukah melihat kondisi masyarakat pada saat itu, atau memang benar-benar keinginan penggagas TBM saja?
7. Apakah ada perubahan kondisi masyarakat dari sebelum pendirian TBM dengan sesudah pendirian TBM?
8. Apa visi, misi, dan tujuan dari Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil?
9. Siapa sasaran Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil?
10. Struktur organisasi Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil?
11. Apa sajakah layanan yang ada di Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil?
12. Koleksi apa sajakah yang ada Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil?
13. Bagaimana cara pengelolaan Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil?
14. Darimana sumber dana Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil?
15. Bagaimana cara Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil menarik masyarakat sasaran untuk datang ke TBM?

Peran TBM dalam Literasi Informasi

1. Berapa jumlah koleksi yang dimiliki Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil?
2. Apa sajakah jenis koleksi yang dimiliki Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil?
3. Ada berapa eksemplar untuk setiap judul koleksi yang dimiliki Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil?
4. Bagaimana dengan koleksi yang dimiliki Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil?
5. Apa saja variasi koleksi yang dimiliki Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil?
6. Bagaimana dengan sumber penerbitan koleksi yang dimiliki Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil?
7. Bagaimana dengan sumber asal koleksi yang dimiliki Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil?
8. Apa sajakah upaya yang dilakukan Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil dalam meningkatkan literasi informasi?
9. Model literasi informasi seperti apakah yang diberikan Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil kepada masyarakat?
10. Bagaimana pelaksanaan program-program berbasis literasi informasi yang dilakukan Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil?
11. Muatan literasi informasi seperti apakah yang diberikan Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil kepada masyarakat?
12. Apa saja *Output* dan *Outcome* yang ingin dicapai oleh Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil untuk mitra program?
13. Apa saja *Output* dan *Outcome* yang ingin dicapai oleh Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil untuk sasaran program?
14. Bagaimana *Output* dan *Outcome* yang dirasakan oleh Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil?
15. Bagaimana *Output* dan *Outcome* yang dirasakan oleh sasaran program?
16. Apakah harapan bagi mitra maupun sasaran program setelah program ini?

Faktor pendukung dan penghambat

1. Apa sajakah Faktor pendukung dalam peran Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil meningkatkan literasi informasi?
2. Apa sajakah Faktor penghambat dalam peran Perpustakaan Anak Bangsa/Ruang Belajar Aqil meningkatkan literasi informasi?

Lampiran 3. Surat-surat Penelitian

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
Jl. MT. Haryono 163, Malang 65145, Indonesia
Telp. : +62-341-553737, 568914, 558226 Fax : +62-341-558227
http://fia.ub.ac.id E-mail: fia@ub.ac.id

Nomor : 1936 /UN 10.3//PG/2016
Lampiran : -
Hal : Riset

Kepada : Yth. .....
Di tempat

Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan kesempatan melakukan pra riset/survey bagi mahasiswa :

Nama : Trimo Septiono
Alamat asal : Desa Kradenan RT: 01 RW: III, Kec. Mrebet, Kab. Purbalingga, Jawa Tengah
NIM : 135030700111019
Jurusan : Ilmu Administrasi Publik
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan
Tema : Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Literasi Informasi (Studi Komparasi Perpustakaan Anak Bangsa Kabupaten Malang dan Ruang Belajar Aqil Kota Malang)
Lamanya : 1 (dua) bulan (28 Desember 2016 – 28 Januari 2017)
Peserta : 1 (satu) orang

Demikian atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan terimakasih

Malang, 27 Desember 2016
a.n Dekan
Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan

Dr. Ratih Nur Pratiwi, M.Si
NIP. 19530807 197903 2 001

Lampiran 4. Laporan Kegiatan Akhir Tahun Ruang Belajar Aqil

Dwi Fitria M.S

LAPORAN TAHUN 2016
KEMBANG KEGIATAN 2017

FOUNDER'S NOTE

Assalamu'alaykum Warohmatullahi Wabarokatuh. Salam Sejahtera.

Tahun 2016 merupakan masa yang sungguh meningkatkan kematangan Ruang Belajar Aqil (RBA) sebagai wadah dalam berkegiatan. Dan tahun 2017 bagi RBA merupakan bagian dari tahap Keberlanjutan Wadah (*Platform Sustainability*) sekaligus menjadi awal tahap Perwujudan Visi kami.

Tentunya dalam perjalanan yang mencapai tahun ke tujuh pada 03 Januari 2017, hadir tantangan dan ujian, yang atas kehendak Allah SWT, *alhamdulillah* semua dapat kami lampaui dengan baik. Atas kehendak-Nya pula dapat terwujud kerjasama, kolaborasi dan juga dukungan dari anggota, relawan, relawan ahli, donatur, *muzakki*, dermawan, kolaborator, serta masyarakat; untuk itu kami menghaturkan terima kasih setulusnya dari lubuk hati yang terdalam. .

Banyak aspek harus dikembangkan dari kegiatan kami dan masih banyak pula hal yang perlu ditingkatkan agar RBA terus dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat. Oleh karena itu dukungan dari para pihak akan selalu menjadi bagian yang berharga dalam perjalanan kami mencapai visi di masa yang akan datang.

Dokumen ini kami susun sebagai salah satu upaya untuk mempertanggungjawabkan kegiatan dan dukungan yang kami peroleh sepanjang tahun ini kepada publik. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat dan gambaran yang memadai untuk memberikan dukungan serta membangun kolaborasi di masa yang akan datang.

Hormat kami. *Wassalamu'alaykum warohmatullahi wabarokatuh.*

Wily Ariwiguna

DAFTAR ISI

FOUNDER'S NOTE ..... A
KALEIDOSCOPE KEGIATAN 2016 ..... B
KEMBANG KEGIATAN 2017 C
LAPORAN KEUANGAN 2016 ..... D
ALUR RANCANG PROGRAM ..... E